# Sinful Enfire

Tilly D

ALTA PUBLISHER

# *Sinful Enfire*

Tilly D

Copyright © 2020 by Tilly D

Cetakan pertama, September 2020
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

**Penyunting**
Tilly D

**Penataletak**
Alta Publisher

**Desain sampul**
Alta Publisher

*Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.*

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

# *Blurb*

"Brengsek!"

Avram Hamit Tarhan, melempar berkas di tangannya pada Abbas Necdet Sezer. Avram tampak tak peduli ketika berkas berharga itu berhamburan di lantai. Bahkan terinjak oleh kakinya sendiri.

Emosinya meledak setelah sekretarisnya, Donna, menyerahkan berkas sialan itu padanya. Avram tak akan berpikir dua kali untuk membakar berkas itu. Dia tak bisa menerima dengan mudah perusahaan itu membatalkan kontrak dengan sepihak dengan perusahaannya.

Semuanya dapat dibicarakan baik-baik. Atau setidaknya, Avram mendapatkan dua puluh persen saham mereka. Avram-lah yang membantu perusahaan itu maju. Bangkit dengan cepat dari keterpurukannya.

Bagaimana mungkin?

"Aku tak bisa menerima semua ini, Abbas," desis Avram dengan telapak tangan terkepal. Kemarahan tercetak jelas di manik matanya.

Abbas menatap Avram datar. "Jadi, apa yang ingin Anda lakukan sekarang?"

Avram mengusap dagunya pelan. Kobaran api di matanya perlahan memudar. Tergantikan oleh kelicikan dengan seribu rencana yang berputar. Senyuman sinisnya seketika terlukis.

"Aku ingin kau melenyapkan mereka."

Abbas tidak terkejut, namun pria itu tetap mengajukan pertanyaan. "Anda yakin?"

"Kenapa tidak?" Avram memperbaiki letak jasnya dengan santai. "Aku ingin kau menghabisi keluarganya. Dan jangan ada satu pun yang tersisa."

Abbas mengangguk paham. "Saya akan melaksanakan perintah Anda--"

"Ayah!" Ucapan Abbas terputus ketika Kyran Necdet Sezer muncul di ambang pintu. Kyran menerobos masuk, tak menggubris kehadiran Avram yang tampak mengerikan. Kyran terbiasa melihat Avram dan itu bukanlah masalah baginya.

Lagi pula, Avram seringkali membelikannya mainan.

Avram mendekati Kyran sebelum Abbas mendekatinya. Avram menunduk, mengusap rambut Kyran dengan senyum di bibirnya. "Hei, Kyran. Kebetulan sekali kau di sini."

"Aku baru saja akan memberikanmu hadiah."

Kedua mata Kyran berkilat. "Wah benarkah?" pekiknya senang.

Avram mengangguk. Ia memerintahkan salah satu pengawalnya--yang bersetelan hitam--agar membawa kotak besar yang telah ia siapkan. Senyuman di bibirnya kian terlukis lebar melihat betapa bahagianya Kyran menerima mainan baru.

"Paman Avram baik sekali." Lengan kecil Kyran bergelanyut di leher Avram. "Terima kasih, Paman."

Avram terkekeh pelan. "Ayahmu baru saja menerima *pekerjaan baru*, Kyran. Dan hadiah dariku belum seberapa."

# Prolog

Istanbul, Turki

Kyran Necdet Sezer berlari. Memainkan miniatur berbentuk pesawat yang baru saja dibelikan Avram untuknya. Senyuman lebar terlukis di bibir bocah berusia 7 tahun itu. Kyran tampak bersemangat. Membawa mainan pesawat di tangannya melayang meski hanya beberapa senti.

Sedangkan di samping itu, Baheera Necdet Sezer terlihat duduk manis di kursi. Mengamati anak semata wayangnya yang ceria. Senyuman tertular di bibir Baheera mendapati Kyran tersenyum padanya.

"Hati-hati, Kyran," tegur Baheera ketika Kyran nyaris terjatuh. Ia menangkap lengan kecil anaknya dan memeluknya erat.

Dikecupnya dengan sayang puncak kepala Kyran. "Apa kau ingin susu cokelat?" tanya Baheera yang ditanggapi Kyran dengan anggukan singkat.

"Tunggu di sini. Jangan pergi ke manapun."

Baheera melangkah ke dapur. Meninggalkan Kyran di ruang tamu. Kyran yang tengah asyik memainkan mainannya tiba-tiba terpaku. Menatap bola yang ia pantulkan menggelinding masuk pada ruang kerja Ayahnya.

Kedua mata Kyran bergerak. Ia melirik ke dapur dan merasa tak memerlukan bantuan Ibunya. Bocah itu berlari masuk ke dalam ruangan Ayahnya.

"Aku melihatnya masuk ke sini tadi," gerutu Kyran kesal.

Kyran menunduk. Menatap bawah meja seraya merangkah. Ia mengaduh ketika kepalanya beradu dengan meja. Kyran mengusap kepalanya dengan pelan.

Kyran menunduk kembali. Kali ini ia berusaha lebih hati-hati dengan sebelah tangan yang masuk ke dalam laci.

Tanpa sadar, jemarinya menyentuh sebuah besi yang begitu dingin.

Apa itu?

Kedua mata Kyran membelalak melihat sebuah kotak yang begitu besar. Dengan semangat, Kyran membuka kotak itu dan berpikir bahwa di dalamnya adalah sebuah mainan.

"Wah, pistol ini seperti nyata," decak Kyran kagum. Ia menatap pistol berukuran sedang dalam genggamannya. Lalu beralih pada sebilah pedang yang dibungkus dengan penutup.

"Kyran! Kyran!" panggilan Baheera membuat Kyran segera memasukan mainan itu ke dalam kotak.

"Ayah!" pekik Kyran bersemangat. Kedua matanya berbinar menatap Abbas yang kini merentangkan tangan.

"Kyran. Ayah merindukanmu," bisik Abbas di telinganya.

"Aku juga merindukan Ayah. Ayah bekerja sangat lama," gerutu Kyran sebal.

Abbas terkekeh. Diacaknya rambut Kyran dengan sayang. "Ayah memiliki mainan baru untukmu." Ia meraih sebuah kotak besar berisi miniatur kereta api.

"Hei..." Abbas menatap Kyran yang terlihat tak bersemangat. "Ada apa?"

Kyran menggelengkan kepalanya. Ia mendorong kotak itu pada Abbas dan menatapnya sendu. "Ayah, bisakah kau menghadiri acara di sekolah besok?"

Abbas terdiam. Dan Kyran seakan mengerti dengan jawabannya. Ini bukan pertama kalinya Kyran mendapatkan penolakan. Abbas tak pernah menyanggupi permintaannya.

"Ayah harus bekerja, Kyran." Baheera mendekati Kyran. Ia mendorong roda bayi di tangannya, tepat ke hadapan Kyran dan mengalihkan perhatian Kyran sepenuhnya.

"Ibu ... Dia siapa?" tanya Kyran polos. Kyran menunjuk bayi mungil yang kini berada dalam pangkuan Ibunya.

Abbas menunduk. Mensejejarkan tinggi badannya dengan Kyran. "Jika Ayah pergi menghadiri acara di sekolahmu ... Apakah kau berjanji akan menyayanginya Kyran?"

Kyran menatap Abbas sejenak. Kemudian mengangguk antusias. "Aku janji."

Baheera tersenyum lebar. "Dia adikmu sekarang."

# Bab 1

Satu-satunya pilihan terakhir Kyran adalah kembali. Setelah mendapatkan kabar bahwa Ibunya kritis dan mulai pulih perlahan berkat Avram, Kyran tak memiliki opsi lain. Dia membereskan pakaiannya hari ini juga. Kemudian menarik diri—pamit kepada Tuannya Romero Moretti—sebelum pria itu membelahnya menjadi dua.

Kyran membuat kesalahan, tapi dia tahu Romero tidak bersungguh-sungguh membencinya. Pria Italia itu masih menerima permintaan maafnya, meskipun dengan raut wajah kusut dan kacau balau. Romero tak berhenti bertanya diiringi hembusan napas pelan.

Tak selamanya Kyran akan berlari dari masalah. Dia terus berusaha sejauh ini. Berada di bawah naungan Romero, namun Kyran tahu, Romero tidak harus berada di ruang lingkupnya. Terlalu berbahaya. Setidaknya, cukup satu kali, Kyran kehilangan orang yang dia cintai.

"Selamat datang kembali, Tuan Kyran." Seorang pria asing menyapanya. "Silakan masuk. Anda harus ikut kami." Pria itu mengambil alih koper di tangannya.

Kyran tak berkomentar. Dia memutuskan untuk duduk di kursi penumpang. Menatap ke luar jalanan kota Las Vegas untuk mengaburkan emosinya. Kali ini, Kyran kalah oleh perasaan penatnya. Berada di dalam pesawat untuk waktu yang lama, cukup membuat pria itu bungkam.

Dia tidak bisa melupakan betapa indahnya kota Milan di tiap pagi. Betapa dia menyukai pekerjaannya menjadi manusia baik-baik, tanpa menumpahkan darah tak berdosa. Kyran menyukai hidupnya di Italia.

Sayangnya, sejauh apa pun Kyran bersembunyi, Avram akan menemukannya. Dan berbagai cara akan pria itu lakukan agar Kyran kembali.

"Senang bertemu denganmu, Kyran." Taher, menyambut Kyran tatkala ia baru saja menginjakan kaki di sebuah apartemen sederhana.

Pria itu masih sama. Segaris luka sayatan tercetak di wajahnya. Ketika senyumannya tertarik, bekas luka itu tampak jelas. Kyran tidak berkata selain menatapnya dalam-dalam. Menyelami pikiran lawannya dan menerka apa yang akan pria itu lakukan dengan pisau di pinggangnya.

Tapi, partner lamanya tidak berbuat apa-apa. Seperti air yang mengalir, raut wajahnya mencair, seakan-akan kemarahan Kyran di masa lalu bukanlah hal yang perlu diperdebatkan.

"Lama sekali rasanya..." Taher menepuk pundak Kyran ringan. "Aku kesepian di sini," candanya yang sama sekali tak merubah raut wajah Kyran.

"Kenapa aku harus kemari?" Kyran mengamati interior apartemen Taher yang tidak berubah. Tingkah laku Taher seakan dia tak memiliki uang sama sekali.

"Aku meminta mereka agar membawamu kemari sebelum kau bertemu Paman Avram." Taher menghidangkan dua gelas kopi ke atas meja. "Duduklah, aku tahu kau lelah."

Kyran menghembuskan napas pelan. "Kau ingin mengkulitiku hidup-hidup?"

Tawa Taher meledak. Setengah dari diri pria itu memang berpikir begitu. Perginya Kyran menorehkan luka bukan hanya di wajah tampannya. Pria itu memporak-porandakan hidupnya. Sehingga hanya Taher yang bergerak sendiri di bawah naungan Avram. Dia yang memikul beban itu bertahun-tahun lamanya.

Tentu saja, iblis di dalam dirinya ingin sekali mencabik-cabik Kyran Necdet Sezer. Berbagi rasa sakit yang selama ini Taher rasakan.

Raut wajah Taher berubah serius. Dia menatap kosong pada genangan kopi di dalam cangkir. Asap mengepul dari sana. Menarik Taher pada lima tahun menyedihkan yang baru saja dia lewati.

"Isteriku meninggal," bisik Taher tanpa diminta. "Lima tahun yang lalu ketika aku menolak untuk membunuh Ibumu."

Gerakan Kyran menyesap kopi terhenti. Cangkir itu mengudara di depan wajahnya. "Kenapa?"

Taher terkekeh. "Karena kau saudaraku, Kyran. Aku menganggapmu begitu walau kau nyaris membunuhku kala itu."

"Tenang saja ... luka di wajahku sama sekali bukan masalah," Taher mengusap guratan di wajahnya. "Tapi aku jelas terpukul dengan posisi ini. Aku ingin terlepas..."

"...aku ingin tahu bagaimana rasanya menjadi manusia suci, aku ingin berhenti menjadi pendosa."

Taher menarik pisau di pinggangnya. Dia menatap pantulan dirinya di sana. Sedangkan di samping itu, Kyran terdiam tanpa ekspresi. Kehidupannya akan lebih indah jika Taher tak mengambil jalan pintas untuk meminta bantuan pada Avram. Sama seperti Kyran, dia memohon perlindungan—tidak, bukan Taher, tapi keluarganya. Kemudian Taher terlena perlahan.

Taher menganggapnya hidupnya sempurna. Seperti Kyran, hingga Ayah mereka dibuang begitu saja oleh

Avram, karena mereka tak berguna lagi—menentang keras perintahnya dan ingin berhenti menjadi anak buahnya.

"Aku tahu apa yang kaulakukan sekarang," Taher kembali berkata. Dia menebak ekspresi Kyran. Namun tak mendapatkan apa pun selain datar. "Jika aku mengatakannya pada Avram—"

Kyran menarik bibirnya. "Kau bisa membunuhku sekarang jika kau menyimpan dendam, Taher. *Jangan mengulur waktu.*"

"Tidak, Kyran." Taher melempar pisau di tangannya ke meja. "Aku ingin bergabung. Biarkan aku menjadi partnermu lagi."

"Tapi kali ini jelas berbeda, target kita adalah Avram Hamit Tarhan."

***

Setelah nyaris dua jam berada di apartemen Taher, pria bersetelan hitam di sekelilingnya menarik Kyran untuk melanjutkan perjalanan. Di antara mereka, tidak ada satu pun yang terlihat memiliki ambisi untuk mengadu.

Mereka tampak bungkam. Rupanya Taher telah menyusun semua ini dengan sempurna.

Kyran menyerahkan jaket hitamnya pada seorang pelayan. Melangkah dengan angkuh memasuki kediaman Avram Hamit Tarhan. Mansion luas bak istana itu terlihat berbeda. Beberapa barang antik yang terpajang di bagian depan, digantikan dengan benda-benda yang lebih modern. Warna cokelat mendominasi bagian depan, dan bagian dalam adalah krem.

Siapa peduli. Tapi kenangan itu berkejaran satu per satu. Berusaha menyusup dalam benak Kyran untuk diingat. Bagaimana ketika dia menikmati kenakalannya di sini—pada saat kecil. Berlarian di istana megah milik Paman Avram, yang dia pikir adalah malaikat tak bersayap.

"Tuan Avram telah menunggu Anda di ruang pribadinya." Wanita bermata cokelat itu bernama Nessie. Kyran melirik *name tag* di bajunya sekilas.

"Sebelah sini, Tuan Kyran."

Pintu dibuka dengan lebar. Pandangan Kyran menyelidik. Ada rasa ingin tahu kenapa banyak pria-pria seperti *dirinya* berada di sana. Seperti siap membersihkan sepatu Avram kapanpun pria itu membutuhkan.

Perasaan itu muncul lagi...

Bara di dadanya berkobar ketika kedua mata Kyran bersitatap dengan si pemilik mata zamrud. Avram Hamit Tarhan, bahkan di usia yang seharusnya menikmati masa tua, pria itu masih tampak mendominasi. Raut angkuhnya tercetak jelas wajahnya yang keriput.

Kyran tidak harus menunduk hormat. Dia merasa bahwa itu bukanlah kewajiban. Dan ia tidak merasa takut dengan tatapan licik Avram.

"Dari mana aku harus menyapamu?" kekeh Avram sumbang. Tawa itu terkesan mengejek dibandingkan candaan di telinga Kyran.

Avram tengah merayakan kemenangannya. Kali ini, tapi tidak esok dan seterusnya. Senyuman licik itu akan segera lenyap. Kyran bersumpah pada dirinya sendiri.

"Ah ... selamat datang di rumah, Kyran." Senyuman Avram tertarik. Dia mengulurkan kedua tangan. Meminta pelukan dan dengan setengah hati, Kyran melakukannya. "Kau adalah anak kesayanganku satu-satunya."

Tepukan ringan Avram hinggap di punggungnya. Kyran tetap tanpa ekspresi. Dia menarik diri setelah yakin bahwa Avram tak membutuhkan basa-basi itu lagi.

"Aku senang kau kembali, Kyran."

Menjijikkan. Kyran bersumpah akan merobek bagian mulut pria itu di awal—jika dia berhasil menghancurkannya—segera. Agar dia dapat melenyapkan senyuman palsu yang selalu menghantuinya selama ini.

"Nah, duduklah untuk menghilangkan rasa penatmu—
"

Kyran mengembuskan napas tertahan. "Aku tidak akan lama," ujarnya dingin. "Bisakah kau katakan sekarang?"

"Rupanya kau tak suka berbasa-basi." Avram mendengus pelan. Berpura-pura marah. "Baiklah, paman akan memberikan *mainan baru* padamu sekarang."

"Ahmed," panggilnya nyaring pada seorang pria di ujung ruangan.

Pria dengan perawakan tinggi-hitam membawa sebuah kotak ke atas meja. Menyimpannya di hadapan Kyran tanpa berniat membukanya.

Avram mengusap bagian atas kotak itu. "Kau akan membutuhkan ini."

"Kau memintaku untuk membunuh?" tebak Kyran sinis.

Avram menatap Kyran dalam. "Karena ini permainan yang sangat menyenangkan, Kyran. Kau membutuhkan alat-alat yang lebih banyak."

Kotak itu terbuka. Menampakan bagian isinya yang membuat Kyran tak bisa mengalihkan pandangan. Tapi, Kyran tetap sanggup bertahan dengan raut wajahnya yang tak berubah.

"Ibumu bebas. Itu hanya bayaran pertama, aku akan memberikan lebih banyak dari itu..." Ucapan Avram terhenti. Tatapannya menunjuk pada sepuluh pria berpakaian hitam di belakang Kyran. "Mereka akan membantumu."

"Masalah ini sangat serius?" Kyran menutup kotak di hadapannya. "Aku bisa melakukannya sendiri—"

Avram menggeleng. "Kau tidak boleh menolak." Pria itu mendorong kotak ke hadapan Kyran. "Adara diculik, dan aku mempercayaimu untuk membawa pelakunya kemari."

"Semuanya... dan pastikan kau membawa kepala mereka ke hadapanku."

***

Kyran ingin berlari. Seperti yang Taher pikirkan. Berada di lingkungan normal dan tak menumpahkan darah di manapun. Tapi, keadaan ini seperti takdir dan jalan hidupnya. Seakan-akan karma telah digariskan, Kyran harus mewarisi darah dingin Ayahnya.

Hembusan napas Kyran terdengar lelah. Pria itu nyaris putus asa. Beberapa kali—ketika di tengah malam yang gelap— Kyran berusaha untuk bunuh diri. Kyran manusia; dia memiliki nurani, meski sebagian telah punah perlahan. Dia menyadari masa depan menjauhinya ketika di usia lima belas tahun, Kyran menusukan pisaunya pada seorang pria.

Berita di televisi terngiang-ngiang. Mereka menyimpan dendam. Saling berbisik juga memaki, siapa sebenarnya manusia biadab yang menggantung manusia dengan kedua tangan terpotong. Kyran jengah mendengar semua itu.

*Dia tidak memiliki pilihan.* Sekali lagi, Kyran tidak memiliki pilihan. Meskipun tahu Kyran tak akan pernah diampuni, Kyran tak bisa berhenti. Adiknya adalah satu-satunya bukti bahwa kejahatan yang dia lakukan memiliki konsekuensi yang tinggi.

Kyran meraih salah satu pisau yang paling mencolok di antara yang lain. Memutar-mutar benda itu di dalam genggaman. Benda itu kecil, namun tajam. Cara kerjanya

cukup menyayat sekali, maka darah akan berceceran di mana-mana.

"Tuan Kyran," Suara itu membuyarkan lamunannya. "Saya telah melakukan tugas Anda."

Kyran melirik pria itu sekilas. Menutup rapat kotak sebelum melangkah ke luar. Masih dengan pisau di tangannya. Sepertinya, benda itu akan menjadi andalan Kyran.

Langkah kaki Kyran terdengar ringan. Tidak menghentak tapi sayup-sayup terdengar. Membuat seorang gadis yang tertunduk di lantai, bergerak-gerak gelisah dan meronta. Suaranya tercekat. Tertahan oleh sumpalan kain di mulutnya. Ditambah kain lain menutupi penuh bagian wajahnya hingga suara lemahnya terdengar memilukan.

"Angkat dia," perintah Kyran dingin.

Gadis itu meronta-ronta. Kyran mengamati dalam diam bagaimana usahanya begitu kuat untuk melawan. *Ini belum seberapa.*

Kedua mata Kyran terpejam sejenak. Ia terlalu baik membuat gadis itu tetap bernapas. Seharusnya, mereka memberikan sebuah benda lain yang membuatnya kesakitan perlahan. Namun, Kyran tidak setuju. Dia harus melakukan ini sendirian. Dengan tangannya sendiri.

"Adara Hamit Tarhan," gumam Kyran parau. Pria itu menunduk tepat di depan kursi. Menyentuh leher jenjang Adara dengan pisau di tangannya. Satu goresan tercetak di sana. Darah menetes. Adara menjerit menahan rasa sakit.

"Aku penasaran kenapa Avram menyembunyikanmu jauh dari Turki?"

"Tuan Kyran, Tuan Avram malu karena Adara memiliki wajah buruk rupa," timpal seorang pria berperawakan pendek. "Dan saya dengar ... Adara adalah anak haram."

Bibir Kyran tertarik sedikit. Ia mengusap darah di leher Adara. Merasakan kulit halus itu di atas kulitnya.

*Buruk rupa?*

Kyran tidak berdusta. Dia merasakan pualam di atas kulitnya. Lembut dan bersih. Tidak ada noda mengerikan. Atau mungkin memang tubuhnya menipu? Wajahnya bisa saja buruk rupa.

Kyran menarik kasar kain yang menutupi wajah Adara. Melemparkannya ke lantai disusul dengan penutup mata gadis itu. Untuk beberapa saat, dia terpaku. Bibirnya terkatup rapat tak mengatakan apa pun. Dia tahu dalam satu kesempatan, pengawal di sekitarnya mencuri pandang.

Bodoh sekali. Pengawal itu jelas tidak tahu siapa yang ditariknya masuk ke ruangan Kyran. Mereka bahkan tidak ikut andil untuk membawa Adara.

"Kalian tidak boleh menyentuhnya atau menyakitinya." Kyran berkata tanpa menatap para pengawal. "*Dia milikku.* Aku akan mengatasinya sendiri."

"Baik, Tuan Kyran."

Kedua mata biru jernih itu terngiang-ngiang di kepalanya. Kyran tidak menyukai hal itu. Mata lebar bak

rusa itu menghipnotisnya. Adara Hamit Tarhan ... dia jelas adalah *malaikat.*

# Bab 2

Ketika Adara terjaga, dia tahu semuanya masih sama; gelap dan dingin. Adara tak dapat melihat di mana dirinya berada karena kain itu masih menutup kedua matanya. Dan semakin Adara berusaha, rasa dingin itu menyergap diiringi rasa panas—yang nyaris terasa membakar—ke seluruh tubuhnya.

Tenggorokannya kering. Adara membutuhkan sesuatu agar dia dapat berkata. Dia tak tahu berapa lama akan terikat di sini. Bahkan kini, Adara merasakan sesuatu yang berat melingkari kaki kanannya.

Air matanya memaksa untuk melesak keluar. Adara tertunduk sedalam-dalamnya. Dia ingin pulang. Dia ingin bertemu dengan Ayahnya. Adara menyesal meninggalkan mansion malam itu. Jika waktu dapat diputar kembali, Adara memilih agar Violet membencinya karena Adara tak menghadiri konser pertamanya.

Napas Adara tersendat. Ia berusaha meraba-raba sekitarnya. Tubuhnya sekarang menggigil. Luka sayatan di lehernya membuat demam Adara bertambah parah. Sedikit saja bergerak, Adara akan merasakan luka itu menyiksanya perlahan.

"Tolong," Adara merintih dengan suara serak. "Tolong keluarkan aku dari sini." Meskipun mulutnya disumpal dengan kain, Adara tak menyerah untuk berusaha.

"Tol—" Suaranya tertelan tatkala suara pintu yang dibuka perlahan terdengar.

Oh *God*.

Jantungnya berdetak lebih cepat. Adara membayangkan detik-detik kematiannya lebih cepat. Atau dia akan mendapatkan penyiksaan baru selain sayatan di leher. Orang-orang yang menculiknya mungkin akan melakukan sesuatu yang lebih buruk.

Adara memundurkan tubuhnya hingga punggungnya menabrak dinding. Dia tak ingin ditempatkan di tempat

sebelumnya. Adara masih merekam dengan jelas bagaimana alat-alat tajam itu menghiasi tiap dinding. Kemudian, dia melihat pria-pria berpakain serba hitam di sekelilingnya. Dan si penyayat lehernya...

Meskipun samar, Adara yakin pria itu berperawakan paling mengerikan. Tubuhnya menjulang tinggi menutupi pandangan Adara. Dalam benaknya, Adara membayangkan betapa dinginnya pria itu hingga suaranya mendominasi.

"Nona Adara." Adara tersentak mendengar suaranya dipanggil begitu pelan. Dia mengerjap.

"Nona, saya adalah Sanorah." Wanita itu membuka penutup mata Adara, tapi tidak dengan mulutnya. Seketika Adara melihat sekelilingnya. Tempat ini tidak kalah gelapnya dengan tempat sebelumnya. Lalu pandangan Adara berhenti pada Sanorah.

"Saya membawa makanan untuk Anda." Sanorah menunjukan nampan di hadapannya. Apa Adara akan diracuni?

Menyadari pandangan Adara, Sanorah tersenyum lembut. "Anda tidak perlu khawatir. Saya akan mencobanya jika Anda curiga." Dengan sendok yang lain, Sanorah mencicipi hidangan itu satu per satu di hadapan Adara.

Adara tak yakin. Tapi sepertinya wanita itu cukup baik. Senyumannya tampak tulus. Maka dia memutuskan untuk memandang dalam diam.

"Saya akan melepaskan penutup mulut Anda, dan berjanjilah untuk tidak berteriak." Sanorah menatap Adara masih dengan senyuman di bibirnya. "Jika Anda berteriak..." Senyuman Sanorah memudar seiring besi dingin ditekan di kepala Adara.

Penutup mulut Adara dilepas. Dengan air mata yang berlinang, Adara menatap hidangan di hadapannya.

"Saya akan menarik pelatuk ini." Masih dengan menyodorkan pistol di kepala Adara, Sanorah melepaskan ikatan tangan Adara, tapi hanya tangan kanan.

Adara menghembuskan napas lega dalam hati. Lingkaran merah mengelilingi pergelangan tangannya. Rasa pegal dan perih bercampur menjadi satu.

"Sekarang ... makanlah."

Perut Adara melilit. Dia bersumpah menarik penilaiannya bahwa Sanorah wanita yang baik. Dengan tangan yang bergetar, Adara mulai memasukkan satu suapan ke dalam mulutnya. Dia tak memiliki kekuatan untuk menolak, atau dia akan mati karena kelaparan selain peluru menembus kepalanya.

*Nanti, setelah tenaganya pulih.*

***

"Kyran!" Suara Sanorah terdengar memanggilnya. Kyran tidak menghentikan langkahnya selain menoleh sekilas.

"Hei, mau ke mana kau?" Wanita bermata abu-abu itu berhasil menyalip langkah Kyran dan berusaha menghentikan langkahnya. "Oh ayolah..." decakan kesal

Sanorah terdengar ketika keponakannya masih mengabaikannya.

Kyran duduk di kursi. Mulai menyantap sarapan paginya dengan tenang. Di samping itu, Sanorah mengikuti gerakannya. Duduk tepat di hadapan Kyran dengan raut wajah menahan kesal.

"Aku akan menemui Ibu," ujar Kyran, menyadari bahwa Sanorah Necdet Sezer tampak kesal padanya.

"Kau tak perlu menemuinya—"

Suara getaran ponsel Kyran memutus ucapan Sanorah. Kyran menatap benda itu sekilas sebelum kembali menyantap sarapan paginya. Bukan hal penting. Dia tak suka diganggu.

"Kenapa kau tidak mengangkatnya?"

Terkadang, jka Sanorah bukanlah bibinya, Kyran akan dengan senang hati menebas leher wanita itu dengan pedang. Dia membenci ocehannya yang lebih cerewet dibandingkan Ibunya. Pagi, siang, dan sore. Itulah kenapa, tinggal di Las Vegas, lebih menyenangkan berada di

apartemennya dibandingkan mansion ini—istana mewah yang dibelinya diam-diam—tiga tahun yang lalu.

Ponselnya kembali bergetar. Kyran mendapati pelototan Sanorah saat itu juga. Dan dia tak memiliki pilihan selain mengangkatnya.

*"Pengawalku akan datang ke apartemenmu segera. Kau akan memulai tugasmu hari ini."*

Kyran mengusap mulutnya dengan serbet. "Pukul satu siang, tidak pagi ini."

Avram menghubungi Kyran pagi-pagi. Sebelum matahari benar-benar menerangi bumi dan itu sangat menganggu. Meskipun kedua mata Kyran telah sepenuhnya terbuka, dia tak berniat meraih ponselnya ke dalam genggaman. Rupanya Avram tidak menyerah.

*"Pukul dua siang. Kau memiliki tugas lain untuk membunuh seseorang."*

"Tidak. Aku hanya melakukan tugas ini. Aku tidak menerima bayaran untuk membunuh yang lain—"

*"Aku menerima permintaan maafmu jika kau ingin Ibumu selamat."*

Kemudian sambungan telepon terputus. Diakhiri dengan satu pesan masuk dari Avram. Kyran nyaris meremukkan ponselnya. Raut wajahnya seketika mengeras. Dia tidak butuh Avram. Tidak dengan biaya pengobatan Ibunya lagi.

Kyran memiliki banyak uang terlepas Avram tetap menjadikannya anak buahnya atau tidak. Walaupun awal mula kekayaannya adalah dari membunuh, setidaknya, Kyran dapat memberikan hidup yang layak bagi Ibunya.

Dan dia berbohong pada Romero Moretti. Pria itu tahu Kyran adalah pembunuh bayaran, tapi Romero sama sekali tak tahu bahwa Kyran *cukup kaya.* Tiap kali Romero mengancamnya, Kyran bertingkah lemah walaupun di satu sisi, dia menjaga sikapnya untuk tidak tertawa—atas ancaman Romero—itu tidak sopan.

"Avram memintamu melakukan sesuatu?" Sanorah menyadari raut wajah Kyran yang berubah. Wanita itu

menutup toples selai perlahan. "Kau bisa menolaknya jika kau tak menyukainya—"

"Jika aku bisa," Kyran menjawab seraya menatap layar ponselnya. Target barunya, pria pemilik kilang minyak yang sangat kaya. Pekerjaan ini mudah. Kyran telah terbiasa melakukannya. Namun, manusia kaya selalu memiliki budak di sampingnya dan mereka mempersulit gerakan Kyran.

"Kenapa tidak Kyran?"

Kyran bangkit dari duduknya; Sanorah mengikuti. Sanorah mengabaikan sarapan yang bahkan sama sekali belum disentuhnya. Dia lebih tertarik untuk mencegah dan memperingati Kyran akan suatu hal.

"Avram harus memercayaiku meskipun dia tahu aku membencinya."

Hembusan napas Sanorah terdengar. "Terserah. Kau harus selalu kembali dengan selamat."

"Dan satu lagi..." Langkah Kyran terhenti ketika Sanorah mengintrupsi. "Apa kau akan tetap membiarkan gadis itu dengan keadaan yang mengerikan?"

Kedua mata Kyran menyipit mendengar penuturan Sanorah. Mengerikan? Kyran memberikan tempat yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kamar yang mewah. Itu terlalu berlebihan dibandingkan mengerikan.

"Dia demam, Kyran. Kita harus menolongnya ... setidaknya biarkan dia terlelap di atas ranjang dan kau harus melepas rantai di kakinya—"

Kyran menatap Sanorah dingin. "Itu hanya demam, aku bahkan belum menyayat nadinya."

"Seharusnya dia sadar, aku terlalu baik memberikan kamar yang mewah untuknya."

Sanorah menatap Kyran marah—untuk pertama kalinya—dia tampak geram atas ucapan Kyran. "Adara Hamit Tarhan, gadis itu buta. Dari mana kau yakin dia melihat kemewahan itu?"

***

Sesuai dengan apa yang Avram inginkan, Kyran menarik pelatuknya pada Gregory John, si pemilik kilang minyak terbesar di Asia. Kyran tak membantah meskipun jauh di dalam hatinya; dia ingin mengalihkan pistolnya pada Avram. Membawa pria itu ke neraka setelah mendengar ancamannya.

Tapi Kyran masih waras untuk menjaga semuanya tetap stabil. Bukan—ini bukan karena ancaman sialan Avram, Kyran melakukannya karena dia ingin Avram luluh perlahan. Avram mempercayainya. Bahwa di samping Kyran membencinya, Kyran tak akan menolak dan patuh. Kemudian ... Avram tak akan mencurigainya sama sekali.

Bahwa berlian cantiknya di kediamannya saat ini.

Napas Kyran ditarik kasar. Ia melempar pistol di tangannya ke lantai. Disusul dengan aliran darah di bawah kakinya. Sosok yang tertutupi kain berwarna hitam tergeletak di lantai. Tampak tak bergerak tatkala Taher menendang bahunya, memastikan.

"Dia sudah mati. Kau melakukannya dengan cepat," komentar Taher pelan. Nyaris tak terdengar.

"Biasanya ... kita akan 'bermain-main'."

Tidak ada waktu untuk bermain-main. Kyran membalas dalam hati. Mulutnya tetap terkunci. Lalu kedua matanya bergerak mengalihkan pandangan dari mayat di sana. Kyran menatap lekat satu per satu alat yang diberikan Avram padanya. Semuanya berguna. Akan sangat berguna tapi nanti.

Tidak sekarang. Kyran lebih suka memakai alat-alat lamanya karena benda yang diberikan Avram khusus untuk permainan yang lain. Mungkin ... ketika Kyran memiliki waktu yang tepat untuk menyayat pria itu? Bukankah Avram memintanya bermain?

"Kau bisa membersihkan ini?" Kyran melepaskan jaketnya yang terciprat darah. Menggantinya dengan pakaian baru yang bersih.

"Anak buahku akan melakukannya." Taher mengangkat sebelah alis. "Apa Avram memintamu untuk melakukan hal lain?"

Kyran menarik bibirnya, namun tidak tersenyum sama sekali. Genggaman tangannya pada ponsel mengerat. Avram mengirimkan pesan singkat yang seakan-akan memperbudaknya. Pria itu dengan tegas memerintah Kyran untuk segera mencari informasi keberadaan Adara.

*Berikan aku informasi terbaik sekarang. Kau tidak memiliki waktu yang banyak.*

"Dia menginginkan informasi."

Kyran melangkah keluar dari ruangan temaram itu. Beberapa orang yang menunggu di luar pada akhirnya masuk untuk membersihkan kekacauan itu. Dan Taher mengekori Kyran dari belakang.

"Adara?" Taher berdeham. "Apa kau akan mengatakan sesuatu pada Avram?"

"Kau memiliki ide-ide yang cerdas, Taher." Kyran menatap Taher lekat, "Pria yang pernah memasuki dunia hukum..."

"Benar. Kau tahu aku memiliki banyak dongeng untuk diceritakan padanya. Imajinasiku tinggi."

Kyran tak menjawab. Dia menaikki motornya dan memakai helm. Untuk beberapa saat Kyran menatap Taher sebelum benar-benar melaju meninggalkan tempat itu.

Taher dan Kyran hidup berdampingan sejak berusia 7 tahun. Dan keduanya sama-sama mengenal Avram dengan baik. Sama-sama terlahir di Turki dan memiliki setengah campuran Arab yang nyaris kental. Bedanya, Taher terlahir dari keluarga yang kaya.

Ayah Taher memiliki bisnis lain di samping dia bekerja untuk Avram sebagai anak buahnya. Sampai pada akhirnya, Ayah dan Ibunya mengalami kecelakaan dan meninggal di usia Taher yang ke-duapuluh, Avram memungutnya. Sama ketika Avram memungut Kyran.

Suara deruman mesin motornya menghilang. Kyran beranjak memasuki pekarangan mansionnya. Meninggalkan kendaraan itu di depan tanpa pengawasan siapapun. Dia hanya tinggal dengan Sanorah dan dua pengawalnya. Tidak ada siapapun di sini selain mereka.

Kyran menjaga rapat-rapat keberadaan mansion ini demi mewujudkan mimpinya. Dulu ... sebelum Avram menarik paksa Ibunya yang kritis dari Istanbul dan membawa Ibunya ke rumah sakit jiwa setelah sadar.

Kyran pikir, Avram pindah ke Las Vegas untuk mencampuri kehidupan Sanorah. Menghasut bibinya untuk menuruti kemauan Avram. Tapi Pria picik itu ... Avram telah memiliki mansion berpuluh-puluh tahun di Las Vegas sebelum Kyran memilih kota ini. Dia memiliki bisnis kelab malam yang lebih maju dibandingkan bisnisnya yang lain di Turki.

"Kau tersesat *gadis buta*?" Kyran mencengkram leher Adara dari belakang. Keras, namun tidak berniat meremukannya selain memberikan tarikkan kasar yang membuat Adara terhuyung.

Tidak ada yang bisa membohonginya. Tidak siapapun. Kyran akan selalu tahu. Terutama ... si pemilik mata biru cerah yang menelusup ke dalam benaknya. Adara Hamit Tarhan, kedua matanya jelas menatap Kyran di keremangan cahaya.

# Bab 3

Mencari celah dengan berpura-pura buta mungkin akan memuluskan rencana Adara untuk kabur. Dia tahu rencananya memang sekonyol itu. Tapi Adara tak memiliki pilihan. Di antara rasa takutnya, dan tubuhnya yang lemah, dia menatap wanita yang sempat memberinya makan—beberapa waktu lalu—tergeletak di lantai karena pingsan.

Di samping itu, Adara menyimpan kayu di tangannya ke pinggiran ranjang. Adara melangkah keluar kamar dengan mengendap-ngendap. Kedua matanya bergerak ke sana kemari, mengawasi. Tiap kakinya menginjak lantai marmer yang dingin, saat itu juga Adara yakin dia kehilangan napasnya.

Mansion itu luas. Pencahayaannya kurang. Semua ruangan tidak terlihat bersinar di matanya. Tapi Adara sadar apa yang dia pijakki sekarang adalah istana yang

megah. Silau benda-benda antik sempat membalas tatapannya. Dan benda seperti itu juga ada di mansionnya.

Lalu... penculik mana yang memiliki kemewahan sebagus ini? Selain itu, tempat di mana Adara dikurung adalah kamar yang mewah. Adara sadar disela-sela dia memukul wanita tadi dan berhasil melepaskan rantai di kakinya.

"Kau tersesat gadis buta?"

Adara merasakan cengkraman kasar di lehernya. Tubuhnya tersentak ke belakang dan ia nyaris terhuyung. Napasnya untuk beberapa saat seperti ditarik paksa.

Sebelum bibir Adara terbuka untuk menjawab, Adara merasakan tekanan lain di sisi kepalanya. Benda dingin yang sebelumnya dia rasakan mendarat di kening, kini beralih di sana. Tekanannya cukup kuat. Seperti tanpa ditarik pelatuknya, pistol itu dipaksa untuk membelah kepala Adara.

Tubuh Adara yang lemah bergetar seketika. Ketakutannya kian menjadi-jadi. Dan dia panik. Adara

akan mati. Mungkin detik-detik waktunya yang tersisa saat ini hanya untuk meringis pelan. Atau sekadar menahan napas sebelum pria di belakang tubuhnya, benar-benar menarik pelatuknya. Tapi ternyata, setelah memejamkan mata untuk beberapa detik, dilingkupi ketakutan yang luar biasa, Adara tak merasakan apa pun.

"Kau pikir... kau bisa kabur dariku?"

Bibir Adara bergetar. "Tolong," lirihnya di antara rasa lemah yang dia rasakan. Dia sendiri dapat merasakan napasnya yang panas. Juga perih di lehernya.

"Tolong lepaskan aku," isaknya.

Adara tidak tahu reaksi apa yang diberikan pria itu di belakang tubuhnya. Yang dia rasakan hanya suhu tubuhnya yang beradu halus dengan suhu tubuh Adara. Dingin dan panas. Kuat dan lemah.

"Aku tidak memiliki apa pun, kumohon..." Air mata Adara menetes perlahan. "Ayahku... dia mungkin bisa membayar jika—"

Suara itu penuh tekanan. Dalam dan napasnya menggelitik pundak Adara. "Sekalipun Ayahmu memberikan sebongkah berlian untukku..."

"Aku lebih memilihmu dan menyiksamu perlahan."

Adara mengerjap. Tubuhnya tiba-tiba didorong paksa ke depan. Dia diharuskan berjalan ke tempat semula dengan pria itu yang mengikutinya. Dan tentu pistol yang masih menekan kepalanya.

"Jalan, sebelum aku membunuhmu sekarang."

Adara menggeleng. "Tidak, lepaskan aku!" Dia berontak di dalam tekanan Kyran. Meskipun tubuhnya kian melemah, Adara terus berontak.

Adara berusaha untuk berlari dengan kakinya yang bergetar. Namun, keberhasilannya hanya nol persen ketika dia ditarik kasar kembali. Tatkala cengkraman di pundaknya nyaris meremukkan tulangnya, pandangan Adara berkunang-kunang.

Tubuh Adara luruh. Semuanya berubah gelap. Kyran menangkapnya dan Adara pingsan di pelukannya.

"Gadis sialan," desis Kyran menggendong Adara menuju kamar.

"Aku seharusnya memenggal kepalamu dan mengirimkannya pada Avram."

Kyran tahu tubuh Adara panas. Dia benci mengakuinya bahwa hatinya sedikit tergerak untuk tak melingkarkan rantai di kakinya. Kyran menjauh. Menatap Adara yang terlelap di atas ranjang. Tatapannya dingin tak terbaca.

Avram mungkin memanjakan kehidupan Adara. Gaya bicara dan cara Adara memohon membuat Kyran muak. Seberapa banyak kehidupan indah yang mengelilingi Adara, dia ingin menghancurkan kilatan itu.

Tapi tatapan biru sialan milik Adara terus menghantui pikiran Kyran. Adara mengingatkannya pada adiknya yang dibunuh Avram.

"Maaf, aku tidak tahu bahwa dia..." Sanorah meringis. Wanita itu tersadar dari pingsan dengan sendirinya.

Langkah Sanorah terhenti melihat Kyran yang mematung di samping ranjang. Diam mengamati Adara tanpa suara.

"Apa kau membunuhnya?" pekik Sanorah tertahan.

Kyran berbalik. Menatap Sanorah tajam. "Aku akan mengkuliti tubuhnya sekarang jika aku mau."

Sanorah terpaku. Ia menatap Kyran yang melangkah keluar. Tapi pria itu sempat berhenti di ambang pintu.

"Kau tahu bagaimana harus menjaganya."

Kening Sanorah berkerut. Dia tak melihat rantai di kaki Adara.

"Aku ingin dia tetap hidup sampai *penderitaan* yang dia rasakan sudah cukup."

***

Pemantik api itu terdengar beradu. Suara hembusan napas Avram terdengar. Di samping itu, asap rokok kemudian menyebar. Di ruangan dengan pencahayaan yang temaram, asap-asap itu bergumul menjadi satu.

Isapan pertama. Avram kembali menghisap rokoknya dalam-dalam.

Para pengawal bertubuh kekar dan berpakaian serba hitam tak mengelilinginya. Avram tengah menghabiskan waktunya sendirian sekarang. Pagi itu, dengan secangkir kopi dan rokok di atas meja kerjanya. Dan tanpa cahaya matahari—yang diam-diam memaksa masuk melalui celah gorden—Avram memilih kegelapan di ruangannya.

Sadar bahwa Avram tak sanggup untuk menghisap rokoknya lebih lama, Avram menekan puntung rokok itu ke tempat seharusnya. Kemudian matanya bergerak pada figura yang menampakan sosok Adara yang tersenyum lebar.

Adaranya... di mana gadis cantiknya sekarang?

Jemari Avram mengusap foto Adara dengan pelan. Raut wajahnya tak terbaca. Tapi kedua matanya menunjukan bahwa dia benar-benar sedih. Dan selama itu, dia mengabaikan ketukan pengawalnya di pintu.

"Tuan," Seorang pria bertubuh tinggi masuk setelah memastikan jawaban dari Avram. "Tuan Kyran di sini," ujarnya mengingatkan.

Avram mengangguk. Dia memberikan isyarat agar mereka membiarkan Kyran masuk. Dan ketika Avram menyimpan foto Adara kembali ke tempatnya, bersamaan dengan itu Kyran masuk dengan flashdisk di genggamannya.

"Paman, apa kau telah melihat video yang kukirim?"

Bibir Avram membentuk garis simpul. Video yang dikirim Kyran tadi malam menunjukan bagaimana Gregory John menjemput ajalnya. Avram telah menontonnya satu kali, dan seketika meminta anak buahnya untuk memusnahkan video tersebut. Tanpa jejak. Seperti dia ingin melenyapkan Gregory melalui Kyran.

"Kau masih menyimpan video itu?" Avram meraih flashdisk dari tangan Kyran. Dia memutar flashdisk itu dengan tangannya.

"Tidak," jawab Kyran datar.

"Lalu apa ini?"

"Kau memintaku data teman-teman Adara dan orang-orang yang dicurigai, aku hanya bisa memberikan itu..." Ucapan Kyran terhenti. "Sampai saat ini, aku belum mendapatkan jejak ke mana Adara pergi."

Avram mengepalkan telapak tangannya. Sekuat tenaga dia menahan emosinya untuk tidak meledak. Satu kali dua puluh empat jam, Adara masih belum ditemukan, dan dia benar-benar murka sekarang.

Avram menatap Kyran tajam. "Kau tak pernah bergerak selambat ini," desisnya. "Kyran... aku ingin bergerak cepat, aku ingin kau membunuh siapapun yang melakukan ini pada Adara..."

Kyran menunduk. "Maaf, Paman. Aku pasti akan segera menemukannya."

"Ketika kau mengatakan padaku bahwa Adara pergi tanpa pemberitahuan dan mengendap-endap malam itu, hal itu cukup menyulitkan..."

Avram menahan diri untuk tak memukul Kyran. Seperti yang dia biasa lakukan pada anak buahnya jika mereka tidak bekerja dengan cepat. Sebaliknya Kyran berusaha untuk tak menarik pelatuknya, untuk meledakkan kepala Avram, karena dengan berani-beraninya pria itu memerintah Kyran.

"...Aku tak bisa cepat meskipun CCTV memantaunya, karena terakhir kali yang kulihat Adara menaiki mobil temannya."

Avram menggebrak meja. Menghentikan ucapan Kyran. "Kalau begitu bergerak lagi, Kyran."

"Lebih cepat. Cari siapapun yang terkait." Napas Avram tertahan. "Pengawalku akan memantau teman-teman Adara. Kau harus mencari lebih jauh."

"*Jangan membuatku kesal dan menunggu,* Kyran." Avram menatap Kyran dingin. "Nyawa Ibumu di tanganku."

"Baik, Paman."

Kyran tak melangkah keluar. Dia memerhatikan bagaimana Avram duduk lemas di kursi kebesarannya. Di detik yang sama, Avram menarik napas dalam-dalam. Menenangkan dirinya. Di keremangan cahaya, Kyran melihat Avram begitu kalut. Dan hal itu berhasil sudut bibir Kyran tertarik samar.

*Pria itu mungkin lupa, siapa yang akan mati lebih awal.*

***

Melewati jalanan Las Vegas siang itu menjadi hal terbaik bagi Kyran. Dia menikmati detik-detik bagaimana memainkan perannya sebagai manusia biasa. Berada di khalayak ramai dan tak tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya dia penjahat. Pendosa sialan yang membawa senjata di sakunya.

Mereka memandang Kyran sebagai Kyran Necdet Sezer, pria berwajah Turki campuran Arab yang dingin. Duduk di sudut kafe dan menikmati kopi tanpa suara. Dan seperti biasa, dengan ketampanannya bak malaikat,

beberapa wanita selalu tak segan-segan menatap ke arahnya.

Mata mereka belum dibuka bahwa apa yang mereka lihat adalah malaikat maut.

"Hai, boleh aku duduk di sini?" Ini bukan pertama kalinya. Dan Kyran bangkit seketika.

Wanita bertubuh semampai itu tampak terkejut. Ketika dilihatnya pangeran yang dia lihat dari kejauhan sejak tadi, mengambil langkah dan menghindarinya.

"Kau boleh mengambil tempat dudukku. Kebetulan aku sudah selesai," aksen Inggrisnya ditarik kental. Kyran tak peduli wanita itu mengatupkan bibirnya karena kesal atau pun malu, Kyran tetap melangkah keluar. Menaikki kembali motornya dan pergi dari tempat itu.

Kyran bisa mendapatkan wanita manapun di ranjangnya. Kapanpun dia butuhkan. Mereka akan dengan siap membuka kedua kakinya. Tapi Kyran tidak menginginkannya sekarang.

"Tuan Kyran?"

Kyran mengerjap ketika sadar bahwa laju motornya lebih cepat dari yang ia bayangkan. Tempat satu-satunya yang dia ingin pijakki sejak kemarin ... akhirnya Kyran berada di sini. Untuk beberapa saat, Kyran meruntuhkan tembok yang membatasi dirinya. Es itu *mencair.*

Tidak ada Kyran yang dingin.

"Silakan masuk, Anda memiliki waktu tiga puluh menit."

Suster menghilang. Kyran melangkah mendekati Baheera yang duduk di dekat jendela. Ibunya ... wanita itu menatap rajutan di tangannya. Seuntai kain wol dan jarum yang saling bertautan. Kedua benda itu bekerja dengan gerakan tangan Ibunya yang sedikit bergetar.

Kyran menunduk. Dan seketika Baheera sadar akan kehadirannya. Baheera menatap Kyran yang menunduk di hadapannya.

"Kyran?" bisiknya senang. "Kyran? Kyran anakku sayang? Kau datang?"

Rajutan di tangan Baheera disodorkan ke arah Kyran. "Kyran lihat!" Dia memaksa Kyran untuk menatapnya.

"Ibu membuat ini untuk Zelda! Dia pasti suka Kyran, ini topi yang ibu rajut sejak kemarin. Warna pink..."

Kyran menyentuh rajutan itu dengan bergetar. Tak ada kata yang terlontar dari bibirnya. Baheera berada di pikiran masa lampau. Wanita itu berpikir bahwa Zelda, adiknya masih di sini. Bersama mereka.

"Ibu..."

"Nah, setelah ini, Ibu akan membuat yang lain untuk Zelda." Baheera terkekeh pelan. "Kyran, apa Zelda akan kemari?"

Baheera menatap Kyran penuh harap. Kedua tangannya memegang pundak Kyran. Tatapan mereka beradu. Baheera sadar bahwa Kyran hanya terdiam cukup lama. Dia hanya terus memanggil dan itu membuatnya kesal.

"Kyran, kau pasti membawa Zelda kemari kan?" lirihnya. "Ibu ingin bertemu Zelda. Di sini... mengerikan Kyran. Ibu ingin pulang. Kenapa mereka mengurung—"

"Zelda tidak ada." Kyran bangkit. Dengan datar kembali berkata. "Zelda tidak ada Ibu."

Senyuman di bibir Baheera seketika memudar. Wanita itu bangkit dari duduknya dan mulai mengamuk. Dia memukul-mukul Kyran dengan tangannya yang keriput. Tangisannya membayangi pandangan Kyran.

"Anak kurang ajar! Kau ke manakan Zelda!" Baheera berteriak. "Aku memintamu menjaganya! Kembalikan Zelda padaku! Di mana Zelda sialan!"

Kyran mencekal kedua tangan Baheera. Perlawanan wanita itu sia-sia. Baheera luruh ke lantai. Air matanya terus terjatuh membasahi kedua pipinya. Satu-satunya orang yang banyak berjuang adalah Baheera. Ketika Zelda meninggal setelah Avram, Ibunya paling terpuruk.

"Tuan Kyran..." Suster memanggilnya pelan. "Kondisi Ibu Anda... dia semakin memburuk."

"Kami berhasil membujuknya hari ini. Kemarin kami terpaksa mengikatnya karena dia ingin menyayat nadinya."

Kyran menatap suster itu penuh emosi. "Kau tidak memberitahuku dan membiarkan dia menggunakan jarum?!"

Suster itu bergetar. "Tuan Kyran, dia memaksa dan mengancam—"

"Jangan berikan apa pun padanya."

"Kami terpaksa harus mengikatnya lagi hari ini."

Kyran tak membalas ucapan suster itu. Dia melangkah keluar rumah sakit. Dengan emosi yang menggebu-gebu, pria itu melajukan motornya.

Dia akan membuat Avram membayarnya.

# Bab 4

Suara musik itu terdengar menghentak. Kilatan lampu menyilaukan mata. Asap rokok bergumul di setiap sudut ruangan. Bukan hal yang aneh ketika kaki pria itu melewati pintu, memasuki salah satu club di Las Vegas, bau alkohol menyambutnya dengan senang hati.

Langit yang berubah warna menjadi gelap adalah akses kedua bagi Kyran untuk memperoleh *lembaran-lembaran* di sakunya. Ia bisa saja menghalau keremangan cahaya di klub untuk berbalik. Uang yang diperoleh menjadi pembunuh bayaran, cukup untuk menghidupi kehidupan mewahnya dalam satu tahun. Namun, itu bukanlah caranya bekerja.

Demi memenuhi hasratnya, semenjak Ayah Kyran meninggal, dia menggeluti bidang lain hingga diam-diam Kyran 'tumbuh' dengan baik.

"Kukira kau tidak akan menerima tawaran ini." Taher menenggak segelas vodka di tangannya. Tatapan pria itu terlihat berbeda. Tanda bahwa dia setengah mabuk. "Aku terlalu lama menunggu, kau tahu."

Sedangkan di sisi kanan dan kiri tubuhnya, wanita berpakaian minim tampak bergelanyut pada Taher. Taher mencium bibir salah satunya dan wanita itu terkekeh. Memeluk Taher kian manja.

"Mereka berada di ruang VVIP," tambahnya menyadari pandangan Kyran ke sana kemari. "Anak buahku telah menyerahkan barangnya, kau tak perlu membawanya."

Apa yang Taher pikirkan ketika pria itu meluapkan semua masalahnya di sini?

Kyran tak peduli. Tapi sejauh yang dia tahu, Taher mencintai mendiang isterinya dari apa pun. Pria itu bukanlah tipikal tukang selingkuh di klub. Taher hanya akan menyentuh minuman dj atas meja. Kemudian pulang dalam keadaan mabuk ke hadapan isterinya.

Semuanya berubah.

Semua orang akan berubah ketika terluka. Gula tidak bisa menjadi garam. Namun rupa gula dan garam kadang sulit untuk dibedakan.

Sosok Horace Orsont menjadi target utama pandangan Kyran berlabuh. Horace bangkit melihat kehadirannya. Dengan bersahabat, pria itu mengulurkan tangan. Kyran menjabatnya singkat. Ia duduk di samping Horace. Ditulari kerumunan wanita cantik nan seksi. Mereka bak elang yang menemukan mangsanya melihat Kyran.

"Rileks, Kyran. Bersenang-senanglah terlebih dahulu." Horace meminta pelayan untuk menuangkan minuman. "Aku membayar cukup mahal untuk semua ini, dan aku ingin berbagi," kekehnya di akhir kata.

Kyran menyesap minuman itu sedikit. "Apa kau telah mengecek isinya?"

Horace berdeham. "Barangnya seperti yang kuinginkan. Berapa harganya saat ini?"

"Seperti yang aku sebutkan, sedikit kenaikan."

Horace mengangguk paham. "Aku akan meminta asistenku untuk mengirimkan uangnya padamu sekarang."

Kyran kembali menyesap minumannya. Ia menyandarkan kepalanya. Tidak ada kata yang keluar dari bibirnya. Ajakan Horace untuk bersenang-senang dia terima.

"Kau terlihat tidak bersemangat, ada apa tampan?" Wanita berpakaian abu-abu, mengusap rahang Kyran lembut.

Horace terkekeh. Menanggapi pertanyaan wanita itu yang sebenarnya ditujukan pada Kyran. "Dia membutuhkan lebih."

Wanita itu ikut terkekeh. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Kyran. "Aku bisa memberikan apa pun yang kau butuhkan malam ini," lirihnya menggoda.

Sebelah tangannya bergerak perlahan. Menyentuh dada Kyran. Memberikan gerakan melingkar yang sensual.

Kyran menoleh, membalas tatapan wanita itu dan membiarkan wanita itu terus berkelana menggodanya.

"Asistenku telah mengirimkan uangnya padamu. Kau bisa mengeceknya."

Ucapan Horace bak angin lalu. Fokus Kyran tertuju pada gerakan wanita itu yang terus turun. Hingga jemari lentiknya mencapai pusat tubuhnya, meremasnya pelan di balik celana bahan yang Kyran kenakan.

"Dia perlu pelepasan yang hebat," bisik wanita itu sensual. "Ada salah satu kamar yang kosong di sini."

Jemari lentiknya kembali berkelana hendak melepaskan ikat pinggang. Kyran segera menahannya.

"Cukup," desis Kyran dingin.

Wanita itu tersentak. Tidak ada yang menolak Amara sebelumnya. Mereka mengenal dan memuja kecantikan wanita dua puluh enam tahun itu dengan baik. Tubuh tinggi semampai dengan lekukan yang indah. Siapa yang mampu menampik gairah mereka pada Amara?

Tapi sosok itu menamparnya dengan baik. Si pemakai kemeja hitam bernama Kyran bangkit. Menghalau keberadaan Amara bak sesuatu yang tidak menarik.

Rasa panas itu melewati tenggorokan Kyran. Sudut matanya menangkap, wanita penghibur yang disewa Horace masih menatapnya dan dia tidak peduli.

"Terima kasih, Mr. Orsont. Aku akan mengecek transaksinya hari ini."

"Oke. Kau memang selalu menolak *bonus*, Kyran."

Kyran berderap melangkah keluar. Wanita itu cantik. Tubuhnya indah semampai. Horace pasti merogoh kocek cukup dalam untuk mengundangnya kemari. Dan Kyran tidak munafik untuk mengakui bahwa dia kadang 'menikmati' beberapa dari mereka. Namun untuk malam ini, Kyran melepaskan bonus Horace dengan mudah.

Ada pilihan lain yang mungkin lebih menarik.

***

"Keluarkan aku, kumohon!"

Berapa lama lagi Adara harus berdiri di depan pintu? Gadis itu telah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk berteriak. Menggebrak-gebrak pintu dengan kepalan tangannya. Bahkan sesekali menendang meskipun lemah. Meminta kebebasan.

Adara berharap wanita yang datang dan pergi membawanya makanan, masih berada di luar sana, mendengar suaranya dengan baik. Namun, dua jam lebih Adara membiarkan rasa sakit di jemarinya berkedut, pintu tak kunjung dibuka. Tak ada sahutan. Wanita itu tidak kembali untuk memeriksa apakah Adara memakan makanannya seperti biasa.

*Apa lagi yang harus Adara lakukan?*

Detakan jam dinding bak menyahut pertanyaannya. Adara menatap nanar. Waktu menunjukan pukul satu pagi. Tenggorokan Adara terasa kering. Tubuhnya mulai melemah kehilangan tenaga. Adara beranjak bangkit dari duduknya—berderap—ketika pada akhirnya suara klik terdengar dan pintu terbuka.

Sebelum Adara membuka suara. Tubuhnya telah didorong masuk dengan kasar. Pintu ditutup dan dikunci dari dalam.

"Tidak! Lepaskan aku!"

Sosok bertopeng hitam itu mendorongnya ke atas ranjang. Adara melawan sekuat tenaga. Meninju dadanya tatkala pria itu hendak mengikatnya. Sisa tenaganya ditarik paksa, Adara berlari menuju pintu; dia tak berhasil. Hanya seperkian detik harapan Adara nyaris muncul, rambutnya telah dijambak kasar. Adara terhuyung ke belakang.

"Jangan membuat semuanya sulit." Suara itu terdengar dalam. Sebelah tangannya menahan pergelangan tangan Adara sedangkan yang lainnya mencekal leher jenjang gadis itu.

Suara Adara tercekat. "Apa yang kaulakukan! Lepaskan aku!"

"..."

Adara tahu alarm di kepalanya berbunyi keras tatkala dia didorong kembali ke ranjang. Kedua tangannya dibogor ke sisi kanan dan kiri ranjang. "Tidak, kumohon jangan lakukan itu..." lirihnya parau.

Pria itu menutup mata Adara dengan kain. "Kumohon..." Adara menggerakan borgol yang melingkari lengannya.

"Semakin kau memberontak, kau tak akan mendapatkan apa yang kau mau selain rasa sakit." Kyran menatap sosok Adara di bawah kunkungannya tanpa ekspresi. Ia mengusap paha Adara, menyingkap rok yang dikenakan gadis itu hingga paha dan Adara terkesiap.

"Tidak! Ap... apa yang kaulakukan! Lepaskan aku berengsek!" Adara meringis. Pemberontakannya menimbulkan goresan tipis yang perih di pergelangan tangan. "Lepaskan aku—"

Kyran menekan jemarinya di pusat tubuh Adara. "Diam." Ia melepaskan sentuhannya. Beralih meraih salah satu pisau di sakunya. "Atau aku akan membuatmu membayarnya."

Avram menyembunyikan mawar yang ia tanam dengan baik. Tubuh Adara adalah gambaran tubuh seorang wanita yang beranjak dewasa—paling sempurna. Pisau di tangannya seakan menolak untuk berkompromi. Keindahan itu lebih baik digunakan untuk memuaskannya dibandingkan dirusak pelan-pelan.

Sejenak, Kyran lebih suka untuk memandanginya lebih lama. Seraya menelusuri pisau di tangannya hati-hati. Tanpa berniat membuat benda itu meninggalkan tanda di manapun.

Dan Adara sadar benda yang menempel di kulitnya sangat tajam. Dengan ironi, ia menjawab. "Kalau begitu bunuh aku sekarang."

Kyran melempar pisau di tangannya ke lantai. Ia melayangkan satu tamparan ke pipi Adara. Membuat sudut bibir gadis itu berdarah. Tatapannya menggelap dikabuti oleh emosi.
"Kau akan mati, tapi aku tak akan membuatnya mudah, Adara Hamit Tarhan."

Penutup mata Adara terbuka. Kedua mata birunya seketika bersitatap dengan sosok Kyran yang juga menatapnya. Kyran mengusap pipi Adara. Turun pada sudut bibirnya dan mengusap darah di sana. "Aku tidak akan menyakitimu jika kau mendesah dengan baik dan menikmatinya."

"Berengsek!" maki Adara tertahan.

Kyran terkekeh sinis. "Berterima kasihlah padaku karena aku akan membuatmu merintih nikmat malam ini."

Air mata Adara menetes membasahi kedua pipinya. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Adara menggeleng. Tatapannya nanar. Ia memberontak sekuat tenaga. Benaknya berharap Adara akan melawan lebih banyak lagi. Tapi kekuatan Adara tidak sebanding dengan kekuatan pria itu. Adara hanya akan menyiksa dirinya.

***

Pagi-pagi ketika matahari baru saja menampakan diri ke bumi, Sanorah telah berkutat di dapur untuk menyiapkan sarapan. Ia membuat hidangan untuk dirinya

sendiri, kemudian menyimpannya sebagian di atas nampan.

Semalaman, Sanorah menunggu kehadiran Kyran, namun wanita itu tak mendapati keponakannya di manapun. Pria itu mungkin tidak kembali. Memang terkadang Kyran akan menghilang hingga pagi menjelang. Dia bekerja cukup keras.

Sanorah mengosongkan meja makan. Ia melangkah dengan nampan di tangannya. Kyran mampu membayar kokinya untuk membuatkan sarapan—jika sewaktu-waktu dia menginginkannya. Lagipula tugas Sanorah hanya satu di sini; berpura-pura melayani Adara.

*Apa gadis itu berhenti berteriak?*

Sanorah menatap pintu di hadapannya. Ia hendak mencekal knop pintu ketika di waktu yang bersamaan, pintu terbuka, Kyran melangkah keluar dengan penampilan yang berantakan. Tatapan Sanorah menelisik. Bibir wanita itu terbuka sedikit.

"Apa yang kaulakukan padanya Kyran?" desis Sanorah tercekat.

Kyran hanya membalas tatapan Sanorah datar. Pria itu tak memberikan jawaban apa pun. Kyran melangkah meninggalkan wanita itu. Sanorah tak menunggu Kyran benar-benar menghilang dari pandangannya. Ia segera melangkah masuk ke dalam kamar.

Dengan was-was, Sanorah menatap sekelilingnya. Pakaian Adara berserakan di lantai. Tak berbentuk. Jemari Sanorah bergetar perlahan. Ia berlari menyimpan nampan ke atas meja. Kemudian mendekati Adara yang membelakanginya. Suara isakan Adara terdengar memilukan. Punggung telanjangnya bergetar pelan.

Kain satin yang menyelimuti tubuh Adara hanya sampai pinggang. Dan di belakang pinggangnya, Sanorah menemukan bercak merah terpampang jelas. Ia melangkah keluar dan menutup rapat pintu.

"Kau merusak gadis itu?" Sanorah menghadang Kyran dengan tatapan tajam.

Kyran tak menjawab. Ia menuangkan air putih ke gelas. Menenggaknya hingga tandas.

"Dengar Kyran, gadis itu sama sekali tak berdosa. Kenapa kau melakukannya?"

Sanorah menghela napas gusar. Dia membenci Adara karena gadis itu dengan nekad memukulnya. Sanorah bisa saja mengalami hal yang lebih buruk dari pingsan. Tapi, apa yang Kyran lakukan. Ini jelas jauh dari bayangannya.

"Meskipun kau membenci Avram, dan aku menyetujui rencanamu untuk membawanya kemari, tapi ini bukan jalan yang terbaik, Kyran."

Kyran menyelipkan rokok ke bibirnya. Menyalakannya perlahan. "Kau keberatan?"

Sanorah tersenyum masam dan menggeleng tak percaya. "Akan lebih baik jika kau membunuh Avram sekarang juga, bukankah tujuan kita adalah Avram? Kenapa kau melampiaskannya pada gadis itu Kyran?"

"..."

"Apa kau takut? Bukankah kau membencinya setengah mati?"

Kyran menjatuhkan rokok di bibirnya ke atas meja. Dengan berapi-api, ia berujar. "Aku tidak takut pada pria tua itu... jika aku mau, aku akan memenggal kepalanya sekarang juga..."

Rahang Kyran mengeras. Kebencian tercetak jelas di manik matanya. "Kau mungkin lupa, Bibi. Avram membunuh adikku dan membuat Ibuku sakit jiwa!" Suara Kyran penuh penekanan.

Sanorah menggeleng. "Aku tahu Kyran... aku mengingatnya dengan baik."

"Bentuk perlakuan Avram pada keluargaku! Pada kita semua! Aku menelannya dengan baik selama ini. Tapi apa yang kaulakukan..." Sanorah terdiam sejenak. "Dendammu tidak akan tuntas dengan membunuh gadis itu, Kyran."

"Musuhmu Avram, bukan dia."

Kyran terkekeh hambar. "Aku yang membuat permainan ini, dan aku menulis skenarionya... jika ada

sesuatu yang menghalangiku... jelas aku akan menghalaunya."

"Lalu apa yang kau inginkan setelah kekacauan ini?"

Kyran memantik rokoknya yang baru. "Permainan ini baru saja dimulai. Dan Adara adalah jembatan bagiku untuk sampai ke garis *finish."*

"Jika kau khawatir aku akan membunuh gadis sialan itu, aku tidak akan melakukannya."

***

"Aku akan kembali untuk memastikan kau memakan makananmu." Sanorah berkata dengan datar. Ia tak berniat untuk berbalik setelah mengoleskan salep di pergelangan tangan Adara. Wanita itu menutup pintu dan menguncinya kembali.

Sepeninggalnya Sanorah, Adara menatap hidangan di hadapannya dengan nanar. Air matanya mulai menggenang. Nyaris terjatuh membasahi kedua pipinya. Berkali-kali ia menarik napas, menahan buliran itu terjatuh, tapi dia tak bisa membuat isakannya membisu.

Tangis Adara pecah untuk kesekian kalinya. Tubuhnya bergetar hebat. Ia memeluk dirinya sendiri. Rasa sakit fisiknya tidak bisa menyandingi apa yang Adara rasakan di hatinya. Benaknya berkelana jauh. Menimbun kenangan satu per satu dan menyatukannya dengan 'mimpi buruk' yang baru saja terjadi.

Tiba-tiba disela-sela tangisnya, televisi di hadapan Adara menyala. Hal itu mengalihkan perhatiannya. Adara mengusap air matanya. Kedua matanya bergerak ke sana kemari. Mengitari seluruh ruangan. Memastikan bahwa dia sendirian di sini.

*"Hentikan, kumohon ... hentikan."*

Suara Adara yang memohon terdengar menggema. Memenuhi kamar dan dia terpaku seketika. Seakan terhipnotis, rekaman itu menarik Adara untuk terus menatapnya.

*"Kumohon...hmmp..."*

*Pria itu mencium Adara dengan kasar. Sedangkan tubuhnya terus bergerak dengan brutal. Berkali-kali*

*Adara memohon, suaranya selalu tertelan oleh rasa sakit yang mengerikan.*

Layar televisi berubah gelap. Air mata Adara kembali terjatuh. Jemarinya bergetar. Gadis itu sadar bahwa *pria itu* di sini sekarang. Langkahnya tanpa suara. Detak jantung Adara berubah cepat ketika harum maskulinnya memenuhi hidungnya.

"Kau sudah melihatnya?"

"Apa yang kau inginkan?" Adara mengatupkan bibirnya. "Kenapa kau tidak membunuhku sekarang agar semuanya selesai?"

Kyran tergelak mendengar ucapan Adara. Ia berjongkok tepat di hadapan gadis itu. Dan melihat betapa air mata Adara terus menetes dari mata indahnya. Kyran mengulurkan tangannya. Mengusap pipi Adara dan turun pada bibir gadis itu. Adara seketika memejamkan mata ketakutan.

"Aku akan membebaskanmu, Adara Hamit Tarhan."

Bisikan lembut Kyran membuat Adara membuka matanya. Secercah harapan seakan terbit. Tapi semuanya tidak semudah apa yang Adara bayangkan.

"Setelah memberikan video itu pada Ayahmu." Kyran bangkit. Ia menunjukan flashdisk di tangannya pada Adara.

Adara membelalak. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kumohon... jangan lakukan itu. Jangan lakukan itu pada Ayahku."

Adara tak dapat membayangkan bagaimana Ayahnya akan sangat terkejut. Itu akan membahayakan dirinya. Mengingat akhir-akhir ini Avram Hamit Tarhan didiagnosa mengidap penyakit jantung. Sejauh ini, Adara terus memikirkan keadaan Ayahnya. Dia merasa sangat berdosa. Seharusnya Adara diam di samping Ayahnya; menerima dengan baik keputusan pria itu.

Kyran menyandarkan punggungnya ke dinding. Kedua tangannya dimasukan ke dalam saku. "Aku memberikanmu kebebasan, kenapa kau begitu takut? Bukankah itu yang kau inginkan?"

Adara tercekat. "Jangan berikan video itu pada Ayahku. Kumohon..."

Walaupun terasa sulit, Adara melanjutkan ucapannya. "A-aku akan melakukan apa pun, tapi jangan berikan video itu pada Ayahku."

Kyran kembali mendekat. Ia berbisik tepat di telinga Adara. "Bagaimana jika aku menginginkan harta Avram?"

"Kau boleh mengambil sebanyak apa pun yang kau mau," tukas Adara cepat.

Kyran menggeleng. "Sayangnya, aku tidak menginginkannya."

Adara menatap Kyran nanar. "Apa yang sebenarnya kau inginkan?" lirihnya.

Kyran membalas tatapan Adara. Bibirnya nyaris menyentuh bibir Adara. "Kau." Kyran mengecup bibir Adara sekilas. "Katakan pada Avram bahwa aku ingin menikahi anaknya."

# Bab 5

Kataleya Ivanovich menghabiskan hari yang panjang untuk sampai ke Las Vegas. Sesampainya di bandara, wanita berusia lima puluh tahun itu tidak ingin menghabiskan waktu lebih lama. Dia meminta untuk segera diantarkan ke hadapan Avram. Mengabaikan rasa lelah dan mansion megah untuk dia tinggali sendiri sementara.

Kabar hilangnya Adara berhembus cepat ketika salah satu anak buahnya, yang bekerja untuk Avram, memberitahu. Kataleya tidak ingin mendapatkan cap 'ibu yang buruk', meskipun semenjak Adara terlahir, Kataleya tidak mengurusnya hingga kini.

Mereka hanya bertemu melalui sambungan *video call* dan tidak sampai satu kali setahun untuk bertatap muka. Tapi setidaknya Kataleya melahirkan Adara dan dia adalah Ibu kandungnya. Kataleya melepaskan Adara pada

Avram karena saat Adara terlahir hidupnya tidak seindah sekarang.

Avram memiliki banyak uang; Kataleya tidak ingin mengemis lebih banyak setelah Kataleya mendapatkan bayarannya. Tapi Avram jelas harus tahu bahwa Adara adalah anak kandungnya. Maka dari itu, wanita berdarah Rusia itu telah berkompromi agar Adara bersama Avram. Kekuasaan dan kekayaan Avram jelas mampu membuat Adara memiliki hidup yang lebih baik.

"Nyonya Ivanovich, saya kira Anda tidak akan kembali secepat ini."

Kataleya melepaskan kacamatanya. Ia menggenggam benda itu ringan. Kemudian melanjutkan langkahnya tanpa mau memberikan jawaban. Kedua matanya bergerak ke sana kemari. Memerhatikan sekelilingnya dengan saksama. Mansion milik Avram di Las Vegas tidak kalah mewah dibandingkan di Istanbul.

Langkah Kataleya terhenti sejenak. Sebuah figura yang terpanjang di tengah-tengah ruangan membuatnya tertarik. Kataleya menatapnya sendu. Adara tumbuh

menjadi gadis yang cantik. Dia tahu Avram akan memastikan anak gadisnya tak kekurangan apa pun.

"Kukira kau akan kemari lima hari lagi. Kenapa dipercepat?"

Suara Avram membuat Kataleya menoleh. Kataleya melangkah mendekat. Menerima pelukan singkat Avram. "Aku selalu tahu apa yang harus kulakukan ketika aku mengetahuinya," sindir Kataleya halus.

Avram menghela napas. "Aku tak ingin kau khawatir."

Kataleya tersenyum sinis. "Kadang aku berpikir... apakah kau menganggapku sebagai Ibunya atau tidak sama sekali...."

"....meskipun kau menutup rapat keberadaan Adara dan membiarkannya tinggal di Las Vegas, itu tak menutupi bahwa kehidupanmu membuatnya dalam bahaya."

Avram duduk. Kataleya berada di hadapannya. "Aku membuat kehidupannya lebih baik, Katty. Pendidikan yang tinggi, pakaian mahal, keuangannya tercukupi—"

Kataleya memotong gusar. "Aku bisa memberikannya kemewahan yang setara—"

"Tapi kau tidak bisa membuatnya aman," desis Avram.

Kataleya mendengus mendegar ucapan Avram yang tampak percaya diri. "Lalu apa yang kaulakukan sekarang?"

Air mata Kataleya menggenang. "Pada akhirnya, kau membuatku ketakutan setengah mati dan dia menghilang."

"Anak buahku sedang mencarinya." Avram terdiam sejenak. Ia menyentuh dadanya yang mulai sesak. Avram meraih segelas air putih dan menenggaknya. Beberapa kali Avram menarik napasnya. "Dengar Kataleya, aku tahu kau datang kemari membawa air matamu karena uangku ... bukan karena memedulikan Adara..."

Raut wajah Kataleya berubah mengeras. Avram tidak memedulikannya. Setelah pertemuan pertamanya dengan Kataleya hingga dia mendapatkan hadiah buah hati secantik Adara, Avram tidak pernah berpikir Kataleya tulus mencintainya.

Kataleya adalah pelacur yang hamil benihnya. Wanita itu hanya beruntung, tapi Adara adalah berlian kesayangannya. Lagi pula, hidup tanpa pernikahan membuat Avram cukup dengan kehadiran Adara. Dia menyayangi anak gadisnya. Lebih dari apa pun.

Suara tamparan itu menggema ke tiap sudut ruangan. Kataleya menatap Avram tajam. "Aku nyaris meregang nyawa untuk melahirkannya, Avram. Aku tahu kau memiliki banyak uang, tapi kau tak bisa berpikir demikian di saat Adara bahkan tidak di hadapanmu."

"Jika aku bertemu Adara sekarang, dia mungkin lebih baik—"

"Tuan Avram, mohon maaf saya menyela." Tiba-tiba pengawal kepercayaan Avram—yang berjaga di depan pintu—muncul dengan wajah tegang. "Tuan Kyran datang

kemari... dia memberi kabar bahwa Nona Adara telah ditemukan."

***

"Adara sayang." Kataleya adalah yang pertama berlari mendekati Adara dan memeluk gadis itu sebelum Avram melangkah maju. Wanita itu tak segan-segan menumpahkan kerinduannya. "Ya Tuhan sayang... aku benar-benar takut dan khawatir, kurasa aku takkan..."

"Ibu." Adara melepaskan pelukannya. Mengulas senyuman kaku. Suasana seketika terasa canggung bagi Kataleya. "Aku baik-baik saja," bisiknya parau.

Kataleya ikut tersenyum kikuk. Matanya masih berkaca-kaca. Namun, Adara tampak mengalihkan pandangannya pada Avram. Adara mengulaskan senyuman lebar juga tulus. Kilat matanya menunjukan kerinduan yang lebih dalam pada Avram. Kasih sayangnya tidak dibuat-buat. Tidak ada rasa canggung di antara keduanya ketika Avram memeluknya.

"Apa kau baik-baik saja?" Avram mengecup puncak kepala Adara. "Ayah membayangkan sesuatu yang buruk terjadi padamu."

Adara tak memberikan jawaban. Ia masih tak mampu menghalau debaran jantungnya yang menghentak. Kembali ke pelukan Ayahnya, membuat Adara merasa semakin takut. Walaupun sebagian dari dirinya merasa bahwa Adara mungkin bermimpi; iblis itu benar-benar menepati janjinya; Adara merasa sedikit senang melihat Ayahnya baik-baik saja.

Jemari Adara bergerak perlahan menarik pakaiannya tatkala Avram hendak mencekalnya. Tak disangka, pandangan Ayahnya cukup lihat dan membuat agak beringsut tak nyaman. Avram menatapnya lekat. Menarik pergelangan tangan Adara sebelum gadis itu memberikan penolakan.

Pandangan Avram tertuju pada Kataleya. "Aku akan mengantarkan Adara beristirahat, kau juga mungkin membutuhkannya, Katty. Akan lebih baik kau bermalam di sini."

Melihat kedekatan Adara dengan Avram, Kataleya tersenyum masam. "Aku akan bermalam di mansion dan kembali kemari jika kau membutuhkan sesuatu..."

"...Ah, aku akan datang untuk pertunangan Adara," tukasnya. Wanita itu meninggalkan Avram dan Adara tanpa memberikan salam perpisahan. Adara menatap kepergiannya sendu.

"Kau mungkin ingin mengatakannya sekarang," Avram menarik Adara untuk duduk mengikutinya. "Atau tidak sama sekali."

Adara menggeleng. "Aku baik-baik saja... aku, seperti yang Ayah lihat."

*Dia tidak baik-baik saja sama sekali.*

"Panggil Kyran untukku," perintah Avram pada anak buahnya. Kedua mata Adara membelalak.

"Kenapa Ayah..."

"Dia akan memberikan penjelasan untukku, jika kau tak mau berbicara sekarang." Avram menarik lengan

panjang yang menutupi kedua tangan Adara. "Siapa yang membuatmu seperti ini?"

Adara berkaca-kaca. Napasnya tercekat. Keringat dingin kian membanjiri kedua telapak tangannya. Ia tak sanggup membiarkan kelemahannya diketahui oleh Avram. Refleks, kepalanya tertunduk dalam, bertepatan dengan hadirnya Kyran di antara mereka.

"Apa yang kau ingin dengar dariku Paman?"

Suara itu ... Adara ingin sekali berlari sejauh mungkin setelah mendengarnya. Tatapan matanya. Adara meremas kedua tangannya. Berusaha menenangkan diri ketika ia sadar Kyran berada di hadapannya sekarang. Pria itu bak malaikat pencabut nyawa yang siap menarik napasnya kapanpun.

Sosok Kyran duduk dengan tenang tanpa ekspresi. Kemejanya membaluti tubuh kekarnya dengan baik. Sedikit cahaya matahari yang masuk melalui celah gorden, memberikan penerangan, yang membuat Adara menangkap sosok tampannya saat Adara terpaksa harus menengadah.

"Apa yang terjadi pada Adara?" Raut wajah Avram mengeras. "Siapa melakukan semua ini padanya."

Kyran menatap Adara. Sedangkan perkataannya jelas ditujukan untuk Avram. "Akan lebih baik jika paman bertanya langsung."

Adara membalas tatapan Kyran tajam. Di balik tatapan yang dia tunjukan, benaknya berkecamuk, Adara berusaha membangun dinding yang kokoh agar dia tidak terlihat begitu ketakutan.

"Aku..." Napas Adara terasa sulit dihembuskan. Ia menelan ludah. Membasahi kerongkongannya yang mendadak kering.

Ponsel Kyran berdering. Memutus ucapan Adara. "Aku akan kembali setelah mengangkat telepon," pamit Kyran.

Adara menatap kepergian Kyran. Batinnya menyemangati agar dia mengatakan yang sejujurnya. Tapi ketika Adara menatap Kyran di balik jendela, pria itu

menunjuk ponsel yang ia pegang, seketika Adara kembali berujar.

"Malam itu ... Aku sengaja pergi dari rumah karena aku tak ingin bertunangan dengan Kane, aku tidak mencintainya..."

"Aku... aku pergi mencari Kyran."

"Kyran?" Avram menatap Kyran dingin. "Apa dia membuatmu seperti ini?!"

Tubuh Adara bergetar. Air matanya membasahi kedua pipinya. Kyran masih menatapnya dengan tatapan yang sama. Meskipun pria itu berbicara di balik telepon.

"Tidak!" Adara menahan dirinya untuk tak terus terisak. Kebohongan yang terlontar dari bibirnya terasa menyakitkan dibandingkan luka di lengannya. "Aku mencintainya, aku jatuh cinta pada Kyran, dan aku tak bisa menikah dengan pria seperti Kane, aku tak mencintainya sama sekali."

Avram mengepalkan telapak tangannya hingga buruk jarinya memutih. Rahangnya mengeras.

Dengan pandangan yang mulai kosong, Adara kembali berkata. "Kami bertemu tanpa kusangka dia adalah salah satu anak buahmu. Kyran telah berada di Las Vegas cukup lama tapi dia tak kembali padamu lebih cepat karena hubungan kami."

Avram berkata sendu. "Kau membohongi Ayah." Ia menghembuskan napasnya. Sadar bahwa perkataannya akan membuat Adara kian terguncang. Avram mendekati Adara dan mengusap pipinya. "Sekarang katakan padaku, siapa yang membuatmu seperti ini?"

Jemari Adara bergetar tatkala ia menurunkan *turtle neck* yang dia kenakan hingga bercak merah di lehernya terlihat. Terdapat juga luka sayatan pisau yang belum kering sepenuhnya.

"Kane, pria itu nyaris memperkosaku dan menyiksaku, tapi Kyran bergerak cepat menyelamatkanku."

***

Avram tidak membutuhkan bukti apa pun. Jika dia ingin melenyapkan seseorang, maka cara kotor yang dia lakukan adalah membunuhnya dengan mudah. Avram tidak perlu datang ke kantor polisi dan melaporkan masalahnya. Menunggu untuk membunuh dengan proses hukum adalah hal yang menyebalkan baginya.

Maka setelah mendengar ucapan Adara, malamnya Avram memerintahkan pembunuh bayaran andalannya untuk menghabisi Kane. Seperti biasa, Kyran menjadi yang pertama mendapatkan perintah itu.

Kane Sylvester, penguasa bisnis kelas kakap bagian properti di Amerika itu selalu dikelilingi oleh wartawan dan pria-pria berbadan besar. Dia tidak dikawal oleh satu atau dua orang. Beberapa ada yang bersembunyi. Menjaga jarak agar mudah memantau siapapun yang tampak mencurigakan di sekitarnya.

Membunuh Kane sedikit memacu adrenaline Kyran. Ia tak pernah berburu dari jarak yang cukup jauh. Biasanya Kyran akan dengan gagah menghampiri

mangsanya. Menghabisinya sesuka hati tanpa belas kasihan.

*Shit.*

Tapi Kyran tetaplah Kyran. Kane mungkin pintar. Dia memiliki banyak cara untuk membuat dirinya aman. Sayangnya, pria itu ceroboh. Kediamannya yang mewah tidak memiliki orang-orang tersembunyi untuk menjaganya. Mereka hanya berkeliling dan dengan pistol andalannya, Kyran berhasil membuat kepala Kane meledak; berceceran.
Dan kembali untuk menemui Avram tidak sampai dua jam.

"Apa kau membawa senjata tajam?"

Kyran memberikan pistolnya dan melangkah masuk. Pria itu menaiki anak tangga tanpa bersuara. Di tengah malam, kediaman Avram selalu dalam keadaan gelap. Hanya ada beberapa lampu di atas meja yang dinyalakan.

"Aku tidak bisa membawa kepalanya padamu karena meledak," ujar Kyran tanpa berbasa-basi.

Avram yang tengah menenggak minumannya, menoleh. "Tidak masalah."

"Membawa kepala Kane padaku akan membawa sial karena anjing pelacak..." Gelas di tangannya disimpan ke atas meja. Benda itu berkilauan terkena cahaya rembulan. "...Besok pemakaman Kane pasti diumumkan, beberapa menit yang lalu aku baru saja mendapatkan telepon dan mereka justeru memintaku untuk mencari tahu siapa dalang dari kekacauan ini."

Kyran menatap Avram dingin. Menyadari pandangan Kyran yang selalu tak bersahabat, Avram bangkit mendekatinya. Ia menepuk pundak Kyran pelan.

"Tadinya ... aku berpikir untuk membebaskan Ibumu jika kau membawa Adara padaku," Avram berbisik seraya berpura-pura kecewa. "Tapi kau membuatku kecewa, Kyran."

"Kau tahu ... aku tidak memberikan kebaikanku untuk kesalahan yang fatal."

Kyran terdiam. Ia tahu Avram akan menyinggung hal ini. Kyran telah menyiapkan dirinya untuk tak terkecoh sedikitpun, Avram adalah pria yang licik, tapi dia mungkin lupa, dia menurunkan sebagian pengajaran sifat licik itu padanya.

"Adara adalah anakku. Apa kau pikir kau pantas untuk bersamanya?!"

Tubuh Kyran tersungkur ke lantai. Avram melayangkan satu pukulannya tepat pada rahang pria itu. Suara kekehan Avram terdengar setelahnya.

"Tentu saja kau pantas..." Avram mengulurkan tangannya. Kyran hanya menatapnya tanpa berniat menerima uluran itu. Dia mampu untuk bangkit sendiri. "Tapi jika aku memberimu pilihan, Ibumu atau Adara, siapa yang akan kau pilih?"

Avram tidak akan membuatnya semudah itu. Pria itu mungkin akan membebaskan Kyran dan Ibunya, tapi seumur hidupnya Kyran tidak akan mendapatkan ketenangan. Dia telah melaju cukup jauh untuk berada sedekat ini. Kyran tidak akan melepaskan nyawanya mati

di tangan Avram dengan mudah. Ia akan menebas kepala Avram terlebih dahulu; itu adalah rencananya.

"Katakan padaku Kyran, atas kebaikan hatiku, siapa yang kau pilih?"

Kyran terdiam seraya membalas tatapan Avram. Kemudian dia berkata tanpa membuat Avram menunggu lebih lama. "Adara, tentu saja Adara."

Ucapan Kyran membuat senyuman Avram terlukis lebar. "Kalau begitu kau akan menggantikan posisi Kane untuk menikahinya."

# Bab 6

"Kane meninggalkanku, Avram."

Tangis Dahlia Sylvester pecah di pelukan Avram. Avram membalas pelukannya tanpa ekspresi. Di samping itu, Adara memerhatikan keduanya. Adara menelisik gerak-gerik Ayahnya yang tampak tenang.

Sedangkan perasaan Adara sendiri berkecamuk. Kabar kematian Kane Sylvester berhembus ke telinganya tadi pagi. Kane meninggal ditembak orang tak dikenal di kediamannya. Keadaannya cukup mengenaskan. Tidak ada sosok yang tertangkap di rekaman CCTV; Tidak ada ancaman kepada anak buah Kane yang berjaga dan tidak ada satupun dari mereka yang terluka.

"Adara sayang," Dahlia mendekatinya. Adara nyaris memundurkan langkahnya andai dia tidak memiliki kesadaran.

Menatap air mata Dahlia yang terus berurai. Menusuk dada Adara berkali-kali. Adara tak bisa menghilangkan rasa bersalahnya. Rasa marahnya pada dirinya sendiri karena sekarang dia dan Ayahnya, Adara tidak jauh berbeda dengan pria itu. Adara adalah pembunuh. Dia yang membuat awal kekacauan ini terjadi.

Kane Sylvester tidak berdosa. Tapi Adara memanipulasi semuanya hingga pria itu harus menanggung kepahitannya. Adara menghalau kehancurannya sendiri dan menumpahkannya pada keluarga Sylvester.

Ketika tatapan bersahabat Dahlia masih ditujukan padanya. Adara tak pantas menerima semua itu. Air matanya menggenang di pelupuk mata. Dahlia mungkin berpikir Adara merasa kehilangan Kane. Namun, rasa kehilangannya terhadap Kane diimbangi oleh penyesalan yang menggerogotinya. Adara tak bisa berkata. Maka air matanya terjatuh menangisi kebodohannya.

"Maafkan Kane, karena dia meninggalkanmu sedangkan kalian akan bertunangan." Dahlia terisak. Ia

menggelengkan kepalanya. "Aku juga tak bisa mencegahnya. Kane memilih bersama Ayahnya sekarang. Aku... aku sendirian, Adara. Aku..."

Adara meraih jemari Dahlia. "Kane bahagia sekarang. Anda tidak perlu bersedih. Kane akan bersedih jika Anda bersedih," lirihnya pahit.

"Adara." Suara Avram mengintrupsi. "Ms. Sylvester harus beristirahat. Sebaiknya kita pulang."

Rengkuhan Dahlia terabaikan. Adara meninggalkan senyumannya bagi wanita itu. "Aku turut berduka cita atas kehilanganmu, Ms. Sylvester."

Dahlia mengangguk. Pandangannya tertuju pada Avram. "Pertunangan Adara ... bagaimana?"

Avram menghembuskan napasnya. "Aku tak bermaksud menyakitimu, Dahlia. Adara memiliki pilihannya sendiri."

"*....jika kau tak keberatan, acara Kane dan Adara akan digantikan."*

Adara mendengar percakapan itu samar-samar sebelum langkah kakinya meninggalkan kediaman Kane. Ia mematung di depan. Memandang beberapa wartawan yang mengerubungi pekarangan mansion. Beberapa di antara mereka ada yang menatapnya, namun tampak tidak begitu peduli.

Berita tentang Kane Sylvester selalu diliput. Apa pun yang pria itu lakukan semasa hidupnya. Termasuk kisah percintaan pria itu dengan berbagai wanita. Kecuali Adara. Kane diberitakan akan bertunangan dengan anak seorang konglomerat. Tapi nama Adara tidak terseret dan dia tidak terlalu dikenal. Mengingat Ayahnya begitu melindungi Adara dari sorotan manapun. Bahkan mereka mungkin tak tahu bahwa Avram Hamit Tarhan memiliki anak perempuan dari simpanannya, Kataleya Ivanovich.

Adara memundurkan langkahnya ketika sebuah ferrrari berwarna merah berhenti. Ia mengusap lengannya melihat Kyran turun. Ketakutannya kembali menghampiri.

"Masuk," perintah Kyran setengah menggeram.

Adara menggeleng. Ia tak berani menatap pria itu. "Aku akan pulang bersama Ayahku."

Kyran meraih lengan Adara. Kemudian menunduk dan berbisik tepat di telinganya. "Masuk, Adara."

Adara meringis. Walaupun terkesan biasa. Adara tahu Kyran bak berniat meremukan pergelangan tangannya. Setengah berat hati, gadis itu melangkah masuk ke dalam mobil. Bunyi kunci terdengar setelah Kyran masuk.

"Ini bukan jalan ke rumah." Adara menatap Kyran tajam. "Turunkan aku di sini. Ke mana kau akan membawaku pergi!"

Kyran mengabaikan ucapan Adara. Ia tetap fokus melajukan mobilnya. Kecepatannya bertambah ketika Adara berusaha membuka pintu. Tubuh gadis itu tersentak kasar.

"Aku akan menelepon Ayahku jika kau melakukan sesuatu, Kyran," desis Adara bergetar.

Kyran menoleh sekilas. "Lakukan, Adara. Dan Ayahmu akan bertanya-tanya kenapa kau menolak pergi bersama *calon suamimu.*"

Mobil yang ditumpangi keduanya berhenti. Adara turun lebih awal dan dia tersentak merasakan pelukan Kyran di pinggangnya. Pria itu meremas pinggang Adara dengan pelan.

"Aku tak sabar untuk segera *menikahimu*," bisik Kyran berat. "Untuk melihat bagaimana kau akan menjadi *istriku*, Adara."

***

"Saya mendapatkan telepon dari Nyonya Kataleya bahwa Anda akan melakukan *fitting* lagi hari ini."

Pelayan itu tersenyum ramah pada Adara. Dan mencuri pandang pada Kyran sekilas. "Uhm... dan saya telah menyiapkan beberapa tuksedo baru."

*Tentu saja.*

Tuksedo yang baru. Postur tubuh pria itu lebih tinggi dari Kane. Otot-ototnya tercetak jelas walaupun tidak semenyeramkan pria-pria berbadan besar—yang selalu mengelilingi Adara. Jika Kane dan Kyran bersanding, apakah wanita-wanita itu mungkin akan histeris? Pelayan di sekeliling Adara sekarang—tanpa mereka sadari—nyaris tidak bisa berhenti menatapnya. Seakan-akan pria itu adalah arsitokrat mahal yang memesona.

Tapi Tuhan memang memahat iblis itu bak malaikat, bukan?

Kane tampan. Adara pernah bersama pria itu beberapa kali. Tapi Kyran dipahat bak dewa dari Yunani. Kulitnya kecoklatan. Kulit Kane putih nyaris pucat. Rahang pria itu lebih tegas dibandingkan Kane, penilaian Adara tentu tidak salah, pengunjung yang datang bersama pasangannya, tampak meringis tatkala menatap Kyran.

"Anda ingin mencoba gaun pengantinnya sekarang?"

Adara mengalihkan pandangannya. Ia tersenyum kecil dan mengangguk. Sekali lagi, untuk hari ini, Adara memasang kebahagiaan palsunya. Hanya dia yang

menyadari bahwa apa yang tergaris di bibirnya, sama sekali tak sampai ke matanya.

Ketika Adara meloloskan pakaiannya ke lantai, pelayan itu membantu Adara memakai gaunnya dengan hati-hati. Senyuman Adara memudar. Gaun putih yang bersanding dengannya bagaikan memaksanya untuk jujur; raut wajahnya tidak menunjukan kebahagiaan sama sekali.

"Gaun ini cocok sekali dengan Anda."

Adara menatap bayangan dirinya di cermin. Mengusap lembut gaun pengantin yang membalut tubuhnya. Gaun itu sebelumnya pernah dia coba ketika dia kemari bersama Kane. Gaun dengan potongan rendah di bagian dada itu adalah rekomendasi Dahlia. Walaupun gaun itu tampak indah, Adara tak menyukai bagian dadanya yang mencuat nyaris tumpah.

"Apakah aku bisa mengganti gaunnya dengan yang lain?"

Pelayan itu memperhatikan Adara. "Saya telah menyiapkan gaun terbaru, tapi apakah Anda yakin ingin menggantinya?"

"Gaun itu sangat indah, sayang. Apa yang membuatmu tak ingin memakainya?"

Kyran melangkah masuk seraya memperbaiki beberapa kancing yang masih terbuka. Ia tersenyum miring pada pelayan dan wanita itu merona. Ia memeluk Adara dari belakang. Mengecup pelan pundaknya yang terbuka. Tingkah lakunya jelas membuat Adara tersentak kaget.

Adara berusaha melepaskan pelukan itu dengan tak nyaman. Namun Kyran melingkarkan lengannya kian erat.

"Saya eh ... akan mencari gaun yang lain kalau begitu."

Adara memberontak setelah pelayan itu meninggalkan mereka. Ia melakukannya sekuat tenaga. "Lepaskan aku," desis Adara setengah menggeram.

Kyran menekan tubuh Adara merapat pada tubuhnya. Dengan sekali sentakan, ia berhasil membuat gadis itu menatapnya dan menekan rahangnya agar Adara menengadah.

"Kenapa kau tak ingin memakainya?" Kyran menjalankan jemarinya turun menyentuh leher Adara, lalu mengusap bagian dada Adara yang menyembul seringan bulu. "Apa kau teringat mantan calon suamimu yang akan membusuk di dalam peti?"

Adara mendorong Kyran menjauh. Ia memperbaiki letak gaunnya. "Kau membunuh Kane."

Kyran kembali mendekat. "Kau tak suka?" Napasnya menggelitik di telinga Adara. "Kukira kau suka ketika pria itu tak terikat lagi denganmu, bukankah itu yang kau inginkan?"

"...."

"Kau yang membuat Ayahmu memintaku melakukannya, Adara." Kyran menekan pipi Adara. Telapak tangan Adara melayang nyaris menampar

pipinya, Kyran dengan sigap menarik lengan gadis itu dan mencekalnya kasar. "Jika kau tak membuat kebohongan itu ... Aku akan mempertimbangkan kehidupan untuk Kane."

"Kau yang memaksaku, berengsek!"

Punggung Adara menabrak dinding. Gadis itu meringis pelan. Kyran mengurung tubuhnya. Menahan kedua tangan Adara ke belakang dengan satu tangan. Bibir pria itu nyaris mendarat di bibirnya.

"Nona Tarhan," Pelayan itu masuk dengan pipi yang memerah. "Saya telah menyiapkan gaun yang baru..."

Kyran melepaskan cekalannya. "Dengar, apa pun yang kau kenakan, kau tetap sama..."

"Kau bukan lagi seorang perawan, Adara. Jangan bertingkah seakan-akan pernikahan ini akan spesial," bisik Kyran di telinga Adara.

Bibir Adara terbuka mendengar ucapan Kyran. Telapak tangannya mengepal di bawah sana, sedangkan kedua matanya mulai terasa panas. Kyran menatapnya

dingin sebelum melemparkan pandangannya pada pelayan di hadapan mereka.

"Apakah gaunnya akan diganti?"

Kyran memotong sebelum Adara membuka bibirnya untuk berkata. "Tidak. Gaunnya tetap sama."

***

Cairan bening itu berkilauan di dalam gelas. Membiaskan cahaya tatkala silau lampu berusaha menembusnya. Ketika Taher memerhatikan riaknya, kilauan *wine* itu tenggelam oleh bayangan sosok bergaun putih yang melangkah searah. Taher menurunkan gelas di tangannya. Bersiaga dan mendapati sosok itu justeru melangkah bersama Ibunya.

Adara Hamit Tarhan, gadis itu mengimbangi perannya dengan baik. Senyuman di bibirnya terlukis lebar tanpa lelah. Tatapan matanya menunjukan binar kebahagiaan. Dia berhasil membuat semua orang berpikir bahwa pernikahannya adalah impian.

"Kurasa dia memang jatuh cinta padamu, Kyran," celetuk Taher masih memerhatikan sosok Adara.

Kyran menyesap minumannya dengan tenang. Sebelum Taher menangkap sosok Adara melangkah memasuki area acara, Kyran lebih lama memerhatikan gadis itu. Setidaknya, itu yang dia lakukan, semenjak Kyran melancarkan rencananya. Dia harus memastikan Adara tidak membuat *kekacauan.* Atau memang gadis itu terlalu menarik untuk dilewatkan.

Gaun putih yang dikenakan Adara membungkus tubuhnya dengan baik. Rambut cokelatnya dicepol seperti asal, meninggalkan anak rambut di sisi kanan dan kiri wajahnya. Riasannya tidak terlalu berlebihan, tapi kecantikan gadis itu jelas terlihat. Dan bagi Kyran, gadis-gadis cantik adalah hal biasa. Meniduri mereka dan membuat mereka takluk padanya tidak membuat dia begitu tertarik.

Taher terkekeh. "Bagaimana kau membuatnya takluk secepat itu?"

*Aku menidurinya.*

Kyran menenggak minumannya hingga tandas. Bibirnya masih terkatup. Pria itu tak berniat memberikan jawaban apa pun pada Taher. Dia memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Wartawan itu masih mencari informasi atas kematian Kane. Avram memintamu untuk mencari pelakunya."

Kening Taher berkerut. "Jadi dia menginginkan seseorang untuk—"

"Ya," potong Kyran sebelum ucapan Taher diakhiri.

"Ah, aku ingin sekali bersenang-senang."

Pandangan mereka bertemu. Adara segera menunduk dan kembali memerhatikan perkataan Ibunya, Kataleya Ivanovich. Gadis polos itu selalu berusaha untuk menutupi rasa takutnya. Bertingkah seakan-akan hal itu bisa saja memengaruhi Kyran. Adara tidak pernah menyerah. Tapi kenyataannya, gadis itu begitu *terlalu suci;* dilingkupi dengan kehidupan yang sempurna. Walaupun terlahir dari rahim seorang pelacur.

Sekeras apa pun Adara berusaha, Kyran tahu Adara takkan bisa bangkit. Apalagi sejak hari ini, dia membuat gadis itu benar-benar di bawah kendalinya.

"Boleh aku meminjam istriku, Ms. Ivanovich?"

Kataleya menoleh. Senyum wanita itu terlukis manis. "Tentu saja, Kyran."

"Ibu," Adara menahan pergelangan tangan Kataleya.

Kataleya mengusap jemarinya lembut. "Aku harus menemui Ayahmu, sayang. Waktunya berdansa." Wanita itu menghilang menemui Avram yang tengah berbincang dengan koleganya.

Kyran mengulurkan tangannya pada Adara. Untuk beberapa saat, Adara menatapnya, sebelum pada akhirnya menerima uluran tangan Kyran. Mereka turun ke lantai dansa. Mulai memposisikan diri mengikuti irama musik yang mengalun.

"Rileks." Kyran merapatkan tubuh Adara padanya. "Aku yakin kau tak ingin membuat mereka berpikir bahwa kau tak bahagia."

Adara menatap Kyran sinis. "Aku memang tak bahagia."

"Aku tak peduli apa yang kau rasakan sesungguhnya." Kyran meraih dagu Adara dengan jemarinya. Sebelah tangannya naik meraih tengkuk gadis itu. "Yang kubutuhkan adalah kau tetap dengan sandiwaramu," desisnya sebelum mencium bibir Adara dan membuahkan tepuk tangan di sekeliling mereka.

***

"Adara."

Adara menoleh mendengar panggilan itu. Dia memaksakan senyuman dan meredup dalam waktu singkat. Ayahnya melangkah mendekat. Ia menatapnya sejenak lalu Avram tampak menatap sekelilingnya. Memerhatikan beberapa pengawal yang memasukan koper ke dalam bagasi.

"Kukira kau lebih suka tinggal di sini lebih lama," ujar Avram pelan.

"Apakah ini memang keputusanmu?"

Batin Adara ingin berteriak, namun bibirnya memilih untuk bungkam. Adara mengulas senyuman hangat pada Avram. Dan memeluk pria itu ketika Avram merentangkan kedua tangannya.

Tiba-tiba setelah resepsi pernikahannya selesai, Adara mendapati beberapa pelayan memasukan barang-barangnya ke dalam koper dan mereka semua menjawab dengan kompak—bahwa itu adalah perintah Adara.

*"Tuan Kyran bilang, kami harus segera mengemasi pakaian Anda karena Anda akan pindah malam ini juga."*

Bibir Adara terkatup. Kedua matanya ikut memerhatikan pengawal yang mulai menutup bagasi. "Aku..." Ucapan Adara menggantung.

Adara tersentak merasakan lengan Kyran melingkar di pinggangnya. Pria itu mengecup pipinya lembut di hadapan Ayahnya. Dengan serak, ia berkata. "Mereka sudah siap, sayang."

"Sepertinya kau harus berangkat sekarang." Avram berdeham. Kedua matanya menatap Kyran tajam.

"Katakan pada Ayah jika kau tak nyaman dengan tempat tinggal barumu..."

"...atau jika dia menyakitimu, Adara."

"Aku telah menyiapkan segalanya dengan baik, Paman." Kyran membalas tatapan Avram datar. "Jika Adara tidak menyukainya, dia akan mengatakannya padamu."

Tatapan lembut Avram menjadi ingatan dalam benaknya sebelum kaca mobil tertutup. Adara memerhatikan bagaimana jalanan yang gelap menemani perjalanannya. Suasana terasa hening. Pria itu sibuk dengan tab di tangannya.

Di balik kaca mobil, Adara melihat Kyran melonggarkan dasinya. Sedikit tak sabaran, Kyran melepaskan benda itu dan pandangan mereka bertemu di kaca.

"Ke mana kau akan membawaku pergi?" ujar Adara nyaris tak terdengar.

"Kau tak mengatakan bahwa aku akan pergi bersamamu setelah menikah."

Kyran melepaskan dua kancing kemejanya. Ia mendekati Adara. Bersamaan dengan itu mobil berhenti. "Turun," perintahnya tak ingin dibantah.

Kyran melangkah lebih awal memasuki mansionnya. Adara mengekorinya dari belakang. Dia kembali menginjakan kakinya di tempat yang memberikannya mimpi buruk. Bayangan-bayangan itu seketika melintas di kepala Adara. Tubuhnya membeku ketika langkah Kyran terhenti.

"Masuk."

Kyran mendorong tubuh Adara. Pria itu menyalakan lampu dan menutup pintu kasar. "Sekarang..." Kyran mendekati Adara dari belakang. Membawa tubuh gadis itu merapat padanya. Jemarinya bergerak berusaha melepaskan resleting Adara. "Aku harus tahu bagaimana kau berperan sebagai isteriku."

Adara masih menyerap baik-baik di mana dia sekarang. Kamar yang berada di hadapannya bukanlah kamar yang sebelumnya dia tempati. Ruangan itu lebih luas dengan warna-warga gelap yang menjadi dominasinya. Harum maskulin memenuhi hidungnya.

Tekanan Kyran di belakang tubuhnya menyentak Adara. Ia beringsut dan memundurkan langkahnya. "Jangan bermimpi," desisnya. "Aku tidak akan bertingkah sebagai isterimu dan tidak ada perintah apa pun di dalamnya."

Kyran menatap Adara datar. Ia meraih dasi yang tersimpan di atas meja. Kemudian mendorong tubuh Adara dan mengabaikan teriakan gadis itu. Dengan cekatan, Kyran mengikat kedua tangannya ke kepala ranjang.

Kyran menarik turun pakaian Adara sampai pinggang. Napas pria itu terdengar berat tatkala dihembuskan. Kyran menunduk dan berbisik. "Aku menikahimu, dan aku berhak *menikmatinya* meskipun kau bukan tujuan utamaku."

Adara menghentakan ikatan di pergelangan tangannya kasar. Ia membalas tatapan Kyran menantang. "Teruslah bermimpi!" Ia menendang perut Kyran kasar. Pria itu tak meringis tapi raut wajahnya seketika berubah datar.

Kyran melepaskan ikatan di pergelangan tangan Adara. Dengan kasar, ia membopong tubuh Adara. Kepala Adara terasa berputar. Tak ada yang bisa ditangkap oleh pandangan Adara selain anak tangga.

"Tuan Kyran?"

"Apa kalian menginginkannya?" Kyran menurunkan Adara ke lantai. "Pelacurku tidak berguna sama sekali. Kalian boleh menikmatinya."

Ucapan Kyran membuat Adara tersentak. Adara membelalak. Ia melihat Kyran menutup pintu dengan kasar dan meninggalkan bersama para pria-pria itu. Mereka mulai mendekati Adara. Adara beringsut bangkit. Ia berusaha menggapai pintu namun salah satu dari mereka menjambak kasar rambutnya.

"Kau pelacur tercantik yang pernah kulihat." Pria itu terkekeh. "Bagaimana mungkin Tuan Kyran tidak menikmatimu?"

Adara berteriak. "Lepaskan aku sialan!"

Mereka tertawa. Si pria bertubuh paling tinggi memberikan intruksi kepada teman-temannya. Jantung Adara seakan mencelos. Kelima pria itu mengelilinginya. Mereka menahan kedua tangan dan kakinya. Sedangkan salah satunya berusaha untuk melepaskan pakaian Adara. Adara memberontak sekuat tenaga.

"Tidak!" Air matanya mulai menetes membasahi kedua pipinya. "Tolong..."

Adara menatap pintu yang tertutup rapat. Tenaganya mulai melemah dan rasa takutnya menjadi-jadi. "Kyran," lirihnya. Adara menelan ludah. "Kumohon ... Kyran," ujarnya setengah berteriak.

Adara menunggu beberapa detik. Pintu itu masih tertutup rapat. Dia mungkin akan kehilangan akal sehatnya setelah ini. Gadis itu putus asa. Pakaiannya nyaris dirobek

ketika suara pintu yang terbuka kasar terdengar. Suara tembakan yang menggema menyusul. Satu per satu pria itu terjatuh ke lantai.

Adara menatap Kyran nanar. Pria itu tak membuka suara. Ia memasukan pistolnya ke dalam saku sebelum membawa tubuh Adara ke pangkuannya. Kyran membawanya kembali ke kamar. Mendudukan Adara yang sedikit kacau ke pinggiran ranjang.

"Aku akan bersikap baik jika kau tidak membantah, Adara." Kyran mensejajarkan tubuhnya dengan Adara. Ia berjongkok menghadap gadis itu dan mengusap air matanya. "Atau mungkin kau ingin aku menjualmu ke luar sana?"

Adara menggeleng. Ia mencekal pergelangan tangan Kyran. Gadis itu terisak pelan. "Kumohon," lirihnya tercekat.

Kyran tersenyum miring. "Kalau begitu..." Raut wajah Kyran berubah sedingin es. "Lepaskan pakaianmu sekarang."

"...."

"Kau mendengarku dengan baik." Kyran mengusap bibir bawah Adara. "Lepaskan pakaianmu," bisiknya serak.

Adara menatap Kyran untuk beberapa saat. Ia berdiri. Jemarinya sedikit bergetar ketika menurunkan resleting di punggungnya. Adara melepaskan pakaiannya satu per satu. Menjatuhkannya ke lantai dengan kedua mata yang masih menatap Kyran.

Kyran mendekati Adara. "*Good girl.*"

*"Now, get in bed and play with me."*

# Bab 7

Adara begitu sempurna. Gadis itu seakan tidak memiliki cacat di tubuhnya sedikitpun. Kulitnya sehalus pualam ketika jemari Kyran turun menyentuhnya. Apa yang Kyran rasakan sebelumnya, apa yang kini terpampang di matanya, sesuai dengan bayangannya.

Jika Kyran membuat gadis itu disentuh oleh tangan kotor pengawalnya, mungkin dia bukan sekadar membunuhnya sekaligus, tapi Kyran akan mencabut satu per satu jemarinya kemudian menyiksa mereka hingga kehabisan darah. Gadis sialan itu adalah isterinya. Dia melemparkan Adara kepada mereka hanya karena ini...

Karena Adara harus meloloskan pakaiannya sekarang juga. Bagaimanapun caranya. Hasrat Kyran memaksa untuk dituntaskan. Adara telah berhasil membuat Kyran tersiksa semenjak apa yang dia lakukan. Gadis itu membuatnya bergairah. Di samping dia menyandang nama

Ayahnya dan Kyran hanya membutuhkan gadis itu sebagai jalan baginya, namun gadis itu terlalu sayang untuk dilewatkan.

"Aku tak akan mengikatmu jika kau diam." Kyran melepaskan kancing kemejanya satu per satu. Ia melemparkan sembarang pakaiannya.

Ketika pandangan mereka bertemu, Adara memalingkan wajahnya dengan cepat, semburat merah di pipinya menyebar begitu banyak.

"Kau akan menyukainya, Adara." Kyran menunduk. Menarik dagu Adara dengan satu jemarinya lalu mencium bibir gadis itu perlahan.

Bibir itu terasa lebih manis ketika Adara tak memberontak. Kelembutannya membuai Kyran untuk terus mencecap lebih dalam. Kemudian menggigitnya perlahan hingga Adara membukanya. Kyran memanfaatkan kesempatan itu untuk memasukan lidahnya. Memaksa Adara bergumul meskipun gadis itu tampak kesulitan.

Napas Adara terdengar memburu. Kyran menurunkan ciumannya pada leher gadis itu. Sedangkan sebelah tangannya mulai bergerak mengusap dada Adara. Dirasakannya Adara tersentak. Ia menahan pergelangan tangan Kyran dan memprotes.

"Tidak," bisiknya parau. "Jangan..."

Kyran mengabaikannya. Ia memilin, mencubit dan menarik puncak payudaranya dengan pelan. Ciumannya mulai turun. Adara kian tersentak dan memprotes memberikan gelengan. Namun hal itu dibantah Kyran dengan sentuhannya yang lebih intens.

Kyran menenggelamkan puncak payudara Adara ke dalam mulutnya. Ia setengah menengadah dan membiarkan matanya bersitatap dengan Adara. Dengan tempo pelan, lidah pria itu bergerak memutarinya. Sesekali, Kyran kembali meremasnya secara bergantian dan kembali mencecapnya.

"Apa yang kaulakukan?"

Adara menahan kepalanya ketika Kyran melebarkan kedua kaki Adara. "Tidak, kau tak boleh melakukannya," bisik Adara tercekat. Napasnya kian memberat.

Kyran meraih jemari Adara. Ia kembali menahannya di sisi tubuhnya. Tanpa memperdulikan protes gadis itu, Kyran mulai mencecap apa yang dia inginkan. Dia meninggalkan jejaknya dan memberikan sesuatu yang belum pernah Adara rasakan.

Adara menggigit bibir bawahnya. Upaya gadis itu menunjukan penolakan selalu berakhir dengan godaan kuat dengan perasaan terlena di bawah sana. Kyran membuatnya kesakitan setengah mati sebelumnya. Tapi kali ini, Adara justeru menginginkan lebih banyak lagi.

"Ehmm." Adara menarik jemarinya. Menutup bibirnya dan tersentak merasakan jemari pria itu memaksa untuk memenuhinya. Ia merapatkan kakinya dan Kyran kembali membuka lebar. "Tidak," ujarnya tersendat.

Kyran mempercepat temponya. Hanya seperkian detik, Kyran menarik jemarinya dan tersenyum miring mendapati Adara nyaris mencapai puncaknya. Ia

menunduk. Melumat bibir Adara untuk mengalihkan perhatian gadis itu.

Kyran melepaskan ciumannya sejenak. Ia berusaha menekan dirinya lebih dalam. Gadis itu bahkan terlalu sempit untuk dimasuki. Kyran menyentakan tubuhnya sedikit kasar. Ia menatap Adara yang memalingkan wajahnya.

Gadis itu memejamkan mata. Bibir Adara sedikit membengkak akibat ciumannya. Peluh membanjiri leher jenjangnya, membuat gadis itu tampak kian *menggiurkan*.

*Gadis itu...*

Tatapan Kyran turun pada penyatuan mereka. Adara menghisapnya kuat dan membuatnya tak ingin berhenti. Pria itu memutuskan untuk memejamkan mata sejenak. Bibirnya terbuka mengeluarkan geraman. Kyran menggertakan giginya hingga bergemeletuk. Gadis itu benar-benar mengimbanginya di bawah sana. Adara mungkin bisa berbohong, tapi apa yang membuat Kyran bergerak sejauh ini, memberikan bukti bahwa Adara menyambutnya dengan baik.

"Aku ingin kau berputar." Kyran menarik Adara. "Adara," ujarnya lagi tak sabar.

Adara berusaha untuk bangkit. Kyran menahan pinggangnya. Ia menaikan sentuhannya. Meraih sejumput rambut Adara dan mulai bergerak lebih cepat dari sebelumnya.

"Bagaimana?" desis Kyran sinis. "Aku lebih memenuhimu sekarang, bukan?"

Adara membuka bibirnya. Ia meremas sprei. Menahan desahannya sekuat tenaga. Kyran membawanya terombang-ambing. Gerakan kasar itu tidak memberikan rasa sakit sama sekali. Semakin Kyran menghentaknya, semakin Adara tahu bahwa dia dalam *bahaya.*

"Ah!" Adara membekap bibirnya. Tubuhnya tersentak ke depan. Ia mencekal kepala ranjang. "Hentikan, Kyran."

Kyran memperlambat temponya. Jemarinya bergerak meraih apa yang membuatnya tidak fokus. Meremasnya penuh kelembutan. Dan dia kembali bergerak dengan tak sabaran.

"Kau yakin ingin aku untuk berhenti?" Kyran menarik rambut Adara. Membuatnya menoleh ke belakang. Ia mencium bibir Adara sekilas. "Kau menyukainya, Adara. Tubuhmu jelas menginginkanku."

Adara memejamkan mata. Ia mulai kehilangan akal sehatnya. Kebencian, rasa marah dan kekesalannya pada iblis itu seakan menguap pelan-pelan. Ketika Kyran terus bergerak tanpa henti, fokus Adara benar-benar tergantikan sepenuhnya. Kenikmatan itu menjalari seluruh tubuhnya.

Di samping itu, Kyran menghentak sekali lagi sebelum membiarkan dirinya mencapai puncak tanpa melepaskan diri. Ditatapnya punggung Adara. Kyran menunduk, memberikan kecupan ringan di pundak gadis itu.

"Jika kau menjadi isteri yang baik, aku tak akan menghukummu."

****

Adara pernah bermimpi bahwa dia akan memiliki pernikahan yang sempurna. Setidaknya, sebuah ikatan

yang akan menaungi anak yang dilahirkannya kelak, tanpa kebohongan seperti yang diciptakan Ayah dan Ibunya. Adara ingin dia dan keluarga kecilnya memiliki keadaan yang berbeda.

Dia terlahir dari Kataleya Ivanovich, seorang simpanan, bukan isteri dari Ayahnya. Dan Ayahnya melajang dengan beberapa wanita yang selalu di sampingnya. Dulu, Adara selalu berpikir bahwa Avram Hamit Tarhan dan Kataleya memiliki ikatan, namun saling menjauh karena keputusan Kataleya.

Selang beberapa tahun, Adara menyadari bahwa dia tidak mendapatkan apa yang dimiliki teman-temannya. Sejak berusia 13 tahun, Adara dijauhkan dari Turki. Dia hanya berada di tempat itu 7 tahun dan selebihnya diasingkan ke Las Vegas. Adara tidak mendapatkan kasih sayang yang sempurna. Tidak seperti orang-orang di sekelilingnya, di mana orangtua mereka bersatu dan kehidupannya tampak hangat.

Ketika harapan Adara telah dibangun, Avram melemparkan keputusan bahwa dia harus menikah dengan

Kane Sylvester. Adara membuang mentah dan membangkang. Pada akhirnya, atas keegoisannya, semuanya tampak lebih rumit sekarang. Walaupun dia tidak menyukai keputusan Ayahnya, mungkinkah mimpinya sedikit terwujud jika Adara tidak pergi malam itu?

"Apa kau sudah selesai?"

Pria itu mematung di hadapan Adara dengan setelan yang rapi. Kemeja yang dikenakannya melekat pas di tubuhnya, seakan-akan memang dijahitkan khusus. Adara menurunkan pandangannya kembali. Ia meminum jus hingga tandas.

"Kenapa aku harus pergi bersamamu hari ini?" Adara tak berani menatap Kyran. "Aku bisa pergi sendiri untuk menemui sekretarisku—"

"Bawa aku ke sana dan tunjukan apa yang kau punya," tukas Kyran tak ingin dibantah.

Punggung pria itu menjauh lebih awal. Ia meninggalkan Adara yang masih mematung. Beberapa

detik kemudian, Adara mengekori langkah Kyran. Menyusul masuk ke dalam mobil dan duduk di samping pria itu.

Adara bersyukur saat kedua matanya terbuka tadi pagi, dia tak mendapati sosok itu di sampingnya. Namun wanita yang sebelumnya melayaninya tiba-tiba muncul. Sanorah memaksa Adara untuk bergegas cepat karena sekretarisnya menelepon.

*"Come here, sit on my lap."*

Darah Adara sedikit berdesir mendengar ajakan Kyran mengalun di telinganya. Adara nyaris memberikan gelengan kecil, pandangannya menelusuri uluran tangan Kyran, naik pada sesuatu yang mencuat di balik jas pria itu.

Pada akhirnya walaupun ragu, Adara menerima uluran Kyran. Ia duduk menyamping di pangkuan pria itu. Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Kyran menutup pembatas antara supir dan mereka.

"Mobilmu memiliki banyak ruang bagiku untuk duduk," ujar Adara pelan.

Kyran menatap Adara. Pria itu tak memberikan waktu bagi Adara untuk menerka-nerka. Telapak tangannya menarik tengkuknya, bibirnya mulai menjelajah di atas bibir Adara. Mengecup pelan-pelan. Lalu melumat bibir Adara secara bergantian.

"Kau keberatan?" bisik Kyran di depan bibirnya.

Napas Adara terengah. Kedua matanya membalas tatapan Kyran sendu. Ia menangkap pistol itu dari sudut matanya dan kian menarik perhatiannya. Jantung Adara terasa menghentak ketika Kyran kembali melumat bibirnya. Adara memberanikan diri melingkarkan lengannya di leher Kyran.

Kyran menggigit pelan bibir bawah Adara. Dengan kaku, Adara menggerakan bibirnya perlahan. Sebelah tangannya bergerak mengusap dada pria itu. Turun perlahan mengusap perutnya. Adara tersentak merasakan remasan pelan di bokongnya.

"Diam, Adara."

Kyran menjauhkan wajahnya. "Kenapa? Apa kau *menginginkannya* kembali?"

Adara berusaha menarik pistol di pinggang Kyran, namun tiba-tiba tubuhnya dibalikan dengan kasar. Punggung Adara menabrak dada Kyran. Pria itu melempar pistol di tangannya ke kursi. Kyran menekan kedua tangan Adara. Gadis itu meringis pelan.

"Kau berniat membunuhku dengan menembakku di sini?" Kyran terkekeh sinis. "Aku akan memberimu izin setelah Ayahmu mati, Adara."

Kedua mata Adara membelalak. Ia berusaha untuk memberontak. Kyran kembali berbisik tepat di telinganya.

"Sepertinya kau memang suka *dihukum."* Kyran menggesekan pelan bibirnya di telinga Adara. "Kau ingin aku menjualmu di salah satu klubku? Benar begitu?"

Adara menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak." Ia menelan ludah dengan susah payah. "Kumohon, maafkan aku. Jangan lakukan itu."

Kyran membebaskan kedua tangan Adara dari cekalannya. "Buka kedua kakimu," desisnya parau, mengabaikan permohonan Adara.

"Kau tidak akan melakukannya," lirih Adara dengan suara bergetar.

Kyran mengusap paha Adara. Ia menarik Adara merapat padanya dan dengan sengaja menekan pusat tubuhnya pada bokong gadis itu. Adara tampak tak bersuara, tidak ada pergerakan selain tangan Kyran yang mulai memaksa kedua kakinya untuk terbuka.

"Aku tak ingin—"

"Tentu saja tidak," potong Kyran serak. Ia menatap Adara. Kedua matanya menelusuri wajah cantiknya yang menegang. "Aku lebih suka menikmatimu untukku sendiri, Adara."

"Di sini...." Kyran menekan pusat tubuh Adara. Jemarinya menyelinap perlahan dan Adara tersentak. "Tidak akan ada yang memasuki tempat ini, karena hanya aku yang akan melakukannya."

Adara menahan pergelangan tangan Kyran. "Kyran."

Kyran mengusap paha Adara. Gadis itu berjingkit. "Kau isteri yang baik bukan? Kapanpun aku menginginkannya, kau akan membuka kedua kakimu untukku."

"Tapi..."

"Aku tidak suka menunggu."

Adara menatap takut pada pembatas di hadapan mereka. Sedangkan Kyran berhasil menarik roknya sampai pinggang. Ia membuka kedua kaki Adara. Kyran menurunkan kain tipis di bawah sana dan membiarkannya menggantung di kedua kaki Adara. Jemari pria menggoda Adara, memasukinya pelan-pelan hingga Adara menahan napas.

"Kau basah." Kyran menekan jemarinya kian dalam. "Kau menginginkanku, Adara."

Adara menggeleng. Bibir Adara terkatup. Sesekali gadis itu menggigitnya. Betapa Kyran menikmati raut wajahnya yang memerah pelan-pelan. Dadanya yang naik

turun dan tubuhnya yang berusaha menjauh meskipun pusat tubuhnya justeru menerima.

"Kau tampak ingin *dipuaskan*." Kyran mengecup sudut bibir Adara. "Katakan padaku kau memang menginginkannya..."

Adara memejamkan matanya lalu menengadah menatap langit-langit mobil. Ia terus berusaha menghalau gelombang itu tapi tubuhnya tak bisa. Bibirnya terbuka. Semakin Kyran menambah temponya, semakin Adara tahu dia membutuhkan gelombang itu untuk mendekat.

"Hm," gumam Adara tanpa sadar.

Gelombang itu nyaris mendekati Adara ketika tiba-tiba Kyran menarik jemarinya. Adara mengerjap. Napasnya terengah. Mobil yang mereka tumpangi berhenti tepat di depan lobi. Sekali lagi, jantungnya dibuat berdetak dua kali lebih cepat. Adara memperbaiki pakaiannya dengan cepat.

"Tunjukan padaku di mana ruanganmu."

***

*Ari Finch*

Dua kata itu menarik Kyran pada lembaran lama. Membuka pelan-pelan ingatan yang seharusnya Kyran lupakan, tapi bagaikan kaset yang rusak, bayangan di kepalanya memutar adegan yang sama. Sosok Ari Finch, pria yang bertahun-tahun lalu selalu menjadi mimpi buruknya, mematung di lobi dengan wajah yang ceria. Sedangkan benak Kyran diperangi oleh kesakitan dan siksaan yang menyakitkan.

Ari Finch seharusnya sudah mati. Pria itu hanya terlalu waspada dan menyadari bahwa Kyran membawa dendam untuknya. Dia menghindar dengan baik. Bersembunyi dengan banyak uangnya. Membuat dinding kokoh hingga keberadaannya tak dikenali.

Tapi hari ini, setelah bertahun-tahun lamanya, Kyran melihat sosok paruh baya itu. Ari Finch bersama musuh utamanya, Avram Hamit Tarhan, memasuki cabang perusahaan milik Avram seraya berbincang-bincang.

"Ari Finch ... kenapa pria itu tak hadir di pernikahan kita?" tanya Kyran datar.

Adara masih terpaku pada berkas di hadapannya. Walaupun pertanyaan Kyran berhembus di telinganya. Gadis itu bertingkah tak peduli. Tubuhnya bergerak ke sana kemari, berpura-pura sibuk memasukan berkas dengan kacamata yang bertengger di hidung.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya?" Kyran menarik pinggang Adara. Membawa tubuh gadis itu menabrak dadanya. "Atau mungkin hukumanku tidak terasa cukup bagimu?"

Adara menegang. "Aku tidak tahu..." Suara Adara tercekat. "Dia mungkin menjalankan bisnisnya di Spanyol."

Kyran tersenyum sinis mendengar ucapan Adara. Ia melemparkan berkas kerjasama perusahaan Ari dan Avram ke meja. Diam-diam perusahaan yang dibangun Avram berkembang pesat, membuahkan hasil. Beberapa investor bergabung dan perusahaan itu kini akan dialihkan pada Adara.

Mereka yang bekerja di Tarhan Corporations tak menyadari bahwa Avram tidak sebaik itu. Atau Ari Finch,

dia bukan investor terbesar yang dermawan. Semua itu hanyalah topeng. Kyran ingat terakhir kali Ari Finch dan anak buahnya memukulinya hingga dia kehabisan banyak darah. Taher yang membawanya ke rumah sakit.

Kyran sekarat. Tapi kesempatan hidupnya kembali datang. Dan setelahnya, ia tidak bebas begitu saja. Hukuman yang diberikan Ari Finch sebagai bentuk perintah Avram, karena Kyran menolak melakukan pembunuhan pada keluarga Bodhi Cypress. Avram memungutnya kembali. Membentuk kehidupan Kyran tanpa nurani seperti sekarang.

"Batalkan kerjasama perusahaan Ayahmu dengan Ari Finch," bisik Kyran parau.

Adara melepaskan pelukan Kyran dengan mudah. "Kenapa kau memintaku untuk melakukannya?"

"...Jika kau menginginkan posisi di perusahaan ini, aku akan memberikannya padamu, Kyran."

Kyran berdeham pelan. Ia menarik Adara untuk menatapnya. Dilepasnya kacamata yang membingkai

kedua mata gadis itu. Iris birunya tampak sendu dan pasrah. Sedangkan bibir penuhnya, seakan memohon untuk diberikan decapan lembut nan kasar.

Gadis itu...

Bisakah dia tidak menarik perhatian Kyran sekarang?

"Kau tak akan membutuhkannya lagi, Adara."

Manik mata itu menatap Kyran sedikit bingung. Kyran tersenyum tipis. Ia memainkan kancing kemeja Adara dengan sensual. Dengan mudah, Kyran mengangkat tubuh Adara dan mendudukannya di atas meja.

"Dan aku tak menginginkan posisi apa pun di sini." Kyran melepaskan ikat pinggangnya. "Hukumanmu belum selesai."

Adara menelan ludah. "Tidak di sini," lirihnya setengah memohon. "Sekretarisku akan mendengarnya."

Kyran mengabaikan ucapan Adara. Ia membutuhkannya sekarang. Gadis itu yang memulainya, caranya menggoda Kyran, Adara berhasil membuatnya

frutasi. Kyran tak peduli jika untuk beberapa saat dia tampak seperti remaja yang kecanduan.

Kyran bergerak kasar. Menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Adara. Napasnya memburu. Kedua matanya terpejam merasakan penyatuan tubuhnya di bawah sana. Lengan Adara melingkar di lehernya. Gadis itu tak memprotes dan ia tahu Adara *menginginkannya.*

Kyran menggeram pelan. Ia menghentak sekaligus menyusul Adara yang terkulai lemas. "Kau bahkan masih membuka ruang itu untukku, Adara."

Kyran mengecup bibir Adara sekilas. Gadis itu memalingkan wajahnya tatkala Kyran bergerak mundur dan memperbaiki pakaiannya. Ia kembali mendekat. Diciumnya bibir Adara dengan tergesa. Perlahan, bibirnya bergerak kian lambat. Kyran menjauhkan wajahnya sejenak.

Di detik yang sama, suara dentuman yang menggelegar terdengar dari seberang perusahaan. Adara mendorong dada Kyran kasar. Ia beranjak mendekati jendela. Kedua matanya membelalak menatap kobaran api

yang muncul. Melahap habis tempat di mana Ayahnya tengah melakukan pertemuan dengan Ari Finch.

"Sekarang, apa kontrak itu masih dibutuhkan *baby girl*?"

# Bab 8

Untuk beberapa saat, Adara pikir dunianya benar-benar berhenti. Ketika kobaran api terus membesar—melahap habis ruang *meeting* Tarhan Corporations—tubuhnya terasa tak memiliki jiwa. Air matanya menggenang perlahan. Dengan sisa tenaganya yang melemah, Adara berusaha menembus kerumunan orang-orang.

Tapi, dunianya masih berputar. Rodanya tidak berhenti di sana. Pintu yang tertutup rapat di hadapan Adara kini seakan memberikan harapan. Meskipun sebagian dari dirinya masih merasa cemas, setidaknya Adara yakin, Ayahnya akan baik-baik saja.

Gedung di bagian seberang dari Adara berpijak hangus tak tersisa. Api berkobar menghancurkan sebagian Tarhan Corporations di bagian kanan. Terutama di ruang *meeting* yang biasa digunakan petinggi. Meskipun

petugas pemadam kebakaran telah berusaha. Tempat itu hangus tak tersisa. Beberapa jajaran direksi yang masih berada di ruangan *meeting*, bersama dengan Ari Finch, tewas kecuali Ayahnya.

"Nona Adara, dugaan sementara dari ledakan yang terjadi adalah sambungan listrik yang rusak fatal..." Victor berdeham pelan. "Ada beberapa hal yang janggal, maka kami akan memastikan kembali—"

"Victor."

Adara merasakan sentuhan Kyran menyelimuti pipinya. Sebelum dia melanjutkan ucapannya, pria itu telah mengusap air mata Adara yang menetes perlahan. Mengalihkan perhatian Adara dan memberikan tekanan halus yang jelas-jelas adalah ancaman.

Napas Adara tersendat. Ia menunduk dan Kyran membawa tubuhnya ke dalam pelukan pria itu.

"Kau bisa melanjutkan penyelidikan semampumu, Victor. Biarkan isteriku beristirahat sekarang," ujar Kyran tenang.

Victor menatap Adara sekilas. Lalu mengangguk paham. "Baik, Tuan Kyran."

"Saya akan memberikan informasi lebih lanjut nanti."

Kyran menatap kepergian Victor dengan datar. Ia mengeratkan pelukannya pada Adara. Gadis itu terisak tanpa mengeluarkan suara. Namun bahunya bergetar pelan, memaksa Kyran untuk melepaskan pelukannya.

"Apa kau takut?" bisik Kyran nyaris tak terdengar.

Adara membalas tatapan Kyran dengan air mata yang terus berjatuhan. "Tidak."

Kyran tersenyum miring. Apa yang dilihat mereka mungkin itu adalah sesuatu yang menyemangati. Pandangan datar itu penuh kasih, tapi Adara tahu tidak ada kebahagiaan di manik matanya, selain rasa dingin yang selalu membuatnya terintimidasi.

"Kalau begitu, katakan pada Victor aku yang membuat kekacauan ini..." Kyran berbisik tepat di telinga Adara. "Katakan padanya sebelum terlambat."

Adara membeku tanpa mengeluarkan suara. Kyran kembali mengusap air matanya dan membawa tubuh rampingnya ke dalam dekapannya. Setengah jam yang lalu, Adara tak mampu berpikir jernih. Dia nyaris menerobos garis polisi dan Kyran menariknya menjauh.

Pria itu adalah iblis berwajah malaikat yang memiliki seribu cara untuk menghancurkannya.

"Aku memberikan kesempatan pada Ayahmu untuk hidup, Adara. Kau tak perlu khawatir."

Pintu terbuka, mengalihkan perhatian Adara. Ia mendapati paramedis melangkah keluar. Kemudian Taher muncul menengahi. Adara berlari kecil masuk ke dalam ruangan sebelum Taher membuka suara.

"Nona Adara, sebaiknya Anda pulang—"

"Ayah?" Adara menatap nanar Avram yang terbaring di atas ranjang. "Apa kau baik-baik saja?"

Avram berusaha bangkit dibantu oleh Taher. Sebuah senyuman terlukis di bibirnya. "Aku baik-baik saja, Adara. Kau tak perlu khawatir."

Pandangan Adara bergerak menelusuri sebelah tangan Avram yang dibalut perban. Penampilan pria paruh baya itu sedikit kacau. Wajahnya tampak lelah dan kesedihan tercetak jelas di matanya.

"Sebaiknya sekarang kau pulang, wartawan akan bermunculan untuk meliput."

Adara menggeleng. "Aku harus memastikan bahwa kau memang baik-baik saja."

"Adara..." Avram menghela napas. "Aku hanya terluka sedikit dan tidak parah. Pulanglah, ayah tak ingin mereka mengenalimu."

Kyran mengusap pundak Adara. "Ayahmu benar sayang, kita harus segera pulang. Itu terlalu berbahaya."

"Ayahmu akan baik-baik saja..."

Adara menatap Kyran tanpa ekspresi. "Bagaimana aku tahu bahwa Ayahku baik-baik saja?"

Kyran mengulas senyuman seraya menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Adara. "Kau harus *mempercayaiku*."

****

"Tidak, aku ingin kau membayar mereka."

Kyran menjawab tegas salah satu pengawal Avram yang menghubunginya di telepon. Sedangkan kedua matanya memerhatikan punggung Adara yang menjauh. Gadis itu turun lebih awal dan memasuki mansionnya. Tubuh indahnya jelas tidak berniat menggoda sama sekali. Tapi Kyran tak bisa melepaskan pandangannya walaupun fokusnya pada ponsel di tangan.

*"Saya akan menutup mulut mereka dengan baik, Tuan Kyran."*

Adara nyaris melengos menghindarinya ketika Kyran menangkap pinggangnya. Kyran menjauhkan ponselnya sejenak. "Duduk. Kau tidak akan pergi ke manapun."

"Lepaskan aku," ujar Adara pelan.

Kedua mata Adara tampak sembab. Di balik bulu matanya yang panjang, Kyran melihat sisa air mata yang berkilauan. Iris biru itu kemudian membalas tatapannya dengan kesal. Hal itu sama sekali tak membuat Kyran melepaskan pelukannya.

Kyran menempelkan kembali ponsel ke telinganya. "Itu saran yang bagus, isteriku tidak akan bekerja lagi di Tarhan Corporations mulai besok. Kau bisa mengatur siapa penggantinya."

Adara yang semula memberontak mendadak terpaku. Ia mengerjapkan kedua matanya; Kyran memasukan ponselnya ke dalam saku. Lengannya terlepas dari pinggang Adara.

"Aku ingin tetap bekerja. Apa yang kau katakan padanya?!" desis Adara nyaris berteriak.

"Itu adalah permintaan Ayahmu. Dia ingin kau aman dari musuhnya," ujar Kyran tenang.

"Aman?" Adara mengulang ucapan Kyran dengan meledek. "Kau memang berengsek!"

Telapak tangan Adara melayang di pipi Kyran. Suara tamparan itu terdengar menggema ke setiap sudut ruangan. Adara mendapatkan posisi di perusahaan Ayahnya bukan tanpa usaha. Membutuhkan waktu yang cukup lama meskipun dia adalah anak Avram Hamit Tarhan.

Kemampuannya yang mumpuni, tak membuat Avram menyetujui permintaan Adara untuk turun tangan. Avram membutuhkan seleksi lain, yaitu keamanannya harus terjamin. Banyak syarat lainnya yang Adara lewati, termasuk membuat Ayahnya yakin, bahwa Adara tidak akan membuka identitasnya.

"Kau baru saja membunuh pria yang tak berdosa." Pandangan Adara nanar. "Orang-orang yang berada di dalam sana ... kau adalah dalang dari kekacauan ini."

Kyran mengepalkan telapak tangannya mendengar ucapan Adara. Dengan kasar, ia menjambak rambut gadis itu hingga Adara menengadah menatapnya.

"Aku tak peduli, Adara." Kyran menarik Adara hingga gadis itu merebahkan setengah tubuhnya di

meja *pantry*. Kedua kakinya menjuntai berada di bawah kungkungannya. "Mereka pantas mendapatkannya."

"Seharusnya kau bersyukur, aku membiarkan ayahmu masih hidup sejauh ini."

Adara meringis pelan. "Aku membencimu, Kyran."

Kyran menatap Adara lekat. Adara mengalihkan pandangannya. Dada gadis itu naik turun menahan emosi. Adara yang terlentang di atas meja justeru terlihat begitu cantik dibandingkan membuatnya kesal. Apa yang Kyran pikirkan tatkala dia tak bisa berhenti untuk memerhatikannya.

Kyran menjalankan jemarinya bergerak menyingkap kemeja Adara. Telapak tangannya menyelinap mengusap kehalusan kulit Adara dan Kyran tahu ketika kulit mereka bersentuhan, selalu ada sengatan yang membuatnya merasa tidak cukup.

"Aku akan memberikan tawaran jika kau berhenti dari sekarang," bisik Adara tercekat.

Adara terkesiap merasakan telapak tangan pria itu menelusup masuk ke dalam branya, mencubit pelan puncak dadanya kemudian meremasnya sekilas. "Apa kau akan menawarkan tubuhmu untuk memuaskanku?"

Kyran menggerakan jemarinya sekali lagi. Diperhatikannya raut wajah Adara yang menegang. "Aku tak membutuhkan perintahmu, dan jika aku menginginkan kenikmatan. Aku akan *memasukimu* dengan mudah karena aku pemegang kuncinya."

Kyran terkekeh sinis. Ia mencium bibir Adara dengan tak sabaran. Menggigit pelan bibirnya. Kemudian memaksa gadis itu untuk membalas ciumannya.

Adara tersentak pelan. Bibir Kyran menyelimuti bibirnya tanpa jeda. Pria itu seakan merebut oksigen di sekelilingnya. Adara mendorong Kyran sekuat tenaga. Pria itu membalasnya dengan memberikan sentuhan menggoda di atas dadanya. Darahnya berdesir seketika.

"Taher telah menunggu di luar, Kyran."

Tiba-tiba dehaman Sanorah menengahi keduanya. Kyran melepaskan ciumannya dengan tenang. Sebaliknya kedua pipi Adara semerah tomat. Ia berusaha memperbaiki pakaiannya dengan tangan yang sedikit bergetar.

"Beri dia sesuatu dan jangan biarkan dia pergi ke manapun, Bibi," ujar Kyran dalam bahasa Turki yang Adara mengerti.

Adara menatap kepergian Kyran dengan pandangan nanar. Ia menurunkan roknya yang sempat tersingkap. Sanorah tampak sama sekali tak peduli. Dan hanya menatapnya datar.

"Apa kau ingin makan sesuatu? Duduklah, Adara." Sanorah mempersilakan. "Aku akan membuatkannya untukmu, karena koki kami pulang hari ini."

****

"Aku telah menuntaskan kasus pembunuhan Kane Sylvester." Taher menatap lurus ke jalanan. "Reuben Peyton akan memberikan keterangan, tapi aku rasa ... dia tetap akan mendapatkan hukuman."

Kyran melonggarkan dasinya. Ia menatap keluar kaca mobil. Memerhatikan jalanan Las Vegas di sore hari yang sedikit lenggang. Dia tahu siapa Reuben Peyton. Sebelum Avram melontarkan ide itu pada Taher, Kyran telah menebak Avram akan menyeret nama Reuben Peyton untuk menutupi kejahatannya.

Reuben Peyton, pengusaha kelas kakap kedua di Las Vegas, yang sama sekali tak bersahabat dengan Kane Sylvester. Beberapa kali pria itu tertangkap saling baku hantam dengan anak buah Kane. Kedua pria yang merajai bisnis itu memiliki perang dingin yang tak usai. Reuben terlihat meninggalkan kediaman Kane tepat setelah Kane tertembak.

Apa pun yang mereka bicarakan—keberadaan pria itu di kediaman Kane—membawa keberuntungan bagi pendosa seperti Kyran. Kyran tak perlu bersusah payah menghabisi satu per satu siapapun yang mengusut kematian Kane Sylvester. Tangannya bersih kali ini.

"Reuben seperti antagonis yang baik di sini," Kyran menatap layar ipad di tangannya. Menggeser beberapa

berita yang menyorot nama Sang Pebisnis. "Apa mereka akan menanyakan ini pada Reuben?"

Taher menghentikan laju mobilnya. Mereka telah memasuki pekarangan mansion Avram tanpa disadari. Lamborgini veneno yang dikendarai oleh Taher tampaknya terlalu mencolok. Dibandingkan beberapa 'tangan kanan' Avram lainnya, mereka menaiki mobil yang lebih sederhana.

"Kita hanya membutuhkan Reuben sebagai tersangka untuk menutupi semuanya, pria itu memiliki banyak uang, Reuben hanya akan dipenjara beberapa waktu..." Taher memperbaiki letak jasnya. Ia menyalakan rokoknya dan menghisap pelan-pelan. "Ketika Reuben kembali, pria itu tak akan peduli karena Reuben akan menggantikan posisi Kane."

Kyran tak menjawab. Ia melewati Taher memasuki ruang kerja Avram lebih awal. Beberapa pengawal yang dikenalnya beranjak keluar ketika Kyran masuk. Kecuali Victor, pria itu duduk di samping Avram.

"Kukira Adara tidak akan membiarkanmu kemari," sindir Avram dengan senyuman di bibirnya.

*Memang.*

Itu yang Kyran nyaris rasakan saat bibir Adara membalas ciumannya. Jika Avram tidak memerintahkan Victor untuk meneleponnya, Kyran mungkin akan membuat Adara melenguh keras di atas meja *pantry*.

"Adara sedang beristirahat, dia terus mengkhawatirkanmu, Paman," ujar Kyran datar.

Pandangan Avram mendadak menerawang. "Dia memang selalu seperti itu." Kemudian menatap Kyran. "Kudengar kau setuju atas saranku Adara tidak akan bekerja lagi di Tarhan Corporations."

"Aku mengkhawatirkannya." Kyran membalas tatapan Avram. "Musuhmu mungkin mengincar keselamatan isteriku."

"Aku tidak yakin kebakaran itu memang dipicu oleh musuhku atau mungkin sesuatu yang berkhianat," balas Avram dengan senyum tipis di bibirnya.

"Sebaiknya Tuan Avram mencari tahu lebih cepat," tukas Taher menengahi. "Victor bilang, dia menemukan seseorang yang tampak mencurigakan menuju Tarhan Corporations."

Tatapan Taher dan Kyran bertemu. Kyran memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Ia tak mengatakan apa pun. Bibirnya terkatup rapat. Tapi kilat matanya jelas ditangkap oleh Taher. Pria itu harus berterima kasih banyak atas kerja kerasnya yang cepat.

"Benarkah itu Victor?"

Victor berdeham pelan. "Sebelum *meeting* dilaksanakan, CCTV sempat merekam *cleaning service* memasuki ruangan itu."

"Kita harus memastikan siapa *cleaning service* itu, Tuan Avram. Saya memiliki kecurigaan karena kerusakan listrik tidak akan menimbulkan ledakan yang hebat."

"Mereka pasti menyimpan sesuatu yang menimbulkan ledakan," ujar Taher menyetujui.

"Panggil Ozgur Zemheri untuk menghadap sekarang, Taher."

***

Adara memerhatikan Sanorah yang menunduk memotong rumput. Di bawah senja yang mulai muncul perlahan, wanita itu tampak dengan cekatan menggunakan alat di tangannya. Sanorah bangkit dan berpindah pada bunga-bunga yang menghiasi taman. Ketika Sanorah menatapnya, Adara segera mengalihkan pandangan.

Riak air di hadapan Adara menjadi pusat perhatiannya kembali. Dia menurunkan tangannya. Menyentuh air yang berjatuhan dari bagian atas pancuran. Adara tidak tahu jika taman di belakang mansion lebih indah dibandingkan di bagian depan. Udara di sekelilingnya membuat Adara betah berlama-lama.

"Kukira kau akan membantuku di sini," Suara Sanorah menyentak Adara yang termerenung. "Kau tak perlu khawatir..." Wanita itu tersenyum seraya menggeleng. Ia membasuh kedua tangannya dan melepaskan topinya. "Aku tidak membawa pistol."

"Kemarilah."

Sanorah duduk di kursi. Adara menatap wanita itu ragu untuk beberapa saat. Namun, senyuman Sanorah yang ramah membuatnya tertarik. Wanita itu sebenarnya tidak begitu mengerikan. Dia menyiapkan Adara makanan dan mereka sempat makan siang bersama sebelumnya.

"Aku suka duduk di sini sore hari. Taman ini memang sejuk." Sanorah menuangkan air teh ke cangkir. Dia menyodorkan salah satunya pada Adara. "Kurasa kau memiliki pemikiran yang sama sekarang."

Adara menyesap teh hangatnya pelan-pelan. "Taman ini memang indah," komentarnya setuju.

Mereka terdiam cukup lama. Saling memandang riak air. Hanyut dengan pikiran masing-masing. Hingga Sanorah kembali berujar, mencoba mencairkan suasana.

"Ketika aku menodongkan pistol itu padamu, aku tidak yakin aku akan membunuh gadis secantik itu..."

Sanorah menghela napas pelan. "Maafkan sikapku yang keterlaluan. Tapi aku memang harus melakukannya."

Adara terdiam. Ia menyimpan tehnya. "Kau bukan seorang pelayan," ujar Adara tanpa menatap Sanorah.

"Kyran adalah keponakanku." Sanorah menatap Adara sebelum dia melanjutkan ucapannya. "Ah, aku mengenal Kyran cukup baik sejauh ini..."

"...Dia tidak seburuk itu jika kau memahaminya."

Adara tersenyum masam mendengar ucapan Sanorah. "Jangan tersinggung, tapi dia bisa membunuhku kapanpun, karena itu yang dia inginkan, bukan?"

"Aku berharap aku bisa mengatakannya padamu..." Sanorah menyesap tehnya kembali. Adara menatapnya tak mengerti. Tapi gadis itu memilih bungkam tanpa bertanya. "Kau membencinya?"

"Apa aku perlu menjawab pertanyaan itu?" Adara mengalihkan pandangan. "Aku jelas sangat membencinya."

"Aku mungkin salah lihat ketika menangkap arti tatapanmu pada Kyran, Adara."

# Bab 9

Saat Adara terbangun di pagi hari, dia mendapati dirinya terlelap di ranjang sendirian. Ruang di sampingnya tampak kosong dan dingin. Adara melirik ke jendela. Kaca sedikit berembun. Langit masih gelap walaupun waktu telah menunjukan pukul 7 pagi.

*Hujan mungkin turun tadi malam.*

Adara bangkit dari atas ranjang. Udara yang dingin menariknya untuk berendam di dalam air hangat. Dia merasakan otot tubuhnya cukup kaku. Gadis itu menjatuhkan pakaiannya dengan perasaan was-was. Kemudian memejamkan matanya hingga lima belas menit berlalu.

Bayangan dirinya di cermin membalas tatapannya. Adara melilitkan handuk dengan pandangan yang tak terlepas dari sana. Sedikit berlama-lama, Adara

menuntaskan ritual paginya. Ketika Adara kembali menatap cermin, gadis itu tersentak namun tak memberikan reaksi apa pun selain terpaku.

"Kau seharusnya menyambut kedatangan suamimu di atas ranjang, Adara."

Napas hangat Kyran berhembus membelai pundak telanjangnya. Pria itu meninggalkan kecupan singkat yang membuat darah Adara berdesir. Lengan kekarnya menarik Adara mendekat. Adara beringsut menjauh saat Kyran berusaha mengecup puncak kepalanya.

"Aku ingin ponselku," bisik Adara tercekat. Kyran mengabaikannya. Pria itu memaksa Adara untuk berbalik dan beralih berusaha untuk mencium bibirnya. "Kyran...."

Kyran menatap Adara lekat. "Aku akan memberikannya jika kau melakukan yang terbaik."

Bibir Adara terbuka untuk memprotes. Tapi Kyran mengangkat tubuhnya dan mendudukannya di meja samping wastafel. Jemarinya dengan gerakan sensual menjatuhkan handuk yang melilit di tubuhnya.

Jantung Adara berdetak kencang. Kedua pipinya memerah. Ia menatap Kyran. Pria itu mematung dengan pakaian yang lengkap. Kemeja putih sama yang dia kenakan kemarin. Penampilannya sedikit berantakan. Kedua lengannya digulung sampai siku dan dua kancing bagian atas kemejanya dibiarkan terbuka.

"Lepaskan, Adara." Kyran menuntun jemari Adara pada ikat pinggang di celananya. "Aku menginginkanmu sekarang."

Sedikit bergetar, Adara berusaha melepaskan kaitan ikat pinggang pria itu. Ia melihat Kyran memejamkan matanya sekilas tatkala celananya terjatuh ke lantai. Adara menjauhkan tangannya, tapi Kyran mencekalnya.

"*Touch it*," bisik Kyran tak sabar.

"Aku tak—hhmmp..."

Kyran membungkam bibir Adara dengan bibirnya. Menekan kepala gadis itu ke cermin. Sedangkan sebelah tangannya menuntun jemari Adara bergerak maju mundur

di pusat tubuhnya. Adara tampak terkejut. Kesempatan itu membawa Kyran untuk memasukan lidahnya.

"*Faster*," bisik Kyran dengan napas terengah.

Kedua mata mereka saling berpandangan. Adara memutuskan kontak lebih awal dengan memejamkan mata. Pria itu ... dia membuat Adara tidak yakin bahwa Kyran pernah memberikan sesuatu yang berbeda. Bagaimana mungkin pria itu memang pernah memenuhinya.

Adara menelan ludahnya susah payah. Gerakan tangannya kian melambat. Lalu Adara membuat tempo sedikit cepat dan dia mendengar geraman pelan di depan bibirnya.

Kyran tampak memejamkan mata. Hembusan napas pria itu menerpa wajahnya. Keningnya dihiasi buliran keringat. Dari jarak yang begitu dekat, Adara terdiam menatap ekspresinya. Tanpa sadar Adara menggigit bibir bawahnya dan di waktu yang bersamaan, Kyran membuka mata.

"Cukup." Kyran sedikit memundurkan tubuhnya. Memberi ruang di antara mereka. Ia membuka kedua kaki Adara.

Adara memalingkan wajahnya. Tapi desahan itu lolos dengan mudah ketika Kyran memenuhinya. Adara tak bisa menahan kedua tangannya untuk tak bergerak, melingkar di leher pria itu dan menyandarkan kepalanya di pundak Kyran.

Kyran kembali mencium bibir Adara dengan lembut. Seraya bergerak tak sabaran. Sebelah tangannya bekerja mengusap puncak payudara gadis itu. Meremasnya sesekali hingga Adara menyisir rambut Kyran dan melepaskan suara desahannya lagi.

"Ahhh..."

"*You like that honey?*" Kyran terkekeh di depan bibir Adara. Suara seraknya terdengar dalam dan seksi. "Aku yakin kau mulai sangat menyukainya sekarang."

Napas Adara memburu. Ia menyambut ciuman kecil Kyran di lehernya dengan menengadah. Dadanya sedikit

membusung seakan meminta perhatian. Kyran menatapnya lekat dan memutuskan untuk menunduk. Lidahnya menyentuh pelan sesuatu yang mencuat akibat sentuhannya. Dia hanya bermain-main untuk menggoda seberapa jauh Adara akan bertahan.

Namun Adara mendapatkan keinginannya. Kedua kakinya melingkar di pinggang Kyran. Pusat tubuhnya menenggelamkan Kyran lebih dalam dan menghisapnya kuat. Puncak dadanya menggesek dada Kyran. Dia tak membutuhkan perhatiannya selain apa yang dia ingin dapatkan.

Kyran membalas dengan mencengkram pinggang Adara. Giginya terdengar bergemeletuk. Kyran menggeram pelan dan menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan Adara.

"Aku ingin ponselku sekarang," ujar Adara dengan napas yang masih memburu.

Kyran mengusap pipi Adara yang memerah. Turun pada bibir gadis itu yang membengkak akibat ciumannya. Adara tampak menggairahkan dan Kyran tahu dia

membutuhkannya lagi. Ia mundur satu langkah. Membawa jemari Adara ke dalam genggamannya.

"Kau akan mendapatkannya jika aku sudah selesai." Kyran menuntun Adara mengikutinya ke bilik shower. Ia membiarkan air shower membasahi tubuhnya yang masih mengenakan kemeja.

"*I want more*."

****

Kyran pikir dia tidak akan pernah bisa berhenti. Tapi ponselnya berdering cukup nyaring ketika ia nyaris mencium bibir Adara. Gerakannya refleks terhenti dan dia berguling menerima panggilan dari Taher.

Kyran menerima panggilan itu untuk beberapa saat. Kemudian meraih pakaiannya di *walk-in-closet* dan ponsel Adara dari laci kerjanya. Dia seharusnya menikmati punggung indah itu sekarang. Adara yang telanjang di atas ranjangnya akan menjadi tempat terbaik, disaat hujan deras turun di luar sana.

Adara begitu polos namun menggoda. Ketika mata biru itu menatapnya, Kyran tahu dia akan terperosok lagi dan lagi pada kenikmatan yang selalu menantinya. Ada banyak wanita yang lebih berpengalaman di luar sana. Mereka memiliki banyak cara untuk membuat Kyran mendesah. Tapi Adara, Adara yang justeru seakan memenangkan apa yang lain miliki di luar sana.

"Apa aku harus melempar ponsel ini sekarang atau kau akan meraihnya?"

Mendengar suara Kyran, Adara berbalik. Sebelah tangannya terulur meraih ponsel dari Kyran, sedangkan yang lainnya mendekap selimut untuk menutupi dadanya.

"Kau memiliki waktu lima menit," tambah Kyran dingin.

Bibir Adara terbuka mendengar ucapan Kyran. "Aku membutuhkannya lebih dari lima menit, Kyran."

Kyran mengancingkan kemejanya dengan tenang. Ia bergerak merangkak ke atas ranjang mendekati Adara.

Diraihnya sejumput rambut gadis itu dan Kyran memelintirnya dengan tatapan tak senonoh pada Adara.

"Kau harus berusaha lebih keras lagi, *baby girl*."

Adara membalas tatapan Kyran tajam. Ia tak mengatakan apa pun selain berusaha untuk menghindari Kyran. Harum parfum pria itu terasa begitu dekat. Dan Adara tak mengerti kenapa dia begitu tertarik untuk berlama-lama.

Mereka telah menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi. Juga di atas ranjang. Hingga Adara sendiri tak yakin apakah itu memang dia atau bukan. Sentuhan Kyran di tiap inchi tubuhnya membuat Adara menjadi berbeda. Adara merasa malu pada dirinya sendiri ketika tatapan tak senonoh Kyran, justeru membuatnya bergetar tak tahu malu, dibandingkan marah.

"Ayah..." Adara terdengar menghembuskan napasnya lega. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya nyaris berbisik.

"...Maafkan aku baru menelepon, aku..." Adara menelan ludah. Kyran menatapnya dan ia berhasil

mengumpulkan kata-katanya. "Aku terlalu takut untuk mendapatkan kabar darimu."

"Oke, baik. Aku akan membiarkanmu beristirahat kalau begitu."

Sambungan telepon terputus, Kyran menarik ponsel di tangannya sebelum Adara kembali menyentuhnya. Pria itu memasukannya ke dalam saku. Adara menatapnya dengan rasa kesal yang mulai menggumpal di dada.

"Aku mendapatkan undangan resepsi pernikahan salah satu kolegaku nanti malam." Kyran memasang dasinya. "Kau harus sudah siap ketika aku kemari."

Adara memalingkan pandangannya. "Aku tidak akan pergi ke manapun."

"Apa kau merajuk sekarang?" Kyran kembali berbalik mendekati Adara. Ia menelusuri pandangannya pada bibir Adara yang sedikit terbuka. "Katakan itu ketika kau mendesah di bawah kuasaku, Adara."

"Aku akan meminta pelayan untuk mengantarkan sarapanmu kemari."

"Tidak perlu," ujar Adara dingin. "Aku akan turun ke bawah."

Kyran terkekeh mengejek. "Aku khawatir kau tak bisa berjalan sekarang."

Bibir pria itu mendarat di bibir Adara sekilas. Setidaknya itu harapan Kyran. Namun pria itu menenggelamkan bibirnya cukup lama. Menggesek perlahan memberikan godaan pada Adara dan menarik pinggangnya mendekat.

"Hentikan, Kyran," bisik Adara lirih. "Kau harus berhenti."

Kyran menjauhkan tubuhnya dan tersadar. Ia memalingkan pandangannya dari Adara. "Mereka akan datang untuk memenuhi kebutuhanmu nanti malam," ujarnya datar sebelum melangkah keluar, meninggalkan Adara yang tertegun dengan napas memburu.

****

"Ozgur Zemheri dipecat tadi siang." Victor duduk di kursi. "Dia tampak begitu marah dan tak mendapatkan

uang sepeserpun dari Tuan Avram atas kerja kerasnya bulan ini."

Kyran menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Menatap Victor dengan sebelah tangan memutar-mutar pena. Victor dan beberapa orang lainnya termasuk Taher berada di dalam ruang lingkupnya. Mereka masuk ke dalam permainan Kyran dan mengkhianati Avram diam-diam.

Kecuali Ozgur Zemheri, pria berusia nyaris setengah abad itu menolak keras rencananya untuk menghancurkan Avram. Ozgur bersikap munafik dengan terus setia pada Avram. Meskipun sejauh ini, Avram tidak pernah memberikan posisi terbaik pada Ozgur selain menjadi kepala keamanan dan mata-mata di Tarhan Corporations. Pria itu terlalu suci untuk menjadi penjilat.

Kyran melemparkan penanya ke atas meja. "Berikan aku rincian perkembangan klubku bulan ini," ujarnya datar.

Dia datang kemari bukan untuk membahas Ozgur Zemheri. Walaupun Ozgur termasuk ke dalam salah satu

orang yang harus disingkirkan, Kyran memiliki tanggung jawab lebih besar pada perusahaan yang dibangunnya.

"Saya akan memanggil sekretaris Anda kalau begitu, Tuan Kyran."

Dalam satu minggu, Kyran akan mengunjungi kantornya sebanyak dua kali untuk mengecek perkembangan klubnya. Dan beberapa bisnis lain yang dia bangun. Taher dipercaya untuk mengikuti perkembangan sebelum Kyran mengeceknya kembali. Tapi tiba-tiba hari ini Kyran datang lebih cepat. Taher yang seharusnya berada di sini. Namun pria itu harus mengurus beberapa 'barang' yang dicurigai dalam perjalanan.

Sepeninggalnya Victor, sosok wanita berusia tiga puluh tahunan dengan paras setengah Arab, masuk ke dalam ruangan. Wanita itu bukanlah sosok sekretarisnya yang digambarkan penggoda; bertubuh seksi dan bercinta dengan atasannya. Sebaliknya, Ameerah adalah sekretarisnya yang cekatan dan kompeten.

"Tuan Taher sebelumnya menelepon bahwa Anda akan kemari lebih awal..." Ameerah menunjukan lembaran bagian penjualan. "Anda bisa membacanya dari sini."

"...Pengunjung bulan ini sedikit naik dan penjualan barang tidak terlalu naik, tapi saya rasa stabil."

Kyran membaca dokumen itu sekilas. "Kudengar anakmu sakit, bagaimana kabarnya sekarang?" ujarnya berbasa-basi.

"Saya sangat berterima kasih atas bantuan Anda dan Tuan Taher, Khair baik-baik saja sekarang."

Ameerah hidup bersama anak sulungnya, Khair. Kyran mendengar kabar bahwa Ameerah seorang janda yang dicerai suaminya. Entah apa pun alasannya rumah tangganya retak, wanita itu berjuang cukup keras untuk kehidupannya dan anaknya.

"Dan selamat untuk pernikahan Anda, Tuan Kyran." Ameerah mengakhiri ucapannya dengan senyuman. "Apakah Anda membutuhkan yang lain?"

Kyran menyodorkan kembali berkas di tangannya. "Katakan pada Taher, dia harus segera memecat Sayid dan merekrut manajer keuangan yang baru."

****

Gaun itu memiliki panjang sampai lutut. Bagian dadanya terbelah dan punggungnya terbuka sampai pinggang. Warnanya cokelat tampak kontras dengan kulit Adara yang mendekati warna zaitun. Ketika melangkah, kaki jenjang Adara terekspos dengan indah.

Adara menuruni anak tangga perlahan. Ia berusaha untuk tak menaikan pandangannya, tapi ketika pria itu mendekat, kedua matanya seakan terhipnotis. Untuk beberapa saat, Adara dan Kyran saling berpandangan hingga jemari Kyran melingkupi jemarinya.

Penata rias itu harus mendapatkan pelajaran seandainya dia seorang pria. Adara terlihat begitu menggoda malam ini. Tubuhnya yang berlekuk seakan diciptakan untuk memanjakan kedua mata Kyran. Atau mungkin dia akan memanjakan mata siapapun yang memandangmya.

"Apa kau berniat menggoda pria-pria yang hadir di sana dan membawa mereka ke ranjangmu?"

Kyran melihat Adara tampak menegang mendengar ucapannya. Gadis itu berbalik ketika mereka turun dari limusin dan mengatupkan bibirnya rapat. Menahan emosinya.

"Aku tidak pernah tahu jika kau membayar penata rias itu agar aku terlihat *menggoda* sekarang," balas Adara kesal.

Kyran melingkarkan lengannya di pinggang Adara. Ia menurunkan telapak tangannya mengusap punggung Adara yang terbuka dengan sengaja. Menebarkan sengatan listrik yang membuat napas Adara terasa sulit diserap.

"Tapi setidaknya aku tak perlu bersusah payah merobek pakaianmu," bisik Kyran serak.

Kedua mata Kyran bergerak ke setiap sudut ruangan. Tak ada yang berani membalas tatapannya saat Kyran menuntun Adara masuk. Para kolega itu tampak

menunduk dan seakan mengurungkan niat untuk mengagumi dewi Yunani di dalam lingkaran dewanya.

"Kukira kau akan disibukan dengan pekerjaanmu, tapi aku bersyukur kau meluangkan waktu."

River Thomas dan Willa Sunday sebagai pemilik acara menyambut kehadiran mereka. River terlihat begitu ramah begitupun dengan sang pengantin, Willa. Adara tak mengerti. Kenapa pria sedingin Kyran justeru berteman dengan pria sehangat River.

"Tapi aku senang kau datang," River menepuk pundak Kyran. Pandangannya beralih pada Adara. "Maaf, Adara. Aku dan Willa berada di Paris ketika pernikahan kalian berlangsung."

Adara tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, selamat untuk pernikahan kalian."

Willa menerima uluran tangan Adara dengan ceria. "Kau cantik sekali, Adara." Adara merasa tak nyaman ketika wanita itu tampak bangga; menatapnya kemudian beralih pada Kyran. "Kalian tampak serasi."

"Mari, kau mungkin ingin menikmati jamuan makan malam bersama kami."

Adara menatap Kyran. Kyran menggenggam jemarinya dan memberikan gelengan singkat. "Terima kasih, tapi kami akan segera pulang."

"Sayang sekali," River berdecak. "Aku akan menunggu jika kau mau."

"Kuharap kau menikmati sajiannya."

Willa dan River menghilang. Tenggelam bersama para tamu yang hadir. Adara meraih segelas wine dan menyesapnya pelan.

"Jangan terkejut, River adalah salah satu pembunuh bayaran terbaik Ayahmu yang membuat topeng kehidupan normal sekarang..." Kyran meraih gelas di tangan Adara. Menyesap wine yang sama di mana gadis itu melakukannya. "Kita akan pulang sekarang."

"Kenapa kau tidak menerima undangan River? Itu sangat tidak sopan."

Kyran mengabaikan ucapan Adara. Ia menerima kunci dari salah satu pengawalnya sebelum menarik Adara ke parkiran. Ia mendorong tubuh Adara ke bagian depan mobilnya dan menunduk menciumnya sebelum Adara memprotes.

"Ayahmu tidak akan menyukainya jika aku membuat anak gadisnya terluka," ujar Kyran seraya mengusap paha Adara pelan. "Masuk," perintahnya tegas.

Adara memperbaiki gaunnya. Ia masuk ke dalam mobil saat pria itu membuka pintu untuknya. Parkiran tampak sepi. Dan Adara yakin tidak ada siapapun selain mereka. Ia melihat Kyran mengitari mobil.

Tiba-tiba seorang pria bertopeng hitam menghadang Kyran dari belakang dengan pisau. Adara terpekik pelan. Ia berderap turun dan refleks menjerit ketika Kyran menahan pisau dengan menggenggamnya.

"Jangan berteriak," ujar Kyran datar.

Kyran menendang perut pria bertopeng itu dengan kasar. Ia melayangkan tinjunya membabi buta walaupun

tangannya berlumun darah. Dengan tenang, Kyran membuka topeng yang menutupi wajah pria itu.

"Ozgur Zemheri," ejek Kyran sinis. Ia melangkah mundur. Membiarkan beberapa pengawalnya—yang memang selalu mengikutinya—memaksa Ozgur untuk berdiri.

Pandangan Ozgur penuh kebencian saat menatap Kyran. "Kau seharusnya mati!"

"Bawa dia."

Kyran melangkah mundur. Napasnya terdengar memburu. Darah menetes turun dari telapak tangannya. Pisau itu cukup tajam. Tapi Kyran tentu lebih sigap. Dia telah merasakan hal yang janggal ketika turun dari limusin. Sosok Ozgur Zemheri menjadi pusat perhatiannya. Pria itu jelas tidak diundang.

Adara mendekati Kyran. Tatapannya terlihat begitu khawatir. Dengan cekatan gadis itu membalut luka Kyran dengan sapu tangan yang dia temukan di dalam mobil.

"Kau harus membantuku lagi kali ini, *baby girl*." Kyran mengusap pipi Adara dengan sebelah tangannya yang bebas. "Telepon Ayahmu."

# Bab 10

*"Aku baik-baik saja."*

Avram berusaha menenangkan debaran jantungnya yang menyakitkan. Ia menarik napas perlahan. Genggaman tangannya pada ponsel sedikit mengerat. Sedangkan sebelah tangannya bergerak, menyentuh dinding, untuk menopang tubuhnya yang mulai terasa lemah.

Pria paruh baya itu duduk di kursi kebesarannya. Mengambil sebuah obat dan menyimpannya di bawah lidah. Pelan-pelan Avram mulai merasakan denyutan di dadanya menghilang.

*"Ayah?"* Suara Adara di seberang sana kembali terdengar. *"Aku memang baik-baik saja, tapi ... tangan Kyran tertusuk karena menahan pria itu ketika dia menodongkan pisaunya padaku."*

*"Ayah tak perlu khawatir, aku..."*

Avram berdeham pelan. "Adara, aku ingin kau beristirahat sekarang," potongnya gusar.

Ruang kerja Avram diketuk cukup nyaring, Avram menjauhkan ponselnya sejenak dan memberikan intruksi agar pengawalnya masuk. Sosok Taher masuk ke dalam ruangan, disusul oleh tiga pria berbadan besar yang memakai pakaian serba hitam.

"*Pesanan* Anda sudah datang," ujar Taher tenang.

"Apa Anda membutuhkan bantuan?" tambah salah seorang pengawal.

Avram hanya memberikan anggukan singkat, kemudian menggerakan jemarinya, meminta mereka untuk keluar lebih awal. Sedangkan dia bangkit dari duduknya. Kembali menempelkan ponsel ke telinga.

"Tolong sampaikan salamku pada Kyran dan kau mungkin bisa menghubungi dokter pribadiku."

Sebelum Adara memberikan jawaban, Avram mematikan sambungan telepon, ia memasukan benda itu ke dalam laci lalu melangkah keluar ruang kerjanya. Taher dan ketiga pengawal itu telah menunggunya di depan pintu.

Mereka melangkah beriringan memasuki sebuah lift yang tertutup rapat oleh pintu. Tidak ada yang mengetahui bahwa ruangan yang disebut gudang itu justeru adalah lift yang tertutup pintu. Termasuk Adara dan para pelayannya, namun Taher dan Kyran memiliki akses masuk. Juga beberapa tangan kanan Avram yang memang dipercaya.

Lift bergerak turun pada kedalaman 300 meter dari Avram menginjakan kakinya di awal. Pemberhentian mereka adalah sebuah lorong yang mengarah pada satu ruangan. Sepanjang jalan hanyalah lantai marmer dingin dan dinding krem polos. Tidak ada kesan yang mengerikan atau penerangan yang minim.

Tapi, ketika pintu dibuka oleh Taher, aura dingin nan menusuk itu langsung menghinggapi mereka. Suara raungan Ozgur Zemheri yang meluapkan rasa sakitnya

terdengar nyaring. Pria itu tersungkur ke tanah. Tepat ke hadapan Avram saat pukulan pengawal itu menghadang rahangnya.

"Kau tampak kacau, Zemheri," ujar Avram sedikit menunduk menatap Ozgur.

Ozgur terbatuk-batuk dan memuntahkan cairan merah dari mulutnya. Tatapannya memburam. Kepalanya terasa berputar ketika ia berusaha bangkit. Dia melewati rasa sakit bertubi-tubi di perjalanan sebelum tubuhnya dilemparkan ke tempat itu.

Hidungnya mungkin sudah patah. Pipinya terasa begitu perih dan perutnya telah mendapatkan tinjuan berulang kali. Seakan tidak cukup, sosok Avram yang muncul di hadapannya kini adalah hukuman baru bagi Ozgur. Ozgur tahu ke mana titik akhir hidupnya akan mengarah saat Avram duduk di kursi kayu lusuh di tengah ruangan.

"Tuan Avram, saya mohon..."

"Istri dan anak-anakmu... juga keluargamu yang lain, keturunan Zemheri, mereka dianggap kecelakaan dalam sebuah kapal menuju Miami," terang Avram pelan. Sosok Ozgur yang tertunduk lesu dengan pandangan yang dilinangi air mata menarik senyuman Avram. "Semuanya tidak akan sesulit ini jika kau tak mengincar anakku, Ozgur."

Ozgur menggeleng. "Tuan, saya mohon... dengarkan saya... saya sama sekali tak berniat mencelakai—"

"Dia merusak CCTV di kediaman River, Tuan Avram. Sedikit sulit bagi kami untuk melacak," potong Taher sebelum Ozgur melanjutkan ucapannya.

"Tuan," bisik Ozgur tercekat.

"Aku akan memberikan pemakaman yang layak untuk keluargamu nanti, kau tak perlu khawatir." Avram bangkit dari duduknya. Pandangan Avram teralihkan pada Taher. "Taher, aku yakin kau tahu apa yang harus kaulakukan."

Taher mengangguk. Dia menyorot ke arah Ozgur Zemheri dan melihat penderitaan pria itu yang akan

menyakitkan malam ini. Ajalnya tidak akan menjemput Ozgur dengan cepat.

"Aku tak ingin mengotori tanganku malam ini." Avram berusaha melangkah; Ozgur menunduk dalam seraya melingkari kakinya. "Apa lagi Ozgur?"

Ozgur terisak pelan. "Saya mohon Tuan Avram..."

"Tuan..."

Dengan satu sentakan, Avram menyingkirkan cekalan Ozgur. Ia melangkah keluar ruangan. Menyisakan suara pintu ditutup kasar dan teriakan Ozgur yang menggema.

Tidak ada kata maaf. Siapapun yang berusaha untuk mengusik kehidupannya, Avram tidak memberikan ampun. Keturunan mereka akan mati. Atau penderitaan akan terus mengikutinya seumur hidup. Avram tidak akan melepaskannya.

***

"Ayah?"

Sambungan telepon telah terputus sebelum Adara mendapatkan jawaban. Adara masih menyimpan telepon itu di telinganya. Untuk beberapa saat, Adara tertegun, memejamkan mata sekilas. Adara menarik napas tercekat. Benda dingin itu masih menekan kepalanya.

"Ayahku mematikan telepon, dia berpesan agar kau menelepon dokter, Kyran," ujar Adara setengah berbisik.

Perlahan tekanan pistol di kepalanya menjauh. Detakan jantung Adara berangsur-angsur normal seiring Kyran menjauhkan tangannya. Tapi sorot matanya tak menutupi rasa kesal di dada. Pandangan Adara nanar. Jemarinya agak bergetar saat dia menurunkan ponsel.

Sekali lagi, Adara dipinta untuk membuat kebohongan yang jelas-jelas akan menimbulkan kekacauan. Mereka berdebat cukup panjang hingga Kyran membuat atap mobil rusak—dengan tembakannya—karena Adara terus melawan. Kesempatan terakhir yang Adara dapatkan dia tak bisa berkutik.

"Kau memang isteri yang *sangat baik,"* Kyran memasukan pistol di tangannya ke dalam jas. Sedangkan

pandangannya lurus ke jalanan dan tangannya yang tak terluka memegang kemudi. "Lain kali, kau harus tahu bagaimana bibirmu itu bekerja, sayang. Aku tak suka dibantah."

Adara melihat Kyran menoleh sekilas ke arahnya dan memberikan senyuman menggoda. Bercak darah menembus di balik kain yang membaluti tangan kirinya. Pria itu bahkan tidak meringis sama sekali. Seandainya pria yang menodong mereka tadi melakukan hal yang lebih parah, Adara hanya mampu mengatupkan bibirnya rapat.

Jika Kyran terluka lebih parah, bukankah dia memiliki banyak kesempatan untuk pergi?

Tatapan Adara naik pada raut wajah Kyran yang serius. Adara memilih untuk segera mengalihkan pandangannya. Dia tidak ingin berlama-lama untuk mengagumi pria berengsek itu. Di belakang mereka, Adara menyadari beberapa mobil hitam mengikuti.

Ponsel Adara masih tergenggam manis di tangannya. Dia berharap Kyran tak menyadari benda itu dan Adara

akan mencari kesempatan untuk memasukan ke dalam *clutch* yang ia bawa. Adara menggigit bibir bawahnya gugup. Jemari Adara bergerak perlahan dan tubuhnya sedikit bergerak maju, ketika Kyran menekan rem kasar hingga mobil berhenti mendadak.

Kyran melonggarkan dasinya. Napasnya berhembus kasar. Pria itu menghadap Adara. Tatapannya menelusuri Adara. Kyran menyentuh helaian tipis di sisi wajah Adara. Sentuhannya turun pada sabuk pengaman, posisi pria itu yang begitu dekat membuat Adara menahan napas.

"Aku bisa melakukannya sendiri—"

Bunyi klik itu terdengar. Tapi Kyran tak beranjak dari posisinya. Ia membuat posisi Adara terjebak. Jarak mereka nyaris tertutup. Adara merasakan hembusan napas Kyran menerpa wajahnya. Punggung Adara menabrak sandaran tatkala Kyran mengusap ujung gaun Adara yang dekat dengan dadanya.

"Kau selalu membuatku penasaran dengan isinya," kekeh Kyran parau. Kedua pipi Adara memerah. Kyran menurunkan sentuhannya pada ponsel di tangan Adara.

Meraihnya dengan mudah. "Beri aku kejutan yang menyenangkan, *baby gir*l."

"Aku akan memberikanmu banyak kesempatan untuk memilikinya."

Raut wajah Kyran berubah dalam beberapa detik. Pintu mobil tertutup kasar. Adara memejamkan matanya sekilas. Ia berderap turun menyusul langkah Kyran. Pria itu telah memasuki mansion lebih awal. Dan di ruang tamu, seorang pria bersetelan sopan, menyambut mereka dengan senyuman ramah.

"Nona Adara," sapanya. Pandangannya lalu beralih pada Kyran. "Apa Anda ingin saya mengobati Anda di sini?" tanyanya sopan.

"Bisakah kau melakukannya lebih cepat?" Suara perintah itu terdengar samar ketika Adara melangkah memasuki lift.

Adara berlalu memasuki lift. Sesampainya di kamar, ia melepaskan *heels* yang membuat kakinya terasa nyaris patah. Ia duduk di pinggiran ranjang seraya memijat-mijat

pelan pergelangan kakinya. Setelah beberapa menit, Adara menggerai rambutnya kemudian menghapus *make up* di wajah.

Adara beranjak naik ke atas ranjang ketika pintu kamar tiba-tiba terbuka. Ia bersyukur pergerakannya cukup cepat. Dengan napas yang masih terdengar memburu, Adara berusaha memejamkan kedua matanya.

"Kukira kau mungkin akan melepaskan pakaian itu sekarang, Adara."

Adara mendadak terpaku. Ruang di sampingnya bergerak dan ia merasakan Kyran merebahkan tubuhnya di belakang punggungnya. Lengan pria itu melingkari pinggang Adara, disusul dengan wajahnya yang sengaja tenggelam di tengkuk Adara.

"Berhenti, Kyran." Adara bergerak sedikit menjauh. Menghindari sentuhan bibir Kyran di atas pundaknya. "Aku ingin beristirahat," ujarnya tercekat, bahkan Adara tak yakin Kyran akan membiarkan matanya terpejam.

"Kau harus menyingkirkan pakaian itu lebih dulu. Itu tampak tidak nyaman," ejek Kyran dengan pandangan menggelap.

Adara bangkit. "Aku akan tertidur di tempat yang berbeda agar kau—" Tubuh Adara terhuyung. Ia terjembab ke atas pangkuan Kyran. Pria itu menarik lengannya kasar dan menahan pinggangnya.

"Aku masih memikirkan banyak hal ketika gaun itu melekat di tubuhmu." Suara Kyran terdengar serak. Jemari-jemarinya bergerak mengangkat naik ujung gaun yang dikenakan Adara hingga melewati pahanya.

Gerakan Kyran begitu sensual. Seakan sengaja mempermainkan Adara. Sebelah tangannya yang tak terluka menelusuri g-string yang melekat di pinggangnya. Memainkan benda itu lalu menurunkannya tanpa kesulitan.

"Kau menjijikkan," desis Adara tertahan. "Aku tak ingin melakukan apa pun sekarang."

"Tapi kau sangat basah," Kyran mengusap pelan pusat tubuh Adara dan gadis itu refleks berjingkit. "*Fuck me*, Adara."

"Aku ingin kau bergerak di atas tubuhku dan puaskan dirimu sekarang."

***

Kyran menatap Adara yang terlelap di dalam pelukannya. Adara mungkin tak sadar bahwa dia beberapa kali menolak sentuhannya, tapi saat terlelap dengan pulas, tubuhnya justeru mencari kehangatan dalam dekapannya.

Wajah gadis itu tenggelam di dada Kyran. Hembusan napasnya terdengar teratur. Dan dengan nyaman, Adara menjadikan lengan Kyran sebagai bantal. Posisi itu telah terjadi setelah dua jam kemudian Adara memejamkan mata. Gadis itu tidak akan setenang ini jika sebelum dia terlelap, Kyran memeluknya.

*"Aku tak bisa."*

Ketika tatapan Kyran turun pada bibir Adara yang terbuka sedikit, suara manis gadis itu tadi malam kembali

menghantuinya. Adara-nya yang polos tampak kebingungan dan canggung. Tapi Kyran tahu Adara tak bisa berbohong. Rasa penasarannya membuat gadis itu membuang egonya.

*"Kau hanya perlu bergerak, Adara. Hm... buat dia berada di dalammu."*

Kyran mendesaknya tak sabaran. Gadis itu justeru hanya mampu bergerak pelan-pelan. Adara menyiksanya. Membuat Kyran ingin sekali mencekal pinggang itu dan memaksa penyatuan mereka lebih dalam. Tapi Kyran memilih diam dengan napas memburu.

Dia membiarkan Adara memegang kendali. Dia membiarkan Adara menahan desahan, namun terus menggeram tak sabar dengan pinggul yang menari di atas tubuhnya. Dengan posisi yang cukup dekat, Kyran sesekali memberikan kecupan lembut di bibirnya, kemudian menjatuhkan gaun Adara ke samping, membuat tubuh indah itu benar-benar untuknya.

"Aku seharusnya membunuhmu kemarin," bisik Kyran parau. Jemarinya ingin sekali menyentuh kulit Adara. Namun Kyran mengurungkannya.

Kyran tidak pernah membiarkan gadis manapun untuk terlelap hingga menjelang pagi dan begitu dekat dengannya. Tapi Kyran tahu Adara adalah isterinya. Gadis itu bahkan lebih berhak mendapatkan apa pun yang dia inginkan.

Kyran menjauhkan Adara perlahan. Ia turun dari atas ranjang. Untuk beberapa saat, Kyran terdiam. Ia memutuskan untuk berbalik dan melumat bibir Adara sekilas. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Adara sebelum Kyran masuk ke kamar mandi.

"Apa keluarga Ozgur sudah dimakamkan hari ini?" Seraya mengusap rambutnya yang basah, sebelah tangan Kyran memegang ponsel. Dia mendengar dengan baik suara Taher pagi ini.

Pria itu memang selalu meneleponnya sangat pagi.

*"Ya, mereka akan dimakamkan beserta dengan Ozgur."*

Kyran mengancingkan kemejanya. "Kau harus memastikan tidak ada sampah lain yang masih berkeliaran."

*"Avram jelas memintaku untuk membersihkan sisanya,"* terang Taher pelan. *"Ngomong-ngomong, aku menelepon dokter dan bagaimana tanganmu?"*

*"Aku memotong jari Ozgur untuk membalaskan dendammu padanya,"* tawa Taher terdengar di akhir.

"Lukaku akan sembuh dengan cepat." Kyran melangkah keluar dari *walk-in-closet* dan melihat Adara kini bergelung ke bantal. Selimutnya bergumul di bawah kaki. "Temui aku nanti siang. Kita harus membahas beberapa hal."

***

"Kukira kau tak akan terbangun sampai besok," goda Sanorah membuat pipi Adara memerah.

"Kau ingin kopi?" tawar Sanorah, lalu duduk di hadapan Adara yang tengah menyantap salad.

Adara menggelengkan kepalanya. "Aku merasa cukup kenyang."

"Kalau kau sudah selesai, suamimu meminta agar kau berada di ruangannya dan menunggu." Sanorah menyesap kopinya. "Dia ingin membicarakan sesuatu."

Adara terdiam mendengar ucapan Sanorah. Pegangannya pada garpu mengendur. Adara menjauhkan salad dari hadapannya. Kemudian memilih mengakhiri mengisi perutnya dengan meminum jus.

"Apa dia ingin membunuhku?" tanya Adara sarkastik.

Sanorah terkekeh pelan mendengar ucapan Adara. Seakan-akan sindiran itu terdengar lucu. "Dia tidak mengatakannya padaku, Adara. Dia mungkin selalu ingin berdua bersamamu."

Sanorah bangkit. "Aku akan membaca di luar, kuharap kau sudah tahu bagaimana dia sangat tidak suka dibuat kecewa."

Adara menatap kepergian Sanorah. Wanita itu berada di balkon dengan majalah di pangkuannya. Kyran memang tidak suka dibuat kecewa; pria itu adalah tipikal *bossy* yang mengerikan, dingin tak tersentuh, pemaksa, pria kasar, dan sangat mesum. Dan Adara tidak menyukai kenyataan terakhir bahwa Tuhan justeru memberikan keistimewaan pada pahatannya.

Iblis dibuat sesempurna itu.

Adara menatap pintu kayu berukir di hadapannya. Ia mendorongnya pelan, masuk ke dalam dengan langkah nyaris tak terdengar dan mendapati benda-benda berwarna cokelat dipadu krem mengelilinginya. Meja kerja Kyran berada di tengah ruangan. Di belakangnya, terdapat sebuah rak besar yang dihiasi buku-buku dan berkas—yang mungkin sangat penting.

Adara pikir, dia akan menemui sejenis ruangan klasik, tapi apa yang berada di matanya adalah ruangan serba modern. Simpel namun mewah. Adara melangkah kian dalam. Menelusuri meja itu dengan jemarinya. Lalu

pandangannya berhenti pada sebuah *flashdisk* yang tergeletak.

"Berharap bahwa benda itu adalah keberuntunganmu?" Suara Kyran terdengar disusul oleh pintu yang ditutup rapat. Pria itu muncul dengan penampilan yang rapi. "Kau tidak akan menyukainya jika aku membuatmu melihat isinya."

Adara menjauhkan tangannya dari benda itu. Ia menoleh dan mendapati Kyran mematung dengan jarak yang cukup dekat. "Apa yang kau inginkan?" tanyanya datar.

Kyran mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah foto seorang pria bersetelan jas abu-abu, dengan sedikit kerutan di wajahnya, pria paruh baya itu tampak tersenyum kecil ke kamera.

"Siapa dia?"

Adara menatap foto itu dan nyaris memberikan gelengan ketika Kyran kembali berkata.

Kyran menatap Adara lurus. "Aku akan mengabulkanmu satu permintaan."

Adara menggeleng seraya berusaha menghindari Kyran. "Aku tidak akan membuatmu membunuhnya, Kyran."

Kyran melangkah kian mendekat. Menutup jarak di antara mereka. Ia sedikit menunduk agar pandangannya sejajar dengan Adara. "Aku tidak suka membuat keributan dan harus membuatmu terus menyerah, Adara."

"Maka tembak kepalaku dan biarkan aku mati sekarang," tantang Adara setengah bergetar.

"Aku lebih suka membunuh Ayahmu terlebih dahulu dengan membuat kekacauan kecil." Kyran menunjukan foto lainnya. Foto itu adalah foto terbaru. Sosok Avram Hamit Tarhan yang mengunjungi rumah sakit pagi ini, diantar beberapa pengawalnya. "Ayahmu tidak menelepon, tapi aku yakin kesehatannya cukup terganggu karena kejadian tadi malam."

Adara tercekat. Pandangannya berubah nanar perlahan. "Kau tahu siapa pria itu dan kenapa menginginkanku terus terlibat?"

"Apa kau berubah pikiran sekarang?" ujar Kyran balik bertanya. "Aku mungkin akan menarik permintaanmu."

"Jangan sakiti Ayahku," desis Adara dingin.

Kyran menjauh sedikit. "*Deal,"* tegasnya tak ingin dibantah. "Buat Bert Samuel berada di perusahaanmu lagi."

# Bab 11

"Aku mendapatkan surat pengunduran dirimu pagi ini, dan kudengar kau juga merekomendasikan Bert Samuel...."

Adara tertegun mendengar ucapan Ayahnya. Pandangannya terarah pada amplop di atas meja. Di samping itu, terdapat secarik kertas dengan coretan tanda tangan Adara. Bibir Adara terkatup. Dia bahkan tak membubuhkan apa pun dan Kyran tidak pernah bertanya.

"Apa Bert Samuel memang menjadi kandidat?" tanya Adara spontan.

Avram menangkap pertanyaan Adara dengan kerutan di kening. "Aku meminta Kyran agar kau juga memilih, keputusan ada di tanganmu, bagaimana mungkin..."

Adara menelan ludah, dengan cepat ia memotong ucapan Avram, meralat apa yang sempat terlontar. "Tidak, maksudku, Paman Bert, dia tahu bahwa dia dicalonkan?"

Avram mengangguk. "Ya, dan Bert bilang, hal ini tentu harus mendapatkan izin darimu ... jika tidak, dia akan bersaing dipilih para dewan direksi."

"...Dan oh, mungkin Malakai Ocean akan bergabung menjadi pendamping Bert."

Permainan apa lagi yang akan dia lewati?

Seakan tidak cukup membuat Adara kehilangan mimpinya, Kyran juga baru saja membuat keputusan untuk mendorong pengkhianat masuk ke dalam Tarhan Corporations. Dulu Adara berusaha keras membersihkan siapapun yang akan membawa Tarhan Corps pada kehancuran.

Tanpa membuat kegaduhan, Adara mendorong Malakai Ocean, anak tertua Bert Samuel Ocean untuk dipindahkan ke perusahaan Ayahnya. Karena kelalaian pria itu yang membuat Tarhan berhutang dan nyaris

bangkrut. Tidak ada yang tahu dengan apa yang terjadi, termasuk Ayahnya, karena Adara ingin persahabatan Ayahnya dengan Paman Bert tetap terjalin dengan baik.

"Kenapa harus Malakai?" Adara berusaha keras menutupi rasa tidak sukanya dengan senyuman pahit. "Maksudku, Kai, akan menjadi dokter mengikuti jejak Ayahnya—"

"Kai tidak mengikuti jejak Ayahnya, dia membangun bisnis baru, dan Ayah telah melihat potensinya ketika membuat cabang rumah sakit di Italia..." Avram menyerahkan sebuah dokumen pada Adara. "Kyran yang membawa ini padaku."

Adara membaca dokumen itu dengan pandangan tak berkedip. Malakai menghabiskan waktunya menggoda para karyawan wanita. Dan meniduri mereka satu per satu tanpa memikirkan pekerjaan sama sekali. Bagaimana dia melakukannya semudah ini?

"Kau tak mendiskusikan hal ini dengan Kyran?" Avram menatap Adara dengan serius.

"Aku..." Adara menelan ludahnya. Ia tak mampu melontarkan kata-katanya. Bibirnya kembali terkatup.

"Jika ada sesuatu yang mengganjal, kau harus memberitahukannya pada Ayah."

Adara menggeleng pelan. Ia terkekeh, namun senyuman yang terlukis itu sama sekali tak sampai ke matanya. "Apa yang Ayah pikirkan? Aku hanya terkejut Malakai sehebat ini."

"...Kurasa, aku setuju jika Paman Bert menjadi penggantiku, dia tidak perlu bersaing dengan kandidat lain." Nada suara Adara terdengar tak yakin. Lagi-lagi Adara mampu menutupinya dengan baik. "Kapan semua ini disahkan?"

"Perusahaan membutuhkan Bert mulai lusa, mungkin besok... kami akan melakukan rapat." Avram melirik arloji yang melingkar di tangannya. "Ini jam makan siang, apa kau mau ikut?"

Adara menatap Avram. "Aku, ah ... aku mungkin harus segera pulang." Ia berdeham pelan. "Kyran akan menjemputku sebentar lagi."

Adara menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Tiba-tiba suasana mendadak hening. Pandangan Adara mendadak kosong dan dia hanyut dengan pikirannya sendiri. Senyuman yang terlukis di bibirnya lenyap pelan-pelan. Tanpa dia sadari, air mukanya ditangkap baik oleh Avram.

"Adara, apa kau bahagia?" Pertanyaan itu menyentak Adara. Adara tergagap seketika. "Apa Kyran menyakitimu? Karena jika dia melakukannya, aku akan membunuhnya meskipun kau melarangku."

Adara tertawa renyah. "Apa yang Ayah pikirkan?" Ia menjeda ucapannya. "Aku bahagia, tentu saja. Hidup bersama Kyran adalah impianku, dia *tidak pernah* menyakitiku sama sekali..."

Manik mata Adara menerawang. Tatapannya berubah penuh kasih saat bibirnya melontarkan nama Kyran. Meskipun semua itu hanya kebohongan.

"Dia mencintaiku, dia memperlakukanku dengan baik, dan aku sangat mencintainya."

Senyuman di bibir Adara menular pada Avram. "Lalu apakah kau memiliki rencana untuk memberikan cucu padaku?" godanya membuat Adara kembali terdiam. "Karena aku mulai menua dan takut untuk pergi sebelum menjadi kakek tua yang renta."

"Berapa banyak cucu yang Ayah inginkan kalau begitu?" Suara Kyran diiringi dengan pintu yang terbuka. Kyran memeluk Adara dari belakang dan Adara menoleh. Bibir mereka menyatu sekilas. Kyran terlihat tak segan memberikan kecupannya lebih lama dan menekan tengkuk Adara.

"Aku harus membawa isteriku pulang sekarang, Paman."

Avram menyandarkan punggungnya. "Akan lebih baik jika kau memanggilku Ayah."

"Dan aku tidak mengizinkan kalian pergi, kita makan siang bersama."

***

"Dia terlihat begitu menyedihkan," komentar Taher ketika menatap sosok pria yang melangkah keluar dari sebuah gedung. Kemudian foto lainnya menampakan Bert Samuel yang digiring masuk ke mobil miliknya. "Kau tak perlu membunuhnya, Malakai akan melakukannya sendiri dengan tangannya."

Kyran menyalakan rokoknya dan menghisapnya perlahan. Dia duduk bersandar di kursi. Setelah menghabiskan waktunya di kantor bersama Avram dan Adara, lalu makan siang, sore harinya Avram meminta mereka untuk membahas beberapa hal. Tapi di sinilah dia sekarang; menunggu.

Hingga matahari telah tenggelam, Avram belum kembali karena urusan mendadak. Kyran berada di taman belakang mansion. Duduk di kursi menghadap kolam renang. Ditemani secangkir kopi dan berkas yang dibawa Taher, mereka saling menyalakan rokok masing-masing.

"Aku sangat bersyukur tidak membunuh Malakai," ujar Kyran datar. "Dia berguna sekarang."

Malakai seharusnya sudah mati beberapa tahun lalu. Ketika Kyran yang baru saja pulang dari 'tugasnya', dia menyimpan dendam pada Malakai karena pria itu meludahinya. Kyran memukuli Malakai yang saat itu dalam keadaan mabuk. Pria itu kritis beberapa hari di rumah sakit.

Seandainya Taher tak menarik lengannya, Kyran hanya perlu menembakan satu peluru, maka pria itu akan mati. Namun sekarang keberadaan pria itu benar-benar berguna. Malakai Ocean adalah aib terbesar bagi Bert Samuel Ocean. Seberapa banyak pun tanah yang dia gunakan—untuk menutupi keburukan Malakai—Kyran mampu menciumnya dengan baik.

"Dia sama sekali tak curiga." Taher menekan rokoknya hingga meninggalkan asap. Dia menyulut rokok yang baru. "Bert menutupi keburukan Malakai bahkan pada sahabat terdekatnya sendiri."

Perusahaan Bert Samuel telah dijual dan dia hanya memiliki sisa anak cabang yang telah diambang kehancuran. Apa yang Kyran berikan pada Avram

hanyalah data palsu. Dan Kyran sama sekali tak takut jika Avram mencurigainya. Bert hidup berdampingan dengan sifat yang tak kalah berengsek. Avram memercayai Bert seratus persen, maka saat dokumen itu dibaca, Kyran yakin Avram telah memercayainya.

"Ngomong-ngomong ... Apa yang ingin Avram lakukan? Dia membuat kita menunggu sekarang."

Taher mendengus. "Dua jam lagi, kita memiliki pekerjaan lain."

Kyran tak menjawab ucapan Taher. Perhatiannya teralihkan pada sosok Adara yang mematung di balkon. Gadis itu tak sadar dia tengah diperhatikan. Adara mematung dengan kedua tangan mencekal pagar. Semilir angin membelai rambut panjangnya. Beberapa kali Adara mencoba untuk menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

Pandangan mereka bertemu. Untuk beberapa saat, Kyran memerhatikan gerak-gerik Adara yang terlihat gugup. Walaupun Adara berusaha menutupinya, Kyran yakin kedua pipi gadis itu memerah sekarang. Adara

memutuskan kontak lebih awal. Dia masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Bahkan gorden putih transparan itu ditarik kasar.

"Aku akan membakar foto ini sekarang," ujar Taher pamit berlalu.

Kyran lagi-lagi tak menjawab. Dia tetap pada posisinya. Terdiam dalam beberapa menit hingga siluet Adara di balik pintu kaca itu tertangkap. Kyran mematikan rokoknya. Gadis itu ... dia mematung. Sadar atau tidak, pintu itu jelas memantulkan apa yang ada di dalam sana.

Adara melepaskan pakaiannya. Gerakan gadis itu tampak sensual di mata Kyran. Adara mengikat rambutnya lalu berderap melangkahi rok yang menggumpal di kaki. Seakan sengaja menggodanya, gadis itu tak melangkah dari sana.

*"Ada apa Kyran?"*

Kyran menghembuskan napasnya. "Bisakah kau menutup gorden kamarmu?"

Membiarkan Adara menggunakan ponselnya untuk hari ini adalah keberuntungan. Kyran tak perlu berlari menaiki anak tangga demi mencekik lehernya.

*"Kenapa?"*

"Lakukan perintahku, Adara. Atau aku akan menembak kepala Ayahmu sekarang." Ia menutup sambungan sebelum Adara menjawab. Diperhatikannya siluet itu mulai menghilang perlahan, diiringi oleh warna hitam gelap yang turun.

***

"Aku memiliki masalah cukup besar..." Avram menghembuskan napasnya kasar. "Ozgur memiliki seorang anak laki-laki yang tinggal di Prancis sekarang."

Pandangan Avram tertuju pada Kyran. "Aku ingin kau menghabisinya, Kyran."

Taher menatap Kyran dengan datar, kemudian menjawab ucapan Avram. "Apa tidak sebaiknya aku saja yang melakukannya?"

Avram menggelengkan kepalanya. "Kyran akan melakukannya lebih cepat, bukan aku tidak memercayaimu, tapi kau memiliki tugas lain di sini."

Kyran tak menyela. Ia memutuskan untuk menutup rapat bibirnya. Raut wajahnya datar tanpa ekspresi. Jemarinya bergerak meraih sebuah foto yang disodorkan Avram, ia membalikan benda itu dan membaca alamat yang tertera di sana. Pria itu mungkin berusia sekitar 20-an. Dia sedang menempuh pendidikan. Malang sekali, kehidupannya akan berakhir sebentar lagi.

"Victor seharusnya mencari tahu lebih cepat..." Avram mendengus kesal. "Anak itu akan curiga, kenapa mayat Ayahnya tidak ditemukan di kapal."

Kyran mengabaikan ucapan Avram. Begitupun dengan Taher yang terus menatapnya. "Kapan?" tanyanya.

"Setelah Bert datang ke perusahaanku, karena kau harus berada di ruang *meeting* bersama Adara..."

Avram kembali menjelaskan. "Aku ingin kau menghabisi semua sisanya, Victor akan mengirimkan datanya padamu, siapapun keturunan Zemheri."

"Baik."

Tiba-tiba ponsel Taher berdering cukup nyaring. Pria itu beranjak dari duduknya. Kyran menatap kepergian Taher, beberapa detik kemudian, sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya. Dia hanya meliriknya sekilas. Pria tua itu rupanya sudah menunggu cukup lama.

Hari ini Kyran memiliki pertemuan dengan salah satu kliennya. Pria itu adalah satu-satunya pelanggan yang membuatnya muak.

"Dan Adara, aku yakin kau bisa membuatnya percaya bahwa kau memiliki pekerjaan mendadak di Prancis."

Kyran tersenyum miring. "Dia hanya akan sedikit *merajuk.*"

Kyran bangkit dari duduknya saat Taher kembali masuk. Pria itu berpura-pura melirik arlojinya dan

menghembuskan napasnya. Waktu menunjukan pukul sebelas malam.

"Paman sepertinya ... aku harus segera pulang, Adara sudah menunggu—"

Avram berdecak. "Kenapa kau tidak menginap saja Kyran? Kau menjauhkan Adara dariku sekarang."

Taher terkekeh dan menengahi. "Kyran tak bisa terlepas dari Nona Adara walau sedikitpun, ada baiknya kenapa dia tidak perlu pergi ke Prancis, pengantin baru memang selalu begitu."

Senyuman Kyran terlukis masam. Ia melangkah keluar tanpa menunggu percakapan Taher dan Avram selesai. Kyran melangkah menuju kamar Adara. Pria itu membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Adara yang terjaga menengadah ketika Kyran melangkah masuk. Kyran memerhatikan penampilan Adara yang telah berganti pakaian dan duduk di pinggiran ranjang. Tanpa berkata, Kyran mendekatinya, ia menunduk dan meraih sejumput rambut Adara dari

belakang kepalanya. Kedua mata Kyran terpejam sebelum bibirnya mendarat di bibir Adara.

"Kyran..." Adara berusaha mendorongnya menyadari pintu tidak tertutup rapat. "Pintunya..."

Kyran menghempaskan tubuh Adara. Mengambil kuasa atas gadis itu. Ia mencium Adara dengan tak sabaran. Ciumannya turun pada leher jenjang Adara dan jemarinya sesekali meninggalkan jejak di atas dadanya.

Napas Adara terdengar memburu. Kyran menatap Adara di bawah kungkungannya. Adara membalas tatapannya. Bibirnya terbuka sedikit. Kyran kembali menciumnya sekali lagi tanpa membuka suara. Dia mulai menghentikan bibirnya tatkala jemari Adara menyisir rambutnya.

Sekali lagi, Adara berhasil membuat Kyran nyaris melepaskan pakaiannya. Tapi pria itu mengontrolnya dengan baik. Kyran melangkah menjauh.

"Katakan pada Ayahmu kau tak akan menginap, kita akan pulang sekarang."

***

Sepanjang perjalanan, Adara menatap keluar kaca mobil. Hal itu selalu terjadi jika dia satu mobil bersama Kyran. Bahkan di malam yang gelap seperti ini. Ketika tidak ada satu pun mobil yang melintas, dan pemandangan tampak begitu membosankan; hanya lampu kota yang menyala. Adara memilih membiarkan rasa pegal di lehernya.

Suara Kyran berbicara di telepon dengan bahasa Turki mengiringi lamunannya. Samar-samar Adara mendengar pria itu akan menemui seseorang di suatu tempat. Kemudian, setelah percakapan itu terputus, mobil yang mereka tumpangi berhenti di pinggir jalan. Begitupun dengan dua mobil lain yang mengikuti mereka di belakang.

Adara melihat Kyran turun lebih awal. Pria itu berbicara pada pengawalnya lalu pandangan mereka bertemu. Pintu mobil di hadapan Adara terbuka. Kyran mengulurkan tangannya dan refleks Adara menerimanya.

"Pengawalku akan mengantarkanmu pulang," ujar Kyran tenang. Pandangan Adara bergerak pada dua pria berbadan besar dan seketika ia membeku. "Mereka akan menjagamu."

Adara menggeleng. Dia tak yakin dua pria mengerikan itu benar-benar akan mengantarkannya pulang, atau Kyran akan menyerahkannya... kecurigaan itu mulai melingkupi Adara. Perasaannya mendadak was-was.

"Tidak, aku tidak akan pulang bersama mereka," ujar Adara tak menutupi suaranya yang terdengar ketakutan.

"Masuk, Adara. Jangan membuang waktuku—"

"Aku tidak akan pulang tanpamu, Kyran," potong Adara tegas.

Kyran menatap Adara datar. Ia melangkah mendekati mobilnya tanpa mengatakan apa pun. Sedangkan Adara tidak tinggal diam, ia mengikuti Kyran masuk ke dalam mobil dan duduk di sampingnya.

Taher yang berada di balik kemudi menatap Kyran dan Adara secara bergantian. Ia berdeham pelan. Kyran

membalas tatapannya dengan tajam. Mobil kemudian kembali melaju membelah jalanan yang berbeda. Jalur yang mereka lewati bukanlah jalan menuju mansion Kyran, melainkan berbelok ke sebuah jalan yang gelap dan cukup jauh dari tempat tadi.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Adara pelan.

"Kau yang meminta," ujar Kyran dingin. Tatapannya menelusuri Adara. Ia melangkah turun dengan sebuah tas kotak hitam di tangan kanannya.

Taher yang mengemasi kotak hitam lainnya, menatap Adara dan tersenyum kecil. "Apa Nona Adara akan ikut atau menunggu di sini?"

Adara menatap Taher ragu. Ia menelan ludah. Gadis itu tak menjawab. Ia menyusul langkah Kyran. Pria itu berada satu langkah di depan Adara. Adara berusaha mengimbangi langkahnya. Ia menatap sekelilingnya dengan tak nyaman.

Mereka memasuki sebuah tempat yang tampak seperti gudang. Ruangan pertama yang dilewati hanya dihiasi

pencahayaan yang minim. Ketika pada akhirnya langkah Kyran terhenti, Adara menyadari tempat itu bukan sekadar gudang tak terpakai. Beberapa orang dengan penampilan bak preman berkumpul di satu titik.

Adara tersentak saat Kyran menarik lengannya. Kyran mendekati sekumpulan pria itu lalu melempar tas yang ia bawa ke atas meja. Para pria yang tengah berjudi itu mengangkat wajahnya. Terutama pria bertubuh tambun yang duduk di kursi. Tatapannya terpaku pada Adara sebelum beralih pada Kyran.

"Kau hanya memiliki ini?" tanya pria itu dengan suara serak.

"Taher belum mendapatkan yang lain." Kyran duduk di kursi. Ia menarik tubuh Adara dan membawanya untuk duduk di atas pangkuannya. Lengan Kyran melingkar di pinggang Adara dengan posesif. "Berapa kau akan membayarnya?"

Bentley terkekeh pelan. Ia menatap Adara dengan saksama. Adara yang menyadari tatapan pria itu terus tertuju padanya, mulai bergerak tak nyaman di pangkuan

Kyran. Lengannya melingkar di pundak Kyran dan jemarinya tanpa sadar meremas pundak Kyran.

Kyran tak memedulikan Adara yang ketakutan. Dengan sengaja, ia menjalankan jemarinya di paha Adara. "Kau menyukai apa yang kau lihat, Sir?" bisiknya serak.

"Kyran..." Adara menatap Kyran penuh permohonan. Jantungnya berdetak kencang. Apa yang pria itu lakukan sekarang...

"Kau tahu aku akan membayar mahal tanpa kau membawa banyak barang," ujar Bentley.

Dua tas hitam bertengger di atas meja setelah pria itu berkata. Ketakutan Adara kian menjadi-jadi. Dan sentuhan Kyran seakan tidak cukup di pahanya. Bibir Kyran mendarat di rahang Adara. Adara menggeliat tak nyaman. Ketika Kyran menjatuhkan salah satu kakinya, Adara nyaris menolak, namun suara tembakan tiba-tiba terdengar nyaring.

Bentley jatuh ke tanah dengan tembakan tepat mengenai dadanya. Adara merasakan benda itu melewati

pahanya. Kyran memasukan kembali pistolnya ke dalam jas. Ia kemudian bangkit, memegang pinggang Adara dan memberikan intruksi pada Taher.

"Kau membunuhnya," bisik Adara tercekat. "Kenapa?"

"Dia menginginkanmu dan dia tidak akan mendapatkannya."

# Bab 12

Mobil Maybach berwarna hitam itu berhenti tepat di depan lobi Tarhan Corporations. Disusul oleh dua mobil Audi di belakangnya. Beberapa pria bersetelan hitam melangkah keluar, sebelum pada akhirnya pria terakhir—yang tak lain adalah sang supir Maybach—membukakan pintu.

Tidak ada karyawan atau staff yang tertarik untuk memerhatikan Bert Samuel Ocean. Pemandangan pria-pria yang berpakaian hitam, mobil mewah serta orang penting berjas mahal, bukanlah hal yang baru bagi mereka. Seakan-akan Tarhan Corporations memang didirikan bagi orang-orang yang begitu penting dan gila kaya—hingga ke manapun mereka pergi, detektif dan pengawal mengekorinya.

Tower Tarhan Corporations di Las Vegas menjadi tower tertinggi setelah cabang di Jerman dan Turki. Tower

itu memiliki 131 lantai, dengan masing-masing lantai ditempati oleh anak cabang Tarhan Corps. yang bergerak di beberapa bidang. Termasuk bidang ritel, teknologi, fashion, telekomunikasi dan perbankan. Tak heran, meskipun Tarhan Corporations tidak mampu menyaingi kekayaan saham Sylvester, perusahaan itu tetap dikenal.

"Selamat pagi, Tuan Ocean." Seorang wanita berusia 30-an, mendekati Bert yang melangkah menuju lobi, dia membawa sebuah berkas di tangannya. "Tuan Avram sedang menghadiri rapat pagi ini. Dia meminta saya untuk mengantarkan Anda beristirahat sementara menunggu rapat baru akan dimulai."

Bert melemparkan anggukan singkat. Kemudian mengikuti langkah wanita itu memasuki lift. Terakhir kali, Bert menginjakan kakinya di sini adalah lima tahun yang lalu. Bert terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan memperbaiki beberapa 'kesalahan' di perusahaannya.

Lift berdenting nyaring. Mereka sampai di sebuah lantai. Wanita itu tak membukakan pintu untuknya dan Bert membiarkan dirinya melangkah masuk sendirian.

Pengawal yang menjaganya tidak harus berada di sekitarnya terus menerus. Tapi kinerja mereka patut diacungi jempol. Mereka selalu sigap.

Untuk kali ini, Bert ingin merasakan ketenangan di hari di mana kejayaannya akan kembali di mulai.

Pintu terbuka lebar. Aroma ruangan yang khas. Banyaknya uang yang akan dia peroleh, menelusup masuk ke dalam benak dan juga penciumannya perlahan. Bert mungkin menjadi benalu bagi Avram. Tapi itu sama sekali bukan masalah. Dia akan melakukan cara apa pun agar perusahaannya dapat diselamatkan.

Bert Samuel Ocean, papan nama yang semula tertulis Adara Ivanovich di sana akan tergantikan. Bert meraih benda itu dan membalikannya hingga tidak ada lagi nama di sana. Rupanya Avram mengganti nama anak gadisnya, Adara dan menghapus jejak Tarhan untuk melindunginya.

Bert menghempaskan tubuhnya ke kursi. Ia memejamkan mata. Membayangkan sekali lagi, rasa sakit di kepalanya akan memudar perlahan. Namun ternyata, jalan yang dilewati tidak semulus bayangannya.

"Aku harap kau membaca berkasnya, Tuan Ocean."

Suara serak dan dalam dengan bahasa Turki itu terdengar menelusup. Membangunkan Bert Samuel dari lamunannya. Bert refleks membuka mata. Dan ia tak begitu terkejut—setidaknya setelah mendapatkan info bahwa Kyran menikahi Adara—pria itu mematung dengan pandangan lurus ke jendela.

Bert tak membuka suara. Ia langsung membuka dokumen yang diterimanya. Matanya bergerak membaca sementara Kyran membalikan tubuhnya. Senyuman miring terlukis di bibir Kyran. Suasana di sekelilingnya berubah kelam.

"Aku ingin kau menandatanganinya sekarang."

Kyran tak mau bersusah payah menunggu Bert bertanya. Ia menjatuhkan permintaannya di atas kertas itu. Rentetan kata yang tertera di sana tampak jelas dan singkat, namun itu memberikan resiko yang cukup besar bagi Bert. Selain menjadi benalu, Bert juga akan menjadi pengkhianat.

Bert terkekeh hambar. Ia mendorong kertas itu menjauh dari pandangannya. "Kau tahu Kyran? Ancamanmu hanya akan membuat Avram murka."

"...Dia akan menyelamatkan *sahabatnya* dibandingkan membela menantunya yang menyedihkan."

Bert kembali berkata. "Apa yang kau pikirkan dengan memberikan ini padaku? Kau mengenalku dan Avram dengan baik, bukan?"

Kyran menatap Bert datar. Ia menangkap sindiran keras pria itu sebagai candaan. Lalu ikut terkekeh dan mendekat ke arah Bert. "Aku bisa menghancurkanmu sekarang, Bert..."

Kyran berdeham tak nyaman. "Avram memberikan kendali perusahaan ini pada isteriku, dan isteriku *mencintaiku,* jika aku memintanya untuk mencari kandidat lain, dia akan melakukannya."

Bert terdiam mendengar ucapan Kyran. Ia bahkan tidak pernah melihat pria itu. Sekalipun saat pesta

pernikahannya yang digelar tertutup, Bert hanya menyapa Adara. Tiba-tiba saja dengan kepercayaan diri yang tinggi, Kyran menghadangnya. Bert berharap dia memiliki banyak kesempatan untuk menembakan pistolnya. Tapi hal itu jelas takkan berakhir dengan baik.

Usianya tak lagi muda. Bert akan mati dengan kepala terpenggal. Dia tahu siapa Kyran. Dan uangnya akan habis terbuang tanpa keuntungan, seandainya Bert menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisinya. Sekadar menembak dengan terpejam, Kyran mampu melakukannya. Itulah kenapa dia dijadikan pembunuh bayaran terkuat bagi Avram.

Tanpa sadar jemari Bert terkepal di bawah meja. Rahangnya mengeras menahan emosi. "Kau berusaha memerasku?" desis Bert tajam, berusaha untuk tak terlihat lemah. Namun tatapan dingin Kyran jelas menusuknya dan ia tampak lebih menyedihkan. "Kau akan menyesalinya, *Pislik*."

Kyran membalas tatapannya dengan angkuh. Ia menyodorkan kertas di atas meja. Bergerak tepat searah

pandangan Bert. "Tanda tangan sekarang, kau hanya memiliki waktu lima menit."

***

"Bert Samuel Ocean," Avram melafalkan nama Bert dengan senyuman di bibir. Kemudian Bert dan Avram saling berjabat tangan. "Sudah lama rasanya aku tak bertemu denganmu, Tuan Ocean," kekehnya.

Bert tertawa ringan. "Bagaimana kabarmu? Padahal kita bertemu di pernikahan Adara."

Adara ikut tersenyum. "Tuan Bert," sapanya.

Bert menggelengkan kepalanya. "Panggil saja Paman Bert... sangat aneh kau seformal ini."

Paman Bert. Panggilan itu memang tak asing bagi Adara maupun Bert Samuel. Persahabatan Bert dan Avram membuat mereka sering bertemu. Sejak kecil, Adara selalu melihat pria-pria berpakaian formal masuk ke kediaman Avram. Namun tak ada satu pun yang dia kenal kecuali Paman Bert dan mendiang Ari Finch. Di antara yang lainnya, hanya kedua pria itu yang ramah dan berbaur.

"Di mana Malakai?" tanya Avram. Mendapati Bert Samuel melangkah masuk sendirian.

Senyuman di bibir Bert memudar perlahan. "Kai akan menyusul sebentar lagi, dia memiliki pertemuan yang mendesak tadi."

Adara nyaris berujar ketika ponselnya tiba-tiba berdering. Ia beranjak pamit untuk mengangkat telepon. Samar-samar saat Adara menuju pintu dan melangkah keluar, dia mendengar percakapan keduanya yang membuat Adara tertegun.

*"Bagaimana kabar wanita itu?"*

*"Dia? Aku mengurusnya dengan baik, kau tak perlu khawatir."*

Ponsel Adara kembali bergetar. Menyadarkannya dan ia segera melanjutkan langkahnya. Adara ingin sekali mengabaikan telepon itu. Namun, apa yang dia lakukan justeru sebaliknya. Ia melewati lorong-lorong yang sepi, menuju toilet wanita dengan ponsel menempel di telinga.

*"Aku menunggu di ruanganmu sekarang, Adara."*

Suara pria itu terdengar serak dan dalam, tapi Adara yakin ketika berkata, Kyran tak menunjukan ekspresi apa pun. Bagaimana mungkin ... hanya dengan mendengar suaranya, Adara mampu mengingat dengan baik harum tubuhnya.

"Aku sedang di toilet wanita, aku akan segera ke sana, tapi *meeting* akan dimulai sebentar lagi," ujar Adara pelan.

*"Kau harus mendengarkanku sebentar."*

Sambungan telepon terputus. Adara menatap ponselnya dengan kesal. Dia bahkan belum menjawab sama sekali. Adara segera menyelesaikan ritualnya di kamar mandi dengan cepat. Sebelumnya, gadis itu telah melewati *meeting* pertama, karena walau bagaimanapun, beberapa petinggi ingin mendengar Adara Ivanovich memberikan penjelasan kenapa dia merekomendasikan Bert Samuel.

Adara Ivanovich ... tidak semua dewan direksi yang direkrut Tarhan Corporations adalah bagian dari bawahan Ayahnya. Beberapa dari mereka adalah orang-orang jenius yang melawan saingan mereka di bawah sana. Sebelum

pada akhirnya Avram tertarik dengan kinerjanya dan membiarkan mereka masuk. Itulah kenapa, ketika pertama kali memasuki Tarhan Corporations, Adara menggunakan nama belakang Ibunya untuk menutupi identitas.

Setelah memastikan penampilannya, Adara melangkah keluar. Ia melewati lorong dan cukup terkejut tatkala seseorang dari arah yang berlawanan menabrak tubuhnya. Bersyukur Adara mampu menjaga keseimbangan dan dia tidak terjatuh.

"Hati-hati, Nona..." Ucapan itu sempat menggantung, lalu diakhiri dengan nada suara nakal yang dia kenal, "Miss Ivanovich atau Miss Tarhan?" ujarnya setengah menyindir.

Adara menatap Malakai Ocean dengan bibir terkatup. Adara berharap apa yang dia lihat sekarang bukanlah Malakai, atau hanya khayalannya. Karena Adara akan sangat bersyukur jika Malakai tidak hadir. Itu artinya, direktur utama mereka akan mendapatkan pendamping baru dan bukan si-berengsek-Malakai.

Malakai mencekal pergelangan tangan Adara ketika Adara hendak melangkah meninggalkannya. Pria itu terkekeh pelan. "Kenapa begitu terburu-buru? Kau bahkan tidak menyapaku sama sekali."

"Lepaskan aku, sebaiknya kau segera bergegas karena *meeting* akan dimulai," desis Adara kesal.

Malakai mengusap lengan Adara. Jemari gadis itu lolos dari sentuhannya. Ia berdecak menatap cincin yang melingkari jari manis Adara. "Sayang sekali, aku tak bisa menghadiri pernikahanmu dengan pembunuh bayaran itu," ujarnya setengah mengejek.

"Lama tak bertemu, kau semakin cantik, Adara..." Malakai mengedipkan matanya menggoda. "Aku membayangkan jika—" Ucapan Malakai terhenti. Tatapannya yang semula nakal mendadak berubah. Raut wajahnya perlahan menjadi datar.

Untuk pertama kalinya, Adara merasa begitu bersyukur dengan pelukan Kyran yang spontan. Ketika lengan itu melingkari Adara dan Kyran membawa

punggungnya mendekat ke tubuhnya, Adara menerima dengan menyentuh lengan Kyran.

"Di sini kau rupanya," ujar Kyran di puncak kepalanya. "*Meeting* akan segera dimulai, sayang."

Kyran menatap Malakai tajam. "Kurasa kau sudah selesai berbicara dengan isteriku, Malakai."

Malakai membalas tatapan Kyran meremehkan. Pria itu tak mengatakan apa pun. Dia melangkah meninggalkan Kyran dan Adara. Adara menatap kepergian pria itu dengan kelegaan yang perlahan melingkupinya.

Hingga Adara menyadari bahwa Kyran masih di sana. Memeluk pinggangnya dan ia menangkup punggung tangannya, jantungnya kembali berdetak kencang.

***

"Kuharap Tarhan Corporations akan semakin maju dengan adanya Tuan Bert Samuel ke depannya." Avram mengakhiri *meeting* siang itu dan diiringi tepuk tangan setelah ia menjabat Bert Samuel Ocean juga Malakai Ocean.

Bert Samuel akan mulai memperkenalkan dirinya besok. Dia akan bekerja menggantikan Adara sebagai *Chief Executive Officer* dan Malakai sebagai *General Manager.* Sebagai permulaan, hari ini mereka akan mengenal Tarhan Corporations dibantu sekretaris yang dulu bersama Adara.

Ketika Adara menjabat tangan Malakai untuk memberikan selamat, pria itu dengan sengaja berlama-lama dan meremas jemarinya. Hal itu membuat Adara berdeham tak nyaman. Ia menarik diri dan melihat beberapa dewan direksi mulai meninggalkan ruangan.

"Avram, aku sangat berterima kasih kau membuka jalan bagiku untuk bergabung," ujar Bert lalu beralih menatap Adara. "Dan aku bersyukur atas keputusan Adara, Paman sangat berterima kasih padamu."

Adara mengulum senyuman. "Sama-sama, Paman."

Malakai tampak begitu terang-terangan menggodanya. Tak sampai di situ, ia juga memberikan kerlingan nakal pada mantan sekretarisnya. Adara melihat wanita itu tampak tersipu di dekat pintu.

"Aku meminta Kyran untuk duduk di sampingmu, tapi kenapa dia tidak di sini?"

Adara mengalihkan pandangannya mendengar pertanyaan Avram. "Kurasa ... Kyran tidak akan menyukainya jika dia harus duduk di sini, Ayah. Dia merasa bahwa ini bukan bagian darinya."

Avram berdeham. "Tapi aku baru saja memberikannya pekerjaan agar dia terbang ke Prancis sore ini."

"Kyran ... apa dia memberitahumu?"

Adara tersentak. "Eh? Dia akan pergi untuk bekerja."

"Kuharap kau tak marah padanya, aku yang memintanya pergi." Avram membawa dokumen ke dekapannya. "Ayah harus menemui Fahira untuk mengurus jadwal besok. Kau akan pulang sekarang?"

"Aku akan pergi ke ruanganku sebentar."

Mereka melangkah keluar bersama. Namun lantai yang dituju berbeda. Adara memberikan senyumannya

sebelum keluar dari lift. Ia melangkah masuk ke dalam ruangannya dan tak terkejut sama sekali melihat Kyran tengah duduk di kursi kebesarannya.

Di atas meja, terdapat beberapa dokumen yang berserakan. Pria itu menengadah ketika langkah heelsnya terdengar menghentak. Kyran membiarkan kacamata di hidungnya tetap bertengger. Untuk beberapa saat, Adara terdiam menatapnya. Pria itu tampak begitu ... berbeda?

Kata tampan jelas Kyran dapatkan. Adara tak perlu mendefinisikannya. Tapi Kyran yang saat ini di hadapannya justeru tampak sangat menggoda. Tatapan matanya di balik kacamata membuat kedua pipi Adara memerah. Bayangan pria itu memacu tubuhnya di atas meja... Adara segera bergerak mengambil tasnya, berusaha untuk mengenyahkan bayangan itu.

"Apa kau ingin bermain-main denganku?" Kyran melemparkan dokumen di tangannya ke atas meja. Ia mendekati Adara. "Aku tak menemukan data Malakai di sini, dan semuanya hanyalah *sampah.*"

Adara tak menjawab. Ia menunduk dalam, berpura-pura mengobrak-abrik isi tasnya dan tiba-tiba saja Kyran menarik rambutnya. Walaupun tak kasar, Kyran berhasil menekan lehernya dengan satu tangan, tanpa berniat menyakiti Adara sama sekali, pria itu justeru membuat Adara menengadah dan dia menunduk. Mendaratkan ciuman kecil di leher jenjangnya.

"Katakan padaku di mana kau menyimpannya."

Adara menggeleng pelan. "Aku tak mungkin memberikannya, Kyran. Itu..." Jemari Adara mencekal pergelangan tangan Kyran. "*Please...*"

Adara tidak akan mati karena Kyran mencekal lehernya. Dia justeru akan kehabisan napas karena pandangan mereka yang bertemu. Semakin Kyran menutup jarak di antara mereka, semakin Adara kehilangan kesadarannya perlahan. Dia seharusnya berteriak sekarang. Menangis meraung-raung menyesali betapa bodohnya Adara menikahi pria itu.

Tapi yang terjadi sebaliknya, bibirnya yang terus memberikan penolakan terbuka, tanpa Adara sadari

mengundang Kyran menunduk. Menyatukan bibir mereka tanpa memperpanjang perdebatan. Kyran melepaskan cekalannya, beralih menarik tengkuk Adara sedangkan sebelah tangannya meremas bokong gadis itu.

"Jangan memaksaku untuk berbuat kasar, Adara." Kyran menjauhkan tubuhnya. Ia melepaskan kacamatanya dan menyambar jasnya. "Aku akan mengantarmu pulang sekarang."

***

Adara menatap sekelilingnya tak mengerti. Kyran tidak memberhentikan mobilnya di depan mansion. Pria itu berputar dan memasukan mobil yang mereka tumpangi ke garasi. Kemudian Kyran memencet tombol. Garasi pun tertutup rapat tanpa celah.

Kyran menunduk. Menyentuh sabuk pengaman yang melingkari tubuh Adara. "Aku memiliki dua jam sebelum mereka menjemputku dan mengantarku ke bandara," ujarnya serak.

Adara membalas tatapan Kyran. "Aku ingin turun sekarang."

Bunyi klik terdengar dari bawah sana. Kyran menjauh dan kembali ke posisinya. Namun, ketika Adara berusaha membuka pintu mobil, ia menyadari bahwa alarm di kepalanya mulai berbunyi. Napasnya mendadak tercekat merasakan hembusan napas Kyran menerpa tengkuknya.

Pria itu mengunci pintunya.

"Buka pintunya, Kyran," desis Adara tertahan.

Kyran mengabaikan permohonan Adara. "*Come here,* Adara. Kau harus menerima hukumanmu karena berani melawanku."

Adara menggeleng pelan. Untuk kesekian kalinya, Adara membohongi tubuhnya sendiri. Gesturnya berusaha memberikan penolakan terhadap sentuhan Kyran. Tapi tatkala jemari panjang itu berusaha menelusup, kedua kaki Adara yang merapat perlahan terbuka, seakan memberikan jalan dan membiarkan Kyran merobohkan pertahanannya.

Jemari panjang itu mengusapnya di balik kain tipis yang membalut pusat tubuh Adara. Membuat gerakan sekilas tanpa memberikan tekanan. Sebelah tangan Kyran menangkup bokong Adara, pria itu dengan mudah menarik Adara ke atas pangkuannya.

*"I want to fuck you so bad right now,"* bisik Kyran tepat di telinga Adara.

Adara merasakan pusat pria itu menekan di bawah sana. Tepat ke bagian pusat intimnya. "Mereka akan melihatnya..." Adara menelan ludah. "Aku—"

Kyran menyimpan jemarinya di depan bibir Adara. "Tidak akan ada yang berani masuk kemari."

"Tapi Kyran..."

Kyran tak ingin mendengar penolakan Adara. Dan dia tak akan membuat paksaan pada gadis itu. Tanpa kesulitan, Kyran tahu Adara akan membuka kaki untuknya. Ia menarik rok span yang dikenakan Adara sampai pinggang. Sedikit membawa pinggang ramping itu agar naik, Kyran kemudian meloloskan pusat tubuhnya.

Kyran menatap ekspresi Adara. Kedua pipi gadis itu memerah padam. Diraihnya dagu Adara dan ia melumat bibir Adara secara bergantian. Sementara sebelah tangannya mulai menyingkirkan kain tipis yang menutupi pusat tubuh Adara ke pinggir, Kyran menaikan jemarinya, membimbing Adara agar segera melingkupinya.

Desahan lirih Adara terpotong oleh ciumannya. Kyran menekan tengkuk Adara. Memperdalam ciuman mereka. Lidahnya memaksa untuk menelusup masuk dan dia masih membiarkan penyatuan mereka tanpa pergerakan.

"*Now, ride me.* Bergeraklah seperti yang pernah kaulakukan."

Adara menatap Kyran dengan napas memburu. Perlahan kedua lengannya melingkar di pundak Kyran. Pinggulnya bergerak naik dan Adara kembali bergerak turun. Posisi mereka terasa begitu intim bagi Adara. Di mana kursi kemudi yang terbatas membuatnya begitu dekat dengan Kyran. Adara dapat melihat dengan jelas bagaimana Kyran memejamkan mata sesekali. Menggeram pelan dan mengusap bokongnya.

Kyran membuka mata. Ia melepaskan kancing kemeja Adara. Menyingkirkan benda itu ke samping dan menaikan bra yang Adara kenakan hingga apa yang dia inginkan menggantung indah di depan matanya.

"Tetap bergerak," bisik Kyran serak. Ia menunduk dan memberikan lumatan singkat di puncak dada Adara. Sebelah tangannya bermain memutar puncak yang lain. Sesekali memberikan remasan pelan.

Seiring dengan permainan lidah Kyran di atas dadanya, gerakan Adara mulai melemah. Ia mencengkram bahu Kyran kuat. Adara membekap mulutnya menahan desahan. Tubuhnya bergetar hebat, hanya seperkian detik Adara mampu menahan gelombang itu sebelum Kyran menangkup bokongnya dan ia mengudara dengan gerakan Kyran yang nyaris membelahnya.

Kyran menekan bokong Adara erat. Ia menenggelamkan wajahnya di pundak Adara. Menggeram kasar saat kenikmatan itu menghampirinya. Satu-satunya pelepasan terakhir yang ia dapatkan adalah meraih

tengkuk Adara. Mencium kembali bibirnya dengan lembut.

"Kau tetap akan memegang ponselmu selama aku pergi ke Prancis." Kyran tak melepaskan Adara dari pangkuannya. Seakan-akan Adara adalah anak kecil yang nakal, dengan cekatan ia mengancingkan kemeja Adara. Walaupun Adara menolaknya, Kyran juga memperbaiki rok Adara.

"Dan aku ingin kau memberikan data yang kuminta, Adara."

Pintu di bagian kemudi terbuka. Adara turun dari sana. Disusul oleh Kyran. "Jika kau berusaha untuk melakukan sesuatu, kau tahu aku akan sangat marah," bisik Kyran di depan bibirnya.

Kyran memberikan kecupan terakhir yang cukup lama di atas bibirnya. Adara masih tak membuka suara ataupun memberikan jawaban. Gadis itu meninggalkan Kyran yang mematung di samping mobilnya. Dan Kyran mungkin tak menyadari, jantungnya masih berdetak hebat—bukan

karena bekas percintaan mereka—tapi ada sesuatu yang kian salah dengan dirinya.

*Hentikan, Adara.*

Adara melangkah menuju ruang tamu. Ia menarik napas sedalam-dalamnya. Sebuah mobil yang berbeda memasuki pekarangan mansion, lalu menghilang dan Adara sadar Kyran telah pergi.

Ketika menoleh, Adara pikir Sanorah berada di hadapannya. Namun, apa yang berada di hadapannya bukanlah Sanorah. Wanita itu memiliki rambut pendek sebahu, tubuhnya lebih pendek dari Sanorah, tapi wajah Turkinya membuat dia tampak seperti Sanorah.

"Zelda!" Tanpa disangka, wanita itu berlari kegirangan dan memeluk Adara.

# Bab 13

Wanita itu memeluknya erat. Nyaris meremukan Adara. Andai Adara tak menjaga keseimbangannya, dia mungkin telah terjembab ke lantai. Untuk beberapa menit keadaan itu terasa canggung dan Adara dilingkupi rasa bingung. Tapi dia tak berniat mendorong wanita itu menjauh. Tangisnya yang pilu membuat Adara membatu.

*Siapa dia?*

Seakan-akan mereka telah saling mengenal, dan wnaita itu tak bertemu dengan Adara cukup lama, kilat matanya menunjukan kerinduan yang cukup dalam. Matanya berkaca-kaca. Senyuman di bibirnya terlukis penuh kasih sayang.

"Zelda," bisik Baheera sekali lagi. "Ibu sangat merindukanmu."

Jemari Baheera mengusap pipi Adara. Menelisik Adara dengan kedua matanya. Namun, Adara tak melakukan apa pun. Gadis itu bahkan tak membalas pelukannya. Apakah Zeldanya tak merindukan Baheera? Di kedua mata birunya hanya terlintas pandangan bingung, dengan kerutan yang muncul di dahi.

Sedangkan Adara sendiri melukiskan senyuman canggung. Dia berdeham tak nyaman. Mundur satu langkah saat Baheera nyaris kembali memeluknya.

"Maaf, tapi—"

"Adara," panggilan Sanorah mengalihkan perhatian keduanya.

Sanorah melangkah masuk. Diikuti oleh beberapa pelayan yang mendorong sebuah koper. Mereka menaiki anak tangga, menuju sebuah kamar yang Adara tahu tempat itu kosong. Dua wanita lain bersetelan perawat mengekorinya, membuat Adara kian kebingungan.

Sanorah mengusap pundak Baheera. Raut wajah datar yang seringkali Adara lihat, berubah lembut saat dia

menatap wanita itu. "Kakak, perkenalkan ... ini Adara, isteri Kyran," terangnya dengan senyuman di bibir.

Baheera kembali menatap Adara. "Kau ... kau isteri Kyran? Kau bukan Zelda?"

Sanorah berdeham pelan. Ia melemparkan senyuman kecil pada Adara. "Ya, cantik bukan? Sekarang kurasa ... kakak harus beristirahat."

Sebelum Baheera kembali berkata, dua perawat yang telah menunggunya melangkah mendekat, mereka membimbing Baheera menuju kamarnya. Adara menatap kepergian wanita itu tanpa berkedip. Dan melemparkan senyuman canggung ketika Baheera menoleh untuk menatapnya.

"Zelda adalah adik Kyran yang meninggal ketika remaja," jelas Sanorah menjawab pertanyaan yang berputar di kepala Adara. "Dan dia adalah Ibu Kyran. Maaf jika dia membuatmu tak nyaman tadi, aku baru saja membawanya kembali, dia masih terpuruk sampai saat ini atas kepergian Zelda."

Adara menggeleng pelan. Ia tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, aku tak keberatan sama sekali."

Adara dapat melihat wanita itu mirip dengan Sanorah. Bagian dari hidung, mata, dan bibir bagaikan pinang dibelah dua. Bedanya, Sanorah memiliki rambut berwarna cokelat tua, sedangkan Ibu Kyran memiliki rambut hitam legam dengan rahang yang lebih tegas. Walaupun usianya mungkin tak lagi muda, garis kecantikan di wajahnya masih tampak terlihat.

Adara membayangkan, setampan apa Ayah Kyran mengingat Ibunya saja secantik itu. Dan sekarang dia mengerti dari mana Kyran mewarisi wajah malaikatnya. Kyran adalah versi tampan dari Ibunya, walaupun tidak semua bagian diwariskan.

"Dia sangat cantik," komentar Adara pelan. "Ngomong-ngomong ... aku tak pernah melihat Ayah Kyran, maaf tapi..."

Sanorah berdeham. "Dia sudah meninggal, Adara," ujarnya datar.

"Maafkan aku," bisik Adara nyaris tak terdengar.

Sanorah menggeleng. Dia tersenyum kecil. Ditatapnya Adara dengan saksama. "Tak perlu meminta maaf, kau hanya perlu tahu karena aku yakin Kyran tidak mengatakan apa pun padamu."

*Pria itu hanya datang ketika menginginkan tubuhnya.*

Adara menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Jemarinya tanpa sadar meremas tas yang dia bawa. Pandangan matanya mulai meredup, menunjukan kesedihan, tapi di satu sisi, gadis itu seakan menahan sesuatu yang memang patut dia pertahankan. Adara berpikir dia mampu menyembunyikannya dengan senyumannya.

Sayangnya, Sanorah melihat dengan baik sebelum senyuman itu menghanyutkan kesedihan Adara. Mata birunya tidak bisa berbohong.

Sanorah menuangkan teh ke dalam cangkir. Tatapan Sanorah menerawang. "Zelda ... dia adalah satu-satunya anak perempuan yang disayangi di keluarga kami,

meskipun Zelda tak terlahir dari rahim Baheera, dia menyayanginya dengan tulus," bisiknya mulai membuka cerita.

Adara menangkap kesedihan Sanorah tercetak jelas di manik matanya. Gerakan wanita itu meletakan gelas ke meja, tampak perlahan diiringi oleh bibirnya yang terkatup rapat seakan menahan emosi.

"Hingga Baheera menemukan Zelda tergantung di kamarnya," Sanorah menghela napas panjang. Ia tersenyum pahit. "Ah... kurasa aku bercerita terlalu banyak, Kyran bisa saja membunuhku jika dia mengetahuinya."

Adara menatap Sanorah serius, diiringi raut canda di wajahnya. "Aku tak akan mengadu," janjinya.

"Kuharap setelah ini kau tidak memberikan tatapan rasa penasaranmu itu, Adara. Hal itu bisa saja membahayakanmu."

***

"Kau membawa barangnya?" Percival Zemheri bersandar di dinding. Menjatuhkan rokoknya dan menginjak benda itu hingga asap yang mengepul menghilang.

Di sebuah gang sempit yang gelap, jauh dari ramainya manusia yang berhilir-mudik di kota Paris, Percival terbiasa membeli barangnya pada Gustaf. Seperti malam-malam sebelumnya, Percival akan menghubungi Gustaf kemudian menunggu sebelum Gustaf datang.

Percival akan berdiri di sini setelah berjudi. Dia sudah tenggelam sangat jauh, Percival tidak bisa kembali. Walaupun orang-orang berpikir bahwa Percival adalah pria yang baik; cerdas, tampan dan memiliki segudang prestasi, hingga meraih beasiswa di universitas bergengsi di Paris.

*Tapi ini adalah kebutuhannya.*

Penyakit mental yang Percival idap sejak remaja, membuatnya tak berhenti untuk terus tenggelam pada barang haram dan berjudi. Apalagi setelah dia

mendapatkan kabar Ayahnya meninggal dunia dan mayatnya tak ditemukan, kegilaan itu kian menjadi-jadi.

Percival melampiaskan seluruh amarahnya saat dia kesulitan menemukan titik terang; apa yang terjadi pada Ayahnya sebenarnya; dia selalu membutuhkan barang itu demi membuat pikirannya tenang.

"Di mana Gustaf? Siapa kau?"

Percival mengerjapkan mata ketika sosok berpakaian hitam itu mendekat. Perawakannya lebih ramping dan tinggi menjulang dibandingkan Gustaf. Di keremangan cahaya, ia yakin sosok itu bukanlah Gustaf.

"Gustaf menitipkan barang ini padaku." Pria itu mengeluarkan sebuah plastik dan Percival menerimanya tanpa curiga. "Dia harus menemani Ibunya di rumah sakit, penyakitnya kambuh."

Ucapan pria itu terdengar meyakinkan. Selama berteman dengan Gustaf, Percival mengenal cukup jauh kehidupan pria itu. Gustaf berjualan barang haram demi

menghidupi keluarganya dan Ibunya yang mengidap penyakit jantung.

"Sampaikan salamku pada Gustaf kalau begitu." Setelah menyerahkan segepok uang, Percival duduk di tangga. Menyiapkan benda-benda yang dia butuhkan untuk mulai merefleksikan pikirannya.

Sedangkan pria yang menggantikan Gustaf itu justeru hanya menjauh beberapa langkah. Memastikan Percival tidak melewatkan satu detik pun mengendus benda beracun itu.

Dalam beberapa menit, tak membutuhkan waktu lama, Percival tampak menatap langit-langit. Menghembuskan napasnya sesekali. Bukannya merasa lebih baik, tiba-tiba dia merasakan lehernya seperti tercekik, mulutnya mengeluarkan busa, tubuhnya kejang-kejang. Dia kemudian ambruk dengan wajah membiru.

"Mana bayaranku?" tanya Gustaf.

Kyran mengalihkan pandangannya pada Gustaf. Raut wajahnya tak memberikan ekspresi apa pun. "Ambil benda itu padaku terlebih dahulu," perintahnya singkat.

Gustaf berdecak tapi dia tak membantah. Kyran memerhatikan bagaimana Gustaf meraih plastik dari genggaman Percival, dan tidak ada raut wajah menyesal sama sekali. Dia tampak begitu tenang.

*Teman yang busuk.*

Ketika Kyran menawarkan satu juta euro padanya, Gustaf yang memiliki Ibu sakit-sakitan dan membutuhkan biaya untuk usaha barang haramnya, menyambar tanpa berpikir panjang. Dia mau bekerja sama dengan Kyran untuk menghabisi Percival.

Kyran bersiap menekan pelatuknya sebelum Gustaf berbalik, lalu melepaskan sapu tangannya setelah melemparkan pistol ke hadapan Gustaf. Dia benar-benar tidak menggunakan banyak usaha untuk melenyapkan keduanya. Mungkin begitulah Kyran pantas mendapatkan gelar...

*Pembunuh bayaran kelas kakap.*

Mobilnya membelah jalanan kota Paris. Dia memastikan semuanya bersih di tempat. Kejadian dibuat seakan-akan Gustaf meracuni Percival kemudian bunuh diri. Gustaf tak sadar Ibunya meninggal tiga puluh menit yang lalu sebelum dia meraih plastik di tangan Percival. Wanita itu jelas sudah kritis semenjak Kyran menanyakan apa yang terjadi pada Gustaf.

Skenario yang kebetulan.

Kyran memutar kemudinya menuju salah satu klubnya di Paris. Dia tidak ingin digerakan oleh Avram. Namun, mendapatkan perintah untuk terbang ke Paris bagaikan kesempatan baginya. Karena Taher mendapatkan tugas lain, maka Kyran dapat menggantikan posisinya untuk mengecek pekerjaan di sini.

Tidak ada yang mengenali sosoknya saat Kyran masuk. Hanya beberapa atasan petinggi yang memberikan senyuman kecil sebagai tanda hormat. Pekerja yang bertugas mengerjakan hal kecil seperti pelayan, bartender sampai penari telanjang dan pemuas nafsu hidung belang,

tidak mengenali Kyran. Wanita-wanita itu justeru menatapnya seakan Kyran santapan yang lezat.

"Mau kutemani minum?" tanya salah satu wanita berambut merah nyaris orange dengan mata birunya yang kelam.

Kyran tak menjawab. Tapi matanya tak terlepas memerhatikan bagaimana tubuh molek wanita itu terpampang. Dengan luwes, wanita itu menuangkan minuman ke dalam gelasnya. Tubuhnya condong ke depan, sengaja memamerkan payudaranya yang penuh.

"Siapa namamu?" tanya Kyran serak.

"Marisa," Marisa naik ke atas pangkuan Kyran. Dia tampak begitu percaya diri pria di hadapannya mungkin terangsang. Karena tidak ada satu pun yang menolak sang primadona bernama Marisa. "Apa kau membutuhkan kamar? Kami memiliki banyak di atas."

Seharusnya begitu. Kyran menbutuhkan sebuah kamar dan wanita itu akan menemaninya bersenang-

senang. Apa pun statusnya, cincin yang berkilau di jemari manisnya, sama sekali bukan penghalang.

Namun, Marisa jelas tidak bisa menggantikan *si mata biru itu.* Marisa bukan Adaranya yang bergerak malu-malu tatkala berada di atas tubuhnya. Memberikan banyak penolakan tapi selalu membuka kedua kakinya dengan lebar. Marisa penuh keberanian, mata birunya hanya memberikan godaan sekilas, dan pada akhirnya ... Kyran mendorong Marisa menjauh dari atas tubuhnya.

"Ada apa?"

Marisa telah telanjang. Wanita itu mempertontokan Kyran gerakan menggoda. Melepas satu per satu pakaiannya diiringi tarian yang erotis. Saat bibirnya berusaha mencium Kyran dan jemarinya bergerak melepaskan kancing kemejanya satu per satu, Kyran sadar desahan dibuat-buat itu tidak cukup untuk menuntaskan hasratnya.

"Ini adalah hari keberuntunganmu." Kyran melemparkan satu gepok euro ke atas ranjang. Dia

melangkah keluar ruangan. Meninggalkan Marisa yang kebingungan. Namun tak menolak euro di hadapannya.

*Apa yang sudah dia perbuat sekarang?*

***

Setidaknya dalam satu minggu ini, Adara melakukan rutinitas yang sama setiap harinya, dia terbangun di pagi hari, menikmati sarapan bersama Sanorah dan Baheera. Di siang hari, gadis itu memasuki perpustakaan milik Kyran dengan secangkir kopi dan cemilan. Adara akan hanyut dalam bacaan di atas pangkuannya hingga kadang sampai tertidur.

Dalam waktu yang singkat, Adara mulai mengenal tiap sudut mansion luas itu karena tidak ada pekerjaan lain yang dia lakukan. Ruang musik menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi Adara. Dia menemukan tempat itu seperti surga.

Sebuah piano yang besar terpampang di tengah ruangan. Di paling ujung, pemandangan taman yang tak Adara ketahui, adalah keindahan yang memanjakan mata

saat jemarinya menekan tuts piano. Ruangan itu benar-benar didesain dengan apik. Selain piano, Adara menemukan biola dan juga gitar yang dipajang.

"Aku mencarimu ke mana-mana."

Adara nyaris menekan tuts ketika dia melihat Baheera melangkah masuk. Wanita itu membawa nampan berisi sepotong kue dan secangkir teh. Senyumannya terlukis begitu lebar. Baheera menarik Adara ke sofa. Mereka kemudian duduk saling berhadapan.

"Apa tidurmu nyenyak tadi malam?"

Hal terakhir yang Adara lakukan adalah aktivitasnya di malam hari. Adara hanya akan menatap langit-langit kamar. Memerhatikan ponselnya sesekali dengan sebuah harapan yang jelas terdengar konyol. Dia kemudian akan menatap ruang kosong di sampingnya. Hingga rasa asing itu perlahan menyelinap ke dalam hatinya.

*Apa yang Adara inginkan?*

*Bukankah satu minggu tanpa bertemu dengan pria itu, atau lebih lama akan sangat baik baginya?*

"Tidurku nyenyak sekali," ujar Adara seraya tersenyum.

"Syukurlah." Baheera berdecak senang. "Aku membuat kue, kurasa kau akan menyukainya, kau tampak murung dan lesu."

Adara berdeham tak nyaman. "Terima kasih, Tan—"

"Panggil aku Baheera," potong Baheera tak senang. Adara terkekeh pelan. "Ayo, coba kuenya."

Adara mengambil satu potong dan menyuap ke dalam mulutnya. Ketika rasa strawberry itu meleleh di mulutnya, senyuman Adara kembali terlukis. Gadis itu yakin Baheera adalah Ibu yang hebat. Sampai kapanpun akan selalu begitu. Dia melihat kilatan penuh kasih sayang di matanya.

Walaupun mungkin beberapa kali, tingkah lakunya akan berubah seratus delapan puluh derajat, saat Baheera mengingat Zelda. Sosok aslinya tetaplah ada di dalam diri Baheera.

"Ah, aku merindukan Kyran, berapa lama dia pergi sebenarnya?" Ucapan Baheera membuat Adara membeku. "Aku yakin isterinya juga merasakan hal yang sama. Dia seharusnya menyambutku ketika pertama kali aku menginjakan kaki di sini..."

"..."

"...Aku tak pernah menyangka Kyran bekerja begitu keras hingga memiliki mansion yang mewah dan isteri yang sangat cantik," oceh Baheera mengakhiri ucapannya dengan tawa.

"Kyran sedang melakukan perjalanan bisnis, dia pasti pulang," jelas Adara pelan.

Baheera menggeleng tak setuju. "Kyran tak boleh meninggalkan isterinya terlalu lama," decak Baheera kesal. Ia mengusap pipi Adara sekilas. "Pengantin baru, mansion yang besar ... kalian harus menghiasi tempat ini dengan anak-anak yang lucu."

Adara tersedak ketika teh di tangannya nyaris tertelan. Refleks dia terbatuk-batuk tak nyaman. Mereka berpikir

bahwa pernikahan ini adalah nyata. Sesuatu yang memang patut dihargai. Pada kenyataannya, Kyran memanfaatkan Adara untuk sebuah ambisi yang Adara tak yakin apa penyebabnya.

Pria itu bukan sekadar memperalatnya; pria itu menekannya; pria itu juga mengancamnya. Kyran tak segan-segan berbuat kasar meskipun tidak sampai menyakitinya seperti pertama kali dia menyayat sedikit lehernya.

"Kenapa kau hanya berdiri di sana Sanorah?" Baheera bangkit dan Adara meletakan tehnya ke atas meja. "Tunggu sebentar, Adara. Aku hampir lupa, aku dan Sanorah membeli hadiah pernikahan untukmu ... aku akan mengambilnya."

Baheera menghilang di balik pintu; Sanorah masuk menggantikan posisi wanita itu. Dia duduk di samping Adara.

"Dia terlihat membaik dan banyak berbicara." Sanorah menjeda ucapannya. "Baheera biasanya akan

berteriak jika dia mengingat Zelda, tapi kini mulai jarang..."

"...Dia juga mulai berkutat dengan hobinya. Kakakku kembali menyentuh dapur."

Adara menatap Sanorah dengan sorot ikut bahagia. "Semoga Ibu semakin membaik dan aku berharap lukanya dapat terobati."

"Ini hadiah dariku," Baheera menyodorkan sebuah kotak pada Adara dengan semangat. Matanya agak berkeling nakal tatkala menatap Sanorah. "Sanorah juga ikut andil memilihnya dan ia setuju."

"Kuharap kau akan menyukainya, Adara."

"Terima kasih, Ibu."

***

Kotak itu menarik perhatian Adara ketika dia keluar dari kamar mandi. Adara belum membukanya karena terlalu asyik berbincang di ruang musik. Hingga kemudian

mereka makan malam bersama. Dan Adara kembali ke kamar setelah makan malam selesai.

Dengan *bathrobe* yang masih melekat di tubuhnya, Adara duduk di pinggiran ranjang. Ia menyentuh pita pink yang menghiasi bagian atas kotak itu. Tanpa sadar, senyumannya terlukis tipis. Dia mengingat dengan baik bagaimana Baheera begitu senang dan semangat ketika memberikannya. Wanita itu seakan menganggap Adara sebagai anaknya sendiri. Sikapnya ramah tanpa dibuat-buat.

Sedangkan Ibu kandungnya, Kataleya Ivanovich, hanya menghadiri pernikahannya dan mengucapkan selamat tanpa memberikan sesuatu yang akan Adara ingat. Setidaknya Kataleya tinggal untuk beberapa waktu, mereka mungkin bisa berbincang, menutupi kecanggungan yang terjadi selama ini.

"Oh," Bibir Adara refleks terbuka sedikit. Jemarinya menarik naik sebuah *lingerie* berwarna putih yang semula terlipat.

Adara menurunkan pandangannya pada kertas dan kotak kalung di bawahnya. Ia membuka kertas itu. Pandangannya melembut membaca tulisan tangan Baheera. Dia mengucapkan selamat dan berharap Adara menyukai kalungnya.

Adara bangkit, ia memakai *lingerie* itu lalu memasang kalung pemberian Baheera ke lehernya. Adara merasa konyol menatap bayangan dirinya di cermin. Dia tampak begitu 'aneh'. *Lingerie* itu memiliki panjang tidak sampai menutupi bokongnya. Hanya setengah. Seluruh bagian kainnya menerawang. Sehingga ia tampak begitu telanjang dibaluti kain tipis.

Tapi kalung bermatakan berlian warna biru itu menyelamatkan pandangan Adara.

"Indah sekali," bisiknya seraya menyentuh kalung itu.

Apakah Adara akan terlelap dengan pakaian itu?

Kedua pipi Adara memerah. Ia berderap mendekati pintu kaca yang menghadap balkon. Dia mungkin tidak akan memiliki kesempatan untuk memakai benda itu di

tubuhnya. Adara tidak akan memiliki keberanian jika pria itu di sini sekarang.

Malam sudah semakin larut dan rembulan nyaris bersinar melingkupi sekelilingnya. Adara menarik gorden. Terdiam cukup lama karena tertarik melihat cahaya-cahaya kecil kunang-kunang melintas di depan matanya. Dia akan berusaha untuk terlelap, namun sebelum itu Adara akan mengganti pakaiannya.

"Tidak bisa tertidur?"

Pertanyaan itu menyelinap ke telinganya. Adara membeku merasakan suhu panas di belakang tubuhnya. Beberapa detik kemudian, kecupan ringan menerpa pundaknya yang terbuka, diikuti oleh lengan kekar melingkari pinggangnya. Adara menahan napas merasakan harum maskulin itu menyelinap indera penciumannya.

"Kyran," bisik Adara parau.

Adara mungkin bermimpi. Namun, lumatan pria itu di atas bibirnya terasa nyata. Bagaimana jemarinya menelusuri lekukan tubuh Adara. Hembusan napasnya

yang terdengar berat. Kecupan-kecupan kecil di lehernya yang membuat darah Adara berdesir.

*Pria itu memang ada di sini sekarang.*

"Beritahu aku kau merindukan sentuhanku, Adara," ujar Kyran dalam.

Adara membalas tatapan Kyran. "Tidak," jawabnya yakin. Namun tubuhnya sama sekali tak menjauh atau memberikan jarak di antara mereka. "Aku sama sekali tak *merindukan* apa pun."

Kyran mengusap bibir bawah Adara yang membengkak dengan ibu jarinya. "Kalau begitu ... aku akan mencari tahu sendiri."

# Bab 14

Kyran menatap jemari lentik itu bergerak mengusap dadanya. Berusaha menggiring busa yang lembut untuk membersihkan tubuhnya. Tapi hal itu sama sekali tak membantu. Entah gadis itu polos atau dia memang sengaja. Gerakan abstrak sialan—yang menghilangkan busa-busa itu—bagaikan ajakan menggoda.

Setelah melewati perjalanan panjang dari Paris menuju Las Vegas, Kyran pikir, ia mampu menunggu satu hari lagi untuk kembali ke mansion—karena langit sudah cukup gelap—dan mungkin tubuhnya akan lebih baik jika beristirahat. Kyran akan memilih apartemennya sebagai tujuan utama.

Namun Kyran justeru meminta supirnya untuk berbelok menuju mansion. Membiarkan malam kian larut dan ia rela menghabiskan sedikit lebih lama di perjalanan. Dan ketika dia membuka pintu, Adara jelas adalah

penggoda ulung yang berhasil meruntuhkan segala pertahanannya.

*Seluruh rasa lelahnya mendadak hilang.*

"Kau tidak membantu sama sekali," celetuk Kyran menangkup jemari Adara di atas dadanya.

Adara tak memberikan jawaban, tapi tubuhnya nyaris bergerak untuk bangkit dan Kyran dengan sigap memberikan gerakan refleks melingkari pinggangnya, sebagai bentuk penolakan halusnya agar dia tetap tinggal.

Mereka berbagi tempat di dalam *bathtube*. Dengan tubuh yang saling telanjang dan busa-busa menutupi keduanya. Kyran membiarkan Adara menyamping di atas tubuhnya. Kepala gadis itu bersandar di dada kirinya dan dia mengusapkan busa-busa itu karena Kyran memintanya.

Posisi ini terasa lebih baik dibandingkan Adara menyiksanya dengan mematung membelakanginya tadi malam. Kyran dapat merasakan tubuh gadis itu sepenuhnya bersentuhan dengan kulitnya. Tidak ada

penghalang apa pun. Atau kain tak senonoh yang sengaja diperalat untuk menggodanya pelan-pelan.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya?" tanya Adara tiba-tiba. "Kenapa kau terus memperalatku untuk menghancurkan hal yang jelas-jelas tidak aku mengerti?"

Kyran sedikit menunduk mendengar pertanyaan itu terlontar dari bibir Adara. Di waktu yang bersamaan, Adara membalas tatapannya dengan sedikit menengadah. Kedua mata biru itu tampak berkaca-kaca. Meskipun Adara menjaga raut wajahnya tetap datar.

"Apa yang ingin kau ketahui?" Kyran balik bertanya.

Adara mengalihkan pandangannya dengan bibir terkatup rapat. "Kau ingin menghancurkan kehidupanku dan kau ingin membunuh Ayahku," ujarnya menjawab pertanyaannya sendiri.

"Kau telah mendapatkan jawabanmu sendiri, Adara dan teruslah berpikir demikian."

Kyran bangkit dari dalam *bathtube*, membuat Adara melakukan hal yang sama, namun gadis itu tetap duduk

diam dengan pandangan ke dalam riak air. Hanya beringsut sedikit memerhatikan punggung Kyran masuk ke dalam bilik shower.

Kyran menyalakan air shower. Ia dengan sengaja tak menutup bilik shower dan membiarkan pandangan Adara terpaku padanya. Pria itu mengusap kepalanya yang diguyur air. Turun melewati perutnya, Kyran lalu mengusap dadanya. Keindahan itu jelas diciptakan untuk dinikmati.

"Apa kau tidak mau bergabung?" Kyran membiarkan air shower tetap menyala, ia melangkah mendekati Adara dan mensejajarkan pandangannya dengan mencekal ujung *bathtube*.

"Kurasa aku sudah selesai," Adara bangkit. Dengan wajah yang mulai memerah, Adara berusaha mengabaikan ketelanjangannya. Ia melangkah turun dari bathtube membelakangi Kyran.

Tidak sulit bagi Kyran untuk mendapatkan keinginannya, dalam beberapa detik, ia berhasil menarik tubuh Adara menghadap padanya dan mencengkram

pinggang gadis itu. Jemarinya menelusuri punggung telanjang Adara. Naik pada rambut panjangnya dan mencekalnya hingga Adara menengadah.

"Aku menunjukan banyak kesempatan padamu dan membiarkan Ayahmu tetap hidup, apakah itu tidak cukup?"

Adara merasakan bibirnya sedikit bergetar saat dia berbicara tepat di depan bibir Kyran. "Aku ingin kau melakukannya lebih cepat dan jika kau telah mendapatkan apa kau mau, bisakah kau melepaskanku?"

Kyran menggeram pelan. Ia menekan bibirnya pada bibir Adara. Pria itu bergerak tak sabaran. Meninggalkan rasa perih di bibir Adara. Lidahnya memaksa untuk menelusup masuk dan Kyran menguapkan seluruh kekesalannya pada ciuman itu.

"Apakah kita sedang bernegosiasi?" Kyran membalas Adara dengan pertanyaan mengejek. "Kau tak berhak untuk membuat permintaan apa pun, kecuali aku memberimu izin."

Hal yang tak diduga, Adara terkejut ketika Kyran mendorong tubuh Adara ke bilik shower. Punggung gadis itu menabrak dinding dengan pelan. Ketika air shower terus mengguyur tubuh mereka, Kyran menarik salah satu kaki Adara ke pinggangnya, dengan mudah dia menenggelamkan dirinya ke tubuh gadis itu. Pria itu tersenyum miring menyadari Adara telah menantinya tanpa perlu memberikan godaan.

Kyran memanggut bibir Adara pelan. Gadis itu tak membalasnya sama sekali, tapi lengannya terlingkar manis di pundak Kyran saat Kyran membimbingnya. Ia terus menggerakan pinggulnya tak sabaran, tanpa memerhatikan ekspresi Adara. Percintaan itu terkesan tergesa-gesa. Kyran mendapatkan puncak kenikmatan dengan cepat setelah ia merasakan cengkraman kuat Adara di pundaknya.

Napas Kyran terdengar memburu, ia membuka matanya. Menatap Adara dan mendapati air mata gadis itu meleleh membasahi kedua pipinya.

Adara membalas tatapan Kyran nanar. "Aku hanya ingin kau melepaskanku," ucapnya lirih.

Kyran menatap Adara dengan tatapan yang sulit diartikan. Bibirnya sedikit terbuka. Tapi kembali mengatup. Pria itu menyambar handuk dan meninggalkan Adara yang terisak di bawah guyuran air shower.

***

"Adara, aku membuat kue cokelat hari ini." Baheera menarik lengan Adara ketika gadis itu baru saja turun. "Kau adalah orang pertama yang akan mencicipinya," ujarnya terdengar ceria.

Adara menatap sekelilingnya. Ia mendapati beberapa koki—yang memang bertugas memasak di dapur—hanya mematung seraya memberikan senyuman. Termasuk Sanorah yang duduk di meja makan. Ia memberikan anggukan singkat agar Adara memakai apron yang disodorkan Baheera.

Aroma harum menguar ke setiap sudut ruangan. Baheera tengah mengambil kue yang baru dibuatnya

dibantu oleh pelayan. Adara tersenyum menatapnya saat Baheera berbalik dan memotong kue itu. Sisa pergulatannya di atas meja masih berserakan. Ada beberapa bahan kue yang belum sempat diaduk.

"Bagaimana rasanya?" tanya Baheera semangat.

Adara mengunyah perlahan setelah kuenya agak dingin. "Enak sekali," pujinya tulus.

Adara tidak berbohong. Kue cokelat yang dibuat Baheera memiliki harum dan rasa meleleh yang khas di mulutnya. Teksturnya lembut juga pas. Dia tak bisa menahan diri untuk tak mengambil satu suap lagi. Adara mengunyahnya selagi hangat.

"Kau suka?" Adara terkekeh pelan. "Ini enak sekali, Ibu. Aku jadi penasaran bagaimana resepnya."

Baheera mengangguk dengan senyuman di bibir. "Itulah kenapa, aku memintamu untuk menggunakan apron."

"Kau mau kan membantuku membuat kue?" Baheera setengah berbisik. "Aku akan membagi resepnya."

Adara mengangguk. Ia mengikuti arah pandang Baheera pada beberapa bahan di atas meja. Gadis itu diam mendengarkan tanpa membantah, saat Baheera menjelaskan bagaimana dia memulai prosesnya. Adara menatap Baheera tanpa berkedip.

Mereka mulai memasukan bahan utama ke dalam mixer. Lalu setelah membantu Baheera mengolah adonan, Adara mencari bahan yang dibutuhkan di lemari khusus. Dia awalnya agak kebingungan, namun gadis itu belajar sangat cepat.

Walaupun Adara terlahir dari keluarga yang kaya, di mana beberapa koki selalu siaga menyiapkan makanan di mansionnya, Adara terbilang mampu menyiapkan sarapannya dan makan malamnya sendiri. Setidaknya ada beberapa resep yang Adara pernah buat.

"Kita tinggal menunggu kuenya matang."

Adara tak bisa berhenti tersenyum melihat Baheera yang antusias. Entah kenapa, Adara mulai menyadari, bahwa keadaan inilah yang dia butuhkan. Di mana Adara merasakan kehangatan kasih sayang seorang Ibu. Adara

selalu memimpikan hal itu sejak dia memasuki sekolah tingkat pertama.

Teman-temannya membawa bekal yang dibuatkan Ibu mereka, mereka mengikuti festival yang ditonton kedua orangtua mereka. Sedangkan Adara selalu membiarkan wanita berembel-embel suster mengekorinya ke manapun dia pergi. Atau Avram akan meminta asistennya agar menemani Adara. Karena Kataleya selalu sibuk, dan Avram memiliki alasan untuk menjaga wanita cantik itu.

Suara dentingan oven mengalihkan perhatian mereka. Keduanya menoleh bersamaan. Pelayan membawakan kue itu ke atas meja.

"Kue ini akan lebih indah jika dihiasi krim." Baheera meraih krim yang sempat mereka buat. "Cobalah hias di atasnya."

"Aku?" Adara menunjuk dirinya sendiri. "Kurasa aku tak ahli dalam hal ini, Ibu."

Baheera menggeleng. "Cobalah."

Sanorah menyadari bahwa Baheera harus meminum obatnya melangkah mendekat. "Kakak, waktunya makan siang dan meminum obat."

Baheera menatap Adara menyesal. "Besok kita harus melakukan sesuatu yang lebih menyenangkan, oke?"

Adara mengangguk. "Aku masih membutuhkan banyak resep."

Baheera menghilang diantara oleh suster ke kamarnya. Satu pelayan membawa nampan berisi makanan dan obat-obatan. Sedangkan Sanorah berdiri di sampingnya. Wanita itu ikut menatap kepergian Baheera.

"Dia menyukaimu," komentar Sanorah pelan. "Dia selalu bilang matamu mirip dengan Zelda, padahal jelas kalian memiliki banyak perbedaan."

"Aku senang jika Ibu senang."

Sanorah menghela napas pelan. Adara terlalu baik dan ia semakin merasa bersalah pernah menodongkan pistolnya pada gadis itu. Sanorah memerhatikan Adara dan tak sadar bahwa sepasang mata Kyran juga melakukan hal

yang sama. Pria itu baru saja mendekat setelah menikmati kopinya dan berbincang dengan pengawalnya di taman.

"Kau mau makan siang bersama? Aku akan meminta koki untuk memasak sebentar—"

Kyran memutus sebelum Sanorah melanjutkan ucapannya. "Adara dan aku berniat makan siang di luar hari ini. Jika Bibi tidak keberatan, aku membutuhkan waktu berdua dengan isteriku."

***

"Kau membawa *barang?"*

Horace Orsont menyambut kedatangan Kyran. Pria itu telah berada di arena latihan menembak satu jam sebelum Kyran datang. Dia bersama teman-temannya tengah menikmati makan siang di halaman belakang. Tapi ketika mobil Kyran terdengar memasuki pekarangan, Horace bangkit dan menunggunya di depan pintu.

"Aku tidak membawa apa pun sekarang. Tempat ini bukan untuk berpesta," ujar Kyran dengan pandangan

sedikit datar, namun Horace menangkap ucapannya sebagai candaan.

Horace menatap Adara. Lalu kembali menatap Kyran dengan pandangan bertanya. Kyran yang menangkap pandangan itu segera menarik pinggang Adara. Membawa gadis itu mendekat hingga mereka berhadapan dengan Horace sepenuhnya.

"Isteriku, Mr. Orsont," ujar Kyran tenang. "Pernikahan kami diadakan secara *private*, maaf jika aku tidak mengundangmu."

"Wow, tidak masalah." Horace menjabat tangan Adara singkat. "Horace Orsont, pelanggan setia Kyran," ujarnya ramah.

Adara tersenyum kecil. "Adara."

"Bergabunglah bersama kami, Mrs. Sezer..." Horace menunjuk rumah mewah di belakangnya dengan matanya. "Kyran membuat tempat ini benar-benar sempurna, jika Anda belum mengetahuinya ... Anda akan menyukainya."

Adara membalas dengan mengulum senyum. Ia mengekori langkah Horace bersama dengan Kyran di sampingnya. Pertama kali memasuki kediaman mewah itu, Adara berpikir mungkin "pelanggan setia" Kyran bernama Horace Orsont itu mengadakan sebuah acara atau sesuatu yang penting. Maka Kyran membawanya kemari.

Tapi Adara tak mendapati sesuatu yang meriah setelah melewati ruang utama dan sampai di lorong. Adara hanya mendapati taman yang luas dengan bunga berwarna-warni. Kosong tanpa seorang pun di sana. Lalu mereka melewati sebuah dinding kaca yang menembus lapangan golf.

Pandangan Adara tak berkedip. Adara memiliki lapangan golf yang dibuat khusus oleh Avram, namun tempat itu tidak seluas yang ada di matanya sekarang. Seberapa banyak kekayaan Mr. Orsont hingga dia membuang uangnya untuk hal seperti ini?

"Aku menawar tempat ini pada Kyran dan berharap dia mau melepasnya," celetuk Horace, membuat Adara mendapatkan jawaban bahwa tempat ini sebenarnya milik

Kyran. "Kyran membiarkanku singgah sesekali tapi aku masih berniat untuk memilikinya."

"Selama Anda tidak merusak apa pun, Mr. Orsont," Kyran tersenyum miring. "Isteriku belum mengetahui tempat ini. Ini pertama kalinya. Aku terlalu sibuk."

Adara menatap Kyran dan tersenyum. "Benar. Dan aku terkejut kenapa baru mengetahuinya," sindirnya halus. "Terkurung di dalam mansion kadang membuatku merasa sedikit bosan," tambahnya sarkastik.

Horace menyipit. "Tidak ada rencana untuk berbulan madu? Aku memiliki sebuah pulau terpencil jika kalian—"

Kyran menyela. "Terima kasih atas tawaran Anda, Mr. Orsont, kami berencana pergi ke suatu tempat setelah pekerjaanku selesai."

Sebelum kemari, Kyran membawa Adara untuk makan siang di restoran favoritnya, mereka menghabiskan hidangan tanpa memiliki percakapan berarti. Adara tampak begitu tak banyak berbicara. Dia bahkan tidak memprotes ketika Kyran memutar kemudinya. Gadis itu

lebih penurut hari ini dan Kyran ingin mendadak ingin mendengar perlawanan.

Diperhatikannya Adara yang mengekori Horace lebih awal. Gadis itu mengenakan pakaian santai dengan celana jeans setengah paha. Rambutnya dicepol asal. Adara membiarkan leher jenjangnya terekspos menggoda. Tanpa Kyran sadari, jarak mereka sudah terlalu jauh hingga Adara telah memasuki arena latihan menembak.

"Teman-temanku sedang bermain golf. Ini adalah tempat favoritku bersama Kyran."

Horace memasang penutup telinga. Adara menatap bagaimana pria itu membuka sebuah koper. Menunjukan jajaran senjata api dengan berbagai macam bentuk. Horace meraih salah satunya dan menyodorkannya pada Adara.

"Ah, kukira isterimu sudah handal, Kyran." Horace menggelengkan kepalanya. Tiba-tiba ponsel Horace berbunyi dan pria itu harus berpamitan karena temannya ingin membicarakan sesuatu. "Maaf, aku akan segera kembali."

Horace menghilang di balik pintu. Kyran mendekati Adara. Pria itu berdeham pelan. Ia berada di belakang tubuh Adara seakan mengurungnya. "Apa Ayahmu yang bodoh itu tidak mengizinkanmu untuk memegang senjata?"

Adara menatap pistol di tangannya. "Te-tentu saja. Aku hanya tidak..."

Ucapan Adara menggantung. Kyran memasangkan penutup telinga tepat ke kepalanya. Ia kemudian merasakan jemari Kyran melingkupi jemarinya. Pria itu memposisikan jemari Adara dengan baik. Setelah mengecek isi peluru, Kyran menarik Adara untuk berdiri menghadap papan target.

Adara sempat menelan ludahnya. Ia memejamkan mata rapat. Namun ketakutannya hanya berlangsung beberapa detik. Saat punggungnya begitu dekat dengan tubuh Kyran, Adara terpaku. Kyran kembali melingkupi jemarinya. Pria itu juga memegang pinggangnya agar Adara berdiri dengan tepat.

Samar-samar Adara dapat mendengar Kyran berujar sebelum penutup telinga itu benar-benar menutup pendengarannya. "Tekan pelatuknya sekarang, Adara."

Adara melakukannya. Setengah bergetar. Suara tembakan melingkupi ruangan itu. Tembakan Adara meleset. Ia melepaskan penutup telinganya begitupun dengan Kyran.

"Ketika kau akan menembak musuhmu, jangan memejamkan mata kecuali kau sudah sangat ahli..." Kyran menunjukan pistol yang semula Adara gunakan. "Ketakutan itu akan merasukimu, Adara. Pandanganmu harus lurus dan jangan ragu ketika melakukannya..." Kyran mengusap ujung pistol ke pipi Adara.

Kyran melengos. Tanpa penutup telinga, ia menekan pelatuk dan melepaskan satu peluru tepat pada bulatan hitam. Adara tersentak mendengar suara nyaring itu. Dilihatnya Kyran tampak tak peduli.

Kyran membuka kotaknya. Menunjukan pistol yang memiliki tekanan lebih cepat dibandingkan apa yang Horace tunjukan. "Ini..." Kyran menyodorkan Colt 1911

miliknya pada Adara. "Aku seringkali membawanya ke manapun."

"Colt 1911 berisi 7 buah peluru dan setiap satu butirnya bisa dimuntahkan dengan kecepatan 1.225 kaki per detik."

Adara memerhatikan bagaimana Kyran memutar benda itu. Pria itu memainkannya seakan pistol itu tidak mematikan sama sekali. Adara pernah mencoba untuk menodongkan pistol pada Kyran, dia menarik senjata api itu dari jas Kyran, tapi keberaniannya tidak cukup. Dan kali ini, Adara memiliki seribu kesempatan jika dia ingin membunuh Kyran ketika Kyran menyerahkan pistol itu padanya.

"Bagaimana jika aku menembakmu ketika kau tengah tertidur?" tanya Adara parau. Ia melangkah maju.

Kyran terduduk di kursinya saat Adara terus melangkah maju. Pria itu terkekeh sinis melihat Adara tak mengalihkan pandangannya. Ia dengan santai membawa tubuh sintal itu ke pangkuannya, tanpa peduli dengan pistol yang ditodongkan Adara.

"Aku ingin menembakmu..." Adara menekan pistolnya di dada Kyran. "Di sini ... atau mungkin..." Tangannya bergerak naik. Pistol itu menekan dahi Kyran. "Di sini."

Kyran mengusap ujung pistol itu. Adara menurunkan tangannya dengan mudah. Dengan posisi yang sangat intim, Kyran memutar kursi hingga pandangan mereka searah papan target. Kyran merebut pistol di tangan Adara, ia menekan pelatuknya cepat, melemparkan tiga tembakan pada titik hitam yang sama.

"*See*?" Kyran kembali menatap Adara yang masih berada di pangkuannya. Adara membalas tatapannya. "Ini lebih cepat, *baby girl.* Kau bisa menghancurkanku hanya dengan satu tembakan."

Kyran mengusap pinggang Adara pelan. Memberikan remasan menggoda di bokongnya dan kembali naik pada pinggang gadis itu. Pria itu berbisik dengan suara yang dalam. "Tapi aku yakin kau takkan melakukannya."

***

"Apakah kau berusaha menjadi pria yang sedang mengencani wanita?" sindir Adara sinis ketika Kyran memarkirkan mobilnya di jalanan menuju Fremont Street.

Kyran tak menjawab. Ia turun lebih awal. Pria itu mungkin tak peduli, atau tak sadar ucapan Adara hanya untuk mengujinya. Karena pada dasarnya, ketika Kyran menarik jemari Adara ke dalam genggamannya, Adara sedikit menahan bibirnya untuk tak tersenyum lebar.

Adara tak pernah merasakan suasana Freemont Street sejak beberapa tahun terakhir. Dia selalu menyibukan diri di kantor. Membenahi Tarhan Corporations yang nyaris tumbang. Lalu di masa remaja, Adara menolak beberapa pria yang ingin mengencaninya dan fokus pada pendidikan.

Selalu ada alasan agar Adara tak pergi dengan pria-pria berpakaian hitam yang mengendap dan bersembunyi dari jarak jauh demi melindunginya.

"Seharusnya kau berterima kasih aku tidak merantai kakimu ke ranjang," balas Kyran setelah mereka memasuki kawasan Fremont Street.

Lampu berkilauan di sekeliling mereka. Orang-orang berlalu lalang menikmati pertunjukan musik dan visual yang fantastis berlangsung di atas kepala. Fremont Street memang selalu tampak kian meriah di malam hari.

Fremont Street adalah area khusus pejalan kaki dengan semua jenis situs unik. Tempat itu berada di pusat kota tua Las Vegas. Bagian lima blok dari Fremont Street ditutupi dengan kanopi lampu LED yang menerangi langit dalam tontonan warna dan desain berbeda. Sedangkan artis jalanan dan pertunjukan hiburan khusus tampil di luar ruangan area Fremont Street.

"Isilah perutmu, kau harus bertenaga untuk menjadi isteri yang lebih baik, Adara."

Kyran menyodorkan sepiring makanan ke arah Adara. Tempat pertama yang mereka kunjungi adalah sebuah restoran. Baik Kyran maupun Adara menyadari bahwa perut mereka membutuhkan asupan.

"Tetaplah bermimpi."

Adara menyuap satu suapan ke dalam mulutnya. Ia mengunyah perlahan. Tak memedulikan kehadiran Kyran di hadapannya. Atau berpikir bahwa dia akan tampak mengerikan ketika makan. Aroma harum hidangan itu membuat Adara tak bisa menahan godaan.

Lagi-lagi suasana makan malam itu dilewati dengan keheningan. Seperti yang terjadi saat makan siang. Mereka sama-sama tak membuka suara. Kemudian setelah selesai, mereka berjalan-jalan di Fremont Street.

Adara membeli satu buah es krim sebelum keluar dari area Fremont Street. Ia duduk di van mobil. Tak memedulikan Kyran yang nyaris membuka pintu.

"Aku tak ingin mengundang masalah baru, Adara." Kyran menatapnya tanpa ekspresi. "Masuklah ke dalam mobil."

Adara tersenyum kecil. Ia mengabaikan ucapan Kyran dan terus menjilat es krimnya. Gerakan lidah gadis itu memutar. Sesekali Adara mengulum es krim itu hingga Kyran tak mengalihkan pandangannya.

"Ayahku tidak pernah membiarkanku berada di sini," ujar Adara tiba-tiba.

Kyran mendekat. Ia mematung di hadapan Adara. "Apa aku harus peduli?" ujarnya dingin.

Adara kembali menjilat es krimnya. Suasana mendadak hening. Kyran terus menatapnya dan Adara merasakan kedua pipinya mulai memerah. Gadis itu tersentak saat Kyran kian menunduk dan tiba-tiba Kyran mencium bibirnya.

Kyran melumat bibirnya. Seakan-akan membersihkan sisa es krim di bibir Adara dan ikut merasakan manisnya vanilla dengan lidahnya. Ciuman Kyran kian dalam ketika Adara membalasnya dengan gerakan pelan.

Adara menjatuhkan es krimnya tanpa sadar. Ia tersentak tatkala rasa dingin itu menyelimuti pahanya. Adara mendorong Kyran. Memutuskan pangutan bibir mereka.

"Aku menjatuhkan es krimku, Kyran," bisik Adara di depan bibir Kyran.

Kyran mengikuti arah pandang Adara ke pahanya. "Aku akan dengan senang hati 'membersihkannya' untukmu, *baby girl*."

# Bab 15

"Lihat siapa yang datang terlambat." Baheera menggelengkan kepalanya melihat Kyran muncul di hadapan mereka. "Padahal aku memintamu pulang cepat sejak satu jam yang lalu."

Kyran terkekeh pelan. "Maafkan aku, Ibu. Kami harus membahas beberapa hal."

Baheera telah menghubungi Kyran sejak satu jam yang lalu. Wanita itu meminta Kyran untuk kembali lebih awal karena dia ingin membuat *barbeque party*. Namun, Kyran baru saja menyelesaikan pertemuan terakhirnya di jam 4 sore dan Taher seketika menjemputnya untuk datang ke kelab sebelum kelab itu dibuka.

Mereka membahas keuangan salah satu kelab Kyran yang mendadak turun. Pendapatan itu tidak sesuai dengan data yang diberikan sekretarisnya. Seperti kecurigaan

Kyran beberapa bulan lalu, staff keuangan di kelabnya tidak bekerja dengan baik. Pertemuan dadakan pun dilakukan hingga pukul enam sore.

Kyran melupakan waktu. Ketika tersadar, dia mendapati arlojinya telah menunjuk pada angka tujuh. Dengan beberapa pekerjaan yang belum selesai, Taher sempat memintanya untuk bertukar posisi, Taher bersedia untuk menggantikannya. Tapi Kyran menolak. Alhasil Taher mengekorinya masuk ke taman belakang mansion.

"Mrs. Sezer, senang bertemu dengan Anda kembali." Taher memberikan kecupan singkat di punggung tangan Baheera. "Anda tetap cantik dan awet muda," pujinya tulus.

Baheera terkekeh pelan melihat kehadiran Taher. "Taher," tebaknya. "Aku tidak pernah melihatmu bersama Kyran, kau tidak datang..."

Taher tidak hanya menjadi sahabatnya atau membantu Kyran saat dia dalam kesulitan, tapi Taher juga mengenal baik keluarga Kyran. Termasuk Ibunya. Walaupun tidak

terlalu dekat, Baheera menyambut kehadiran Taher dengan baik.

"Bergabunglah, Taher," ajak Sanorah. "Kami membuat porsi yang cukup banyak."

Taher melemparkan senyuman. Pria itu duduk di kursi, tepat di samping Sanorah, lalu salah satu pelayan menuangkan minuman ke dalam gelas. Sedangkan Kyran mendekati Adara yang menyimpan daging ke atas *griller.*

"Kau seharusnya membiarkan koki atau pelayan melakukannya, aku membayar mereka bukan tanpa alasan."

Adara menengadah mendengar ucapan Kyran. Ia melemparkan senyuman dan Kyran menatapnya. "Tidak apa-apa, aku bisa melakukannya—"

Kyran menyampirkan jasnya ke kursi, melepaskan dasinya lalu mengambil alih nampan di tangan Adara dan menyimpannya ke atas meja. Salah satu pelayan—yang tengah memanggang daging di atas griller—menunduk dalam ke arah Kyran, pelayan itu mengutarakan

permintaan maafnya. Hal itu membuat Adara meringis seketika.

"Dia sama sekali tak salah, Kyran." Adara menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Aku ingin memilih daging yang kuinginkan, jadi aku melakukannya sendiri."

"Aku bisa memecat mereka." Kyran mengusap pipi Adara. Kedua pipi Adara memerah. "Isteriku, bagaimana kabarmu hari ini?"

Bibir Adara terbuka mendengar ucapan Kyran. Kyran tak menunggu untuk mendapatkan jawaban. Lengannya menarik pinggang Adara mendekat. Kyran memberikan kecupan singkat di bibir Adara. Menekan bibirnya sedikit dan melepaskannya saat dehaman Taher terdengar.

"Aku sedikit batuk," Taher menatap Kyran dengan pandangan menggoda. "Tapi kau memang selalu menyimpan *wine* terbaik, Kyran." Pria itu mengangkat gelasnya, memberikan senyuman penuh arti pada Kyran.

Adara menangkap sindiran halus itu. Ia menunduk dengan perasaan tak nyaman. Pipinya masih sedikit merona. Dan sialnya, Adara tak mampu memyembunyikannya. Dia terlalu bodoh untuk menghalau bahwa Kyran hanya bersandiwara.

Pria itu bahkan tidak peduli jika Adara mati sekalipun. Kyran menanyakan kabarnya; mencium bibirnya penuh kelembutan; hanya untuk menunjukan pada Baheeera bahwa mereka 'baik-baik' saja.

*Ayolah, Adara.*

Kyran tersenyum miring. Ia menanggapi ucapan Taher dengan ringan. "Jika kau mau, kami memiliki stok anggur di ruang bawah tanah."

"Tidak, terima kasih. Aku akan sangat mengerikan jika mabuk."

Sanorah menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Taher. "Dagingnya sudah matang, mari makan."

"Wah ... dagingnya sudah matang," ujar Baheera menyetujui. "Ayo makan Kyran, kau tampak kurus sekali ... mengerikan, kau harus mengisi perutmu yang banyak."

Kyran mengulum senyuman. Pandangannya begitu lembut ketika memerhatikan Baheera yang menyodorkan hidangan ke arahnya. "Aku makan cukup banyak, Ibu. Tak perlu khawatir."

Baheera berdecak tak senang. "Tapi kau kurus sekali."

Tanpa pria itu sadari, Adara menatap Kyran tak berkedip. Ia terpaku untuk beberapa detik. Memerhatikan bagaimana kebersamaan mereka tampak lebih hangat. Apalagi kehadiran Baheera ternyata cukup membuat Adara tak bisa memalingkan pandangannya. Untuk pertama kalinya, Adara melihat bagaimana sosok Kyran yang dingin berubah seratus delapan puluh derajat.

Kyran tampak begitu hangat dan penuh perhatian. Ia menyodorkan Adara segelas minuman tatkala Adara tersedak. Telapak tangannya dengan lembut mengusap-ngusap punggung Adara.

"Hati-hati," ujar Kyran pelan.

Kyran tak menunjukan ekspresi yang berarti. Tapi itu cukup membuat Adara segera mengalihkan pandangannya. Debaran jantung Adara menghentak-hentak. Seakan nyaris lolos seketika.

***

"Tidak mudah mencari staff keuangan yang sangat jujur, Kyran." Taher memutar-mutar pena di tangannya. "Kecuali kau menggunakan cara kotor dengan memberikan ancaman."

Taher duduk di sofa dengan segelas anggur di tangan, sedangkan Kyran berdiri di hadapan rak buku. Pria itu tengah mencari dokumen yang ia dapatkan dari Adara beberapa waktu lalu. Berkas-berkas itu berisi penggelapan dana Tarhan Corporations yang tersembunyi.

"Tarhan Corps. memiliki bangkai yang sangat busuk dan hal ini tidak dicium oleh Avram," Kyran mengabaikan ucapan Taher. Ia mengubah topik pembicaraan mereka dengan melempar dokumen di tangannya ke atas meja.

Taher membaca dokumen itu dan bibirnya terbuka. "Isterimu wanita yang cerdas, Kyran." Ia menggelengkan kepalanya. "Tapi yang kutahu, Avram memang mengundurkan diri walaupun dia tetap sah sebagai komisaris. Dia mempercayai Adara."

Kyran membaca bagian berkas yang lain. Raut wajahnya tak menunjukan ekspresi apa pun. Namun pandangannya begitu fokus. Ia menelaah bait kata itu satu per satu.

Untuk sekelas perusahaan besar dan cukup terkenal di Las Vegas, Tarhan Corporations seharusnya selalu diburu banyak media cetak dan disoroti. Tapi dalam beberapa tahun terakhir, saham perusahaan itu tertutup rapat dari publik. Seakan-akan Tarhan Corps. tak membutuhkan investor untuk memajukan perusahaannya.

Cara Adara benar-benar cerdas ketika menutupi kebusukan Malakai Oceans dalam bekerja. Saat gadis itu direkrut menjadi direktur utama, Adara memberikan penjelasan singkat bahwa Tarhan akan bekerja sama dengan perusahaan Sylevester. Maka jumlah kenaikan dan

penurunan saham ditutup dari publik beberapa tahun terakhir. Mereka sepakat untuk membagi jumlah saham hanya dengan perusahaan milik Sylvester.

Gadis itu ... itukah alasan Adara nyaris menyetujui pertunangannya dengan Kane Sylvester?

Dokumen-dokumen itu dimanipulasi. Tarhan Corporations tampak memiliki alasan yang cukup dan masuk akal, termasuk ketika mengeluarkan beberapa karyawannya, juga Malakai Oceans.

"Tapi sekarang kau menarik bangkai itu kembali mendekat," celetuk Taher. "Bert Samuel dan Malakai, aku yakin Bert memiliki pengalaman. Tapi ... Malakai?"

Taher menggelengkan kepalanya. "Kau akan membuat Avram kehilangan segalanya."

"Aku menukar Tarhan Corporations pada Bert dengan dibebaskannya Ibuku." Kyran menyesap segelas anggur di tangannya. "Bert lebih takut kehilangan kekayaannya dibandingkan setia pada sahabatnya sendiri."

"Kita harus lebih berhati-hati, Kyran. Avram mempercayai Bert walau bagaimanapun..." Taher menatap Kyran serius. "Kau harus memberikan ancaman lebih tegas dan membuat pria itu terpojok."

Kyran terdiam mendengar ucapan Taher. Pria itu membuka laptopnya. Lalu pembicaraan kembali membahas perusahaan baru yang akan Kyran bangun di Paris. Setelah dia menghabiskan waktunya satu minggu di sana dan mengurus pekerjaannya, Kyran mulai berpikir bahwa membuat bisnis baru akan lebih menguntungkan. Dan ia ingin investor diarahkan untuk menanam sahamnya di bisnis barunya.

"Ini ide yang bagus." Taher menunjuk kontrak di layar laptop. "Apa kau menyimpan salinan aslinya?"

"Ya, kami masing-masing memiliki satu..."

Kyran menarik laptop itu kembali ke hadapannya. Ia melakukan rapat dengan Maisi Rae, calon investor mereka. Wanita berusia tiga puluh lima tahun itu semula ingin membuat kelab malam serupa yang dimiliki Kyran. Tapi Kyran mencetuskan ide lebih baik, mungkin mereka

harus membangun rumah mode atau mall sejenis. Mengingat di satu sisi, investor Kyran yang kedua, Anna Quinn, adalah seorang designer ternama.

"Kita tahu bahwa Paris dikenal dengan pusat perbelanjaan, bukan masalah jika kita menyimpan satu di sana."

Taher menatap ponselnya. Pria itu berdecak pelan. "Aku nyaris lupa memberitahumu...."

"...Tentang Avram, dia curiga kenapa kau tidak memberikan data kematian Percival lebih cepat. Avram menginginkan bukti."

"Apa yang kau katakan padanya?"

"Aku bilang bahwa seseorang juga menyewamu untuk membunuh pebisnis di Paris dan dia mempercayainya."

Kyran menghembuskan napasnya pelan. Sofa yang ia duduki menghadap taman belakang mansion. Berbanding terbalik dengan Taher. Dia dapat melihat jelas Sanorah yang memerintahkan pelayan untuk membersihkan sisa

barbeque party. Tapi bukan itu yang kini menjadi perhatiannya.

Sosok Adara tengah berenang di kolam, membuat Kyran terpaku. Ia tak memberikan jawaban apa pun atas penjelasan Taher. Hal itu membuat Taher membalikan tubuhnya. Ia berdecak menyadari Kyran memerhatikan Adara.

"Kuharap kau mendengarku, Avram memintamu datang besok... dan sepertinya, aku harus pulang sekarang, kau *membutuhkan hiburan* rupanya."

Kyran mengabaikan ucapan Taher. "Jam berapa Avram memintaku untuk menemuinya?"

"Aku akan menghubungimu nanti." Taher bangkit dari duduknya. Ia menyempatkan diri untuk melihat apa yang masih menjadi perhatian Kyran. "Jika aku berada di posisimu, menerima kehadiran Adara bukanlah hal yang sulit."

Taher tersenyum. "Dia memang malaikat," tambahnya membuat Kyran kembali menatapnya. "Seandainya kau

akan membuang Nona Adara, aku siap membawanya ke pelukanku," canda Taher, namun hal itu berhasil merubah raut wajah Kyran.

"Aku lebih suka *menikmatinya* untuk diriku sendiri, Taher," sindir Kyran tajam.

***

"Kau harusnya menggunakan kolam renang *private*, Adara."

Kyran duduk di samping Adara. Mengejutkan gadis itu yang baru saja naik ke daratan. Adara refleks kembali menenggelamkan diri. Berusaha menutupi tubuhnya yang hanya terbalut bikini *one piece*. Kedua pipi gadis itu tampak memerah dan Kyran tak berniat melepaskan pandangannya sama sekali.

"Pengawalku seringkali berjaga di malam hari," tambah Kyran tenang.

Adara mendekap tubuhnya sendiri. "Aku sudah bertanya pada Sanorah dan mereka akan berjaga satu jam lagi."

"Naiklah," perintah Kyran tak ingin dibantah.

Adara membuka bibirnya untuk memprotes. Tapi pada awalnya ia memang berniat untuk naik ke daratan, Adara cukup merasa kedinginan karena angin malam kian menusuk. Seandainya Kyran tidak terus menatapnya, Adara mungkin telah berada di daratan sekarang.

Tatapan itu terasa kian menelusuri tubuhnya ketika Adara naik sepenuhnya ke daratan. Adara melirik Kyran melalui sudut matanya. Pria itu kini mematung di belakang Adara. Adara segera menunduk untuk meraih handuk dan mengusap rambutnya yang basah. Ia lalu bergegas mengenakan *bathrobe*nya dengan cepat.

"Temani aku malam ini." Kyran memeluk tubuh Adara dari belakang setelah mereka berada di dalam kamar. Pria itu menunduk, menyingkirkan pundak Adara dari balutan *bathrobe* dan meninggalkan kecupan ringan.

Adara membeku. Darahnya berdesir cepat. Napas hangat Kyran berlawanan dengan suhu tubuhnya yang dingin. Ketika Kyran memeluknya seperti ini, Adara tak lagi merasakan dinginnya udara malam yang menusuk

tulangnya. Tubuhnya mendadak panas dan jantungnya berpacu dengan cepat.

"Aku ingin tidur."

Kyran membalikan tubuh Adara. "Tidur?" Pria itu mengulang ucapan Adara dengan mengejek. Jemarinya menyentuh dagu Adara seringan bulu. "Kau yakin mampu tertidur jika aku tidak menyentuhmu?" bisiknya menggoda.

Adara membalas tatapan Kyran, namun dalam seperkian detik ia mengalihkan pandangannya. "Te-tentu saja!"

"Aku..." Adara menelan ludah. Kyran terus menatapnya dengan pandangan yang tidak Adara mengerti. Pria itu kemudian menundukan wajahnya dan menarik tubuh Adara mendekat. Menutup jarak di antara mereka.

"Kyran..." Adara memundurkan langkahnya. Tapi Kyran menangkap pinggangnya dengan cepat.

Kyran menempelkan bibirnya di depan bibir Adara. Ia menarik senyuman tipis melihat Adara memejamkan kedua matanya. Pria itu menarik bathrobe di tubuh Adara sampai pinggangnya. Telapak tangannya menelusup masuk, mengusap punggung telanjang itu dengan gerakan pelan. Napas Adara terdengar memberat di depan bibirnya. Kyran menjauhkan wajahnya sejenak; Adara membuka matanya.

"Aku akan menunggumu di ruang kerjaku," ujarnya serak sebelum meninggalkan Adara.

Adara menatap kepergian Kyran dengan jantung yang berdetak kian cepat. Ia mengusap wajahnya sekilas. Adara bergegas membilas tubuhnya di kamar mandi. Ia memakai kamisolnya dan menatap bayangan dirinya di cermin.

*Apakah dia akan lebih memilih terlelap di atas ranjang?*

Adara menelan ludah. Semburat merah menghiasi kedua pipinya. Adara berharap dia mungkin mampu menolak pria itu, namun kakinya justeru melangkah

keluar. Ia mengetuk pintu sebelum masuk dan melihat Kyran yang menengadah menatapnya.

"Kemari, kau harus menunjukan bagaimana kau melakukan semua ini, Adara."

Kyran duduk di kursi seraya menatap laptop. Pria itu tak menggunakan apa pun. Dia telah melepaskan kemejanya dan membiarkan bagian atas tubuhnya terekspos. Adara menarik napas perlahan tanpa sadar. Jemarinya bergerak menyelipkan anak rambut ke belakang telinga dengan gugup.

Oh, ini bukan pertama kalinya Adara melihat tubuh pria itu, tapi entah kenapa dia tak bisa berhenti berdebar.

"Duduklah bersamaku." Kyran menyandarkan punggungnya. Adara masih mematung. "Di atas pangkuanku, Adara."

Adara mendekati Kyran dengan ragu. Gadis itu tersentak saat Kyran menariknya. Ia duduk membelakangi Kyran. Di atas pangkuannya, dan diselimuti lengan kekar

pria itu saat tubuhnya condong untuk menarik laptop maju.

"Kita mungkin bisa membahasnya di sofa, Kyran," bisik Adara seraya sedikit menoleh.

Kyran mengabaikan ucapan Adara. Walaupun fokusnya sedikit terganggu karena harum tubuh Adara. Pria itu mampu menahannya. Kyran menunjukan bukti-bukti kenaikan saham yang cukup baik pada Adara.

"Bagaimana kau melakukannya? Tarhan Corps. akan mengalami kebangkrutan saat itu, tapi semuanya stabil di sini." Kyran memainkan tali kamisol yang tersampir di pundak Adara. "Apa kau memalsukan dokumen itu? Bukankah Ayahmu membacanya?"

Adara berdeham pelan. "Aku tidak memalsukan semuanya, sebagian karena para investor bergerak cepat memasukan dana yang kubutuhkan..."

Adara mulai menjelaskan satu per satu. Dan Kyran diam mendengarkan seraya menatap gadis itu. Posisi mereka di kursi telah berubah. Adara mengubah posisi

duduknya di pangkuan Kyran menjadi miring. Itu cukup mudah untuk membuat Kyran terus menatapnya.

Jika Adara menolak untuk menjelaskan, Kyran akan menatap gadis itu tajam dan penuh ancaman. Maka tidak ada sedikitpun yang Adara tutupi.

"Kau memiliki lebih banyak dari harta kami," bisik Adara pelan. "Tarhan Corps. akan hancur dalam waktu dekat."

"Apa lagi yang kau inginkan?"

Kyran menatap Adara lekat. Ia meraih telapak tangan Adara untuk mendarat di rahangnya. "Cium aku sekarang, *baby girl.*"

Perintah itu terdengar serak dan dalam. Adara seharusnya menjauhkan tubuhnya. Beranjak turun dari pangkuan Kyran dan ia bisa saja melengos pergi. Tapi, tatapan menggelap Kyran menghipnotisnya. Lagi-lagi Adara mengikuti keinginan pria itu.

Adara memejamkan kedua matanya. Ia menjatuhkan telapak tangannya yang lain untuk menangkup wajah

Kyran. Adara mendaratkan bibirnya di atas bibir Kyran. Perlahan Adara menggerakan bibirnya melumat bibir pria itu. Ciumannya kian dalam saat Kyran menekan tengkuknya dan membalas ciumannya.

*Dia menginginkan Kyran seperti Kyran selalu menginginkan tubuhnya.*

"Kau adalah pencium yang buruk."

Adara menenggelamkan wajahnya di dada Kyran tatkala pria itu menariknya. Ia memejamkan kedua matanya. Menikmati sentuhan Kyran di puncak kepalanya.

"Adara?"

Kyran menatap Adara yang kini terlelap di pelukannya. Raut wajahnya tampak damai. Elusan Kyran di rambut Adara terhenti. Ia melanjutkan menatap layar laptopnya.

***

"Jadi, apakah kau membawa bukti bahwa pria itu memang sudah mati?"

Kyran menatap Avram yang duduk di hadapannya. "Aku membawa koran yang menyebarkan berita bunuh diri bersama Percival Zemheri dan sahabatnya."

Koran itu disimpan ke atas meja. Ditulis dalam bahasa Prancis. Namun hal itu sama sekali bukan masalah, karena baik Kyran maupun Avram, sama-sama menguasai bahasa Prancis. Mereka tidak hanya bekerja antar Turki dan Amerika.

Sebagai pembunuh bayaran yang profesional, Kyran seringkali mendapatkan tawaran pekerjaan di luar negeri. Dan Avram memiliki cabang bisnis di belahan dunia selain Turki dan Amerika. Maka dari itu, saat koran itu dihadapkan pada keduanya, Avram meraihnya dan memastikan isi dari berita yang diterbitkan.

"Aku telah membacanya kemarin, tapi hanya ingin memastikan kau melakukan tugasmu dengan baik."

Kyran tak menunjukan ekspresi apa pun. Melihat raut wajah kepuasan Avram, membuatnya muak. Dia ingin melihat pria itu sekarat di tangannya. Tapi Kyran mungkin

harus menunggu lebih lama lagi. Dia akan membuat sahabatnya sendiri yang melakukannya.

"Dan Kyran, kuharap kau menjaga anakku dengan baik..." Avram menatap Kyran dingin. "Semoga kau tidak lupa ... Kehidupan Ibumu di tanganku."

Ancaman Avram membuat dehaman Bert tiba-tiba terdengar. Bert yang memang berada di ruangan yang sama, mendadak nyaris bangkit dari duduknya, raut wajahnya terlihat tak nyaman. Tapi Avram menangkap pergerakan itu dengan cepat.

"Ke mana kau akan pergi?"

Bert tergagap. "Aku harus pergi ke ruanganku, Avram."

"Kita harus membahas pekerjaan yang dilewati Malakai." Avram mendengus pelan. "Dia tidak menghadiri rapat penting kemarin."

Bert kembali duduk. Ia meraih berkas di hadapannya. Berpura-pura membaca, dan Kyran tahu pria itu tengah

menghalau rasa gugupnya. Kesempatan itu digunakan Kyran dengan baik.

"Paman Bert, apakah Ibuku baik-baik saja?" tanya Kyran datar.

Bert mengalihkan pandangan dari dokumen di tangannya. Ia berdeham pelan. "Te-tentu saja..."

"Mengingat aku hanya boleh mengunjungi Ibuku sesekali," ujar Kyran tenang. Namun tatapannya tak terlepas dari Bert Samuel. Pelan-pelan dia memberikan ancaman halus. "Aku harus selalu memastikannya."

Avram mendengus. "Bert akan merawat Ibumu dengan baik jika kau *berprilaku baik,* Kyran."

"Bukankah begitu?"

Bert membalas tatapan Avram. Ia terkekeh sinis. "Kau tahu aku tidak pernah mengingkari janji."

Tidak berhenti sampai di sana. Kyran kembali membuat Bert memucat di tempat. "Paman, kukira Adara baru saja mengirimkan data saham ke emailmu."

"Data saham?"

Kyran mengangguk. "Adara ingin kau membacanya."

Bert yang panik menyela. "Saham? Saham apa Kyran?"

Kyran menatap Bert tanpa ekspresi. Ia tak memberikan jawaban. Dilihatnya Bert mulai tak nyaman. Dan Avram menatap layar laptopnya untuk membuka email. Raut wajah Avram berubah suram seketika.

"Ah, aku memang meminta data ini untuk rapat besok." Avram berdeham pelan. "Kuharap Malakai datang hari ini, kita akan membahasnya di akhir."

"Apa yang membuat Malakai tidak hadir di rapat?" tanya Kyran.

Avram menghela napas panjang. "Bert bilang dia melakukan perjalanan bisnis."

"Benarkah? Aku melihatnya di cafe tadi pagi." Kyran bangkit dari duduknya. "Jika tidak ada hal yang perlu dibahas, kalau begitu aku pamit, Paman."

Kyran menatap Bert sekali lagi. Bert mengepalkan telapak tangannya di bawah meja. Tanpa sadar, kepalan itu membuat buku jarinya memutih. Dan rahangnya mengeras menahan emosi.

# Bab 16

Senyuman itu tertarik sedikit. Tidak menampakan sesuatu yang menarik. Hanya tipikal senyuman yang sederhana. Tapi di balik potret yang tertempel di album itu adalah sesuatu yang jelas berharga. Orang-orang yang berada di sekelilingnya. Pelukan ringan di bahu. Kecupan singkat di pipi. Adara menangkap perbedaan sorot mata pria itu begitu teduh.

Kemudian ketika Adara membalikan lembar keempat, dia menemukan foto Kyran saat kecil. Mungkin berusia sekitar 7 tahun an. Kyran duduk di pangkuan seorang pria yang sangat mirip dengannya. Bagaikan pinang dibelah dua, keduanya sama-sama tersenyum ke arah kamera. Dengan beberapa gigi Kyran yang ompong. Senyumannya lebih lepas dibanding foto Kyran versi remaja.

Jemari Adara bergerak mengusap tulisan di bawah foto itu. *"iyi ki doğdun baba"* Adara membaca bahasa Turki itu dalam hati. Hari itu mungkin adalah hari ulang

tahun Ayah Kyran dan mereka membuat sebuah perayaan kecil-kecilan di belakang rumah. Buktinya, saat Adara membuka lembar selanjutnya, Adara menemukan foto Kyran lagi yang dipenuhi oleh krim kue di wajah.

"Hari ulang tahun Abbas dan Kyran adalah hari yang sama," ujar Baheera tiba-tiba.

Baheera terlihat membaik hari demi hari. Walaupun kadang perubahan suasana hatinya masih cepat berganti. Tapi Baheera lebih terbuka. Keadaan Baheera di rumah sakit tidak sebaik sekarang. Sanorah bilang bahwa Baheera seringkali murung bahkan jika ia mengunjunginya, kini wanita itu lebih banyak berbicara.

Tak jarang Baheera akan menghabiskan waktunya bersama para pelayan. Wanita itu juga akrab dengan suster yang merawatnya. Baheera mengikuti intruksi mereka dan tidak pernah menolak untuk minum obat.

"Kami selalu merayakannya bersama," kenang Baheera terdengar sedih. "Kyran menyukai kue cokelat dan Abbas menyukai kue yang dihiasi krim stroberi."

Adara mengusap pundak Baheera pelan. Sedangkan matanya kembali pada album yang ia pegang. Adara telah sampai di halaman ke sepuluh, selama membuka benda itu, tak menemukan satu pun foto Zelda Necdet Sezer. Album itu sendiri diserahkan oleh Sanorah karena Baheera memintanya.

Sanorah mungkin sengaja menyembunyikan foto Zelda. Dia tak ingin Baheera kembali bersedih. Namun kenapa Sanorah memotong beberapa bagian foto dengan sengaja?

Adara beralih pada foto Kyran yang lain. Bagian tengah foto itu digunting. Sosok yang seharusnya ada di tengah-tengah, dikelilingi oleh Baheera dan Abbas, juga Kyran, seakan dibuat menghilang.

"Ini..." Baheera mengusap bagian tengah yang bolong karena dipotong. "Aku ingat bagian ini," lirihnya.

Suara Baheera berubah serak. Terdengar menahan tangis. Raut wajahnya yang semula ceria berubah perlahan. "Zelda," bisik Baheera. "Zeldaku dalam keadaan memar..."

"Dia datang tengah malam ketika aku menunggunya di ruang tamu ... aku bertanya, tapi dia tak menjawab," racau Baheera tampak frustasi. Pandangannya tampak terluka, air matanya terus menetes tanpa henti.

Adara menatap Baheera. Ia berusaha menenangkan Baheera, namun wanita itu menolaknya. Baheera menggeleng-gelengkan kepalanya. Wanita itu seakan tak sadar dia menyakitinya diri sendiri dengan meremas rambutnya.

"Aku seharusnya menjaganya, aku seharusnya menjaga Zelda..." Baheera berteriak histeris. Ia mencekal pundak Adara kasar. "Seseorang memperkosa Zeldaku! Ari Finch..."

*Ari Finch?*

"Zelda?" Baheera menangkup kedua pipi Adara. "Kau ... Zelda?!"

Tubuh Adara tersentak tatkala suster datang. Sanorah menyusul dari belakang. Dua album lain yang dipegang Sanorah disimpan ke atas meja. Baheera disuntik obat

penenang dan dibopong ke atas kursi roda. Sanorah tak mengatakan apa pun ketika Adara menatapnya. Ia pergi bersama kedua suster itu untuk memberikan penenangan pada Sanorah.

Adara yang masih terkejut terdiam di kursi. Ia menarik napas sedalam-dalamnya. Apa yang diucapkan Baheera terngiang-ngiang. Zelda, gadis itu bunuh diri bukan tanpa alasan ... seseorang memperkosanya dan menyakitinya.

Dan Baheera mengucap nama Ari Finch. Adara melirik ke kamar Baheera. Pintu itu tertutup rapat. Pandangan Adara lalu tertarik pada album yang sebelumnya dipegang Sanorah. Benda itu dijauhkan dari Baheera dan Sanorah memberikan penolakan halus bahwa album itu adalah foto proyek milik Kyran.

*Kenapa Baheera menyebut nama Ari Finch?*

Adara membawa album itu ke pangkuannya. Dengan jantung yang berdetak, ia berusaha waspada, berharap Sanorah akan tetap di kamar Baheera. Matanya tak berkedip saat halaman pertama terbuka. Potongan kertas

yang menghilang di album pertama, tertempel rapi di sana dan di bagian bawah Adara menemukan foto yang tanpa dipotong.

Seorang gadis berambut pirang dengan mata biru jernih menatap ke kamera. Usianya mungkin sekitar sebelas tahun. Wajahnya tampak ceria. Adara menatap foto yang lain. Ia menemukan Kyran dan Zelda saling merangkul. Senyuman keduanya tampak lepas.

"Kau tidak seharusnya lancang seperti ini, Adara." Sanorah merebut album itu dengan kasar. Ia kemudian meraih album yang lain.

"Maafkan aku," bisik Adara pelan. "Bagaimana keadaan Ibu sekarang?"

Sanorah menghela napas kasar. Ia mengabaikan pertanyaan Adara. "Seandainya aku adalah wanita yang jahat, aku mungkin akan meminta Kyran untuk membunuhmu sekarang, Adara."

"Tapi kau terlalu berharga dan aku memberimu pengampunan kali ini."

***

*"Sudah lama rasanya, aku tidak mendengar suaramu."* Suara kekehan Avram terdengar di seberang sana. *"Kenapa kau tidak datang lagi ke mansion? Mintalah Kyran untuk mengantarkanmu atau aku akan meminta Taher..."*

Adara berdeham pelan mendengar ucapan Avram. Tanpa sadar ia mengulas senyuman. "Aku akan pergi ke sana kapan-kapan."

*"Kapan-kapan?"* Avram terdengar kecewa. *"Ayah merindukan suasana mansion dengan kehadiranmu. Pria tua ini kesepian sekarang."*

Adara terkekeh pelan. Ia terdiam mendengarkan ucapan Avram. Sesekali menanggapinya dengan suara yang ceria. Atau lebih tepatnya, Adara menyembunyikan suasana hatinya yang berkecamuk dengan baik.

*"Kau terdengar lesu? Ada apa?"*

Adara berkata seraya tersenyum. Berharap Avram menyadari raut wajahnya saat ini. "Aku hanya memikirkan sesuatu..."

Pandangan Adara terpaku pada jam di dinding. Ia baru menemukan ponselnya di laci setelah melakukan ritual malamnya. Seandainya Adara menemukan fakta bahwa Kyran meninggalkan ponselnya sejak siang, Adara memiliki banyak waktu untuk berbincang dengan Ayahnya.

Tapi sejauh yang ia tahu, Avram Hamit Tarhan, disibukan dengan terjun kembali menjadi komisaris di Tarhan Corporations karena pengunduran dirinya beberapa waktu lalu. Tentu saja, posisi itu harus tetap ditempati oleh Ayahnya.

*"Katakan padaku, sweetheart. Jangan membuatku mati penasaran."*

Adara terdiam sejenak. Ia menelan ludah. Untuk beberapa saat, Adara tampak ragu. Namun Adara memberanikam diri untuk berkata. "Apakah Ayah mengenal Bah—"

Sebelum ucapannya terlontar, ponselnya telah direbut paksa oleh Kyran. Pria itu melemparkan ponsel Adara ke lantai dengan kasar. Adara menatapnya terkejut. Benda itu berceceran di lantai. Berubah tak berbentuk.

"Kau tahu peraturannya, Adara." Kyran beranjak naik ke atas ranjang. Mengurung tubuh Adara dan mencekal kasar rahangnya. "Aku yang memberimu izin."

"Aku hanya menanyakan kabar Ayahku, Kyran." Adara melepaskan cekalan Kyran. "Kau tak seharusnya merusak ponselku!"

"Kenapa tidak?" Kyran melepaskan cekalannya. Menyentuh bibir bawah Adara sekilas. "Aku bahkan bisa meremukan lehermu jika aku menginginkannya."

Adara menatap Kyran dengan penuh emosi. Tapi pria itu tampak tidak peduli. Kyran menyatukan kedua tangan Adara dan mencekalnya dengan satu tangan. Sedangkan tangan pria itu yang terbebas menarik kasar gaun tidur Adara. Menimbulkan suara robekan yang mengerikan.

"A-apa yang kaulakukan?" bisik Adara tercekat.

Kyran lagi-lagi tak menjawab. Ia menundukan kepalanya. Menyelami leher jenjang Adara. Memberikan kecupan singkat di sana sebelum turun pada kedua dadanya yang membusung. Kyran tersenyum miring melihat Adara menahan napas.

"Kyran... hentikan."

Kyran menarik gaun itu ke pinggir. Membebaskan kedua dada Adara sepenuhnya. Lidahnya terjulur mencecap setiap sudut puncak payudara gadis itu. Meninggalkan jejak basah tanpa melewatkan satu inchi pun.

Tak butuh menunggu lama, suara desahan lirih Adara terdengar. Diiringi oleh tubuhnya yang kian membusung. Mendambakan sentuhan itu lebih banyak lagi. Dan lengannya bergerak di dalam cekalan Kyran.

"Kau harus berjanji untuk diam." Kyran menatap tangannya yang mencekal lengan Adara. "Maka aku akan melepaskanmu."

Adara tak menjawab, namun pandangan matanya yang sayu cukup memberikan intruksi pada Kyran. Kyran melepaskan cekalannya. Ia terdiam beberapa saat sebelum kembali menjatuhkan bibirnya di atas dada Adara. Memberikan kuluman singkat dan menggunakan giginya tanpa berniat melukai sama sekali.

Remasan Kyran turun menyentuh pusat tubuh Adara. Gadis itu tersentak. Sebelah tangannya meremas sprei; tangannya yang lain membekap bibirnya sendiri menahan desahan. Kyran meloloskan kain tipis yang melingkupi pusat Adara.

"*Stop*, Kyran." Adara menahan Kyran dengan menyentuh sisi wajahnya ketika pria itu menunduk. "Jangan lakukan itu."

Kyran membawa jemari Adara ke mulutnya. Ia mengulum ibu jarinya hingga bibir Adara terbuka. "*Let me*," bisiknya serak.

Adara menyerah. Dia membiarkan Kyran menelusuri pusat tubuhnya dengan lidahnya. Memberikan decapan basah di sana dan menjelajahinya dengan jemarinya.

Adara berusaha untuk menahan desahannya, namun hal itu tak bertahan lama. Pertahanannya runtuh dengan mudah.

"Kau suka ketika aku mengusapmu di sini?" Kyran berbisik di telinga Adara. Jemarinya bergerak keluar masuk dengan tempo yang lambat. "Adara," ujarnya tak sabar.

Adara memejamkan mata. Lalu membukanya saat ia merasakan Kyran menarik jemarinya. Kedua pipi Adara memerah melihat Kyran melepaskan ikat pinggangnya. Menyusul dengan melucuti seluruh pakaian yang menempel di tubuh pria itu. Tanpa sadar, Adara menelan ludah. Ia membuka bibirnya dengan sukarela tatkala Kyran meraih dagunya dan mencium bibirnya.

"*Please...*"

Adara berbisik parau disela-sela pangutan bibir mereka. Pria itu membuatnya tak sabar. Kyran hanya menyentuh dinding pusat tubuhnya tanpa berniat membuat semuanya berakhir. Mendadak Adara merasa frustasi. Jemari-jemarinya menyisiri rambut Adara dan meremas pelan.

"Panggil namaku." Kyran mengecup bibir Adara. Menggigit bibir bawahnya pelan. Mengusap payudaranya yang menggesek dadanya.

"*Please*, Kyran..." Adara mendesah pelan merasakan Kyran menekan kejantanannya. "Ah!" erangnya tertahan merasakan pria itu memenuhinya dengan cepat.

Kyran bergerak tak sabaran. Menarik kedua kaki Adara semakin lebar. Napas keduanya terdengar memburu. Desahan Adara dan geraman Kyran memenuhi setiap sudut kamar. Adara merubah posisinya memunggungi pria itu saat Kyran memintanya.

Semuanya terasa mengabur pelan-pelan. Seluruh rasa malunya. Adara hanya mampu mendesahkan nama pria itu. Kyran menghantamnya pada gelombang kenikmatan dan Adara selalu menyukainya ketika Kyran menyusul dan melabuhkan ciuman di atas bibirnya.

***

"Kau tampak pucat hari ini, Adara." Sanorah menatap Adara lekat ketika sarapan pagi berlangsung.

Baheera yang mendengar ucapan Sanorah ikut mengalihkan pandangannya. "Apa kau sakit?"

Adara mengerjapkan mata. Ia menggeleng seraya tersenyum. "Tidak, aku baik-baik saja."

Keadaan Baheera kembali 'membaik' pagi itu. Ia menolak untuk sarapan di kamar dan dibantu suster yang merawatnya. Baheera ingin bergabung di meja makan. Air mata yang tampak berurai kemarin, raut wajah sedih, dan teriakan histerisnya, seakan ditelan oleh cerahnya matahari yang tersenyum.

Begitupun Sanorah. Wanita itu menarik kursi sebelum ia duduk, agar Adara bergabung bersama mereka. Tampaknya masalah kelancangan Adara membuka album itu sudah wanita itu lupakan. Bak tidak ada masalah apa pun, mereka menyantap sarapan pagi diselingi obrolan ringan.

"Kau hanya memainkan sarapanmu, apakah rasanya begitu menyebalkan?" Sanorah menyipit. "Aku akan meminta koki agar mengganti menunya."

Adara terkekeh pelan. Ia berusaha untuk memotong bacon di piring. Menyuap ke dalam mulut. Pelan-pelan Adara mengunyahnya untuk mengurangi pandangan bertanya Adara. Tapi jauh di benaknya, Adara merasa tak nyaman pagi itu.

Selain pikirannya berkelana pada ucapan Baheera; Adara terus bertanya-tanya; Ada apa sebenarnya. Mendadak Adara juga merasakan mual hebat yang mengocok perutnya. Sehingga dia terbangun sebelum Kyran membuka mata. Adara memuntahkan isi perutnya yang jelas-jelas masih kosong.

*Dia mungkin tidak tidur cukup semalam.*

"Kyran, apa kau tak berniat sarapan bersama kami?"

Kyran menghentikan langkahnya mendengar ucapan Baheera. Ia nyaris melewati meja makan. Melupakan sarapan pagi dan memilih duduk di meja pantry untuk segelas kopi ketika suara Baheera terdengar penuh decakan. Pada akhirnya dia berbalik dan duduk di samping Adara.

"Kyran selalu melupakan sarapannya, Kakak. Dia memang selalu super sibuk," celetuk Sanorah tegas.

Adara mengalihkan pandangannya. Melirik Kyran yang kini begitu dekat dengannya. Semburat merah menghiasi pipi Adara tatkala Kyran mendaratkan sebelah tangannya di atas pahanya. Jemari pria itu mengusap lembut dengan tempo lambat. Adara tersentak pelan. Bergerak tak nyaman, berusaha untuk menghindar.

"Adara, cobalah untuk membujuk Kyran sarapan." Baheera mendengus pelan. "Atau mungkin lebih baik kau mengunjungi kantornya."

Adara berdeham tak nyaman. Bukan karena ucapan Baheera. Namun sentuhan Kyran kini membuatnya tak mampu berkonsentrasi. Adara menggigit bibir bawahnya saat Kyran berusaha untuk menyentuh pusat tubuhnya. Ia merapatkan kedua kakinya di bawah meja. Jemarinya menggenggam jemari Kyran agar pria itu berhenti.

"Mrs. Sezer, maaf menyela ... tapi ini waktunya Anda meminum obat." Seorang suster mendekati Baheera. "Mari," ajaknya.

Baheera tampak kesal. Ia beranjak dari duduknya. Wanita itu telah menghabiskan sarapannya lima menit yang lalu. Baheera duduk lebih lama menghindari suster-suster itu. Setelah mendapatkan tatapan Kyran yang diiringi senyuman lembut, Baheera meninggalkan mereka.

"Sepertinya, ini adalah waktuku untuk menikmati teh hangat." Sanorah melakukan hal yang sama. Ia melangkah menuju taman diekori pelayan yang membawa nampan.

"Hentikan, Kyran." Adara menepis jemari Kyran dengan kasar. "Kau tidak seharusnya melakukan hal itu."

Kyran menjauhkan tangannya dengan mudah. Ia menenggak segelas jus jeruk seraya menatap Adara. Pria itu beranjak mendekat. Jemarinya bergerak kembali mengusap paha Adara. Kyran memerhatikan ekspresi Adara yang berubah perlahan. Bibir gadis itu terbuka sedikit dan pandangannya berubah redup.

"Aku ingin sekali *memasukimu* di sini sekarang, Adara." Kyran menempelkan bibirnya di pelipis Adara. Telapak tangannya mengusap pusat tubuh Adara. "Kau basah," ejeknya serak.

Adara menatap Kyran dengan dingin. "Kau mungkin bermimpi."

Kyran tersenyum miring. Ia menunduk untuk mencium bibir Adara. Dirasakannya bibir gadis itu terbuka dengan mudah menyambut ciumannya. Kyran menekan bibirnya cukup lama. Ketika Adara membalas ciumannya, Kyran menarik bibirnya menjauh.

"Berikan aku cara bagaimana aku harus mulai membunuhmu Adara?"

Kyran berbisik di depan bibir Adara. Adara menatap Kyran tak berkedip. Jemari pria itu masih berada di tengkuknya. Saat Kyran menarik Adara untuk mendekat dan kembali mencium bibirnya, Adara sedikit bangkit. Membalas ciuman Kyran perlahan.

***

Bert Samuel menatap lembaran kertas di hadapannya dengan kosong. Bait-bait kata yang tercetak di sana, angka-angka yang berbaris dengan jumlah yang tidak seimbang, diam-diam telah menyelinap ke dalam

benaknya. Dan Bert tengah berusaha keras menahan dirinya sendiri untuk tak *memberontak.* Merobek-robek kertas itu dan membakarnya bila perlu.

Tower Ocean's Medical adalah bagian yang tersisa. Tempat di mana Bert duduk diam kini—dan lima rumah sakit yang berdiri di tiga bagian negara—juga termasuk 'harta' yang harus dia pertahankan. Setidaknya itulah harapan terakhir agar Bert tidak benar-benar melepaskan seluruh sahamnya. Tapi melihat data perkembangan yang diberikan Edwin sore itu, Bert tahu dia tidak *sehebat* dulu.

"Saya telah merekap semua penjualan, berikut dengan dana yang dikeluarkan ... saya juga berusaha mencari apa pun yang dilupakan. Semua yang Anda baca adalah bagian paling terperinci," jelas Edwin tenang. Ia menunjukan kertas lain ke arah Bert. "Banyak paramedis yang memutuskan untuk resign. Dan saya khawatir pembuatan alat kesehatan diberhentikan lagi karena para buruh melakukan demo."

Ocean's Medical mengalami penurunan drastis semenjak Malakai turun tangan. Dana yang disuntikan

para investor hilang entah ke mana. Beberapa cabang rumah sakit yang harusnya dibangun, juga pabrik alat kesehatan yang membutuhkan biaya tambahan, mendadak menghentikan operasi di tengah jalan saat dana tidak masuk.

Sedangkan para investor yang mengalami kerugian terus menagih janji mereka. Malakai yang kabur ke belahan dunia, justeru bersenang-senang tanpa memedulikan keadaan, seakan-akan dia buta akan apa yang terjadi.

Pendapatan Ocean's Medical, banyaknya uang yang harus dibayarkan pada karyawan, dan mengganti kerugian. Tidaklah cukup untuk menanggulangi segalanya. Dengan terpaksa Bert melepas sahamnya untuk dimiliki para investor. Dia melakukan banyak cara hingga berusaha menarik investor baru, namun hasilnya nihil. Ocean's Medical berada di ambang kehancuran.

"Apakah kita bisa menarik investor?" Bert menatap Edwin tajam. "Maksudku, kau selalu bisa bekerja untuk mendapatkan hati mereka, bukan?"

Edwin menghela napas pelan. "Maafkan saya, Tuan Ocean. Hasil rapat kemarin, dua investor menolak untuk memberikan dana selain membeli rumah sakit milik Anda."

Bert mengepalkan telapak tangannya. Rahangnya mengeras. Ia menggertakan giginya. Hari ini dia mendapatkan peringatan dari Tarhan Corporations karena Malakai dua kali tidak menghadiri rapat. Malakai terancam untuk dikeluarkan dari pekerjaan itu dan pria itu tidak dapat dihubungi sekarang.

Kedua anaknya yang lain bak menghilang ditelan bumi. Mereka memutuskan untuk menutup telinga dan tak mengangkat telepon Bert. Awal kehancuran Bert tidak hanya dimulai dengan perusahaannya yang merosot jauh. Namun keharmonisan rumah tangganya juga mulai hancur. Isterinya mengikuti salah satu anak mereka untuk menetap di Turki. Sedangkan anak keduanya tak ingin bertemu dengan Bert karena kesalahpahaman mereka.

*Bert dulu membela Malakai karena ia yakin.* Dia buta akan ucapan anaknya bahwa Malakai bukanlah sosok yang

pantas. Seandainya Bert meminta Cassius untuk memimpin, semua ini mungkin tidak akan terjadi.

"Apa kau membawa rincian dana yang diterima Tarhan Corporations?" tanya Bert datar.

Edwin menatapnya terkejut. Tapi dia menutupi keterjutannya dengan cepat. "Tuan, ini adalah rincian yang akan digunakan—"

"Hubungi staff keuangan Tarhan Corporations. Kita akan menyuntikan dana sebanyak-banyaknya untuk menyelamatkan Ocean's Medical," perintah Bert tak ingin dibantah.

*Avram hanya akan membunuhnya jika ia tahu.*

# Bab 17

"Mereka membatalkan kontrak secara sepihak?"

Suara Avram terdengar memenuhi ruang *meeting*. Siang itu—selesai dilakukannya rapat untuk penyiapan proyek baru—Avram, Bert dan Malakai beserta sekretaris mereka, berkumpul di satu titik untuk membahas rancangan proyek yang akan dimulai. Tapi tiba-tiba diskusi terjeda karena Avram menerima sebuah amplop cokelat dari sekretarisnya.

Perusahaan Eden Jude yang berencana mengalirkan dana cukup besar, mendadak melemparkan pembatalan kontrak sepihak, tanpa memberikan alasan yang jelas dan terperinci. Milo Jude selaku komisaris perusahaan yang bergerak di bidang finansial itu hanya memberikan tanda tangan. Beserta rincian pembayaran ganti rugi lebih rendah yang akan segera dibayarkan.

Avram meremas kertas itu. Merobek-robeknya dengan kasar hingga serpihannya menyebar di lantai. Kedua matanya dipenuhi oleh emosi. Bersyukur Avram mampu mengontrol hembusan napasnya pelan-pelan.

"Tenanglah, Avram. Kita bisa melakukan cara lain jika kau menginginkan perusahaan itu," komentar Bert datar.

Tanpa Avram sadari, Bert diam-diam meremas kedua tangannya. Berusaha menghalau rasa gugup yang dia tahan sejak *meeting* berlangsung. Bagaimana mungkin dia ketakutan setengah mati sekarang? Bert seharusnya mampu untuk tetap tenang. Keuangan di perusahaannya telah terselamatkan. Dan Ocean's Medical akan berjalan semestinya. Bert tidak kehilangan apa pun.

Tapi secara manusiawi, bangkai yang ia kubur dalam-dalam, jelas Bert takut untuk ditemukan seseorang. Surat pengunduran kontrak itu dimanipulasi oleh Bert. Bert mengerahkan Edwin untuk mendapatkan *pencuri* kelas kakap yang bisa menyalin tanda tangan Milo Jude. Dia

kemudian membayar seseorang untuk mencuri stempel perusahaan bernama Eden Jude itu.

Avram mendengus. "Ini adalah bagian yang terbesar, Bert. Aku tak mungkin membunuh Milo Jude, dia bukan orang sembarangan."

"Apa yang kita lakukan sekarang demi kebaikan perusahaan, bukan untuk mencari keuntungan semata."

Dua bulan dari sekarang, sebelum Milo Jude kembali muncul di perusahaan, Bert harus membuat skenario lainnya agar semuanya tidak tampak mencurigakan. Diam-diam Bert akan menyuntikan dana pada Tarhan Corps. jika dia telah mendapatkan dana pengganti di perusahaannya. Bert hanya berencana menggelapkan uang itu sementara waktu.

"Apa tidak sebaiknya Anda memberikan surat pernyataan pada Mr. Milo Jude dan saya akan mengirimkannya," ujar Faheera, sekretaris Avram.

Avram menatap Faheera. "Pria itu harus datang kemari dan berlutut padaku," desisnya kesal.

Bert berdeham tak nyaman. "Sebaiknya kita tunggu, Avram. Milo Jude mungkin akan kemari untuk membahasnya."

Malakai yang duduk di samping Bert hanya menggelengkan kepala. Sejak awal, dia sama sekali tak berniat untuk terjun seperti Ayahnya. Hobi pria itu adalah menghambur-hamburkan uang dan menikmati pesta menjelang pagi bersama wanita yang berbeda-beda. Pandangannya lurus ke ponsel walaupun pembahasan mereka begitu serius.

"Apakah kau memiliki ide lain Malakai?" sindir Avram sarkastik.

Malakai menyimpan ponselnya dengan cepat. Ia berdeham tak nyaman. Bibirnya mengulaskan senyuman miring. Malakai mengambil berkas dengan pena. Ia memutar-mutar pena itu untuk menghalau rasa gugup. Pandangannya beradu dengan Bert sebelum tertuju pada Avram.

"Kurasa ide Ayah bukanlah ide yang buruk." Malakai berdeham pelan. "Kita bisa menunggu satu minggu ke depan."

Tiba-tiba Faheera melangkah keluar ruangan, wanita itu menerima kedatangan Victor dan membawa satu amplop berisi dokumen yang cukup tebal. Faheera membaca alamat yang tertera di sana—untuk memastikan bahwa tempat yang dituju memanglah Tower Tarhan Corps—Sebelum pada akhirnya ia mendekati Avram.

"Berkas baru, Tuan Avram." Faheera menyimpan amplop berukuran besar itu ke hadapan Avram. "Tidak ada alamat pengirim, tapi Victor telah memeriksanya untuk Anda. Ini hanya dokumen biasa."

Avram mengernyitkan kening. Ia membuka amplop itu dengan pandangan Bert yang diam-diam menelisik. Dokumen itu berhamburan ke lantai karena tidak ditata menggunakan penjepit. Beberapa bagian yang tersisa menghadap pada kedua kaki Bert dan Malakai. Sedangkan halaman utama dokumen itu berada di hadapan Avram.

Avram meraih salah satunya. Kedua matanya membaca dengan baik satu per satu kata yang tertera di sana. Begitupun dengan Malakai dan Bert. Keduanya sama-sama membaca berkas yang berhambur ke arah mereka.

Sekujur tubuh Bert mendadak berkeringat dingin ketika ia membaca kertas itu. Jantungnya berdebar kencang. Bert bergetar saat berusaha menyimpan salah satu kertas itu ke pangkuannya, menyembunyikannya pelan-pelan.

"Siapa yang begitu lancang mengirimkanku data-data pemecatan beberapa tahun lalu?" ujar Avram seraya melempar kertas di tangannya ke meja. Ia bangkit dari duduknya. Tatapannya tertuju pada Bert dan Malakai. "Kita akan berhadapan lagi dengan *meeting* dua jam lagi, dan tolong Malakai, kau harus berada di samping Ayahmu," perintahnya sebelum melangkah ke luar ruangan lebih awal.

Bert menatap kepergian Avram yang disusul Malakai dengan datar. Ia meremas kertas di tangannya kasar.

Membuat buku jarinya sendiri memutih. Giginya saling bergemeletuk. Benda itu tidak lebih dari satu lembar, tapi menjabarkan dengan rinci kekacauan yang dibuat Malakai, dan seandainya Avram membacanya ... kehancuran Bert benar-benar di depan mata.

*Pembunuh bayaran hina itu tidak berhenti mengancamnya.*

***

Malaikat, bidadari atau mungkin dewi Yunani? Ketiga julukan itu pantas berlomba-lomba untuk mendapatkan posisinya, menempatkan diri agar melekat sebagai pujian bagi Adara. Rambut panjang yang berkilau, tubuh indah semampai, mata biru jernih yang lebar—bak mata rusa. Dan jangan lupakan, kulitnya yang begitu halus seperti pualam saat bersentuhan dengan kulit Kyran.

Di atas ranjang bersprei satin warna marun, Adara terlelap tanpa sehelai benangpun yang melekat di tubuhnya. Gadis itu tampak begitu nyenyak walaupun matahari telah naik, menyelinap melalui celah gorden.

Kedua dadanya naik turun seiring hembusan napasnya yang teratur.

Jemari Kyran bergerak, mengusap pinggangnya, lalu naik pada pundaknya. Diiringi kecupan basah di tengkuk Adara, seketika gadis itu membuka kedua mata dan tersentak, namun tak berselang lama, keterjutannya dibungkam oleh ciuman Kyran di bibirnya.

"Kyran," bisik Adara serak.

Kyran menopang tubuhnya sendiri di atas tubuh gadis itu. Ia kemudian berbisik di depan bibir Adara. "*Good morning, baby girl.*"

Kedua pipi Adara memerah mendengar suara bariton Kyran. Tidak ada yang lebih indah dibandingkan melihat gadis itu terbangun setelah mereka bercinta semalaman. Raut wajahnya yang polos tanpa polesan make up. Bibirnya yang sedikit membengkak dan tatapannya yang sedikit sayu, membuat Kyran tak bisa berhenti menelusuri pandangannya.

Isterinya. Pelacur kecilnya. Wanita yang selalu menghangatkan ranjangnya. Atau apa pun sebutan kotor itu, tubuh Adara Hamit Tarhan yang berlekuk memang meneriakan godaan-godaan berbau seks. Walaupun wajahnya bagaikan dewi Yunani yang turun dari surga, Adara dan tubuhnya adalah kenikmatan luar biasa bagi Kyran.

Adara memejamkan mata ketika Kyran kembali mencium bibirnya. Kedua lengan Adara melingkari leher Kyran. Adara membalas ciuman lembut pria itu perlahan. Penyambutan itu membuat Kyran menyelipkan sebelah tangannya pada pinggang Adara, dengan mudah mengubah posisi mereka.

Kyran duduk dengan Adara berada di pangkuannya. Ia menurunkan ciumannya pada leher jenjang gadis itu. Adara tersentak dan meremas bahu Kyran hingga kemeja yang ia kenakan tampak kusut.

"Kau akan terlambat," bisik Adara disela-sela pangutan bibir mereka.

"Buat semuanya lebih cepat kalau begitu." Kyran menggigit pelan bibir bawah Adara. "Kau mengerti?"

Adara menatap Kyran. Ia menurunkan sentuhannya pada kancing kemeja yang dikenakan suaminya. Memberikan gerakan pelan seakan menimbang-nimbang.

"Bukan di situ," Kyran meraih sejumput rambut Adara. "Di sini, sayang." Ia menuntun jemari Adara menyentuh ikat pinggangnya.

Adara Hamit Tarhan, persetan dengan Hamit Tarhan yang mengalirkan darahnya di tubuh Adara. Tidak ada gadis manapun yang membuat kehidupan seksnya begitu luar biasa. Kepolosan Adara tidak membuat Kyran jengkel sama sekali, tapi itu justeru memberikannya godaan dan tantangan di waktu yang bersamaan.

Berapa kali Kyran harus mengatakan bahwa Adara memang penggoda yang nakal?

Kyran mungkin hanya memberikan tatapan datar ketika Adara berlutut telanjang di hadapannya. Tapi, saat Kyran duduk di pinggiran ranjang, dan ia meminta Adara

untuk menggunakan mulut juga tangannya, desahan Kyran lolos diiringi geraman pelan yang tak sabar.

Keluar. Masuk. Kemudian dirinya tenggelam jauh menabrak dinding tenggorokan gadis itu...

"*Stop it,*" Kyran membantu Adara bangkit. "Aku ingin berada di dalam dirimu sekarang."

Adara merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ranjang tampak melesak saat Kyran beranjak naik. Pria itu menatap Adara dalam, tanpa seinchi pun terlewatkan dan itu membuat Adara menahan napasnya beberapa detik.

Kyran melepaskan kemejanya. "Sepertinya aku memilih terlambat hari ini."

***

Kyran terlambat, tapi dia tidak melewatkan *meeting* dan kedatangannya ke perusahaan, menyisakan tiga puluh menit untuk bersiap-siap. Ketika dia memasuki ruang kerjanya, Kyran memerintahkan sekretarisnya untuk mengatur dokumen-dokumen penting

sebaik mungkin. Lalu Kyran meminta Taher untuk mengumpulkan dewan direksi terkait.

Pertemuan kemudian dilaksanakan dengan baik. Kyran berhasil membuat Maisi Rae, yang datang jauh dari Prancis, kagum dengan hasil presentasinya. Wanita itu menyetujui saran Kyran sesuai dengan apa yang mereka bahas di Paris sebelumnya. Bahwa Maisi Rae akan menjadi investor bagi cabang bisnis baru Sezieur Company.

Di ruang *meeting*, tower Sezieur Company, Maisi Rae menandatangi kontrak. Ia menjabat tangan Kyran dengan ringan. Kekagumannya masih tercetak jelas saat mereka berbincang sedikit selesai *meeting*. Betapa Kyran Necdet Sezer tampak seperti malaikat yang begitu sempurna. Tampan, gagah, dermawan dan cerdas. Namun Maisi bahkan tidak mengenal berapa banyak nyawa yang telah Kyran jatuhkan. Berapa banyak Kyran meneteskan darah dengan tangannya sendiri.

"Kerja yang bagus, Tuan Kyran," puji salah satu dewan direksi setelah Maisi Rae meninggalkan ruangan.

"Ms. Rae menyukai rancangan Anda dan dia tampak puas sekali."

Kyran mengangguk singkat. "Terima kasih, Mr. Bolton."

Ruangan yang hanya dihiasi meja panjang dan kursi panjang itu lalu hening. Hanya tersisa Kyran dan Taher yang saling berhadapan. Tak ada satupun dari keduanya yang berbicara untuk beberapa menit. Taher terpaku pada berkas di hadapannya. Ia juga sesekali menelepon kontraktor dan pengacara untuk mendatangi mereka besok.

"Dia akan datang sebentar lagi," ujar Taher tiba-tiba.

Kyran mengangkat wajahnya. Ia bangkit. "Biarkan dia masuk ke ruanganku."

Kyran melangkah keluar tanpa menunggu jawaban Taher. Dia memasuki lift dan melihat sekretaris keduanya juga berada di tempat yang sama. Indie memberikan senyuman terbaiknya pada Kyran, namun Kyran tak

membalasnya sama sekali. Ia melewati Indie dan memasuki ruang kerjanya.

Tak menyerah sampai di sana, Indie mengambil alih tugas sekretaris pertama. Ia mengetuk pintu ruang kerja Kyran dengan semangat. Senyuman wanita itu terlukis mendengar suara Kyran untuk memintanya masuk. Indie melangkah dengan percaya diri. Dia telah memastikan penampilannya hari ini begitu sempurna sehingga Tuan Kyran mungkin akan menyukainya.

"Tuan Kyran, saya membawa berkas yang Anda butuhkan."

Indie menyimpan dokumen ke atas meja. Dia mendapati Kyran membacanya dengan serius. Di saat Kyran terpaku pada dokumen di mejanya, Indie membuka dua kancing kemeja kerjanya, dengan sengaja membiarkan belahan dadanya terekpos sempurna.

Tidak ada yang tidak tergoda dengan Kyran. Walaupun pria itu terlihat dingin dan tegas selama enam bulan Indie bekerja di Sezieur Company, karyawan wanita atau staff yang bekerja dengannya, Indie tahu mereka

menyukai Pangeran di hadapan mereka. Pria itu adalah tipikal bayangan panas yang membuat siapapun ingin membuka kedua kaki lebar-lebar.

"Tuan Kyran, er... sebenarnya..."

Dan Kyran menangkap sinyal itu. Sekretaris keduanya yang muda dan cukup cantik. Dia diam-diam menyukainya atau mungkin sekedar menginginkan ranjang satu malam. Bagaimana cara Indie terus menatapnya; berusaha untuk mendapatkan perhatian Kyran; hingga Kyran tahu Indie dengan sengaja melepaskan dua kancing kemejanya untuk memberikan godaan.

Kyran tak berkutik. Ia menonton bagaimana wanita itu mendekatinya bak elang menemukan mangsanya. Indie pintar, itulah sebabnya Kyran menjatuhkan pilihan padanya. Tapi ketika Indie duduk di atas pangkuannya, menggoda Kyran dengan menggerakan bokongnya, wanita itu tidak lebih dari pelacur yang Kyran tiduri dan mungkin Indie tidak semahal mereka.

"Anda mungkin membutuhkan sesuatu sekarang." Indie mengusap pusat tubuh Kyran. Senyumannya terlukis ketika ia menemukan respon. Tatapan Kyran yang dalam membalas tatapannya. "Saya bersedia—"

"Apa kau tetap akan berdiri di sana sayang?"

Indie mengikuti arah pandang Kyran dan tak terkejut melihat seorang wanita cantik melangkah masuk. Di waktu yang bersamaan, Kyran mendorong tubuh Indie kasar.

"Kau tidak lagi bekerja di perusahaanku mulai besok, Indie," bisik Kyran serak membuat Indie terpaku dengan wajah pucat pasi.

*Taher harus mencari sekretaris yang bukan pelacur kali ini.*

Kyran melonggarkan dasinya. Adara melangkah mendekat dengan pandangan yang sulit diartikan. Gadis itu tampak menenteng *paper bag* dan Kyran melihat Adara meremas talinya gugup. Kyran tak menunggu Adara untuk berkata. Ia memberikan kecupan singkat tepat di bibir

Adara, membuat Indie mengerjap tak percaya, dan melangkah keluar seketika.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Adara, menyimpan *paper bag* di tangannya ke atas meja. "Kau *tampak sibuk* hari ini," sindirnya sarkastik.

"Atau mungkin aku seharusnya tidak berada di sini sekarang."

Kyran duduk di kursi kebesarannya. Ia menarik Adara untuk duduk di atas pangkuannya. Membutuhkan sedikit usaha bagi Kyran sebelum Adara benar-benar berada di hadapannya.

Kyran meraih dagu Adara pelan. "Aku tidak sibuk sekarang dan aku ingin kau membuatku tampak *sibuk*."

***

"Bagaimana menurut kakak?"

Sanorah membuka lebar tirai putih yang menutupi jendela. Membuat cahaya matahari yang bersinar terik, menyelinap masuk perlahan, menyilaukan pandangan

Baheera sekilas. Namun hal itu tampaknya bukanlah masalah besar karena selanjutnya, Baheera bergerak maju untuk menatap lebih jelas suguhan pemandangan di belakang mansion.

"Ini indah sekali, Sanorah."

Siang itu, mereka mengunjungi mansion kedua milik Kyran yang berada jauh dari pusat kota Las Vegas. Kediaman mewah itu dibeli beberapa bulan yang lalu. Kyran menghadiahkan tempat itu untuk Baheera. Dia ingin Baheera menikmati masa tuanya dengan ketenangan. Jauh dari hiruk-pikuk kota Las Vegas dan tentunya Kyran ingin 'melindungi' Baheera.

Mansion itu belum ditempati sama sekali. Hanya dijaga oleh beberapa pelayan yang diperintahkan untuk merawatnya. Bahkan Kyran hanya dua kali berkunjung. Mansion itu bergaya Eropa klasik dengan cat perpaduan putih dan biru laut. Luasnya tidak kalah dari mansion pertama. Terdapat satu kolam renang di lantai dua. Tiga halaman termasuk taman di bagian depan, di bagian lantai

dua yang menyatu dengan kolam renang dan yang terakhir bagian belakang mansion.

"Tapi aku akan kesepian di sini," komentar Baheera lagi.

Sanorah menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku akan menemanimu di sini, dan Kyran akan datang sesekali."

Baheera menatap taman belakang sekali lagi. Hamparan padang rumput yang cukup luas membuat Baheera tak merasa bosan. Tempat itu jelas sempurna. Pepohonan yang tumbuh di sekitarnya, Baheera mendadak tak sabar untuk duduk dan menikmati teh di sana.

Udaranya mungkin terasa sejuk meskipun matahari bersinar terik. Mereka tetap bisa menikmati suasana alam yang menyenangkan. Ditambah bunga-bunga warna-warni tampak berkilauan. Menghiasi bagian depan taman sebelum memasuki padang rumput.

"Tapi, kenapa kita tidak kembali ke Turki?"

Pertanyaan yang dilontarkan Baheera membuat Sanorah tertegun beberapa saat, namun hal itu tak

berlangsung lama, senyuman di bibir Sanorah langsung terbit. Ia berhasil memposisikan dirinya dengan mengajak Baheera mengunjungi kamar utama. Dengan dalih melihat-lihat bagian lain.

Sanorah mengalihkan topik pembicaraan. "Untuk kamar ini, kakak bisa menempatinya." Sanorah membuka lebar pintu menuju balkon. "Pemandangannya tak kalah indah."

Baheera melangkah masuk menyusul Sanorah. Ia menatap sekelilingnya dengan saksama. Kamar itu memiliki desain bak kamar raja. Sejenak, membuat Baheera merasa bahwa itu mungkin berlebihan, tapi desain yang dibuat jelas menyatu dengan desain mansion.

Benda-benda di sekelilingnya memiliki warna gold dan krem. Baheera berdecak kagum dengan senyuman di bibir. Ia menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Menatap langit-langit kamar dengan senyuman yang tak terlepas dari bibir.

"Anakku sekarang begitu kaya," decak Baheera lalu duduk di pinggiran ranjang.

Sanorah tersenyum masam. "Kyran bekerja begitu keras untuk semua ini," lirihnya nyaris tak terdengar.

"Apa yang Kyran kerjakan sehingga dia mendapatkan uang sebanyak ini Sanorah?"

Sanorah duduk di samping Baheera. Selama ini, setelah Baheera melewati kritisnya dan dipindahkan ke rumah sakit jiwa, ingatannya mungkin mulai berkecamuk dan pikiran wanita itu jelas tidak sama lagi. Sanorah memulai perlahan dengan mengunjungi Baheera sesekali, mengajak wanita itu berbicara dan hanya menceritakan bagian yang memang bukanlah 'masalah'.

"Kyran adalah pengusaha yang sukses." Sanorah mengusap pundak Baheera. "Bukankah aku pernah menceritakannya pada Kakak? Dia sekarang menikahi gadis yang tak hanya cantik, tapi juga kaya. Mereka membangun *bisnis* bersama-sama."

Baheera mengangguk paham. "Aku takut Kyran melakukan hal yang nekad dan aneh," ia menggeleng tak senang. "Kau harus selalu memastikan Kyran dengan baik, Sanorah."

"Tentu saja. Kita semua tahu Kyran adalah pria yang baik."

Baheera bangkit dari duduknya. Ia melangkah menuju balkon untuk melihat kembali pemandangan. Sanorah menatap punggung wanita itu dengan pandangan sedih. Selang beberapa menit, sebelum Sanorah bangkit dari duduknya, tiba-tiba suara tembakan beruntun terdengar menggelegar. Sanorah refleks bangkit dan membelalakan matanya melihat Baheera ambruk ke lantai.

Sanorah menangkap tubuh Baheera ke dalam pelukannya. Wanita itu tak sadarkan diri dengan darah yang membasahi pakaiannya.

"Kakak," bisik Sanorah. Ia melirik ke halaman belakang. "Pengawal!" teriaknya histeris.

"Victor!"

"Nyonya Sanorah, para penjaga telah mengejar pria itu dan dia berlari menuju bukit."

"...bantu aku! Bawa kakakku ke mobil sekarang."

# Bab 18

Pemakaman Baheera dilakukan di Turki. Wanita itu dimakamkan tepat di samping tempat peristirahatan terakhir Abbas Necdet Sezer. Semua itu dilakukan secara *private*, hanya dihadiri oleh beberapa orang terdekat yang mengantarkan, dan dijaga oleh pengawal dari kejauhan.

Ketika sampai di rumah sakit, tepat bersamaan dengan datangnya Kyran dan Adara, Kyran menghadang paramedis agar segera melakukan operasi. Begitupun dengan Sanorah yang tampak masih membeku. Sanorah tak berhenti menangis terisak. Dia bahkan tak peduli dengan darah yang memenuhi pakaiannya.

Mereka menunggu beberapa jam, namun Baheera telah kehilangan banyak darah. Peluru yang masuk merusak organ vitalnya. Sekalipun Kyran mengeluarkan banyak dollarnya, senyuman itu tidak lagi di sana ... Kyran

hanya menemukan kedua mata yang tertutup. Napas yang tak lagi berhembus. Kulit yang perlahan mulai memucat. Dan tubuh yang terbujur kaku.

*Ibunya kini meninggalkannya.*

*Wanita itu tidak lagi di sana. Membentak Kyran ataupun menatap Kyran dengan penuh kelembutan.*

"Kita harus segera kembali ke Las Vegas, Kyran." Taher berbisik pelan. "Mereka telah menangkap pelakunya."

Tangis Sanorah tak berhenti sejak mengiringi pemakaman. Wanita itu menatap pedih gundukan tanah di hadapan mereka. Semuanya terasa seperti mimpi baginya. Seakan beberapa menit yang lalu, Baheera dan Sanorah bercengkrama, kini Sanorah harus kehilangan kakaknya untuk selamanya.

Sedangkan Kyran mematung tanpa ekspresi. Dia membeku di samping Sanorah dengan Adara yang juga berada di sisi wanita itu. Entah apa yang mampu pria itu tunjukan. Seluruh emosinya menggumpal menjadi satu.

Rasa sakit itu mungkin menghantam dadanya, tapi semuanya mendadak menjadi mati rasa.

Kyran tak tahu bagaimana caranya agar dia bertingkah seperti kehilangan. Kepedihan itu jelas dia rasakan. Jauh di lubuk hatinya. Namun kembali, sejauh ini dia terdiam hingga mereka meninggalkan tempat peristirahatan itu.

"Sanorah." Adara membimbing Sanorah turun dari dalam mobil. "Aku akan membantumu," bisiknya pelan.

Sanorah menatap Adara datar. Tapi dia tak menolak gadis itu menuntunnya naik ke dalam *private jet*. Membantunya yang sedikit terhuyung untuk duduk. Adara lalu memanggil pramugari untuk menghidangkan minuman. Ia juga menyodorkan tisu pada Sanorah dengan senyuman di bibir.

"Pria itu tak mau mengaku," bisik Taher seraya menatap Adara. Khawatir gadis itu mungkin akan mendengar. "Dia harus mendapatkan pelajaran yang tepat ketika kita kembali."

Kyran menatap Taher. "Jangan bunuh dia."

Taher mengangguk paham. Sebelum mereka memasuki pesawat, Taher telah menghubungi pengawal Kyran, termasuk Victor untuk tak melakukan apa pun pada 'mangsa' mereka. Pesanan itu tidak boleh lecet sedikitpun, Kyran tidak akan menyukainya begitupun dengan Taher.

Introgasi kini tengah dilakukan untuk memaksa pria itu membuka mulut. Bagaimana dia dapat memasuki area pribadi dengan mengenakan pakaian pengawal. Pria itu pasti telah berada di tempat yang sama dan mengawasi sejak beberapa hari yang lalu.

Pembunuh bayaran yang terbilang cerdas. Tapi sayangnya, dia terlalu bodoh untuk menyadari lawannya adalah sekumpulan pembunuh bayaran kelas kakap yang ganas.

"Mereka membayarnya cukup mahal hingga dia senekad ini," Taher menyalakan rokoknya. "Aku akan membantumu, Kyran. Siapapun yang melakukan ini."

Kyran bersumpah akan membuat kematiannya terasa menyakitkan. Bukan sekadar di satu titik, namun setiap titik bagian tubuhnya akan tercipta rasa mengerikan. Dia akan membuat pembunuh Ibunya membayar kesakitan itu tiada henti. Tiap detik menuju ajalnya akan dibuat selambat mungkin.

***

"Cukup."

Pukulan itu masih dilayangkan meskipun suara Kyran terdengar menggema. Pengawal utusan Kyran melepaskan satu bogem mentah ke arah perut. Membuat pria yang duduk di kursi kayu itu nyaris ambruk seandainya kedua tangannya tidak diikat.

Tubuhnya mulai kehilangan keseimbangan. Darah mengaliri hidung dan keluar dari dalam mulutnya. Sebagian sisi wajah kanannya dipenuhi oleh bilur berwarna biru. Selain pandangannya yang mulai memburam, dia juga mulai merasakan sebelah tangannya tak berfungsi. Pengawal itu menginjak tangannya ketika

pertama kali membawa pria itu. Meremukan tulangnya seketika.

"Kubilang cukup," tegas Kyran. Menatap lurus pada pria yang terkulai di hadapannya.

Pengawal itu melangkah mundur. Menunduk hormat pada Kyran sebelum pamit. Dia meninggalkan Kyran bersama Taher dan dua pengawal lain yang juga mengekori mereka. Aura mencekam seketika terasa kental saat Kyran melemparkan jasnya pada pengawal.

Kyran berdeham pelan. Ia mengulurkan sebelah kakinya pada pria di hadapannya. Memaksa dia untuk menengadah dengan menekan naik dagunya. Pria itu awalnya bersikeras menahan tekanan, tetap menunduk dalam seakan memendam kebencian untuk tidak menatap Kyran, hingga pengawal di belakang Kyran nyaris mendekat untuk menghajarnya ... Kyran mengangkat tangan. Pengawal itu kembali mundur.

Pria itu akhirnya menengadah. Tatapannya penuh kebencian. Walaupun ajal akan menjemputnya, tampaknya dia tak menyerah. Tipikal budak yang sangat setia pada

Tuannya. Kyran tersenyum miring menanggapi raut itu. Dengan tenang, ia menarik kursi, duduk tepat di hadapan pria itu.

"Jack," bisik Kyran datar. Menyeret nama itu dengan aksen Turki yang kental dan dalam.

Jack yang mendengar panggilan itu tertuju untuknya menatap Kyran tajam. Kilat matanya memberikan Kyran pertanyaan, tapi Kyran membalas tatapan itu tanpa memberikan jawaban. Membiarkan Jack bertanya-tanya siapa yang dia hadapi sekarang, karena ketika dia menerima jutaan dollar itu, dia sama sekali tak bertanya lawannya.

Pembunuh bayaran hanya menerima uang dan target. Tapi tampaknya, sosok yang dia hadapi memang semengerikan itu; dia berdiri menjulang mengenakan setelan mahal. Dengan postur tubuh yang sempurna, sosoknya seperti orang kaya kebanyakan. Yang membuat Jack tertegun, perkataan pria itu selanjutnya begitu tenang tanpa beban.

"Aku sama sepertimu, Jack," ujar Kyran. "Pembunuh bayaran," tambahnya benar-benar membuat kedua mata Jack terpaku.

Kyran menunggu beberapa saat. Namun Jack tak menjawab. Dia tetap bungkam. Kyran kembali berbisik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang berputar di kepala Jack.

"Aku mengenal beberapa di antara kalian. Sebagian ikut denganku dan sebagian berkeliaran untuk menemukan Tuan mereka sendiri." Kyran menghembuskan napas. "Mereka memberikan saran untuk merekrut, kau salah satu yang disarankan..."

"...Tidak disangka aku menemukanmu di sini sekarang."

Jack mengepalkan sebelah tangannya yang berfungsi. "Kau berbohong. Bagaimana kau mengenal namaku?"

Kyran menghembuskan napasnya pelan. Ia menaikan kedua lengan kemejanya sampai siku. Tatapan pria itu memberikan intruksi pada pengawal. Dua pria berpakaian

hitam itu kemudian melangkah keluar. Dan kembali dengan dua koper hitam di tangan.

Jack tertegun ketika pengawal itu membuka koper di tangannya. Menyodorkannya ke hadapan Jack. Sedangkan Kyran berdiri dari duduknya. Taher menyingkirkan kursi dari hadapan mereka.

"Maafkan perlakuan pengawalku, Jack. Mereka tidak seharusnya menyakitimu." Kyran mengitari Jack. Berada di belakang tubuh Jack lalu berdeham pelan. "Aku akan melepaskanmu sekarang, dan membiarkanmu membawa dollar-dollar itu atas ganti rugi."

Jack tertegun. "Kau tidak akan membiarkanku pergi semudah itu," lirih Jack tercekat lalu terbatuk. Memuntahkan sedikit darah dari mulutnya.

"Kenapa tidak?" Kyran mengeluarkan pistol dari sakunya. "Aku akan memberikan empat koper lagi karena kita *teman.*"

Taher menunjuk kunci di tangannya. Ia bertingkah seakan-akan bersiap untuk melepaskan borgol yang

melingkari kedua lengan Jack. "Jadi siapa yang mengutusmu?"

Jack tertegun cukup lama. "Bagaimana mungkin aku bisa mempercayaimu?"

Taher menggelengkan kepalanya. Ia melepaskan salah satu borgol di tangan Jack. "Aku dan Tuanku tidak pernah berbohong."

Jack menatap Taher lekat. Bibirnya terbuka sedikit untuk berkata, pria itu tampak ragu, namun dia tetap melanjutkan ucapannya. "Avram, dia adalah Avram Hamit Tarhan."

Setelah kata itu terlontar dari mulut Jack, Kyran menekan pelatuknya tepat ke arah pundak Jack. Suara raungan kesakitan pria itu memenuhi ruangan. Kyran kembali mengitari Jack dan berada di hadapan pria itu.

"Apa kau ingin aku menusuk matanya Kyran?" tanya Taher tenang.

Kyran membuka laci meja. Menarik sebuah kotak berisi benda-benda tajam dengan berbagai ukuran dan bentuk. Kyran memberikan kota itu pada Taher.

"Kau harus sabar ... ini akan sedikit lama dan *memakan waktu*," ujar Kyran pada Jack.

***

"Kenapa kau memindahkan Malakai ke cabang baru?"

Bert mengikuti langkah Avram menuju ruangannya. Siang itu setelah mereka *meeting,* kemudian makan siang masing-masing, Bert berusaha menemui Avram namun dia menemukan Avram di ruangan lain. Bersama beberapa dewan direksi membahas proyek baru. Sedangkan di satu sisi, Malakai mendapatkan surat pemindahannya tanpa alasan.

*Tanpa alasan.*

Karena setidaknya Bert berharap Avram akan berbicara dengannya. Walaupun dia tahu kesalahan Malakai tidak dapat ditolerir. Tapi jika Malakai berada di cabang baru, tanpa pengawasan Bert, dia benar-benar

khawatir Malakai akan merusak segalanya. Menghancurkan rencana Bert dan mungkin saja mereka berdua akan menjemput mimpi buruk itu.

"Itu adalah keputusan yang tak bisa diganggu gugat, Bert."

Avram masuk ke dalam ruangan. Pintu ditahan ketika Faheera nyaris menutupnya oleh Bert. Bert melihat Avram memasukan beberapa berkas ke dalam tas. Tampak tak memedulikan kehadirannya dan tanpa sadar hal itu membuat Bert benar-benar muak.

Bert bekerja untuk Avram nyaris dua belas jam lebih. Avram terlihat lebih diktaktor dibandingkan dia mengenal pria itu sebelumnya. Dan masalah Bert dengan perusahaannya tidak sampai dengan satu kali menyuntikan dana. Benaknya dipenuhi oleh ketakutan-ketakutan yang tak usai.

Kekacauan di Ocean Medical terkuak satu per satu. Bert harus mencari cara agar menyuntikan dana lagi dan dia kebingungan—dari mana Bert harus memulai. Dana untuk proyek baru saat ini ditahan oleh salah satu dewan

direksi. Cepat atau lambat, Bert juga harus mengganti dana yang sebelumnya dia gunakan.

"Avram, dengar... Malakai mungkin bisa bekerja bersama divisi lain." Bert menghela napas pelan. "Dia tidak seharusnya berada di kota yang berbeda."

"Tuan Avram, ini berkas Anda. Victor baru saja memberikannya kepada saya." Faheera tersenyum kecil. Memohon maaf karena dia telah menyela. "Kalau begitu saya permisi."

Avram memasukan berkas terakhir. Pada akhirnya menoleh. "Dengar Bert, seharusnya aku telah menendang Malakai beberapa waktu lalu, tapi aku memberinya kesempatan sekali lagi."

Avram melangkah keluar dari ruangan lebih awal. "Apa kau membawa mobil?" tanyanya.

Bert berusaha menenangkan dirinya dengan menarik napas. Dia mengetikan pesan singkat di ponsel. Meminta supirnya agar segera melaju menuju lobi. Sesuai perjanjian setelah *meeting*, mereka akan pergi turun ke lapangan hari

ini. Untuk mengecek lokasi yang dibuat sebagai proyek baru.

Avram berada di lobi lebih awal. Sesekali terlihat menelepon dewan direksi. Juga kontraktor yang juga harus berada di sana. Sedangkan Bert melangkah mendekat setelah mobilnya terpakir di depan.

"Aku tidak membawa pengawal hari ini," ujar Bert. "Tapi supirku bisa membawa kita dengan cepat."

Mengingat Bert selalu mendapatkan jemputan di akhir dan dia tak mengira Avram akan menggunakan mobilnya, maka Bert membiarkan pengawalnya untuk pulang dan hanya datang jika Bert tidak memiliki jadwal lain di kantor.

"Tak masalah." Avram masuk. "Supirku akan tiba tiga puluh menit lagi dan kita bisa terlambat."

Bert mengangguk setuju. Ia tak membuka suara hingga mobil membelah jalanan Las Vegas. Menembus jalan berliku dan menuju bagian selatan Las Vegas, di mana tanah yang dibeli Avram terletak di sana.

"Apa kita akan memberikan dana awal pada kontraktor?" tanya Bert untuk memecah keheningan.

Avram membuka tasnya. "Aku menyimpannya di sini..." Ketika dia mengobrak-abrik isi tasnya. Salah satu amplop berwarna putih terjatuh tepat di kakinya. Avram segera meraihnya. Dia tertegun membaca alamat rumah sakit jiwa milik Bert tertera di sana.

Tanpa bertanya pada Bert, Avram membuka berkas tersebut. Raut wajahnya yang semula bersahabat berubah datar perlahan.

"Apa kau berniat mengkhianatiku Bert?" tanya Avram setengah menggeram. Ia melemparkan kertas persetujuan Baheera Necdet Sezer untuk dipulangkan ke keluarga dan di sana tertera tanda tangan Bert.

Bibir Bert terbuka. Pupilnya membesar. Setengah bergetar ia memegang kertas itu. "Avram aku ... aku bisa menjelaskan semua ini—kau tahu ini karena Kyran—"

Tiba-tiba mobil yang mereka tumpangi kehilangan kendali, supir yang tampak panik memutar kemudi dengan

kasar, menghindari truk yang melaju kencang dari arah yang berlawanan. Mobil oleng dan memasuki jurang.

Tubuh Bert terhempas begitupun dengan Avram. Di antara kesadarannya, Avram melihat seseorang berpakaian serba hitam menarik tubuh Bert keluar, membawanya masuk ke mobil lain dan dia ditinggalkan bersama sang supir. Hingga rasa sakit menenggelamkan kesadaran Avram sepenuhnya.

*Semuanya berubah gelap.*

***

Adara menekan kedua tangannya ke sisi wastafel. Dengan wajah yang sedikit memerah, gadis itu memuntahkan seluruh isi perutnya. Kadang sedikit terjeda, kemudian rasa mual itu kembali muncul, dan Adara kembali beranjak mendekati wastafel. Ia berharap ini adalah yang terakhir. Tubuhnya mulai terasa kian tak nyaman. Adara membasuh mulutnya dengan air.

Adara mengusap cermin yang sedikit berembun. Menatap bayangan dirinya di cermin. Adara

memerhatikan dengan saksama bahwa dia terlihat sedikit pucat. Tubuhnya pun terasa kian lemas dibandingkan beberapa hari sebelumnya. Ditambah pusing tiba-tiba terus mendera, memperparah rasa mual di perutnya.

*Dia akan segera mandi dengan cepat.*

Adara menghabiskan ritual paginya lebih cepat. Ia memilih dress selutut dan terdiam beberapa saat. Duduk di pinggiran ranjang dengan rasa mual yang kembali mendera. Adara berusaha menekannya dengan menutup mulut. Bahkan bau parfum yang selalu dia sukai mendadak begitu menyebalkan.

"Nona Adara."

Suara ketukan di pintu membuyarkan pertahanan Adara. Adara berlari untuk ketiga kalinya ke kamar mandi. Ia kembali memuntahkan isi perutnya. Dengan suara yang terdengar mengerikan, Adara menumpu tubuhnya yang mendadak merasa berat.

"Nona Adara?!" Pelayan itu menatap Adara dengan khawatir. "Apa Anda baik-baik saja?" tanyanya pelan.

Adara mengusap bibirnya dengan tisu dan menggeleng. "Aku tidak apa-apa."

"Mari saya bantu."

Adara menarik napas pelan. Ia meremas kepalanya yang berdenyut. Pelayan itu mengusap-ngusap punggung Adara pelan. Pelayan itu lalu menunduk hormat, meminta maaf karena lancang memasuki kamarnya, namun Adara tersenyum memaklumi.

"Nyonya Sanorah meminta untuk mengecek keadaan Anda, Nona Adara tidak turun untuk sarapan tadi pagi."

Adara mengusap perutnya. "Aku hanya merasa sedikit mual." Adara melirik *name tag* wanita berambut pirang itu. "Nelly," ujarnya melafalkan nama pelayan itu.

"Saya akan menyiapkan teh hangat kalau begitu."

Adara menahan pergelangan tangan Nelly sebelum wanita itu melangkah ke luar. Adara menatapnya lekat, sedikit ragu untuk beberapa saat, pada akhirnya dia berbisik penuh permohonan; meminta agar Nelly

mengabulkan keinginannya dan bersyukur Nelly menyetujui.

"Saya akan segera kembali, Nona Adara."

Adara mengangguk. Ia menatap punggung Nelly yang menghilang di balik pintu. Adara berharap Nelly tidak akan mengatakan apa pun pada Sanorah maupun Kyran. *Dia terlalu takut.* Tapi Adara yakin, setelah dia mengingat-ngingat semenjak tiga bulan yang lalu, dirinya menikah dengan Kyran...

Adara mengerjapkan kedua matanya. Ia berusaha menepis pemikiran itu. Namun Adara tiba-tiba mengusap perutnya yang rata. *Mungkinkah...* apa yang akan Adara lakukan dengan keadaan seperti itu?

Pandangan Adara terpaku pada ruang di samping ranjang. Semalam pria itu tidak berada di sana. Sudah dua malam, Adara tak mendapati Kyran tidur bersamanya. Pria itu hanya melintas dengan beberapa pengawal. Lalu kembali pergi tanpa menoleh sedikitpun.

*Sanorah tampak begitu terluka, tapi Adara tak melihat apa pun di mata Kyran.*

Kepergian Baheera meninggalkan luka bagi Adara. Meskipun mereka tidak saling mengenal cukup lama, Baheera yang begitu baik dan penuh senyum, membuat Adara merasa sedih karena kehilangan sosok wanita itu.

"Nona Adara..." Ketukan di pintu kembali terdengar setelah nyaris dua puluh menit Adara menunggu. "Ini teh dan *testpack* yang Anda inginkan."

Adara menerima teh hangat itu dan segera menyesapnya. Ia juga menerima *testpack* dari tangan Nelly. "Terima kasih, Nelly. Dan kumohon ... jangan katakan hal ini pada siapapun."

Nelly mengangguk. "Anda tidak perlu khawatir."

"Kalau begitu sekarang, saya akan menyiapkan sarapan untuk Nona Adara." Nelly tersenyum kecil. "Saya akan segera kembali."

*Mungkin Adara hanya terlambat datang bulan.*

Itu adalah pemikiran yang konyol. Jelas-jelas tak masuk akal mengingat Adara selalu mendapatkan semuanya dengan lancar. Adara menunggu dengan cemas setelah ia bangkit.

Perasaan was-was itu muncul. Telapak tangannya mulai berkeringat. Jantungnya bahkan berdetak dua kali lebih cepat dan Adara bergetar. Untuk sekadar menyentuh benda itu, Adara mendadak merasa tak mampu.

Satu garis merah...

Adara nyaris menarik napas dalam-dalam. Ketika dua detik kemudian, samar-samar tapi pasti, garis lain muncul diiringi sebuah tanda. Bibir Adara refleks terbuka. *Dia hamil... dan Adara bahkan tak tahu bagaimana dia harus bereaksi.*

Adara melangkah keluar dan tersentak di waktu yang bersamaan pintu terbuka. Sosok Kyran muncul dengan penampilan yang cukup rapi. Pria itu mengenakan setelan kerjanya. Seperti biasa, penampilannya selalu membuat Kyran lebih menawan.

"Sanorah bilang kau tak bergabung untuk sarapan..." Kyran mendekat; Adara meremas benda itu di telapak tangannya. "Aku tak peduli, tapi setidaknya tetaplah hidup," bisiknya di depan bibir Adara.

"Untuk apa aku hidup?" balas Adara sedikit gugup.

Tubuhnya ikut mendekat seiring Kyran menarik pinggang Adara. Adara menerima sentuhan Kyran di dagunya. Tanpa memberontak, tanpa memberikan penolakan, kehadiran pria itu di sisinya siang itu membuat Adara merasa berbeda. Untuk kedua kalinya, setelah pria itu kembali dari Paris dan saat ini, Adara seakan *merindukannya.*

Atau bisa dikatakan dia memang merindukan Kyran?

Adara nyaris mendesah merasakan bibir Kyran menelusuri lehernya. Tapi dia tetap mendapatkan kesadaran untuk tak menjatuhkan benda di tangannya. Adara menatap Kyran. Kyran menunduk untuk mencium bibirnya. Adara memutuskan untuk lebih mendekat, menerima pangutan bibir pria itu dan memejamkan kedua matanya.

*"Baby girl,"* bisik Kyran terdengar serak. Kyran mengusap pinggang Adara. "Kau tahu bahwa aku menginginkanmu tetap hidup dengan satu alasan..."

Kyran mengecup bibir Adara. "Dan kau tidak seharusnya menyembunyikan apa pun dariku." Jemari pria itu memutar, menarik paksa *testpack* di tangan Adara.

Adara nyaris terlena, seandainya tatapan Kyran tidak begitu 'membunuhnya'. Tatkala *testpack* itu berpindah tangan dan Kyran menatapnya tanpa ekspresi, Adara tertegun dengan pandangan sendu.

"Kau hamil?" Suara Kyran terdengar dingin. Untuk beberapa saat, Kyran terpaku. Masih dengan raut wajah datar, Kyran kembali berkata. "Aku ingin kau menggugurkannya."

Ucapan Kyran seketika bagaikan pisau yang menancap tubuh Adara bertubi-tubi.

*Pria itu memang seharusnya membunuhnya sejak awal.*

# Bab 19

Gadis itu menatapnya dengan kepedihan yang tercetak jelas. Kedua matanya tampak berair setelah Kyran menyelesaikan ucapannya. Tak berselang lama, Adara melayangkan telapak tangannya ke pipi kanan Kyran. Menyalurkan rasa panas dan pedih di waktu bersamaan.

"Kau memang berengsek!" maki Adara tajam.

Ya, Kyran memang berengsek. Dan dia tak peduli Adara memakinya lebih tajam dari itu. Katakanlah Kyran kejam; dia memang terlahir sebagai manusia yang tidak memiliki nurani. Bergerak sebagai pembunuh bayaran, menghabisi banyak nyawa, dan tak memandang belas kasihan.

Tapi air mata Adara yang sialan itu. Mendadak membuat nurani itu menguak pelan-pelan. Perasaan hina ingin merengkuh Adara ke dalam pelukannya, muncul

perlahan di dalam diri Kyran. Suara tangis gadis itu terdengar pilu. Untuk pertama kalinya, batin Kyran memaki kasar.

*Dia keterlaluan.*

Kyran pernah menyakiti Adara dan tubuhnya menginginkan dia untuk melakukan itu. Lalu kenapa sekarang dia harus merasa 'bodoh' telah melontarkan kata-kata yang memang harus dia lontarkan? Adara adalah pemberi jalan bagi Kyran, dan Kyran adalah pengemudi yang akan membawa Adara untuk menunjukan jalan padanya.

Kyran tidak perlu merasa bersalah. *Benar.* Apa yang dia katakan tidaklah salah; Mereka tidak harus membiarkan itu terjadi—memiliki seorang anak—akan membuat kekacauan yang menghambat perjalanannya. Dan mungkin ... Kyran tidak akan bisa menahan dirinya lagi. Gadis itu akan terus meracuni pikirannya.

*Dia akan melemah. Adara membuatnya lemah.*

"Kau seharusnya tidak membiarkanku hidup..." Tubuh Adara bergetar. Gadis itu tampak bersikeras untuk menahan dirinya untuk tidak terlihat lemah. Namun air mata yang terus mengaliri kedua pipinya, tak mampu berbohong seberapa kacau Adara sekarang. "Kenapa kau tidak membunuhku sekarang juga?"

Kyran tak merubah ekspresi wajahnya. Semuanya tetap dingin, tak tersentuh, tak mencair. "Aku akan memanggil mereka untuk kemari dan kau akan bersiap."

Adara tersenyum sinis di dalam tangisnya. Ia menggeleng pelan. Entah bagaimana gadis itu mampu melakukannya dengan cepat, tapi dia mendapatkan pistol yang selalu Kyran bawa di dalam saku jasnya. Gadis itu menekan benda itu ke kepalanya seraya menatap Kyran nanar.

"Biarkan aku mati," bisik Adara nyaris tak terdengar. "Biarkan aku mati sekarang. Itu akan lebih mudah."

Kyran menatap Adara tajam. "Turunkan benda itu." Suaranya terdengar penuh penekanan. "Jangan bermain-main denganku, Adara."

Adara melangkah mundur seiring dengan langkah Kyran yang mendekat. "Bukankah itu yang kau inginkan? Kau ingin aku mati?"

"Benar, tapi kau tidak akan memutuskannya sekarang..." Kyran menatap pergerakan Adara. "Aku yang memutuskan—"

"Tubuhku bukan milikmu, Kyran," desis Adara.

Kyran menghentikan langkahnya. Ia melihat Adara melakukan hal yang sama. Pria itu tersenyum miring. "Kenapa kau harus mempertahankannya Adara? Kau membenciku, bukan?" Tatapan Kyran menelusuri perut Adara yang rata. "*Dia* akan membuatmu dalam kesulitan."

Adara tak berkata. Ia kembali memundurkan langkahnya. Pun Kyran melangkah mendekati gadis itu. Jemari gadis itu telah melingkari pelatuk, menekan kasar ketika pada akhirnya dengan sigap Kyran berhasil menangkap tubuh Adara, membuat tembakan melesat, menembus atap kamar.

Tubuh Adara tersungkur ke atas ranjang. Kyran menekan kedua tangannya ke belakang dan mengikatnya dengan dasi miliknya. Seberapa keras pun Adara memberontak, Kyran tetap lebih kuat dari gadis itu.

"*Lihat?*" Kyran menjambak rambut Adara kasar. "Aku yang memutuskan... kapan kau akan mati."

Adara menggeram pelan. "Kau tidak berhak—"

"Ya, aku berhak." Kyran menekan bibirnya ke tengkuk Adara. Ia menghidu harum parfum gadis itu yang terasa menenangkan. Pria itu tak berniat untuk beranjak dari tubuh Adara.

Dengan kasar, Kyran menjambak Adara hingga gadis itu menatap dirinya ke cermin. "Lihat baik-baik ... aku akan menunjukan padamu bahwa tubuhmu memang milikku."

Adara memberontak, dan dia tetap kembali pada posisinya. Kedua tangannya diikat cukup erat. "Lepaskan aku," bisiknya.

Kyran melepaskan ikat pinggangnya, menyusul dengan menjatuhkan celananya sampai paha. Pria itu tersenyum miring ketika Adara menyadari bahwa dia hendak melawan. Bahkan di antara penolakan gadis itu, Adara tidak membuat dirinya tampak menyebalkan, dia terlihat begitu menggiurkan.

Adara berada di bawah tubuh Kyran. Memunggungi pria itu dengan posisi telungkup, kedua kakinya sedikit berlutut dan gadis itu membuat semuanya terasa mudah—saat dia hanya mengenakan *mini dress* selutut.

"Jangan pejamkan matamu," Kyran menarik kasar kain tipis yang melingkupi pusat tubuh Adara. "Perhatikan bagaimana aku akan menunggangimu dan kau mendesahkan namaku."

"Tidak." Adara menggeleng. "Aku tidak ingin—"

Kyran menekan bibirnya di pusat tubuh Adara. Memberikan godaan-godaan kecil hingga dilihatnya Adara terkulai pasrah. Gadis itu menggigit bibirnya untuk menahan desahan. Adara terlalu naif untuk mendesahkan namanya sekarang.

Kyran melesakan kejantanannya sedikit kasar. Pria itu kemudian bergerak tak sabaran. Sesekali menjambak rambut Adara, memaksanya untuk terus menatap cermin. Gerakan tubuhnya terkesan tak sabaran; penuh frustasi dan kekesalan yang memuncak. Hingga Kyran mendapatkan kenikmatan, dia menekan dirinya dalam-dalam.

Adara terkulai lemas, tidak berkata, gadis itu bungkam. Namun tubuhnya yang bergetar hebat, menunjukan seberapa besar ekspresinya saat itu. Ketika Kyran melepaskan ikatan dasinya; Adara setengah menengadah; air mata itu terus berurai membasahi pipinya.

Seharusnya Kyran merengkuh tubuh itu, tapi apa yang dia lakukan justeru melumat bibir Adara, kemudian meninggalkannya setelah memperbaiki pakaian.

***

Ruangan itu tampak lebih baik dibandingkan ruangan yang Kyran gunakan untuk membunuh Jack, si pembunuh bayaran kelas rendah, yang membunuh Ibunya. Dindingnya tidak rusak; lantainya beralaskan marmer—

seperti di bagian mansion—dan lampu yang menerangi cukup terang, sehingga tidak ada kesan suram di ruangan itu.

Bert Ocean seharusnya merasa beruntung. Kyran tidak melemparkan tubuhnya ke ruang bawah tanah yang gelap. Pria itu tidak dibiarkan merasakan suasana senyap yang mencekam, diiringi bau amis darah yang mengerikan.

Tapi Bert ditempatkan di sebuah gudang yang sebelumnya adalah ruang kerja di ujung mansion. Tidak ada borgol, kedua lengannya hanya diikat ke kursi dengan tali. Bert juga tidak disakiti. Pria itu harus berterima kasih pada Kyran.

Walaupun cara Kyran membawa Bert ke hadapannya sedikit kasar. Tidak terhomat. Dengan merusak rem mobilnya dan membuat Bert merasakan sedikit—atau hampir—mendekati ajal. Bert dibiarkan melewati pingsannya, sebelum pada akhirnya, Taher menyiram wajahnya dengan satu ember air agar Bert tersadar.

"Hai, Tuan Ocean," sapaan Taher menyelinap ke dalam telinga Bert.

Di antara kesadarannya yang belum sepenuhnya pulih, Bert tampak mengerjap beberapa kali. Menelusuri sekelilingnya dengan saksama. Lalu menetapkan pandangan pada Kyran yang baru saja melangkah masuk. Refleks Bert memberontak di kursi. Berusaha untuk memberikan perlawanan yang hasilnya sia-sia.

"Apa yang kaulakukan?" desis Bert pada Kyran.

Kyran menatap Bert datar. Dia tidak menjawab ucapan Bert selain duduk di sudut ruangan dan bersandar dengan tenang. Kyran lalu menyelipkan sebatang rokok ke bibir; membakar ujung rokok itu dan menghisapnya pelan-pelan.

"Sialan!" Bert nyaris terjatuh ke lantai, Taher menahan kursinya. "Aku akan melaporkanmu pada Avram secepatnya!"

Bert menatap Kyran dengan amarah yang membara. Pecahan ingatan itu mulai menyatu perlahan. Membentuk

sebuah bayangan beberapa jam yang lalu. Sebelum Bert berada di sini. Dia ingat dirinya bersama dengan Avram, di dalam sebuah mobil, sebelum pada akhirnya mobil yang dikendarai oleh supirnya hilang kendali dan nyaris masuk ke jurang.

Pembunuh bayaran sialan itu yang ternyata membawanya kemari. Telapak tangan Bert mengepal. Dia menahan sedikit perih di buku jarinya—yang berdarah—akibat tergores saat dia tergelincir di mobil. Selain itu, sedikit darah melewati dahinya, membuat Bert yakin dia terluka. Tapi dia menahan rasa sakit itu.

"Lakukan," ujar Kyran. "Katakan semua pada Avram."

"Aku akan sangat senang jika kau memang mau melakukannya."

Ucapan Kyran sukses membuat Bert menggeram. "Kau akan hancur, semua rencanamu—"

"Kau bahkan tidak mengetahui apa pun, Tuan Ocean yang malang." Taher menengahi. "Kami memiliki rencana yang *lebih baik.*"

Bert terkekeh sinis. "Dua pembunuh bayaran sampah yang bersekongkol, eh?" Tatapannya penuh ejek. "Apa yang kalian harapkan? Kemenangan?"

Kyran mengangkat tangannya sebelum ketiga pengawalnya melangkah maju. Ia menggeleng singkat. Memberikan intruksi agar mereka semua tetap diam dan tak menyakiti Bert.

Dia ingin Bert tetap hidup. Itu tujuannya.

"Jadi Bert ... apakah kau terlibat dengan rencana Malakai?" tanya Kyran seraya bangkit dari duduknya. Diam-diam Kyran menerka-nerka raut wajah Bert, seketika ia yakin bahwa Bert tidak tahu tentang itu semua. "Tidak?" tanyanya lagi.

"Rencana apa?" desis Bert was-was.

Kyran meminta agar Taher menyalakan layar komputer. Dan menyodorkan meja agar Bert dapat melihat

apa yang terjadi dengan leluasa. Dua detik ... saat layar mempertontonkan sosok Malakai yang terkulai lemas dengan wajah babak belur, Bert seketika menegang.

"Apa yang kalian lakukan?!"

Kyran terkekeh pelan. Ia menepuk pundak Bert ringan. "Kau seharusnya bertanya pada Malakai, kenapa dia menggunakan jasa pembunuh bayaran terbaiknya untuk membunuh Ibuku..."

Bert tampak terkejut. "Apa?!"

Pembunuh bayaran bernama Jack itu tidak bergerak di bawah bimbingan Bert. Bahkan mungkin Bert Ocean sama sekali tak tahu bahwa anaknya menyimpan pembunuh bayaran bernama Jack. Tapi Jack digerakan oleh Malakai.

Kyran tidak bisa dibodohi semudah itu. Dia tidak akan terjebak dengan permainan konyol Malakai. Jack, si pembunuh bayaran, pernah Kyran lihat tiga kali bersama Malakai untuk mendapatkan perintah. Dan mereka selalu bertemu secara sembunyi-sembunyi.

Bert menunduk mendengar ucapan Kyran. Seketika Kyran yakin walaupun Bert tidak terlibat, Malakai mungkin pernah memberikan usul untuk membuat rencana itu, demi dendam Malakai pada Kyran.

"Aku sama sekali tak tahu jika Malakai—" Ucapan Bert menggantung. Suara rintihan Malakai kembali terdengar menggema. Seorang pria bertubuh kekar kembali memukulnya hingga dia tersungkur. "Hentikan! Hentikan Kyran! Apa yang kaulakukan pada anakku..."

Kyran menatap Bert datar. "Hentikan," perintahnya di telepon.

Sorotan kamera tertuju pada Malakai. Bert meringis dan tertunduk lesu. Tatapannya nanar. "Jangan bunuh anakku," lirihnya. "Lepaskan dia, bunuh saja aku."

Kyran tersenyum miring. "Sayangnya, aku ingin kau tetap hidup, Bert Ocean."

***

Hampa. Satu kata itu mendefisinikan perasaan Adara malam itu. Di bawah guyuran air shower yang terus turun,

Adara tak mampu menahan air matanya untuk tidak menetes. Dia terisak seraya mendekap tubuhnya sendiri.

*Bukankah seharusnya itu jalan yang terbaik?*

Pria itu ... bukankah ucapannya memang benar? Adara membenci Kyran. Dia selalu membenci pria itu. Memiliki darah daging pria itu adalah masalah dan Adara mungkin akan terus dihantui kebencian yang mendalam. Setidaknya Adara yakin dia memang membenci Kyran.

Hingga ketika pandangan Adara terpaku pada *testpack* di tangannya dan Kyran berkata untuk menggugurkan janin itu, Adara marah. Dia sangat murka sehingga perasaan membunuh dirinya akan terasa lebih baik—dibandingkan dia harus kehilangan darah dagingnya sendiri.

*Tapi kenapa?*

Adara mengusap wajahnya. Bibirnya terkatup. Jemarinya tanpa sadar menyentuh perutnya yang rata. Perasaan membuncah itu melingkupi dirinya, membuat tangis Adara berubah menjadi haru. Kebersamaan mereka

membawa sebuah masalah lebih besar. Bukan sekadar kehangatan dan kenikmatan yang menghantui pikirannya. Bukan sekadar sentuhan-sentuhan pelan Kyran dan bisikan suaranya yang membawa debaran di dada.

*Pria itu berhasil mencuri sesuatu.*

Dan sekarang Adara kecewa karena dia mengharapkan *sesuatu. Balasan yang lain.* Pria itu menghancurkannya. Semua ekspektasinya.

Adara menyelesaikan ritualnya dengan cepat. Lalu mengenakan pakaian tidur dan bersiap untuk merebahkan tubuhnya ketika suara Nelly terdengar. Wanita itu meminta Adara agar makan malam terlebih dahulu. Bahkan untuk melangkah keluar tubuhnya terasa begitu lesu.

"Nyonya Sanorah mengurung diri di kamarnya, dan Anda melakukan hal yang sama..." Nelly menghidangkan makanan. "Tapi Nyonya Sanorah meminta saya untuk memastikan Anda untuk tetap makan."

Adara tersenyum masam. Ia mengucapkan rasa terima kasihnya sebelum memaksakan diri untuk mengunyah makanan. Koki di mansion mungkin melakukan yang terbaik, tapi rasa makanan itu tetap hambar di lidah.

Aroma harum membuat Adara merasa mual. Perutnya seakan dikocok dan kepalanya mendadak pusing. Adara memilih untuk menyantap makanan penutup dan meminta Nelly membuatkannya teh hangat.

"Apa Anda menginginkan yang lain?" Nelly menatap Adara khawatir. "Anda tidak menghabiskan makanannya, Nona."

"Jika Tuan Kyran tahu ... saya akan dimarahi—"

Raut wajah Adara berubah mendengar ucapan Nelly. "Dia tidak akan melakukan apa pun, Nelly. Aku akan berbicara padanya," tukasnya.

Atau tidak sama sekali.

Adara tidak ingin pria itu di hadapannya sekarang. Setelah apa yang dia lakukan... air mata Adara kembali

menggenang. Adara menarik napas dalam-dalam. Menghalau rasa sesak yang memenuhi dada.

*"Jadi di mana dia sekarang?"*

Suara Sanorah terdengar nyaring di taman belakang. Adara menghentikan langkahnya. Kening gadis itu berkerut. Ia melihat Sanorah tampak dingin menatap seorang pengawal.

*"Kau tidak membunuhnya kan?"* tanya Sanorah lagi.

"..."

Adara tak dapat mendengarkan dengan jelas balasan ucapan pada Sanorah. Dia memutuskan untuk melangkah lebih dekat. Tatapannya terpaku mendapati Kyran juga berada di sana.

"Avram berada di rumah sakit sekarang," ujar Taher pada Sanorah.

Ucapan Taher sukses membuat Adara membelalak. Ayahnya ... apa yang terjadi pada Ayahnya? Ketika Adara

melangkah mundur, di detik yang sama, Kyran menoleh dan mereka berpandangan.

"Apa yang kaulakukan pada Ayahku berengsek?!" desis Adara murka.

Kyran bergeming. Begitupun Sanorah dan Taher. Ketika Adara maju untuk menghadangnya, pria itu membawa Adara ke pangkuannya. Membopong tubuh Adara seakan-akan Adara sebuah benda.

"Lepaskan aku!" teriak Adara. "Kau memang berengsek! Apa yang kaulakukan pada Ayahku!"

Tubuh Adara terhempas ke atas ranjang. Adara memberontak, berusaha untuk bangkit ketika tubuhnya kembali terhempas dan Kyran memerangkapnya. Kyran mengikat kedua tangan Adara ke sisi ranjang.

"Aku ingin bertemu dengannya—apa yang kaulakukan pada Ayahku," lirih Adara. Adara memberontak. "Aku membencimu,"

"..."

"Aku benar-benar membencimu, Kyran."

Pria itu tetap dengan ekspresinya. Kyran tak mengatakan apa pun lalu menutup pintu rapat dan menguncinya. Meninggalkan Adara yang meringkuk dengan air mata yang kembali mengalir.

# Bab 20

*Tiga minggu yang lalu...*

Pria itu melangkah keluar dari mobil ferrari miliknya. Menyerahkan kunci pada valet lalu melewati lobi. Penampilannya tampak tidak biasa; setelan kemejanya sedikit berantakan, walaupun dia telah memasangkan dasi sebaik mungkin, tapi percintaan panasnya dengan si-pirang-pagi itu, tidak membuatnya mudah.

Malakai Ocean menyisir rambutnya dengan jari. Dia berharap bau seks tidak menguar dari tubuhnya. Pria itu melewati lobi Ocean Medical dengan tenang. Melewatkan kedipan yang biasa dia berikan, pada para staff maupun karyawan wanita, yang setia menatapnya dengan liur nyaris menetes.

Ah, ya. Dia selalu tahu bagaimana membuat *lembah* mereka basah. Dan Malakai paham di

mana letak kenikmatan yang mereka inginkan. Setiap malam, dunianya tampak menyenangkan, wanita-wanita itu membuka kedua paha mereka untuk Malakai; memuja Malakai karena selain tampan, dia memiliki uang untuk menyuap mulut-mulut cantik itu.

Kesenangan itu tidak ingin Malakai akhiri. Tidak sampai perusahaan mulai bangkrut dan dia dialihkan untuk bekerja di Tarhan Corps—di bawah tekanan sialan pembunuh bayaran murah—bernama Kyran Necdet Sezer.

Pria hina itu ... dia mengutus beberapa orangnya—termasuk Taher—untuk mengancam Malakai.

Tanpa Malakai sadari, Bert Samuel Ocean telah memerhatikannya dari lantai kelima belas, Tower Ocean Medical. Pria itu berdiri menghadap dinding kaca. Menelisik dengan baik penampilan Malakai. Tanpa sadar jemarinya terkepal—kesal.

"Ayah benar-benar mengganggu waktu sarapanku," Suara Malakai terdengar bersamaan dengan tertutup rapatnya pintu.

Pria itu bahkan tak mau bersusah payah untuk melontarkan sapaan sopan. Malakai duduk di sofa. Menyundut rokoknya tenang, tanpa peduli tatapan Bert begitu membunuh, diiringi dengan bibir yang membentuk garis simpul.

"Banyak sekali hal yang harus kukerjakan," tambah Malakai.

"Ini bukan waktunya untuk bergurau, Malakai."—Bert merebut rokok di tangan Malakai, menekan ke asbak hingga asap menghilang—"Kyran mengancamku, dan dia berhasil membawa Ibunya pulang, jika Avram mengetahui hal ini ... aku bisa saja dicap sebagai pengkhianat."

Malakai mengangkat sebelah alisnya. "Aku sudah pernah mengatakannya padamu..." dia menyilangkan kakinya. "Bunuh saja dia."

Bert mendengus pelan. "Tidak semudah itu. Dia bukan lagi *anak-anak,* kita harus berhati-hati."

Malakai berdecak. "Jika Ayah tidak ingin melenyapkannya, aku mungkin akan menggunakan caraku sendiri untuk membalas ancaman pria itu."

Deruman mesin terhenti. Mobil yang ditumpangi oleh Bert Samuel Ocean, berhenti tepat di depan lobi rumah sakit. Bayangan percakapan Bert dan Malakai tiga minggu yang lalu itu lenyap dari pandangan Bert. Pria paruh baya itu kemudian segera turun setelah mendapatkan ketukan di pintu kaca mobil.

Kyran melepaskan Bert, tapi pria itu tidak membuat semuanya semudah itu. Dia memegang kendali atas kehidupan Bert. Pembunuh bayaran itu berhasil membuat Bert tak memiliki pilihan lain; maju atau mati.

Ketika Bert Ocean melangkah keluar dari mobil. Dia merasakan getaran pelan di saku jasnya, menandakan alat itu mulai berfungsi. Selain itu, dua mobil yang mengekori mobil yang dia tumpangi, tidaklah dikendarai oleh anak buahnya.

Entah bagaimana Kyran bergerak, anak buahnya seakan menghilang ditelan bumi dan kini tiap langkah Bert

diikuti oleh ancaman; ketakutan mendera tiap saat tentang nyawa Malakai Ocean.

"Lakukan yang terbaik, Tuan Ocean." Victor mempersilakan Bert untuk melanjutkan langkahnya. "Tuan Taher mendengarkan setiap ucapan Anda."

Pengkhianat. Bahkan sekelas Victor, yang menjadi tangan kanan Avram, menjadi pengkhianat dan mengikuti langkah Kyran. Keadaan itu jelas membuat Bert Samuel terkejut bukan main.

*Mereka semua melupakan Avram dan tunduk pada Kyran.*

Apa mungkin mereka lupa bahwa Avram mampu menghidupi mereka dengan uang?

Langkah Bert terhenti di depan pintu. Di balik kaca, dia melihat Avram tengah menyantap sarapannya disuapi oleh seorang pelayan. Pria itu tampaknya tidak terluka cukup parah. Namun dia mendapatkan pelayan khusus khas kaum arsitokrat, dengan kamar inap kelas terbaik di rumah sakit.

Bert mengetuk pintu. Dia kemudian mendapatkan sambutan dan pelayan melangkah keluar. Avram seketika menatapnya tajam. Dibandingkan menunjukan raut wajah menyesal, Bert justeru memasang wajah tegang penuh rasa takut.

"Apakah aku akan mendengarkan penjelasan berkhianatmu?" sindir Avram sinis.

"Aku diancam," bisik Bert pelan. "Maafkan aku Avram, aku benar-benar harus melakukannya ... Kyran, dia mengancamku untuk..."

Bert menelan ludah. Dia tampak ragu untuk menjelaskannya. Ucapan yang terlontar dari bibirnya diserap baik-baik oleh Avram. Hingga dilihatnya raut wajah Avram berubah drastis.

"Apa maksudmu?"

"Aku dipaksa untuk menandatangi berkas itu ... aku tidak melakukannya karena aku menginginkannya. Tapi dia mengancamku—"

Bert tampak ragu. Tapi dengan satu sentakan, dia pada akhirnya menekan tombol di sakunya. Benda itu tidak lagi berkedip dan mati. Dengan satu tarikan napas, Bert kembali berkata.

"Adara ... kurasa Adara juga dalam bahaya sekarang. Kyran memiliki sebuah rencana untuk menghancurkanmu."

***

Adara tidak membiarkan kedua matanya terpejam cukup lama. Dia sesekali terjaga. Dengan rasa perih yang memenuhi dada, gadis itu terus menatap nyalang sekelilingnya. Hingga waktu terus berputar, cahaya matahari mulai mengintip malu-malu dari celah gorden, Adara sadar dia hanya memejamkan mata dua jam.

*Lelah.*

Tapi itu tidak sebanding dengan apa yang Adara rasakan di hatinya. Ketakutan-ketakutan itu menghantui; menyelinap ke dalam benak Adara diiringi dengan banyak penyesalan. Dia seharusnya tidak membuka celah di

hatinya. Dia tidak seharusnya memberikan 'kunci' pada Kyran dan lebih baik Adara tidak mendengarkan ancaman pria itu.

Air mata Adara menetes melewati sudut matanya. Bibirnya terkatup rapat. Adara menelan semua isakan dalam tangisnya. Dia ingin sekali menjerit sekeras mungkin, berteriak berkali-kali agar pria itu mendengarnya, dan jika Adara berada di hadapan Kyran—dia bersumpah akan mengeluarkan seluruh tenaganya untuk membunuh Kyran—tak peduli mungkin instingnya mengatakan tidak.

Namun Adara justeru bungkam. Bergeming meskipun air matanya telah mengering. Seakan-akan rencana kecil itu adalah permintaan otaknya, sedangkan hati kecilnya berbisik bahwa Adara tidak bisa membunuh Kyran. Tidak sampai kapanpun.

*Perasaan itu...*

*Kenapa?*

Pintu terbuka. Adara beringsut menjauh seketika. Tapi dia kembali membeku ketika Sanorah muncul dengan nampan di tangannya. Tatapan wanita itu menelusuri pergelangan tangan Adara.

"Jika aku melepaskannya, apa kau akan memukul kepalaku lagi?" tanya Sanorah.

Adara tak menjawab. Dan Sanorah melepaskan ikatan itu tanpa memerlukan sebuah perjanjian. Keheningan terasa kental untuk beberapa menit. Tak ada yang berbicara di antara mereka hingga Sanorah selesai menata makanan ke atas meja dan menyodorkannya ke arah Adara, suara helaan napas Sanorah terdengar.

"Ayahmu baik-baik saja, Adara. Kau tak perlu khawatir—"

Adara menatap Sanorah datar. "Bagaimana bisa aku mempercayaimu sekarang?" tanyanya sarkastik.

Sanorah terdiam. Ia melihat kedua mata Adara yang membengkak akibat terlalu banyak menangis. Kemudian terdapat bilur kemerahan di bagian lengannya. Namun

sepanjang malam, Sanorah tak mendengar suara teriakan gadis itu.

"Kalian membuatku hancur perlahan dan aku bahkan tidak tahu apa tujuan kalian melakukannya," bisik Adara lagi.

Sanorah membuka bibirnya, dan kembali mengurungkan niat untuk berkata. Wanita itu memilih mengganti topik pembicaraan. "Makanlah..." Sanorah menyodorkan semangkuk salad, bacon, dan jus jeruk. "Aku akan mengobati lenganmu."

Sementara Adara bangkit dan duduk di sofa, Sanorah membersihkan ranjang. Wanita itu meraih beberapa bantal ke pinggir. Menepuk-nepuk bagian yang mungkin kotor; berniat merapikannya.

Kyran tidak menyukai kamarnya yang dibersihkan oleh pelayan, kecuali oleh kepala pelayan mereka dan Sanorah. Sedangkan kepala pelayan mereka tengah pergi ke supermarket untuk memenuhi kebutungan pangan pagi itu.

Gerakan Sanorah terhenti ketika dia menangkap *testpack* di bawah bantal. Wanita itu melirik Adara yang mengaduk-ngaduk sarapannya—tanpa berniat memakannya—kemudian meraih benda itu ke dalam genggaman. Tatapan Sanorah meredup perlahan. Bibirnya terbuka sedikit—terkejut.

"Apa Kyran mengetahuinya?" tanya Sanorah pelan.

Sanorah duduk di hadapan Adara; Adara menengadah. "Kau..." Ucapan wanita itu menggantung.

Air mata Adara menggenang. Gadis itu tak perlu menjelaskan apa yang baru saja dia lewati, karena manik mata itu memberikan kilat yang membuat Sanorah mengerti.

Sanorah menggelengkan kepalanya. "Oh Tuhan..." Sanorah menelan ludah dengan susah payah. "Dia tidak menginginkannya?" bisiknya lirih.

Adara membuang muka. "Aku ingin bertemu Ayahku, Sanorah." Bibir gadis itu setengah bergetar, menahan isakan. "Aku berjanji aku takkan mengatakan apa pun."

***

"Kau pikir kami sebodoh itu, huh?!"

Satu pukulan melayang ke rahang Bert Samuel Ocean, membuat pria itu tersungkur ke lantai seketika. Taher menatapnya geram. Dengan penuh amarah, Taher kembali melayangkan pukulannya dengan kaki, tepat ke perut Bert hingga dia mengaduh di tempat.

*Pria itu memang tidak bisa dipercaya.*

Taher mengepalkan telapak tangannya. Dia kemudian menarik Bert agar berdiri dengan paksa. Bert Samuel sedikit terhuyung untuk menahan beban berat tubuhnya sendiri. Tiga kali pukulan tanpa henti, mendarat di rahangnya, Bert ambruk seraya terbatuk-batuk. Wajahnya dipenuhi bilur; hidungnya patah; sudut bibirnya sobek dan berdarah.

Hal itu sama sekali tak membuat Bert membuka suara, bahkan tampaknya dia begitu gengsi untuk melemparkan permohonan maaf. Apakah ancaman Malakai tidak cukup? Taher memang seharusnya

membunuh Malakai, dia tidak perlu menjanjikan apa pun pada Bert.

Pria itu pantas mati.

Dan untuk pertama kalinya, Taher begitu kesal dengan permainan Kyran hingga dia tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak memukuli Bert. Emosinya meledak-ledak. Dia seakan dirasuki oleh kemarahan. Seandainya Kyran tidak muncul dan menahan lengannya, Taher mungkin telah menusukan pisau di tangannya ke dada Bert.

"Hentikan, Taher." Kyran menarik Taher mundur. Taher menepis cekalannya kasar. "Sudah cukup."

Taher menggeram. "Cukup?" ejeknya. Menatapnya Kyran dengan tatapan terbakar. "Dia pantas mati, Kyran. Dia pantas mendapatkannya lebih cepat dan aku sudah muak untuk bersabar."

Kyran membalas tatapan Taher dengan tenang. "Aku mengerti, Taher. Tapi jangan membuatnya mudah ... bukankah kau ingin membuat dia merasakan semuanya?"

Taher membalikan tubuhnya kesal. Ia melemparkan pisau di tangannya ke sebuah papan. Benda itu menancap tepat pada sebuah lingkaran di tengah.

Napas Taher terengah-engah. Ia menenggak minumannya seraya menatap Bert yang terkapar tak berdaya. Jika Kyran kehilangan Ibunya, maka Taher menyimpan dendam terdalam. Bert Ocean memperkosa isteri Taher tepat di hadapannya.

Ketika pertama kali Taher direkrut di bawah bimbingan Avram, Taher mendapatkan tugas dari Bert Ocean dengan iming-iming uang yang cukup banyak. Namun karena Taher melakukan kesalahan, Bert tidak memberikan maaf sedikitpun. Di hadapan Taher, sebagai hukuman, dengan brutal pria itu memperkosa isterinya.

"Atas apa yang kau kerjakan ... aku akan memberimu pertunjukan yang menyenangkan, Ocean." Kyran menatap kedua pengawalnya. Para pria bertubuh besar itu membuka gorden kasar. Dinding kaca yang berada di hadapan Bert terhubung pada sebuah ruangan.

"Malakai," bisik Bert di antara setengah kesadarannya.

Malakai tampak tak berdaya. Atau mungkin pria itu tidak sadar sekarang. Penampilannya tampak menyedihkan. Tubuhnya dipenuhi luka sayat. Wajahnya tidak lagi seperti Malakai Ocean—bekas hantaman bogem mentah—melukiskan bilur penuh darah di area kulitnya.

"Tidak, Kyran," lirih Bert tersedak. Kedua matanya mulai berair melihat empat pria bertubuh besar mendekati Malakai. "Hentikan..."

Kyran melangkah menjauh. Ia mendekati Taher dan memberikan pria itu kuasa penuh untuk melakukan apa pun yang dia inginkan. Tak berselang lama, setelah pintu tertutup rapat, suara raungan Bert Samuel terdengar pilu. Dia memohon pada Taher, tapi semua sudah terlambat.

Seandainya Bert melakukan tugasnya dengan baik; menceritakan pengkhianatannya pada Avram dan hanya memberikan kesaksian bahwa Kyran juga mengancamnya—tanpa menjelaskan Adara dalam

bahaya—Kyran mungkin akan memberikan satu minggu lagi bagi pria itu untuk hidup.

*Dia tidak bodoh.*

Rencananya dirancang dengan baik. Sebelum Bert melangkahkan kakinya ke ruang inap, Kyran telah meminta Victor untuk menyelipkan penyadap suara lain di bawah ranjang.

"Apa dia sudah sarapan?" tanya Kyran pada Sanorah.

Sanorah beranjak dari duduknya. Mengekori langkah Kyran menuju kamar. Wanita itu berdeham pelan—sedikit gugup. "Sekarang dia sedang beristirahat, Kyran-eh ... jangan mengganggunya—"

Kyran telah membuka pintu sebelum Sanorah menyelesaikan ucapannya. Pupil mata Sanorah membesar dan ia mengekori langkah Kyran tergesa. Dilihatnya Kyran keluar dari kamar mandi dengan raut wajah dingin.

"Dengar, bibi ... apa aku perlu mengulangnya dua kali padamu?" Kyran melangkah dengan raut wajah berubah

mengeras. Aura di sekelilingnya terasa suram seketika. "Kau tidak seharusnya mencampuri urusanku—"

Satu tamparan melayang di pipi kanan Kyran. Sanorah menatap Kyran dengan berapi-api. "Aku akan menjadi musuhmu jika kau menyakitinya dengan cara sialanmu itu, Kyran."

"...Kau keterlaluan sekarang. Dan aku akan menutup jalanmu."

Kyran mengabaikan ucapan Sanorah. "Aku akan mendapatkannya tanpa kau memberitahuku," ujarnya sebelum berlalu.

***

*"Pergilah yang jauh, Adara. Aku telah memesan tiket untukmu..."*

*"...Kau tak perlu memikirkan apa pun, jangan pernah kembali ke tempat ini."*

*Sanorah menyodorkan segepok uang dan kartu pada Adara. Dia membantu gadis itu memasukan beberapa benda ke dalam tas. "Ini lebih dari cukup."*

*"Tapi, bisakah aku bertemu dengan Ayahku? Bagaimana jika dia..." Ucapan Adara menggantung. Ditatapnya Sanorah lekat, khawatir. "Aku takut Kyran menyakiti Ayahku."*

*"Aku akan memastikan dia baik-baik saja."*

Adara mendekap *hoodie* yang dia kenakan dengan perlahan. Ia membuat penutup kepala itu sepenuhnya melindungi wajahnya. Kedua matanya bergerak ke sana kemari, menatap was-was sekelilingnya. Kemudian gadis itu melanjutkan langkahnya melewati lorong rumah sakit.

Jantungnya berdetak dengan kencang. Napasnya sedikit tersendat. Dan Adara tahu keringat dingin mengaliri kedua tangannya, tapi dia berusaha untuk tetap tenang. Pelan-pelan gadis itu menarik napas beberapa kali.

*Satu langkah lagi* ... Adara hanya perlu memastikan Ayahnya dalam keadaan baik-baik saja. Adara harus

mempercayai ucapan Sanorah kali ini, meskipun dia ketakutan setengah mati—bisa saja Sanorah berbohong—namun bukankah sangat konyol jika Sanorah mau melepaskan seluruh tabungannya?

Helaan napas Adara sedikit tenang ketika dia mengintip di balik kaca, Avram Hamit Tarhan tengah duduk seraya menatap tayangan televisi. Tidak ada balutan perban yang tebal selain di bagian dahi dan lengan.

Gadis itu mendorong pintu perlahan. Senyumannya terlukis gugup melihat Avram menoleh. Untuk beberapa saat, keduanya saling berpandangan hingga Avram menarik Adara ke dalam dekapannya.

"Adara ... Ya Tuhan, kau di sini?" bisik Avram seakan tak percaya. "Aku benar-benar khawatir sesuatu terjadi padamu."

Adara menggeleng. "Aku baik-baik saja, Ayah." Ia tersenyum kecil. "Kenapa kau begitu takut?"

Adara pikir kebohongan yang dia buat mungkin akan seterusnya berlanjut. Namun saat tatapan Avram begitu

menelisik; penuh kekhawatiran, dengan air mata yang tertanam di kelopak matanya, Adara tahu dia tidak bisa bergerak lebih jauh lagi.

*Ayahnya mungkin tahu segalanya.*

"Maafkan Ayah, sayang," bisik Avram tercekat. "Maafkan aku ... aku benar-benar membuatmu kesulitan, bukan? Apa dia menyakitimu? Lebih baik aku menanggung semuanya—"

Adara berdeham pelan. Senyumannya tetap terlukis tipis. "Apa yang Ayah katakan? Ayah tak perlu khawatir, aku baik-baik saja. Seperti yang Ayah lihat..."

Avram menggelengkan kepalanya. "Apa dia mengancammu?" tanyanya lirih.

"Tidak, Ayah. Aku benar-benar tak mengerti... sungguh."

Avram mengusap pipi Adara. "Adara, Kyran mengkhianati kita. Dia membuat rencana busuk untuk menghancurkan Ayah, karena sebuah dendam di masa lalu..."

Adara tertegun mendengar ucapan Avram. "Dendam?" bisiknya.

*Ari Finch ... Zelda?*

"Sekarang, aku ingin kau melindungi dirimu..." Avram menjeda ucapannya. Seakan menerka-nerka raut wajah Adara. "Aku telah memerintahkan Victor untuk mengantarkanmu pergi sejauh mungkin."

"Apa?"

Adara terkejut, bukan karena Avram meminta gadis itu untuk pergi. Tapi karena penjelasan singkat Avram yang membuatnya seketika berpikir. Gadis itu menelan ludahnya dengan susah payah.

*Bagaimana dengan tiket yang diberikan Sanorah? Haruskah sekarang dia mempercayai wanita itu?*

"Tapi, Ayah aku ... kau tahu hubunganku dengan Kyran, kita baik-baik saja," dustanya tak ingin Avram berpikir keras.

Avram meraih jemari Adara ke dalam genggamannya. "Kumohon ... hapuskan apa pun yang kau simpan untuk pria itu, ini semua demi keselamatanmu."

Sentuhan Avram di jemari Adara terlepas. Di waktu yang bersamaan, pintu terbuka, menampakan tangan kanan Avram, Victor, yang melangkah masuk dan menghadap untuk mengantarkan Adara. Ketika Adara nyaris membuka suara, Avram menganggukan kepalanya—memberikan persetujuan dan perintah yang tak ingin dibantah.

Pada akhirnya, Adara melangkah keluar mengekori Victor. Sedikitnya gadis itu merasa tak nyaman. Khawatir. Sisi mana yang harus dipercayai; Adara tahu Victor adalah pengawal Ayahnya yang paling setia. Namun, kepercayaan itu seketika luntur saat Victor menarik lengan Adara dengan kasar.

"Apa yang kaulakukan—"

Victor memaksa Adara untuk melangkah masuk. Di detik yang sama, gadis itu melihat Kyran duduk di kursi

kemudi. Bibir Adara terbuka. Dia bersikeras untuk memberontak. Melawan sekuat tenaga kekuatan Victor.

"Sial!"

Victor berjingkit terkejut merasakan hentakan kasar di kakinya. Adara berlari sekuat tenaga. Menembus orang-orang yang berlalu lalang di trotoar. Tanpa mengenal lelah, gadis itu menghindari kejaran Victor, beberapa pengawal, termasuk Kyran yang juga memburunya.

Perutnya terasa mulas. Tenaganya seakan dikuras. Pandangan Adara mendadak mengabur. Namun gadis itu tak menyerah. Dengan rasa pusing yang mendera, Adara berusaha untuk menyebrangi jalanan demi menghindari Kyran.

*Dia tidak ingin kembali pada pria itu.*

Semuanya memburam. Hingga suara klakson yang nyaring menulikan pendengarannya. Tubuh Adara melayang dan terhempas ke tanah seiring cepatnya laju mobil dari arah yang berlawanan.

"Adara!"

Kyran menangkap tubuh Adara di tanah. Adara ingin menghindari sentuhan pria itu, tapi Adara tak sanggup untuk berlari lagi. Kedua matanya mendadak berat dan semuanya berubah gelap.

"Apa yang kalian lihat, hah?! Panggil ambulan sialan!"

# Bab 21

"Tuan Kyran, Anda tidak diizinkan untuk masuk—"

"Kau ingin berapa? *Aku akan membayarnya sekarang*."

"Tidak. Tolong untuk tetap tenang, biarkan kami bekerja. Kami akan melakukan yang terbaik."

Kyran mencekal jas paramedis tersebut dengan kasar. Pandangan matanya dingin-menusuk, penuh ancaman. "Selamatkan janin dan Ibunya," desisnya tajam.

Pria berjas putih itu hanya mampu menundukan wajahnya. Tak memiliki keberanian untuk membuka suara. Saat mereka bersitatap, manik matanya seakan memberikan penjelasan pada Kyran; dia tidak bisa memberikan sebuah harapan di balik janji yang tidak pasti. Bahkan ketika Kyran melepaskan banyak uangnya, takdir tidak bisa dibeli.

Mereka menahan tubuh Kyran menjauh. Kemudian pintu ditutup rapat di depan matanya. Menyisakan bayangan Adara bersimbah darah. Kyran melangkah mundur, terduduk lesu di kursi, masih dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

*Kenapa hatinya sepedih ini?*

Kyran membangun dinding kokoh itu sekuat mungkin. Membuat batas antara dirinya dan Adara hingga tidak ada sedikitpun celah bagi gadis itu. Tapi sekuat apa pun Kyran menahannya, dinding yang membatasi itu pada akhirnya runtuh. Dia tidak bisa menahan lebih jauh lagi seberapa besar ketakutan yang menghinggapinya.

*Gadis itu ... bukankah dia seharusnya membenci Kyran?*

Tatapan penuh luka Adara menghantui pikiran Kyran. Membayang di dalam pandangannya yang termerenung. Kyran tidak pernah melihat Adara begitu terluka—terang-terangan menunjukan kepedihannya—tanpa berusaha untuk menutupinya sedikitpun. Gadis itu selalu melawan.

Ya benar, dia melawan Kyran pada saat pertengkaran mereka. Tapi Adara melemah. Dia menunjukan kekecewaannya pada Kyran. Seakan-akan gadis itu memang menginginkan darah daging mereka dan tak ingin menghapusnya. Hingga untuk pertama kalinya, Kyran menyesali perbuatan biadabnya pada gadis itu; dia merutuk dirinya sendiri atas perkataannya.

*Dia menginginkan gadis itu bukan?*

Tapi Kyran terlalu takut untuk memberikan celah bagi Adara. Dia terus membuat sisi gelapnya untuk merasuki. Membuat semuanya kian rumit dan tak terbatas. Setelah semuanya terjadi, Kyran menyadari Adara bukan sekadar jalan yang dia butuhkan, namun gadis itu juga memberikan sebuah *penerangan* lain di hatinya.

"Aku telah menemukan penabraknya, dan dia sedang diintrogasi sekarang." Kursi kosong di samping Kyran bergerak. Taher duduk di sana dan menyodorkan secangkir kopi ke arah Kyran. "Kau tampak kacau. Mungkin perlu sesuatu untuk menenangkan dirimu?"

Kyran tak menjawab. Taher bergeser ke samping. Menyimpan kopi milik Kyran ke kursi yang kosong. Penampilan Kyran tampak begitu berantakan. Kemejanya dipenuhi oleh darah dan kusut. Raut wajahnya mungkin tidak menunjukan ekspresi yang berarti, tapi Taher menangkap pandangan pria itu penuh rasa takut.

"Aku akan membuat dia mendapatkan hukuman yang setimpal, Kyran. Kau tak perlu khawatir." Taher menyesap kopinya. "Seandainya kau ingin aku menghabisinya—"

Kyran memotong ucapan Taher. "Mereka melihat semua itu, biarkan hukum yang menjalankan tugasnya."

Taher mengangguk. "Baik, kalau begitu."

Keheningan menyelimuti keduanya. Orang-orang berlalu lalang di hadapan mereka. Begitupun dengan paramedis yang tampak sibuk. Waktu terus berlalu, detik demi detik terasa mencekam bagi Kyran. Namun cukup membosankan bagi Taher.

"Gadis itu..." Taher berdeham pelan. "Jika seandainya terjadi sesuatu padanya, Avram mungkin akan marah

besar dan bukankah itu cukup untuk membuatnya hancur?"

"..."

Taher menunggu jawaban Kyran dan pria itu tak mendapatkannya. Senyuman sinis Taher terlukis, dengan sengaja, ia kembali berkata. "Biarkan saja dia, Kyran. Toh ... masalah nyaris selesai 'kan? Kau tidak seharusnya membawa Adara ke rumah sakit..."

"...Atau mungkin lebih baik Adara terkapar di jalanan hingga menemui ajal—"

Tubuh Taher tersungkur. Dia belum menyelesaikan ucapannya ketika Kyran memotong dengan melayangkan pukulan ke rahang. Kyran berdiri menjulang di hadapan Taher. Tatapannya sedingin es. Kyran menangkap leher Taher dengan satu tangan, pria itu kembali melayangkan pukulan hingga sudut bibir Taher robek.

Kyran memukul Taher membabi buta. "Brengsek!"

Pertengkaran itu menjadi pusat perhatian. Namun tak berselang lama, Victor muncul menengahi keduanya.

Lebih tepatnya pria itu menarik Kyran menjauh, karena sejak awal Taher sama sekali tak membalas kemarahan pria itu.

"Tuan Kyran, hentikan."

Taher bangkit. Mengusap hidungnya yang sedikit berdarah. Tatapannya diiringi senyuman kecil. "Katakan padanya jika dia sudah sadar, Kyran. Jangan membuat dirimu tampak konyol," sindirnya halus.

Pandangan Kyran meredup. Taher menghilang dibimbing oleh Victor untuk mengobati lukanya. Kyran kembali terduduk digandrungi seribu pertanyaan;

*Bagaimana mungkin dia lepas kendali?*

***

*"Maafkan aku, Avram. Aku berdosa. Aku berkhianat padamu..."*

*"...Semua ini kulakukan karena aku harus menyelamatkan perusahaanku. Selain melepas Baheera, aku juga mengambil dana perusahaan."*

*"Waktuku tidak banyak. Kumohon lakukan sesuatu, lakukan apa pun yang bisa kaulakukan."*

Ucapan Bert terngiang-ngiang di benak Avram. Ketika dia duduk di pinggiran ranjang kamarnya, terbangun di pagi hari, setelah melewati perjalanan dari rumah sakit kemarin. Avram tak bisa berhenti untuk terus menyerap apa yang Bert katakan.

Ketika Avram menginginkan sebuah penjelasan lebih rinci—bukan karena dia menyimpan dendam pada Bert—tapi Avram harus mendengarkan lebih banyak, Bert seakan dikejar oleh waktu. Tanpa menunggu Avram memberikan balasan. Bert menghilang dengan cepat setelah menepuk pundaknya.

Sejak mereka mengalami kecelakaan, Avram sempat berpikir; sesuatu mungkin telah terjadi pada Bert, karena pria itu tidak berada di sampingnya. Tapi Bert menampik dan ia baik-baik saja. Bert bilang dia mencari bantuan agar Avram dibawa ke rumah sakit segera. Di antara mereka bertiga, hanya Bert yang mampu untuk bangkit keluar dari mobil.

*Sambungan telepon terputus...*

Avram menjauhkan ponsel dari telinganya. Dia telah menelepon Bert berkali-kali. Untuk memastikan bahwa Bert—memang benar baik-baik saja. Namun Bert Samuel Ocean tidak dapat dihubungi sekarang. Begitupun dengan Malakai. Ponsel keduanya tidak aktif.

Tidak hanya menelepon, Bert mencari tahu dengan meminta Victor dan beberapa pengawalnya untuk datang ke Tarhan Corps. Baik Bert atau Malakai juga mengirimkan sebuah surat pengunduran diri. Perusahaan mereka; aset-aset mereka; bahkan kediaman mewahnya tidak lagi dihuni, telah dipindah alihkan pada seorang bilyuner. Keduanya seakan menghilang ditelan bumi.

*Mungkinkah sesuatu telah terjadi?*

Ketukan di pintu membuat Avram bangkit seketika. Ia mendapati Victor mematung dengan berkas di tangannya. Mereka kemudian memasuki ruang kerja Avram.

"Apa kau mendapatkan informasi lain terkait Bert?" tanya Avram.

Victor menyodorkan sebuah berkas. Berisi bukti pengambilan dana dari Tarhan Corporations oleh Bert Samuel Ocean bersama dengan asistennya. "Saya menemukan ini."

Bert tidak berbohong. Ketika Avram membaca berkas itu sampai ke bawah. Dia menemukan beberapa penggelapan dan dana itu akan segera dikembalikan melalui pengalihan saham Medical Ocean, dengan di bawah pimpinan baru, Mascott Jrey.

"Tuan Mascott meminta untuk bertemu dengan Anda..." Victor menyodorkan berkas lain. "Dan ini, Tuan Bert bersama dengan Tuan Malakai, memutuskan untuk kembali ke Turki tadi malam tapi pesawat mereka mengalami kecelakaan, dan mayatnya belum ditemukan."

Avram terpaku mendengar penjelasan Victor. "Bagaimana mungkin..."

Avram menggeleng tak percaya. "Bagaimana dengan mantan isterinya? Aku harus bertanya padanya..."

Victor berdeham. Dilihatnya raut wajah Bert berubah-ubah. "Tuan Avram," Victor menyodorkan sebuah pesan singkat. Yang didapatnya dengan cara sadap melalui seorang ahli. "Ini adalah bukti percakapan Tuan Bert dan mantan isterinya satu minggu lalu. Tuan Ocean berencana pulang karena dia menjual perusahaannya pada Mascott Jrey," dustanya lancar.

"Lalu Adara?"

Victor mengubah raut wajahnya sedatar mungkin. "Saya telah mengirimkan Nona Adara ke Paris, sesuai dengan permintaan Anda. Anda tak perlu khawatir."

"Dia seharusnya menghubungiku," desah Avram cemas. "Apa mungkin dia belum sampai?"

"Nona Adara pasti *selamat dan baik-baik saja,* Tuan Avram."

Avram mengusap wajahnya. Pria itu sedikit meringis menahan nyeri yang berdenyut di kepalanya. "Tetap lanjutkan pencarian Baheera, dan sekarang..."

"...Aku ingin kau membuat surat perceraian palsu antara Kyran dan Adara."

"..."

"Berikan pada Kyran, buat seakan-akan Adara melakukannya."

***

"Sampai kapan kau akan terus duduk di situ?"

"..."

"Kenapa kau tampak begitu menyesal sekarang, bukankah itu yang kauinginkan?"

Suara Sanorah menjadi pemecah keheningan di ruangan serba putih itu. Tidak ada jawaban. Hanya detakan jantung di monitor yang menjadi penyambutan langkah Sanorah. Kyran tetap di posisinya; duduk di kursi menghadap Adara yang tak sadarkan diri.

Penampilan Kyran mungkin lebih baik dari dua hari lalu. Dia mendapatkan pakaian bersihnya, mengurus pekerjaan dari kantor di rumah sakit, tanpa kenal lelah.

Tapi raut wajahnya tetap tidak menunjukan ekspresi berarti, seakan-akan keberadaan Kyran di samping Adara sepanjang waktu, menunggu hal yang tidak penting; Tetap untuk kebutuhan dendamnya.

Pria itu mungkin harus mendapatkan banyak pelajaran. Sanorah berharap dia mampu menghapus topeng tebal di wajah Kyran. Membuatnya bercermin dengan keadaan yang sebenarnya—pria itu dilingkupi kesedihan dan rasa takut—dan Kyran tidak perlu gengsi untuk mengakuinya.

"Victor ingin menemuimu, Kyran." Sanorah duduk di sofa. "Oh ya, dan Taher sudah mulai membaik," sindirnya sarkastik.

Kegilaan Kyran tidak berakhir dengan nyaris mencekik leher sang paramedis yang menangani Adara. Namun pria itu juga rupanya masih menyimpan dendam pada Taher. Setelah pertengkaran di depan ruang gawat darurat, keduanya tidak saling berbicara, pun bertemu untuk membahas pekerjaan diwakilkan oleh asisten.

Sanorah menghela napas pelan. Pandangannya teralihkan pada Adara. Dokter telah berusaha semaksimal mungkin, tapi janin di dalam kandungannya tetap tidak mampu bertahan—dan hal itu yang mengusik kemarahan Kyran—hingga dia nyaris mencekik sang dokter.

"Ini tentang hukuman untuk penabrak Adara, Kyran. Sebagai suaminya kau perlu hadir di persidangan dan Victor juga ingin memberimu sesuatu."

Kyran bangkit dari duduknya mendengar ucapan Sanorah. "Apa yang dokter katakan?" tanyanya mengabaikan ucapan Sanorah. "Bagaimana hasil lainnya?"

Sanorah berdeham. "Dokter perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut, benturan di kepalanya cukup keras dan jika terjadi hal yang serius, operasi harus segera dilakukan."

Kyran menatap Adara sendu. "Dia benar-benar tak berguna sekarang. Dia harus bertahan dan aku tak ingin terus-menerus melihatnya seperti itu," bisiknya lirih.

Ucapan Kyran mungkin penuh kekesalan. Namun Sanorah tahu hal itu hanyalah benteng untuk membuat semuanya tetap terbatas. Kyran dengan dinding kokohnya. Sayangnya, Sanorah tidak mengenal Kyran satu atau dua tahun, dia bersama pria itu seumur hidupnya. Melihat bagaimana Kyran kecil menjadi sosok dingin tanpa nurani.

Gerakan matanya, sorot sendunya, jemari-jemarinya yang bergerak mengusap punggung tangan Adara ... pria itu memiliki sesuatu yang dia simpan rapat dan tak ingin Adara mengetahuinya.

Kyran melangkah keluar dari ruang inap. Meninggalkan Sanorah yang mendekati Adara. Dia menggantikan posisi Kyran—duduk di samping gadis itu. Ditatapnya lekat Adara dengan sedih.

Adara kini tengah melewati masa kritisnya. Dia terbaring dengan wajah pucat. Adaramungkin akan sadar, Sanorah berharap Adara benar-benar tidak koma. Tapi dua hari berlalu, tidak ada tanda-tanda bahwa Adara akan membuka mata.

"Aku benci mengakuinya," lirih Sanorah. "Tapi kau sudah kuanggap sebagai anakku, Adara."

"...Dan jika dia menyakitimu lagi, aku akan membantumu pergi sejauh mungkin."

Tidak ada jawaban. Sanorah mengerjapkan matanya menahan air mata yang tertumpuk di kelopak mata.

"Percayalah, dia hanya malu untuk mengakuinya. Hidupnya terlalu rumit ... seharusnya aku mampu untuk memberitahumu kenapa dia melakukan semua ini..." Sanorah menarik napas. "Maksudku, kenapa kami melakukannya."

Kedua mata itu masih terpejam. Dan semua perkataan Sanorah jelas hanyalah pernyataan tanpa balasan.

"Bangunlah Adara, kau harus mendengar Kyran mengatakannya padamu."

***

Kyran melangkah keluar dari ruang sidang setelah palu diketuk. Hukuman pada penabrak Adara telah

dijatuhkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan untuk pertama kalinya, Kyran tidak ingin membuat keributan tersembunyi. Pria itu tidak memerintahkan pengawal terbaiknya untuk menyergap atau membunuh pria itu diam-diam.

Dia akan memikirkannya kembali nanti. Karena berita tersebar di mana-mana. Penabrakan itu juga terjadi di jalanan besar Las Vegas. Bukan di tempat tersembunyi yang jauh dari CCTV. Orang-orang akan bertanya-tanya jika seandainya pria itu menghilang tanpa jejak.

Pintu Range rover dibuka, Kyran melangkah masuk dan meminta sang supir untuk melajukan mobilnya. Pria itu melonggarkan dasinya seraya menatap ke jalanan. Pandangannya tampak seperti biasa; dingin nan misterius. Benteng tinggi selalu mengelilingi langkahnya. Tak seorangpun mampu membaca apa yang ada di pikiran pria itu sebenarnya.

*Bukankah es itu mencair dan bentengnya runtuh sekarang?*

"Tuan Kyran, Victor meminta untuk bertemu di kantor Anda."

Kyran melipat lengan kemejanya sampai siku. Dia ingin menolak pertemuan itu dan meminta supir untuk membawanya ke rumah sakit sekarang. Tapi bibirnya justeru bergerak dengan baik.

"Bawa aku ke sana kalau begitu."

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Menuju Sezieur Company milik Kyran. Pria itu melangkah turun ketika mobil berhenti tepat di depan lobi. Sosok Taher dan Victor menyambutnya. Taher tampak bersikap santai, meskipun ketegangan di antara mereka masih terasa.

Taher memiliki beberapa luka yang masih membekas. Pipinya masih dipenuhi bilur. Seandainya dia melakukan pembalasan pada Kyran, mungkin dia juga akan memiliki noda yang sama di wajahnya.

"Aku meng-*cancel* semua pembelian minggu ini," ujar Taher membuka suara. "Kau mungkin tidak ingin

melakukan pertemuan dan aku meminta *meeting* ditahan, tapi beberapa yang mendesak aku akan menghadirinya."

Kyran menatap Taher. "Terima kasih, Taher."

Taher mengangguk. Dia tampak tidak ingin berkata lagi tapi pria itu memilih membuka suara. "Dan untuk yang pernah kuucapkan ... maafkan aku Kyran, aku tak bermaksud demikian."

"...Aku hanya perlu 'menyiram wajahmu' agar kau sadar."

Kyran mengangkat sebelah alisnya. "Kau tahu candamu tidak lucu dan aku nyaris membunuhmu."

Taher terkekeh renyah. "Tak masalah, ini tak seberapa. Kalau begitu ... aku akan membiarkan Victor menyampaikan keperluannya."

Taher menghilang di balik pintu. Kemudian Victor muncul dengan sebuah berkas di tangannya. Victor menyimpan benda itu ke hadapan Kyran. Tanpa berkata, menarik Kyran untuk membukanya segera.

"Dia meminta tanda tanganku?" desis Kyran tertahan.

"Itu adalah surat palsu, Tuan Kyran. Tuan Avram meminta Anda untuk menceraikan Nona Adara—"

Kyran merobek-robeknya dengan kasar. Kertas itu berhamburan ke lantai. Membuat Victor menundukan wajahnya dalam. Sekalipun surat itu adalah lelucon, mendadak emosinya naik ke permukaan; Avram pikir dia akan melepaskan Adara semudah itu? Kyran tidak akan berhenti sampai di situ.

Napas Kyran terdengar kasar. Ia mengepalkan telapak tangannya. Hingga buku jarinya tampak memutih. "Lalu apa yang kau katakan padanya? Apa dia mencari Adara?"

"Saya membuat kebohongan bahwa saya telah membawa Nona Adara ke Paris." Victor menjeda ucapannya. "Surat itu harus menjadi bukti pada Tuan Avram, dia meminta saya untuk memaksa Anda."

Kyran tersenyum sinis. "Buat dia berjuang dan kebingungan kalau begitu."

Kyran bangkit dari duduknya; Victor melakukan hal yang sama. "Tolong minta sekretarisku untuk membuat jadwal baru," tukasnya sebagai akhir diskusi.

Dengan perasaan marah yang masih mendera, Kyran meninggalkan Sezieur Company dan masuk ke dalam mobil. Pria itu tidak akan membiarkan Avram mendapatkan keinginannya dengan mudah. Walaupun kertas yang diberikan hanyalah manipulasi Victor.

*Dia akan membuat Avram tersiksa.*

Kyran melangkah menuju ruang inap di mana Adara dirawat. Dia tampak begitu memesona. Selalu menjadi pusat perhatian. Dan wanita di sekelilingnya selalu dibutakan hingga mereka tak sadar—yang mereka hadapi—adalah malaikat maut berwajah dewa.

Ketika Kyran sampai di depan pintu. Pria itu melihat beberapa paramedis melangkah keluar. Hal itu sukses membuat langkah Kyran berubah lebih cepat. Kyran menerobos setengah panik. Jantungnya berdetak tak karuan. Napasnya mendadak sulit untuk dihembuskan. Mereka melepaskan alat itu...

Tapi semua ketakutan Kyran berangsur menghilang. Kyran terpaku. Dilingkupi perasaan membuncah yang tak pernah dia rasakan sebelumnya. Di hadapannya, sang dokter tengah memeriksa keadaan Adara yang telah membuka mata.

"Lihat baik-baik, Adara," ujarnya. "Apa kau ingat apa yang terjadi?"

Pertanyaan itu dijawab dengan gelengan. Kyran melangkah kian dekat. Berdiri di samping Sanorah dan menarik perhatian Adara. Refleks gadis itu menoleh ke arahnya dengan kening berkerut.

"Pria di sampingku..." Dokter itu berdeham gugup. "Kau ingat siapa dia? Apa kau tahu siapa namanya?"

Adara tertegun sejenak. Setengah terbata, gadis itu menjawab. "Aku tidak mengenalnya. Siapa dia?"

# Bab 22

Apa mungkin Adara bermimpi? Ketika dia membuka kedua matanya. Adara berada di sebuah ruangan serba putih dengan bau khas yang menyengat. Terbaring di atas ranjang dilingkupi beberapa alat medis dan dia seakan begitu lemah tak bertenaga. Tubuhnya tidak bisa bergerak meskipun hanya sedikit.

Tapi mimpi tidak akan senyata itu. Adara merasakan dengan baik perih di kepalanya. Denyutan pelan di beberapa bagian tubuhnya yang dibalut kassa. Dan betapa suara detakan jantungnya di monitor begitu nyaring. Menyelinap ke dalam telinganya. Seakan-akan menjelaskan lebih banyak pada Adara; dia tidak bermimpi.

Sosok wanita berwajah Turki—dengan usia mungkin nyaris setengah abad—adalah satu-satunya objek yang Adara tangkap. Wanita itu menatapnya dengan penuh haru. Menyambut Adara dari kegelapan yang telah cukup

lama menenggelamkannya. Senyumannya terlukis lebar. Terasa tidak asing, tapi seberapa keras pun Adara berusaha mengingat, dia tetap tidak tahu siapa wanita itu.

*Apa yang dia lakukan di sini?*

"Adara, syukurlah..." Wanita itu menyentuh jemari Adara. Air matanya menetes perlahan. "Aku benar-benar khawatir... aku takut sekali."

*Apa wanita itu Ibunya?*

Kepala Adara berdenyut nyeri. Dokter melemparkan beberapa pertanyaan. Dia menanyakan siapa namanya; Adara Hamit Tarhan, tentu saja. Kemudian siapa nama kedua orangtuanya; Avram? Dan Kataleya? Namun di bagian ini, Adara tidak menyebutkan nama Ayahnya—kehidupannya cukup sulit—dan dia tidak boleh membuat siapapun tahu. Ia hanya melafalkan Kataleya.

Dokter mengulang pertanyaan yang sama sebanyak dua kali. Memeriksa denyut nadinya. Kedua mata Adara. Kemudian kembali melemparkan pertanyaan lain.

*Apa yang terjadi?*

Pertanyaan itu lebih pantas untuk dipertanyakan oleh dirinya sendiri. Adara sama sekali tak ingat apa yang terjadi. Perlahan Adara berusaha mengingat, sekelibat bayangan klakson mobil yang berdengung adalah satu-satunya yang berputar. Selebihnya semua putaran memori itu hanya gelap.

Lalu pria itu muncul di hadapan Adara. Pria bertubuh tinggi menjulang dengan wajah yang luar biasa tampan. Dia seperti dewa Yunani campuran pangeran Arab. Pria itu berdiri dengan raut wajah datar. Di samping wanita yang mengenalkan dirinya sebagai Sanorah.

Adara menelusurinya baik-baik. Diselingi oleh memaksa benaknya untuk kembali mengingat. Pria itu memiliki pandangan sedingin es—seperti tidak bisa mencair. Rahangnya tegas terbentuk sempurna. Alisnya tebal dan perawakannya tidah hanya tinggi, tapi atletis. Hingga cetakan ototnya tampak menggoda di balik kemeja yang dia kenakan.

Ketika kedua mata mereka bertemu. Adara tersihir dengan desiran halus yang terasa tak asing. Apalagi saat

pria itu melangkah mendekati Adara, meraih jemari Adara ke dalam genggamannya. Dan suaranya berbisik begitu dalam.

"Kau sama sekali tak mengingatku?" ujarnya serak. "Kau yakin?"

Sanorah menengahi. "Dia suamimu, Adara." Ucapannya terjeda. Menerka-nerka raut wajah Adara. "Namanya Kyran, kau ingat?"

Adara membuka bibirnya. Lidahnya mendadak kelu. Saat Kyran menyatukan jemari mereka dan membawanya mengudara ke depan mata Adara, Adara melihat dua cincin yang nyaris sama, terlingkar di masing-masing jari manis mereka. Hal itu membuat Adara mengerjapkan matanya.

"Aku tidak tahu," lirih Adara nyaris tak terdengar.

Kyran...

*Kapan mereka menikah?*

"A... apa yang terjadi padaku sebenarnya?" tanya Adara pada Kyran. "Di mana Ayahku?"

Kyran melepaskan tautan jemari mereka. Jemari pria itu beralih mengusap pipinya. Lagi-lagi sentuhan itu seperti sesuatu yang Adara dambakan. Sesuatu yang biasa dia dapatkan dan memberikan sengatan kecil. Bukankah memang suami-isteri seperti itu?

"Ayahmu tengah melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, dan kau mengalami kecelakaan," ujar Sanorah.

Kyran menjauhkan tangannya dari pipi Adara. Pria itu melangkah menjauh dan mendekati dokter yang kembali melangkah masuk. "Buat dia beristirahat," perintahnya dingin.

***

*"Nona Adara Ivanovich mengalami amnesia, semua itu diakibatkan oleh benturan di kepalanya. Tapi Nona Adara tidak diharuskan untuk melakukan operasi..."*

*"...Jangan memaksa Nona Adara untuk mengingat beberapa hal yang membuat dia berpikir keras."*

*"Ingatan lamanya akan kembali satu per satu, namun hal itu tidak akan memakan waktu yang lama. Anda tidak perlu khawatir."*

Pandangan Kyran lurus ke ujung ruangan. Tepat pada papan berbentuk bulat yang memiliki beberapa lubang di tengah. Pria itu memposisikan dirinya, lalu dengan satu tekanan kasar, pistol di tangannya bergetar; memuntahkan satu peluru yang melesat cepat. Menembus titik tengah di papan.

Suara tembakan itu menggema ke setiap sudut ruangan. Kyran melepaskan penutup telinganya, lalu menyimpan pistolnya ke tempat semula. Pandangan pria itu bergerak menelusuri kursi. Sekelibat bayangan Adara yang duduk di atas pangkuannya menyelinap saat itu juga.

Kyran menghempaskan tubuhnya dan Adara duduk di atas pahanya. Kedua kaki gadis itu menggantung di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Kemudian jemari-jemarinya berada di pundak Kyran. Tatapan menggodanya, bibir ranumnya, dan mata biru jernihnya... kelembutan bibir gadis itu terasa nyata. Bagaimana madu yang manis itu

meleleh di atas bibirnya, hembusan napas mereka yang menyatu, dan lidah mereka yang saling bergerak tak sabaran.

Tanpa Kyran sadari, napasnya berubah berat. Kyran membuka mata. Dia tersadar dari lamunannya sendiri. Adara Hamit Tarhan tidak berada di ruangan itu. Tentu saja, gadis itu masih terbaring di rumah sakit dan mungkin membutuhkan beberapa hari lagi hingga dia dapat pulih.

Sedangkan Kyran duduk sendirian di sini; gadis itu mungkin sama sekali tak memiliki bayangan apa pun tentangnya.

Empat hari sejak Adara tersadar, Kyran tak pernah menginjakan kakinya ke rumah sakit. Dia menyibukan harinya dengan banyak pekerjaan; hilir-mudik di Sezieur Company, kemudian melakukan 'penjualan' barang secara sembunyi seperti yang selalu dia lakukan.

Dia terlalu sibuk, atau mungkin sengaja untuk membuat semuanya padat?

Kyran menatap hasil tembakannya sekali lagi, sebelum pada akhirnya menyambar jaket miliknya dan melangkah keluar dari ruangan itu. Langkahnya tampak tergesa. Kyran melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Menembus jalanan Las Vegas di tengah malam yang gelap.

"Kyran?" Adara memanggil namanya. Gadis itu tersentak dari duduknya. Dibantu oleh Sanorah, ia bersandar dengan bantal di belakang pundaknya.

Sanorah mengikuti arah pandang Adara. "Adara sudah mulai membaik, dia bahkan sudah tidak menggunakan alat bantu pernapasan—"

"Bisakah kau meninggalkan kami?" Kyran melangkah masuk. "Aku akan menjaga Adara," tambahnya membuat Sanorah bungkam.

"Dan jika kau ingin pulang, Victor menunggumu di luar sekarang."

Sanorah melirik ke arah Adara. Wanita itu mengangguk, "Aku akan kembali besok."

Sepeninggalnya Sanorah, Kyran menarik kursi di sisi ranjang dan duduk menghadap Adara. Adara menatapnya dengan tatapan yang berbeda; asing. Tapi kilat mata gadis itu tetap membuatnya merasa bahwa dia tetaplah isterinya.

"Sanorah bilang kau sibuk, jadi kau tidak bisa datang kemari." Adara berdeham gugup. "Apa pekerjaanmu sudah selesai?" tanyanya dengan suara yang pelan.

Kyran mengabaikan ucapan Adara. Tanpa pria itu sadari, melukiskan rasa bingung dan bertanya-tanya di diri Adara. "Kenapa kau masih membuka matamu?"

Adara tergagap. Ranjang melesak, ruang kosong di sampingnya diisi oleh Kyran dan gadis itu cukup terkejut ketika Kyran membawa tubuh Adara ke dalam pelukannya. Kyran menyentuh pipi Adara seringan bulu. Kemudian menyelipkan anak rambut di wajah gadis itu ke telinganya.

"Aku seharusnya tidak membuatmu berada di dalam posisi ini, Adara," bisik Kyran. Tatapan Kyran turun pada perut Adara yang rata. "Maksudku..."

Tatapan Adara mengikuti pria itu. Senyuman masamnya terlukis. "Aku berusaha untuk mengingatnya dengan baik, Kyran. Maafkan aku ... aku masih merasa asing...."

"Walaupun Sanorah menceritakannya, hubungan kita, kandunganku..." Adara menatap Kyran nanar. "Kita kehilangannya dan ketika menyebrang aku tertabrak."

"Aku akan berusaha mengingat semuanya—"

Kyran memutus ucapan Adara dengan datar. "Tidurlah."

***

"Ponselnya tidak aktif."

Avram menjauhkan ponsel miliknya dari telinga. Menyimpan benda itu ke meja. Helaan napas pria paruh baya itu terdengar beberapa detik kemudian. Avram menghempaskan tubuhnya ke sofa. Mengusap keningnya. Mendadak kepalanya terasa berat.

Sejak beberapa hari yang lalu, Avram selalu menyempatkan dirinya untuk menelepon Adara. Namun jawaban yang ia dapatkan selalu sama; nomor yang dituju sudah tidak aktif. Hanya suara operator yang memberikan jawaban.

"Nona Adara mungkin mengganti nomor ponselnya, Tuan Avram—"

Avram memotong dengan kasar. "Dia tidak akan membuatku menunggu."

"Bukankah sangat penting jika Nona Adara mengganti nomor ponselnya Tuan?" tanya Victor, ucapannya sekali lagi dibuat seakan-akan agar Avram percaya. "Dia pasti mendengar ucapan Anda dan menjauhi Tuan Kyran."

Avram terdiam mendengar ucapan terakhir Victor. "Membicarakan pria itu ... apa dia berubah pikiran?"

Victor menyodorkan surat perceraian yang terobek-robek ke hadapan Avram. Benda itu adalah kertas kelima

yang dia sodorkan dengan bentuk yang sama—terkoyak—tanpa sedikitpun noda pena di sana.

Avram menatapnya dengan geram. Ia melemparkan kertas itu hingga berhamburan ke lantai. Bibirnya terkatup rapat. Emosinya melambung dengan cepat. Tidak terkontrol. Pria itu membuat sebuah permainan dan Avram tidak akan terpancing.

Detak jantungnya mendadak cepat. Sesak menghampirinya pelan-pelan. Avram berusaha menahannya dengan menarik napas dalam-dalam. Alhasil, Victor membantu Avram dengan mencari obatnya di dalam laci. Avram segera menyelipkan obat itu di bawah lidah dan menahan dirinya beberapa saat.

"Tuan, apa Anda baik-baik saja?"

Avram mengangguk pelan. Pria itu memejamkan kedua matanya sekilas. Detak jantungnya kembali normal. Nyeri menusuk itu menghilang. Dia tidak bisa berhenti untuk mengkhawatirkan Adara—apalagi jika berhadapan dengan iblis busuk seperti Kyran—si pembunuh bayaran hina.

*Dia takut Kyran merencanakan sesuatu dan Adara ditemukan.*

"Baheera, apa kau sudah menemukan jejaknya?"

Victor menelan ludah. "Saya menemukan pemakamannya di Turki," ujarnya sesuai dengan perintah Kyran. "Nyonya Baheera telah meninggal dunia karena penyakitnya."

Bibir Avram terbuka. Kini menjauhkan Adara dari Kyran mungkin cara paling terbaik. Karena tidak ada lagi yang mampu dia lakukan untuk menggertak pria itu. Avram membuka berkas yang diberikan Victor dua hari lalu. Dia membacanya kembali, untuk memastikan bahwa pembelian tiket pesawat, akomodasi lain dan apartemen mewah di Paris itu memanglah sah.

"Aku ingin kau mengerahkan beberapa pengawal untuk mengikuti gerak-gerik Kyran. Bagaimana pun caranya..."

Victor mengangguk. "Saya akan mencari tahu kediaman Tuan Kyran dan segera saya akan mengerahkan beberapa pengawal untuk mendatangi kediamannya."

"...Untuk surat cerai ini, apakah Anda tetap ingin mengirimkannya?"

Avram tampak terdiam. Ia berpikir sejenak. "Apa mungkin ... lebih baik jika aku menemuinya langsung?"

Victor terdiam mendengar ucapan Avram. Dia mengatupkan bibirnya rapat. Memilih untuk tak memberikan jawaban apa pun.

Avram menatap Victor dan mengalihkan pandangannya ke jendela. Pria itu kemudian bangkit dari duduknya. Membuka pintu kaca lebar-lebar untuk menikmati pemandangan taman di belakang mansion.

"Aku ingin menunjukan padanya, Victor. Dengan siapa dia berhadapan."

"Tapi, Tuan Avram. Apakah Anda yakin?" Victor menjeda ucapannya. "Dia bisa saja melukai Anda."

"Lakukan saja perintahku ... Atur pertemuanku dengan Kyran sebelum kita menyelidiki kediamannya."

***

Ruang di sampingnya kosong. Tapi saat kedua mata Adara terbuka sepenuhnya, dia mendapati sosok itu duduk di sofa dengan kacamata bertengger di hidung. Di atas pangkuannya, terdapat sebuah laptop yang menyala, dan secangkir kopi di atas meja.

Kyran tampak begitu serius. Raut wajahnya menunjukan ekspresi berpikir yang keras. Hingga untuk beberapa saat, Adara tak mengalihkan pandangannya. Dia menelusuri sosok itu dengan teliti. Menerka-nerka apa mungkin Adara jatuh hati pertama kali pada Kyran karena ketampanannya? Atau karena pria itu begitu misterius dengan sifat dingin nan lembut?

Adara yakin, wanita di luar sana pasti rela berlari mengejar Kyran, tidak ada yang mampu menolak pesonanya. Tapi apakah Adara juga demikian? Kepalanya terus berdenyut nyeri ketika dia berusaha untuk mengingat kepingan itu satu per satu.

Gerakan Adara membuat Kyran menengadah. "Kau ingin sesuatu?" tawarnya. Pria itu tidak melepaskan kacamatanya. Sejenak Adara dihinggapi oleh sesuatu yang tidak asing tatkala kedua mata mereka bertemu.

Ada apa dengan kacamata itu?

Kilasan hembusan napas Kyran di tengkuknya terlintas. Adara mengerjap. Kemudian bayangan itu menghilang cepat, digantikan oleh denyutan pelan yang membuat dia meringis.

"Kau tidak pergi bekerja?"

Pertanyaan konyol. Namun Kyran menjawabnya dengan tenang. "Tidak."

"Apa kau ingin ke kamar mandi atau mungkin sarapan?" tanya Kyran lagi.

Adara mengangguk. Jawabannya ditangkap dengan baik oleh Kyran karena selanjutnya, tubuhnya diangkat dengan mudah dan ia didudukan di atas kloset.

"Aku... kurasa aku bisa melakukannya sendiri." Adara berusaha untuk menyembunyikan pusat tubuhnya dengan merapatkan kedua kakinya. Tapi terlambat, jelas terlambat karena pria itu mungkin telah melihatnya lebih dari ini. Kedua pipi Adara memerah. "Tubuhku mampu digerakan dengan baik, jadi kau tak perlu khawatir," tambahnya membuat Kyran sedikit menjauh tanpa mengucapkan apa pun.

Adara melakukan ritual paginya. Ia membasuh wajah dan menggosok gigi. Setelah selesai, gadis itu melangkah keluar. Berusaha untuk kembali melangkah ke ranjang sendirian. Tapi Kyran muncul dengan cepat. Pria itu kembali menggendong tubuh Adara.

"Kau tidur dengan nyenyak," Kyran berbisik di telinganya. Adara bergidik merasakan hembusan napas pria itu. "Waktunya sarapan."

"Aku ingin duduk di sofa," lirih Adara tak nyaman.

Kyran menjatuhkan tubuhnya. Ke sofa, benar, tapi tidak di tempat yang seharusnya. Tubuh Adara justeru

jatuh ke pangkuan pria itu. Dia duduk menyamping dan seketika Adara merasa *awkward.*

"Kyran..."

"*Yes, baby girl?"*

Detakan jantung Adara seakan berhenti. Ketika suara serak itu mengalun ke dalam telinganya, bibir Adara terbuka. Lagi-lagi walaupun sekilas, bayangan itu kembali memasuki benaknya. Apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka?

Adara menyantap sarapannya disuapi Kyran. Dia hanya mampu membuka mulutnya untuk menerima makanan tanpa membantah. Tatapan pria itu seakan membungkam mulutnya. Tidak berani membantah sama sekali. Setelah selesai, Kyran dengan *bossy* menyandarkan kepala Adara di bahunya.

Pelukan itu terasa seperti sesuatu yang menyenangkan ... bagian yang ditunggu-tunggu Adara, dan tiap sentuhan Kyran di punggungnya, bagaikan sengatan yang Adara dambakan. Namun, kenapa Kyran tidak pernah

menunjukan raut wajah bahagianya, pria itu tetap membeku, walaupun tatapan matanya berusaha untuk lembut.

"Kyran..." Adara setengah menengadah untuk menatap pria itu. "Apa kita memang menikah tanpa terpaksa?" tanyanya nyaris tak terdengar.

Kyran berhenti menjalankan jemarinya di punggung Adara. "Kau adalah isteriku, Adara."

"Maksudku ... apa kita menikah karena perjodohan?"

Kyran menatap Adara lekat. "Kau memutuskan untuk menikah denganku ketika aku memintanya," bisiknya seakan penuh rahasia.

Adara membalas tatapan Kyran. "Apa kau mencintaiku?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan gugup. Kyran terdiam seraya mengusap pipi Adara. Naik menyingkirkan rambut gadis itu ke telinganya. Lalu jemarinya turun menyentuh bibir bawah Adara. Mengusap bibir ranum itu dengan gerakan sensual.

"Kenapa kau tidak berusaha untuk mencari tahu?" bisik Kyran di depan bibir Adara. Sebelum menenggelamkan bibirnya di bibir gadis itu.

Awalnya semuanya terasa aneh. Adara membelalak terkejut, namun gerakan pria itu yang lembut dan penuh hati-hati, membutakan pandangannya. Harum parfumnya, sentuhan jemarinya di rambut Adara, membuat dia pada akhirnya memejamkan mata.

*Adara seperti merindukan sentuhan itu.*

Lidah mereka menyatu dalam satu gerakan pelan. Tempo ciuman itu terkesan lambat, tanpa tergesa-gesa, tapi napas Adara memburu ketika Kyran melepaskan ciumannya. Pria itu memberikan kecupan ringan sebelum naik mengecup kening Adara.

"Kau mendapatkan jawabannya?" tanya Kyran dengan napas yang tak kalah memburu.

Adara menelan ludah. "Aku perlu mendengarnya dari bibirmu."

Kyran mengecup bibir Adara sekali lagi. Dan Adara nyaris memejamkan kedua matanya kembali ketika bisikan pria itu mengalun di depan bibirnya. "Ya, *aku mencintaimu.*"

Tapi raut wajah Kyran tetap tidak menunjukan ekspresi apa pun.

# Bab 23

*Apa kau mencintaiku?*

Cinta adalah satu kata konyol bagi Kyran. Dia terbiasa membawa gadis-gadis di sekelilingnya untuk membuka kaki mereka—tanpa perlu melontarkan kata cinta. Sejak pertumbuhannya menjadi seorang remaja, terutama di sekolah menengah akhir, Kyran digandrungi gadis-gadis yang menginginkannya.

Mereka terang-terangan memberikan godaan. Tanpa Kyran meminta, gadis-gadis itu datang padanya, sangat sukarela melemparkan keindahan tubuh mereka untuk digerayangi. Dan semua kemudahan itu terjadi di sepanjang hidupnya. Tidak ada wanita yang menolak pesonanya, dan mereka tidak perlu mendengarkan kata "cinta" dari mulut Kyran.

Terdengar keterlaluan, tapi Kyran hanya membutuhkan wanita-wanita itu untuk menghangatkan ranjangnya. Dia terbiasa berkencan sekilas. Hubungannya dengan beberapa wanita tidak pernah berlangsung lama; tidak sampai lima bulan, Kyran akan menjatuhkan wanita itu dari langit ke tanah.

Namun untuk pertama kalinya, Kyran melontarkan kata-kata itu di depan bibir Adara. Dan dia tahu ucapannya mungkin kebohongan agar gadis itu tidak mengingat banyak—dia sangat yakin, dia baru saja berbohong demi kepentingannya sendiri.

*Kebohongan*?

Benaknya tiba-tiba menyahut. Diiringi dengan pandangan kedua mata Kyran memerhatikan Adara. Mendadak dia terpaku tidak bisa mengalihkan pandangannya. Tubuh ramping itu kini terlihat lebih baik. Dokter telah mengijinkan Adara untuk pulang.

Bukankah gadis itu berhasil mengisi ruang kosong di hatinya selama ini, dan setelah apa yang terjadi; kebersamaan mereka, Kyran yang tidak bisa berhenti

memikirkan Adara—dia yang nyaris gila karena Adara berada di masa kritis, hingga perasaan membuncah nan rindu yang menyelimutinya ketika Adara sadar, sejauh itu...

*Apakah Kyran benar-benar berbohong?*

Kyran mendekat untuk memeluk tubuh Adara dari belakang. Adara refleks berjingkit terkejut. Dihidunya harum rambut gadis itu yang terasa menyenangkan. Adara terdiam di tempat tanpa memberikan balasan.

Kyran tidak ingin Adara mengingat semuanya; maka dia membuat skenario baru; seakan-akan pernikahan mereka adalah sesuatu yang membahagiakan. Kyran tidak mencintai Adara. Dia menyukai gadis itu di atas ranjangnya, setiap malam, dan Kyran yakin, dia mungkin akan bosan suatu saat nanti. Batinnya kembali menegaskan.

"Kyran..." Adara membalikan tubuhnya dan menunjukan senyuman kecil. "Aku..."

Oh, Adaranya yang polos. Mata biru jernihnya seperti samudera, beradu pandang dengan iris miliknya dan Kyran seketika tenggelam pada gairah yang meletup-letup.

"Apakah aku bisa bertemu dengan Ayahku?" tanya Adara pelan.

Kyran menarik pinggang Adara mendekat. "Aku akan menghubunginya nanti. Ayahmu sangat sibuk," dustanya yang diterima Adara dengan raut wajah kecewa.

Kyran tak menunggu. Walaupun Adara tampak terkejut—gadis itu mungkin melupakan beberapa bagian gairah di antara mereka—Kyran memanggut bibir Adara. Menciumnya penuh kelembutan dengan tempo yang cukup tergesa.

Tapi sejauh dia 'berkelana', tidak ada gadis seperti Adara. Tidak ada yang mampu membuat Kyran terbakar hanya karena gadis itu membalas sentuhannya, dan melingkarkan lengannya di leher Kyran. Dan kapan dia menemukan kebosanan ketika menjalankan jemarinya di kulit pualam itu?

Justeru Kyran selalu *menginginkannya*—seperti Adara adalah udara yang dia butuhkan. Bibir ranumnya yang manis seperti madu. Tubuh sintalnya yang terasa pas dalam lingkaran Kyran. Dan betapa gadis itu membuatnya selalu 'terhimpit' dalam kenikmatan.

*Dia tidak mencintai Adara, tidak—tentu saja tidak.*

Kyran melepaskan ciumannya. Diusapnya pipi Adara yang memerah. "Aku sangat merindukanmu, Adara," bisiknya parau.

Adara menangkup jemari Kyran di pipinya. Rona merah itu kian menyebar. Bibir gadis itu terbuka sedikit namun dia tidak mengatakan apa pun. Adara menyimpan banyak pertanyaan dan rasa bingung di kepalanya, tapi hal itu bukanlah masalah.

*Adara tahu dia selalu menyukai sentuhan Kyran.*

Rona itu tidak berubah. Deru napasnya tetap sama. Bahkan bibirnya yang terbuka, pandangan matanya yang sayu, menunjukan bahwa Adara-nya, masih ingat bahwa sentuhan Kyran adalah dambaan yang dia nantikan.

Kyran menurunkan ciumannya ke leher Adara. Gadis itu bertumpu pada pundaknya. "Kyran," lirihnya. "Mereka mungkin—"

Ketukan di pintu membuat Kyran sedikit menjauh. Sosok pria bersetelan hitam menunduk hormat. "Mobil Anda telah siap, Tuan."

***

"Bagaimana?"

Avram menatap lurus pada Salih, kepala pengawal kepercayaannya sekaligus detektif yang dia percayai selain Victor. Siang itu, di waktu istirahat di Tarhan Corporations, setelah menghadiri rapat, Avram memanggil Salih dan dengan sengaja meliburkan Victor di Tarhan Corps. untuk menjalankan tugas di tempat lain.

"Kosong, Tuan Avram," ujar Salih. "Apartemen itu tidak dihuni siapapun."

Sebagai bukti atas ucapannya, Salih menyodorkan beberapa foto. Pria itu juga menyodorkan flashdisk pada Avram. Benda itu berisi rekaman CCTV nyaris sejak tiga

minggu lalu, di mana Adara pertama kali diterbangkan ke Paris dan seharusnya menginjakan kakinya ke sana.

Avram menelisik foto itu dengan saksama. Tanpa berkata, dia kemudian memutar rekaman CCTV di beberapa bagian. Pandangannya seketika menggelap, dipenuhi oleh kabut emosi. *Dia sudah menduganya*— Victor mungkin tidak melakukan tugasnya dengan baik atau pria itu berkhianat.

"Kau yakin?"

Salih mengangguk. "Saya yakin, Tuan Avram. Saya pikir Nona Adara mungkin sengaja mengasingkan diri, tapi wanita yang pernah melangkah keluar dari apartemen itu... dia bukanlah Nona Adara."

"...Semuanya dibuat seakan-akan Nona Adara menghuni apartemen tersebut. Wanita itu selalu keluar tengah malam menggunakan masker dan pakaian tertutup."

Avram diam mendengarkan penjelasan Salih. Tanpa dia sadari, telapak tangannya telah mengepal kuat. Hingga buku jarinya tampak memutih.

"Saya kemudian meminta para pengawal untuk menyergap wanita itu ... dan itu memang bukan Nona Adara."

*Victor berkhianat.*

Avram tidak akan sebodoh itu. Selama ini, Avram bertingkah seakan-akan dirinya memerintah Victor dan mempercayai ucapannya. Namun tiap laporan yang diberikan Victor terasa tidak meyakinkan. Pria itu juga tidak memberikan saran yang tepat dan ucapannya dalam beberapa kesempatan terasa janggal.

Diam-diam Avram meminta Salih untuk mengawasi Adara di Paris. Bersama dengan beberapa pengawal lain, mereka menelusuri tiap sudut Paris, bahkan sampai ke bagian terkumuhnya. Dan mereka tak menemukan keberadaan Adara di sana—pernyataan itu baru saja disampaikan Salih hari ini—setelah dia terus memproses untuk memastikan keberadaan Adara.

Adara... ke mana perginya gadis itu?

Avram merasakan sesak menghantam dadanya. Dia setengah mati ketakutan. Tapi sebagian kata hatinya berkata; pria itu takkan berani menyakiti Adara. Kedekatan mereka, ucapan Adara, tampak masih terngiang-ngiang di kepalanya.

"Kau sudah mengerahkan pengawalmu untuk mengikuti ke mana Victor pergi?"

Salih menunjukan layar ponselnya. GPS tampak tersambung pada salah satu pengawal. Mobil itu kini tengah diutus untuk mengikuti kepergian Victor. Dan tujuannya adalah pertengahan kota Las Vegas. Ke sebuah perusahaan bernama Sezieur Company.

"Sezieur Company," ujar Salih. "Apa mungkin Victor memang pergi menemui Kyran untuk menyampaikam permintaan Anda?"

"Ya, aku memintanya."

Salih kemudian menyambungkan telepon. Dia menempelkan *earphones* ke telinganya beberapa saat.

Lalu benda itu disimpan ke sakunya. Sambungan telepon masih terhubung dan dengan bahasa Turki—pengawal utusan Salih berkata—Victor bertemu Kyran di Sezieur Company.

"Sezieur Company dipimpin oleh seorang pria Turki bernama Taher, tapi nama pemiliknya disembunyikan..." Salih menjeda ucapannya, "pengawalnya...."

Sambungan mendadak terhambat. GPS tidak lagi terkoneksi. Salih menatapnya dengan panik. Suara di telepon diakhiri dengan jeritan tertahan dan dia berusaha untuk memanggil para pengawalnya. Tidak ada jawaban. Koneksi itu sepenuhnya menghilang.

"Saya tidak mendapatkan koneksi lagi, Tuan Avram. Sambungan terputus seluruhnya."

Avram nyaris menggebrak meja, tapi dia mampu menahan emosinya cukup jauh. Dia hanya duduk di kursi kebesarannya. Dengan napas yang perlahan terasa tersendat.

Pengawal itu jelas sudah mati. Rencana mereka gagal total.

"Dia ingin aku masuk ke dalam permainannya." Avram menggertakan gigi. "Dia pikir siapa yang akan jadi pemenang?"

Seharusnya Avram tidak memberikan ampun bagi Kyran maupun keluarganya. Mungkin lebih baik jika dia membunuh pria itu sejak awal.

***

Kain sprei itu terasa dingin menusuk. Seakan-akan Sang Empu pemilik ranjang berukuran *king size* itu telah meninggalkannya cukup lama. Tidak menempatinya bertahun-tahun, nyatanya Adara sendiri tidak ingat; kapan terakhir kali dia merebahkan tubuhnya di sana. Sebelum kecelakaan mungkin? Hal itu jelas terjadi tiga minggu yang lalu.

Adara menjauhkan tangannya dari sprei satin berwarna biru tersebut. Dia duduk di pinggiran ranjang. Menelisik sekelilingnya dengan saksama. Benda-benda

yang tertata tampak bersih juga terawat. Mungkin saja sprei di ranjang pun rutin diganti.

*Bagaimana dia dan Kyran bisa bertemu?*

Pertanyaan itu masih berputar di kepalanya. Dia ingin tahu, tapi sulit untuk membuat benaknya menyatukan *puzzle-puzzle* tersebut menjadi sebuah ingatan. Detik demi detik berlalu, kepala Adara justeru terasa seperti dipukul keras hingga menimbulkan berat dan sakit yang bersamaan.

Mereka tidak dijodohkan. Lalu di mana? Adara yakin pria itu—suaminya—bukanlah orang sembarangan. Kyran memiliki mansion mewah di mana kini dia pijakki. Mobil dan pengawal yang menjemput kepulangan Adara pun tampak berlebihan. Hanya Ayahnya yang melakukan hal tersebut—termasuk beberapa sahabatnya.

Apa mungkin karena dia adalah anak Avram Hamit Tarhan? Maka dari itu Adara mendapatkan pengawalan khusus bersama Kyran...

"Kau mengingat sesuatu?" Kyran melangkah masuk. Membuat Adara tersentak sedikit terkejut.

Adara bangkit. Menyentuh sisi gorden sebelum menyingkap benda itu hingga pemandangan taman terlihat jelas. "Apa kau tidak pernah pulang?" bisiknya.

Kyran berdiri di samping Adara. Mereka melangkah menuju balkon dengan Adara lebih awal. "Tidak...."

"...ranjangnya memang dingin sejak kau tidak berada di sini. Aku juga tidak menempatinya."

Bibir Adara terbuka mendengar ucapan Kyran. Kedua pipinya memanas. Entahlah, mereka terasa begitu intim dalam suasana apa pun. Tatapan Kyran menyelaminya, kadang membuat Adara terintimidasi, di samping pria itu menggetarkan tubuhnya dengan sentuhan kecil.

Mereka mungkin memiliki 'sesuatu' yang berbahaya di atas sana. Cara Kyran mencium bibirnya dan bagaimana Adara tidak bisa untuk menolak—bahkan dia menyambutnya dengan senang hati—mereka adalah pasangan yang *panas.*

"Apakah besok aku akan mulai kembali bekerja?" tanya Adara membuat Kyran mengernyit bingung.

Kyran segera merubah raut wajahnya. "Kau berhenti bekerja sejak kita menikah, Adara."

Bibir Adara terbuka sedikit. Gadis itu mengatupkannya kembali, lalu berkata. "Oh? Benarkah?"

"*Come...*" Kyran menautkan jemari mereka menjadi sebuah genggaman, dia menarik Adara keluar dari kamar, menuju sebuah ruangan. "Bibi bilang ini adalah tempat yang paling kau sukai..."

Ruangan musik?

Adara melangkah menuju dinding kaca. Dia mengabaikan alat-alat musik yang terpajang. Fokusnya justeru pada tanaman warna-warni yang menghiasi. Ada sedikit padang rumput yang membuat suasana tampak asri.

Adara tersenyum kecil. "Aku... aku tidak ingat," dia menatap Kyran. "tapi tempat ini memang indah."

Kyran duduk di kursi. Ia menghadap piano dan membuka penutup benda itu. Adara yang mendengar suara dentingan pelan mulai tertarik. Pemandangan taman tidak lagi menarik selain memerhatikan bagaimana Kyran menekan tuts—dengan raut wajah yang serius.

Adara duduk di samping Kyran. Ia memerhatikan bagaimana jemari panjang pria itu bergerak luwes, membuat sebuah irama yang memenuhi ruangan. Ketika Adara menaikan pandangannya, Kyran melakukan yang sama. Suara musik terhenti. Jemari Kyran beralih membelai pipi Adara.

"Aku selalu berusaha untuk tidak memikirkanmu," bisik Kyran. "Setiap saat ... kau tahu? Kau adalah makhluk paling cantik yang memengaruhi pikiranku."

Ucapan Kyran membuat Adara menatapnya bingung, namun tak lama semburat merah memenuhi pipi gadis itu. Iris birunya memberikan kilat kelembutan. Sesuatu yang tidak pernah Kyran dapatkan—tanpa Adara sadari—Adara mengusap rahang Kyran, memberikan sentuhan seringan kapas di cambang halusnya.

"Apa aku begitu istimewa bagimu?"

Kyran tertegun mendengar ucapan Adara. Ia membawa jemari Adara ke bibirnya. Kyran mengecup buku jarinya. "Kau mau bergerak untukku? Atau mungkin lebih baik jika aku bergerak untukmu?" tanyanya sensual, membuat Adara nyaris tersedak, tapi kata-kata vulgar itu justeru membuat darahnya berdesir.

Adara tersentak ketika tubuhnya diangkat dan didudukan di atas pangkuan Kyran. Kedua lengannya melingkar di leher Kyran dengan malu-malu. Bibir mereka menyatu sekilas. Pria itu menempatkan tubuhnya tepat pada sesuatu yang mengeras di bawah sana.

Pria itu melakukannya dengan sengaja.

Kyran menatap Adara. "Kau mendapatkan tempat paling istimewa, *baby girl.* Tidak ada yang mampu membuatku *segila* ini selain dirimu."

***

Desahan itu mengalun lembut di telinga Kyran. Seiring dengan gerakan tubuhnya yang mendorong di

bawah sana. Betapa Kyran merindukan suara itu selama ini. Sentuhan lembut jemari-jemarinya, deru napasnya, bibir ranumnya, dan puncak yang mengeras—menggosok kulitnya.

Gadis itu selalu sempurna.

Kyran mungkin bisa mendapatkan penawar kenikmatan yang sama, tapi mereka jelas tidak ada yang bisa seperti Adara. Gadis itu menyelimutinya dengan ketat; gadis itu menghantui pikirannya; dan gadis itu mampu membuat darah Kyran berdesir hanya dengan sentuhan menggodanya.

Kyran menghentakan kejantanannya—sekali lagi—sebelum menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Adara. Dia berguling ke samping, mengecup bibir Adara lembut lalu membawa Adara bersandar di dadanya. Napas keduanya terdengar berkejaran satu sama lain.

"Apa aku menyakitimu, hm?" Kyran menyentuh lengan Adara. Dia melihat beberapa bekas luka goresan yang sudah mengering, bahkan nyaris sembuh, tapi masih menyisakan sedikit noda.

Adara menengadah untuk menatap Kyran. "Tidak sama sekali."

Tubuh sintal itu merapat pada tubuhnya. Puncak dada Adara yang masih mengeras menggesek kulitnya. Kyran mengerang tertahan saat Adara bergerak tanpa sengaja. Naik untuk membuat jarak di antara menipis. Kulit mereka bersentuhan dan Kyran menahan diri sekeras mungkin.

Jemari gadis itu bermain di atas dadanya. Membuat gerakan abstrak yang terasa seperti godaan. Satu kali jelas selalu tidak membuat Kyran cukup. Namun dia cukup waras untuk tidak membuat Adara kelelahan.

Sial. Nyeri itu kembali ingin dituntaskan. Bukankah cukup lama dia menahan diri? Kyran merindukan Adara-nya yang *hangat* di ranjang.

"Atau kau..." Kyran mengusap punggung Adara dengan buku jarinya. "Menginginkannya lagi?" bisiknya parau.

Adara membalas tatapan Kyran dengan pupil yang terkejut. Namun tak berselang lama, gadis itu memberikan

ronanya sebagai pemandangan luar biasa sore itu. Ditambah dengan rambutnya yang berantakan, bibir yang membengkak, dan tatapan sayu setelah cukup lama mereka saling bergairah.

Itu jelas pemandangan yang menyenangkan. Kyran memanggut bibir Adara sebelum gadis itu berkata. Adara membalas ciumannya dengan kesan yang berbeda. Tidak ada penolakan naif yang selalu dia tunjukan. Drama itu seakan berubah pada sesuatu yang membahagiakan.

Adara berperan seperti isteri yang baik. Dia membalas ciuman Kyran. Bergerak naik ke atas perutnya saat Kyran menangkup bokongnya. Satu kali sentakan, mereka kembali tenggelam jauh dalam kenikmatan. Desahan erotis itu kembali memenuhi seisi kamar.

"Aku mencintaimu," bisik Adara di depan bibir Kyran.

Kyran menatap iris birunya. Sadar atau tidak, Adara tengah memasuki 'peran' yang membahayakan saat itu. Kyran membalas ucapannya dengan memberikan kecupan singkat. Dia beranjak turun dari atas ranjang.

"Kau akan pergi?" tanya Adara dengan suara serak.

"Aku akan segera kembali, sayang." Kyran keluar dari kamar mandi. "Ada beberapa hal yang perlu kuurus dengan Taher."

Adara sedikit bangkit. Duduk dengan sebelah tangan mendekap selimut. Walau begitu, sebagian dari dadanya menyembul seakan meminta perhatian. Ah, Kyran mungkin melewati bagian itu.

"*Okay.*"

Senyuman gadis itu membuat Kyran kembali mendekat. Kyran mengecup bibir Adara cukup lama. "Beristirahatlah." Jemarinya menyelipkan anak rambut Adara. "Panggil pelayan jika membutuhkan sesuatu."

Kyran melangkah keluar dari kamar. Dia kemudian melewati lorong mansion dan sampai di garasi. Pria itu memilih sebuah mustang berwarna abu-abu untuk dikendarainya. Dia menekan pedal gas kasar dan mobil melaju menjauhi pekarangan mansionnya.

Satu pesan singkat kembali masuk ke dalam ponselnya. Taher menghubungi Kyran bahwa hari ini dia harus membuat pertemuan dengan Avram. Pria itu seharusnya tidak mengingatkannya. Victor telah memberikan satu pesan lain sebelum pesan dari Taher masuk.

Setelah berkali-kali menyodorkan surat cerai palsu dan menerima penolakan, Avram tidak menyerah sampai di sana. Entah bagaimana dia melakukannya, tapi Kyran cukup mengenal dengan baik kelicikan pria itu. Dia membuat sebuah rencana dengan mengerahkan pengawal untuk mengikuti Victor.

Cerdik. Namun kadang Avram melupakan banyak hal.

Suasana yang mencekam menjadi sambutan utama bagi Kyran. Ketika setelah cukup lama, dia kembali menginjakan kakinya di ruangan Avram. Kyran datang sendirian. Dia sengaja menjauhkan Taher dan Victor dari amukan Avram.

"Lama tak bertemu, Paman," ujar Kyran tenang.

Tanpa dipersilahkan, Kyran duduk di hadapan Avram dan melukiskan senyuman miring. Aura permusuhan terasa sangat kental saat tatapan mereka bertemu. Kyran dengan keteguhannya, dan Avram dengan segudang ancaman yang jelas-jelas kosong tak berarti.

"Tak disangka kau menjadi pengkhianat dan melupakan siapa dirimu, Kyran," sindir Avram sinis.

Kyran berdeham. "Aku hanya menunjukan apa yang memang sepantasnya kau dapatkan," balasnya ironi.

"Kau ingin berbasa-basi ... atau langsung pada intinya?" Avram menatapnya lurus. "Aku bukan tipikal yang mau menunggu—"

"Begitu juga denganku," potong Kyran tenang. "Aku tidak akan membuat permainan ini berbelit-belit lagi... kau pasti sudah tahu, di mana *berlianmu* itu sekarang, bukan?"

Mendengar ucapan Kyran, raut wajah Avram berubah kian mengeras. "Jika kau menyakitinya..."

"Kau tahu kau akan berhadapan dengan siapa."

Kyran terkekeh mengejek mendengar ucapan Avram. "Kita lihat saja nanti."

Gerakan itu cepat, tidak sampai satu menit, tembakan melesak ke arah salah satu pengawal Avram di belakang tubuhnya. Pengawal itu mungkin berpikir dia mampu menembak Kyran, tapi tanpa melihat sedikitpun, Kyran mampu membunuhnya dengan cepat.

Kyran memasukan kembali pistolnya ke dalam saku. Tembakan menggema itu seakan masih berbekas. Pengawal lain yang melihatnya tertunduk. Ketakutan karena menyadari bahwa yang mereka hadapi adalah pembunuh bayaran *berdarah dingin*.

"Mereka harus belajar lebih banyak dariku," kekeh Kyran tenang. "Dan ngomong-ngomong, aku tidak akan pernah menandatangani surat itu. Jadi menyerahlah."

Avram mendengus kasar. "Kau pikir aku akan masuk ke dalam permainanmu?"

Kyran bangkit dari duduknya. "Tentu saja..."

"...Kau mungkin tidak akan memiliki kesempatan lagi bertemu dengan Adara, jika aku tidak menghendakinya, Avram."

# Bab 24

Perut Adara terasa perih. Dia terbangun di tengah malam dan beranjak duduk di pinggiran ranjang. Dengan kesadaran yang belum terkumpul sepenuhnya, ia melirik ruang di sampingnya. Tampak kosong. Pria itu tidak di sini atau mungkin belum kembali.

Pandangan Adara berpindah ke jam beker di atas nakas, waktu menunjukan pukul setengah dua belas malam. Kemudian pertanyaan itu menyelinap ke dalam benaknya; apa mungkin suaminya memang selalu memiliki pekerjaan mendadak dan dia ditinggalkan cukup lama?

Adara membasuh wajahnya lalu menatap dirinya di cermin. Tubuh bagian atasnya dipenuhi oleh bercak merah, dan seketika kedua pipinya merona. Dia tidak seharusnya merasa aneh, hal itu jelas bukan untuk pertama kalinya bukan? Adara dan Kyran adalah suami-isteri.

Walaupun ingatan Adara belum kembali, tapi dia yakin mereka pernah melewati hasrat yang lebih bergejolak—daripada itu.

Cara Kyran memuja tubuhnya. Adara kian memerah. Kehidupan seks mereka luar biasa, pernikahan mereka mungkin sempurna dengan Kyran yang menyayanginya. Jadi dia memutuskan untuk membisikan kata 'mesra'nya pada Kyran. Dan Adara berusaha untuk menghilangkan ketegangannya, sedikit lebih rileks, dengan membuat dirinya seakan terbiasa.

Adara memutuskan untuk mengisi perutnya setelah mengenakan pakaian. Ia memasuki dapur. Mendapati ruangan luas itu kosong dengan lampu yang temaram. Adara mengambil beberapa bahan di lemari pendingin. Mulai berkutat dengan gesit dan tiba-tiba saja sebuah bayangan melintas dalam benaknya.

*"Adara, aku membuat kue cokelat hari ini."*

*"Bagaimana rasanya?" tanya Baheera semangat.*

*"Enak sekali," pujinya tulus.*

*"Kau suka?" Adara terkekeh pelan. "Ini enak sekali, Ibu. Aku jadi penasaran bagaimana resepnya."*

*Baheera mengangguk dengan senyuman di bibir. "Itulah kenapa, aku memintamu untuk menggunakan apron."*

*"Kau mau kan membantuku membuat kue?"*

*"Aku akan membagi resepnya."*

Suara-suara itu menyelinap ke pikirannya. Berputar di satu titik seperti kaset yang rusak. Adara bertumpu di pinggiran meja *pantry* ketika rasa sakit berdentum, terasa menghantam kepalanya. Ia meringis pelan. *Ada apa? Siapa wanita itu?*

Mereka berada di dapur kala itu. Kenangan yang terjadi. Adara mengenakan apron dan mereka bercakap-cakap seperti akrab. Kemudian memasak... tapi Adara tidak tahu pasti apa yang mereka buat.

"Adara?"

Adara merasakan sentuhan Kyran di pundaknya. Ia menengadah dan Kyran membawa tubuhnya ke dalam pelukan. Lengan kekarnya membungkus tubuh Adara sepenuhnya. Betapa sentuhan itu terasa aman nan menenangkan.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya datar, tapi Adara mendengar sarat khawatir dalam suaranya.

*Baheera.*

Siapa dia?

Adara ingin bertanya, namun dia memilih menjawab pertanyaan Kyran. "Aku baik-baik saja. Hanya sedikit merasa sakit kepala."

Kyran membawa Adara duduk di meja *pantry*. "Kenapa kau tidak membangunkan para pelayan? Mereka akan melakukannya untukmu."

Adara menggeleng. "Ini sudah terlalu malam."

Aktivitas memasak Adara sempat terhambat, dia baru memasukan beberapa butir telur ke dalam adonan. Adara

berniat membuat omellete. Tidak ada yang lebih mudah dari itu. Dilihatnya Kyran kini mengambil alih, dengan cekatan pria itu menambahkan bumbu.

"Kau bisa memasak?" tanya Adara pelan.

Kyran menatap Adara. "Ini hal yang mudah, sayang."

Adara memerhatikan Kyran yang bekutat di depan penggorengan. Kyran tampak begitu seksi; kemejanya digulung sampai siku—menampakan kulit sewarna perunggunya, dua kancing kemejanya terbuka—sehingga Adara bebas menikmati dada berotot itu sesuka hatinya. Tak lupa rambutnya yang berantakan, menambah kesan *panas* bagi pria itu.

Tanpa sadar, Adara menggigit bibir bawahnya. Tenggorokannya mendadak kering. Ia menelan ludah dengan wajah semerah tomat saat pandangan mereka bertemu. Bayangan percintaan mereka yang panas terlintas. *Memalukan, hentikan Adara.*

Kyran menyadari gerakan refleks Adara menggigit bibir bawahnya. Pria itu mendekat. Mengusap bibir bawah

Adara untuk menghalau godaan tak disengaja itu. Lalu bibirnya mendarat pelan di atas bibir Adara.

"Hentikan," bisik Kyran di depan bibir Adara. Aroma harum menguar tak berselang lama. Kyran meraih satu suapan dan menyodorkannya ke arah Adara. "Cobalah."

Dengan kedua mata yang masih saling berpandangan, Adara mengunyah omellete di mulutnya. Ia tersenyum kecil seraya mengangguk. Rasanya tidak buruk bahkan mungkin lebih baik dari yang biasa Adara buat. Adara mengambil suapan lain, dengan posisi saling berhadapan di meja *pantry*, ia menyodorkannya ke arah Kyran.

"Rasanya enak," komentar Adara.

Kyran menggeleng tapi Adara memaksa. Pria itu pada akhirnya menerimanya. Kyran menyodorkan segelas air putih setelah suapan terakhir dihabiskan Adara.

"Waktunya beristirahat sekarang, *baby girl*."

***

"Dia akan mengingatnya, Kyran." Sanorah menyesap tehnya. "Lambat laun."

Sanorah mengoleskan selai pada roti. Lalu mendapatkan baconnya tak berselang lama. Koki mereka menawarkan hidangan lain pada Kyran, tapi pria itu menolak. Bacon dan roti gandum terasa cukup bersama kopi di hadapannya.

"Dan ke mana kau akan membawanya sekarang?" Sanorah menatap Kyran lurus. "Avram akan melakukan segalanya—"

"Maka dari itu aku menjauhkannya untuk *rencana*ku."

Sanorah mengangkat sebelah alis. Senyumannya terlukis diiringi gelengan mengejek, "atau untuk kesenanganmu tersendiri karena dia tidak mengingat *kekejamanmu* yang mengerikan...."

Keheningan akibat munculnya Adara di antara mereka tercipta. Tidak ada yang membuka suara begitupun Sanorah. Wanita itu segera menutup rapat mulutnya. Sanorah mengunyah rotinya dengan tenang, lalu

melemparkan senyuman ketika pandangan mereka bertemu.

Kyran menyambut kehadiran Adara dengan memberikan kecupan lembut di bibir. Sedikit menahan lebih lama dan ia tampak tak peduli Sanorah menonton pertunjukan itu. Bibir Adara adalah sesuatu yang tak boleh dilewatkan. Kecupan itu jelas juga memberikan makna; mereka pasangan yang bahagia. Tanpa masalah.

"Bagaimana tidurmu?" Sanorah berdeham. "Jika kau memiliki masalah, kita harus segera menghubungi dokter."

Adara tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja, Sanorah."

Sanorah mengangguk. Sedangkan Kyran diam-diam mengagumi Adara pagi itu. Malaikat cantik—bermata biru itu—mengenakan dress selutut dengan warna krem yang kalem. Membuat Adara tampak manis dan segar. Bagian lengannya terbuka, leher jenjang gadis itu dipamerkan sedemikian rupa—Kyran berpikir berapa kali dia telah mencengkramnya—ketika tubuhnya bergerak dari belakang, gadis itu selalu meracuninya...

Gadis itu membuat semuanya seperti tidak cukup.

Adara tersenyum. Kyran memandangi bibir itu melukiskan sesuatu yang jarang terjadi. Adara lebih tenang. Tanpa bantahan. Adara seperti isteri yang sempurna—namun itu menghilangkan sesuatu—yang kadang membuat adrenalin Kyran memacu, tidak ada lagi raut wajah munafik menahan hasrat, tidak ada penolakan malu-malu, dan tidak ada lagi kemarahan yang selalu menghiasi harinya.

"Ke mana kau akan membawaku pergi?" tanya Adara ketika Kyran membuka pintu mobil.

"Kau harus melihat sesuatu," jawab Kyran misterius.

Adara masuk kemudian Kyran mengitari mobil dan duduk di kursi kemudi. Ia melajukan ferrarinya membelah jalanan kota Las Vegas, menuju sebuah ujung kota yang jauh dari keramaian. Tempat itu memiliki kenangan yang mengerikan, tapi Kyran tidak memiliki keputusan lain.

Avram akan berbuat jauh. Kini Kyran telah menjauhkan Victor dari Las Vegas maupun Turki karena

Avram memburunya. Sedangkan Taher mungkin mampu mengatasi semuanya sendirian. Setelah sejauh ini, Kyran tidak akan berhenti, dia tidak akan membuatnya *gagal.*

*Dan tujuannya membawa Adara menjauh jelas dipertanyakan.*

"Mansion yang lain?" bisik Adara tak percaya.

"Ya, aku berniat pindah kemari bersamamu..." Kyran mendekap pinggang Adara. "Kita membangun keluarga kecil," ujarnya terdengar tak yakin.

Adara menelan ludah. "Tapi..." Gadis itu seakan teringat dengan masa lalunya dan Kyran mampu membaca pikiran Adara. Bagaimana kilat matanya memberikan kesedihan. "Bagaimana jika aku—"

Rasa bersalah menyergap hati Kyran pelan-pelan. Untuk kesekian kalinya, di hadapan Adara, Kyran tahu nuraninya tetap ada.

"Bukankah kita bisa mencobanya lagi *baby girl?*" bisik Kyran serak. "Aku mampu menghamilimu berkali-kali..."

Adara mendengus kesal. "Kyran—hmmp..."

Kyran memutus ucapan Adara dengan bibirnya. Di halaman depan mansion, ia mencium bibir Adara dengan tak sabaran, lagi-lagi tak memedulikan pengawal yang berjaga di gerbang. Napas Adara terdengar memburu ketika Kyran melepaskan ciumannya.

Adara tersenyum di depan bibir Kyran. Hal yang tak pernah Kyran duga. Adara memberikan jawaban yang membuat jantungnya berdetak kencang. "Kau harus melakukan sesuatu kalau begitu."

***

Tempat itu adalah taman dengan padang rumput yang luas di belakang mansion. Lebih luas dibandingkan taman yang Adara lihat di mansion pertama. Dia melewati beberapa pepohonan, yang walaupun tidak terlalu rindang, tapi cukup memberikan rasa sejuk.

Bunga warna-warni menjadi penghias tambahan di ujung taman. Dengan sebuah gazebo kecil, air mancur yang tidak terlalu besar, dan kolam renang besar. Ini lebih

dari cukup untuk membuat Adara betah berlama-lama. Adara memilih sebuah pohon yang paling besar. Dia duduk sebelum Kyran menghampirinya.

Adara menengadah sedikit, dia melihat sebuah *rooftop* yang tak kalah indah dari taman itu. Riak air kolam renang yang berkilauan terlihat dari dinding kaca. Yang satu itu terlihat lebih *private* dan pintu utamanya dari sebuah balkon. Berenang di sore hari akan terasa menyenangkan, seraya melihat matahari tenggelam.

"Itu adalah kamar kita," Kyran menghampiri Adara. Ia merebahkan kepalanya di pangkuan Adara. "Tempatnya memang memiliki balkon luas, lalu menembus *rooftop* dengan kolam renang."

Adara menatap Kyran. "Tapi mansion utama sudah cukup, Kyran. Dan tempat ini... mungkin akan menghabiskan banyak waktu menuju kantor."

"Tak masalah jika kau menyukai tempat ini."

Adara menatap sekelilingnya. Ia mengulas senyuman. Tentu saja, Adara menyukainya. Mansion itu bak surga

tersembunyi. Tampak dari bagian depan, tidak ada yang aneh selain mansion mewah biasa dengan arsitektur khas Eropa. Tapi ketika Adara memasuki ruang utama, kemudian menyusuri lorong, kedua matanya seakan dimanjakan.

Keindahan itu tiada akhir.

"Apa aku pernah ke sini sebelumnya?"

Kyran menatap Adara lekat. "Tidak, tempat ini adalah *kejutan*."

Kyran bangkit. Adara mengikutinya. "Kau akan lebih menyukai bagian di ujung sana."

Adara mengernyitkan keningnya. Kyran menggenggam jemarinya dan mereka melangkah menuju ujung dari taman itu. Melewati sebuah padang rumput yang lebih luas. Lalu sampai di sebuah 'taman rahasia' yang dimaksud Kyran.

Bibir Adara terbuka. Ia menelusuri danau berwarna hijau itu dengan pandangan tak percaya. Airnya jernih, hanya dari kejauhan tampak seperti hijau, namun saat

Adara mencelupkan kakinya—rasa sejuk dan kilauan bening itu tampak menyenangkan. Danau itu bukanlah danau mengerikan dikelilingi hutan. Itu adalah tempat yang indah; danau tersembunyi yang seakan dibuat sengaja—ukurannya tidak seluas untuk mengendarai perahu—dikelilingi oleh taman berisi bunga warna-warni.

"Kau membuatnya?"

Kyran menggeleng. "Aku menemukan danau ini begitu kecil, dan meminta mereka untuk merawatnya."

Adara tertegun ketika Kyran melepaskan pakaiannya, menyisakan celana pendek dan pria itu menceburkan diri. Kyran berada di tengah-tengah danau, disinari sedikit matahari. Rambutnya yang basah tampak berkilau. Pria itu menatapnya penuh ajakan.

"Lepaskan pakaianmu," bisik Kyran mendekati Adara yang duduk di jembatan kayu kecil.

Adara menatap Kyran ragu. "Mereka berada di sini ... pengawalmu—"

"Tidak ada siapapun di sini, *baby girl.* Hanya aku yang akan melihatmu."

Kedua pipi Adara memerah. Tapi jemarinya tidak berhenti bergerak hanya sampai melepas resletingnya. Adara menjatuhkan dress selutut yang ia kenakan. Kedua kakinya melewati benda itu di tanah. Dia berderap turun dan Kyran menangkap pinggangnya. Refleks Adara menjerit pelan.

Kedua lengan Adara melingkar di leher Kyran. Ia terkekeh pelan merasakan air dingin menyelimuti tubuhnya. Kedalaman danau itu tidak sampai menenggelamkan lehernya.

"Ini adalah tempat terindah yang pernah kulihat," bisik Adara di depan bibir Kyran.

Kyran mendaratkan bibirnya di bibir Adara sekilas. Mereka hanya berada di danau sekitar lima belas menit. Adara beranjak dengan bibir setengah bergetar. Ia memakai kemeja Kyran sedangkan Kyran bertelanjang dada. Pria itu membawanya menelusuri taman. Dan mereka sampai di sebuah rumah kecil terbuat dari kayu.

Adara melangkah masuk lebih awal. Dia pikir rumah itu adalah sejenis tempat kecil yang memiliki satu ranjang, dan digunakan untuk berteduh. Namun ketika ia melangkah masuk; tempat itu adalah keistimewaan lain yang membuatnya terpana. Empat ruangan berbeda, dua kamar, satu kamar mandi, dan dapur luas menghadap pancuran untuk membersihkan diri—di samping sebuah *jacuzzi.*

Tubuh Adara terhempas ke atas ranjang tatkala Kyran mencium bibirnya dalam. Dia berada di bawah kuasa pria itu. Dengan pakaian yang telah teronggok di lantai kayu, Adara memandang Kyran terengah.

"Kau bilang ... aku harus melakukan sesuatu," bisik Kyran penuh arti.

***

"Apa aku bisa menelepon Ayahku?" Kyran merasakan hembusan napas itu di lehernya saat Adara berkata. "Aku tidak tahu di mana ponselku sekarang, apa mungkin benda itu rusak saat kecelakaan?"

"Aku akan segera membeli yang baru untukmu." Kyran membuka berkas yang lain. "Tentang Ayahmu, aku menghubunginya tadi pagi dan dia masih berada di Australia untuk mengurus Tarhan Corps."

Kyran tidak berbohong sepenuhnya. Dia memang tidak menelepon Avram, tapi Kyran mengatakan kebenaran kali ini—secara kebetulan—di tengah amarahnya pada Kyran, Avram Hamit Tarhan terbang ke Australia untuk menghadiri sebuah penggantian dana yang dihabiskan oleh Ocean Medical pada perusahaannya. Ia mendapatkan informasi itu dari Taher—karena Taher yang membuat Ocean Medical dipindahtangankan pada pebisnis lain.

Pria tua itu harus menanggung beban yang cukup berat. Walaupun tidak sulit baginya untuk mendapatkan direktur utama yang baru, namun Avram tidak akan semudah itu melepaskan jabatan komisaris pada pendatang baru. Sikap otoriternya masih melekat. Dan Kyran cukup kagum, setelah tipuan yang dia buat, Avram masih secerdik itu mencurigai keberadaan Adara.

*Dia pikir pria tua itu sudah tidak mampu menjernihkan pikirannya.*

"Ayahku tidak pernah bepergian tentang bisnis lebih dari satu bulan."

Adara menghela napas pelan. "Aku tak mengerti kenapa kau seperti menyembunyikan sesuatu dariku..." Ucapan gadis itu terjeda. "...maksudku, kau bahkan tidak berusaha untuk membuatku mengingat bagian penting di antara kita."

Gerakan Kyran membuka berkas terhenti. Dirasakannya tubuh Adara bangkit dari pangkuan Kyran. Gadis itu tampak seakan sengaja menunjukan tonjolan di bagian depan tubuhnya. Kamisol setengah paha yang dia kenakan jelas tidak menyembunyikan apa pun.

Tapi Kyran mampu untuk mengontrol dirinya kali ini. Di ruangan kerja yang luas itu, dia masih dengan berbagai macam pekerjaan di benaknya. Setelah mereka melewati lima hari penuh di mansion, dengan niat untuk menjauhkan Adara dari—mungkin—buruan Avram,

Kyran tanpa sadar telah meninggalkan banyak pekerjaan, meskipun Taher telah mengurusnya sebagian.

"Adara... bisakah kita tidak membahasnya sekarang?" Kyran menutup laptopnya. "Semua itu demi kesehatanmu."

Adara menggeleng pelan. Tatapannya berubah sendu. "Apa yang terjadi sebenarnya?" lirih Adara nyaris tak terdengar.

"Kau kecelakaan, dan aku membuatmu terluka karena masalah *kecil* kita." Kyran menatap Adara datar. "Itu bukan hal baik yang perlu kau ingat—"

"Apa hanya karena aku kehilangan bayi kita?" Adara menatap Kyran lekat. "Atau ayahku ... dia tidak menyukai hubungan kita?"

Kyran menghela napas gusar. Ia melangkah mendekati Adara. Menangkup kedua pipi gadis itu. Ia tak memberikan jawaban selain menatap Adara lekat.

Adara menangkup jemari Kyran di pipinya. "Buat aku mengerti," bisiknya di depan bibir Kyran.

Lagi-lagi Kyran tak memberikan jawaban. Dia justeru meraup bibir itu dengan tergesa. Mencium Adara tak sabaran, tanpa kelembutan sedikitpun, meluapkan perasaan bimbangnya—seakan-akan tidak ada hari esok untuk merasakan *madu* itu lagi di bibirnya.

Kedua tangan Kyran beralih pada tengkuk Adara, membuat gadis itu menenggelamkan bibirnya kian dalam. Lalu telapak tangannya turun pada pinggang Adara. Kyran menangkup bokong Adara; Adara tersentak—refleks melingkarkan kedua lengannya di leher Kyran.

Tubuh Kyran terhempas ke sofa. Dengan Adara di atas pangkuannya. Mereka tetap berciuman hingga Kyran mengakhirinya dengan menjatuhkan kamisol Adara. Ciuman pria itu turun ke puncak dada Adara, lidahnya bergerak dengan abstrak. Pria itu kian tak terkendali ketika Adara meremas rambut Kyran.

"Kumohon."

Kyran menjauhkan bibirnya. Hanya membutuhkan beberapa detik sebelum tubuhnya tenggelam dalam kenikmatan itu. Tapi dia tak berniat bergerak. "Ketika kau

bergerak di atas tubuhku..." Napas Kyran memburu. "...kau tahu kau *pernah* membutuhkan itu dan aku memintanya."

Kerutan di kening Adara tercetak jelas. Gadis itu mungkin kebingungan dengan ucapannya.

"*You are the risk i'll always take*," bisik Kyran parau. "Aku akan selalu membuatnya seperti ini ... aku akan membuatmu terus di sisiku."

Adara membuka bibirnya sedikit. "Kyran," bisiknya menahan erangan.

"*Now ride me...*" Kyran menekan pinggul Adara. "Buat dirimu mengingat baik-baik bahwa kau merasakan hal yang sama ... tubuhmu selalu menginginkanku."

# Bab 25

"Kau tidak lelah?" Adara menghampiri Sanorah pagi itu. Dia berjongkok di dekat Sanorah yang tengah menyiram salah satu tanaman. "Aku melihat banyak sekali pelayan, mereka bisa melakukannya untukmu."

Sanorah tersenyum menanggapi ucapan Adara. Ia mengusap kelopak mawar yang tumbuh sedikit. Tanaman itu belum mekar sepenuhnya, tapi beberapa bagian kelopaknya yang sewarna darah telah mengembang. Dia mendapatkan bunga itu cukup sulit; dari sebuah pelelangan besar dan bersyukur sekali harga yang Sanorah tawarkan mengalahkan penawar lain.

"Aku lebih suka merawatnya sendiri." Sanorah mengalihkan pandangan ke mawar yang berwarna putih. "*Mereka* adalah bunga kesayanganku."

Adara menyentuh bagian yang belum disiram. Ia membantu dengan menyodorkannya ke arah Sanorah. "Mawar ini paling cantik," komentar Adara.

Sanorah mengangguk setuju. Adara memerhatikan betapa cekatannya Sanorah menambahkan pupuk. Menyirami bagian yang belum disiram. Lalu wanita itu menyimpannya ke tempat semula. Adara berniat membantunya, ketika Sanorah memberikan penolakan keras.

Tahap kedua yang Sanorah lakukan, di kala matahari nyaris sepenuhnya naik, Sanorah meraih gunting dan memotong rumput. Adara tertegun di tempat. Mendadak hal itu bagaikan *Déjà vu.* Adara mengerjapkan kedua matanya. Ia melangkah mundur—menghindari Sanorah—dengan dentuman keras di kepalanya.

*"Aku suka duduk di sini sore hari. Taman ini memang sejuk."*

*"Ketika aku menodongkan pistol itu padamu, aku tidak yakin aku akan membunuh gadis secantik itu..."*

Suara-suara itu kembali menyelinap ke dalam ingatan Adara. Adara menggelengkan kepalanya. Semakin dia berusaha untuk menyatukan puzzle itu menjadi sebuah bayangan, semakin rasa sakit di kepalanya menyebar.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sanorah khawatir.

Adara mengerjap. Ia tersenyum tipis. "Aku baik-baik saja." Gadis itu melangkah menjauh. "Sepertinya aku akan masuk ke dalam. Aku ingin minum."

*Apa Adara dan Sanorah pernah berada di tempat yang sama?*

Adara melihat Sanorah kembali berkutat dengan memotong rumput. Sejauh ini, dia tahu wanita itu bersikap baik padanya. Bahkan sikap Sanorah menunjukan bahwa mungkin mereka pernah akrab. Tapi, kenapa dalam ingatannya Adara mendengar kata "pistol" dan "tembak"? Kenapa wanita itu berniat menembaknya?

Helaan napas Adara terdengar. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa. Menyandarkan kepalanya senyaman mungkin. Pelan-pelan Adara berusaha untuk menenangkan

denyutan di kepalanya. Adara memijat pelan pelipisnya. Kemudian seorang kepala pelayan, bernama Nelly muncul, menghidangkan teh hangat.

"Apa Anda baik-baik saja?"

Dan lagi-lagi suara Nelly terdengar tidak asing di telinga Adara. Kali ini, Adara mencoba memahami mungkin mereka seringkali berinteraksi di mansion. Tentu saja—wanita itu adalah kepala pelayan di sini.

"Aku baik-baik saja, terima kasih."

Nelly berdeham. "Saya sedang membuat croissant, Nona Adara. Apa Anda ingin saya menghidangkannya?"

Adara mengangguk; Nelly menghilang dari pandangannya. Seraya menunggu, Adara menyesap tehnya, kemudian Adara memusatkan perhatiannya pada majalah di bawah meja. Ia berharap dengan mengalihkan ingatan itu, rasa sakit di kepalanya dapat hilang.

Namun dentuman itu tiba-tiba bertambah, ketika pandangan Adara turun pada sebuah album, di bawah tumpukan majalah. Adara meraih benda itu ke atas

pangkuannya. Dia membukanya. Menelisik satu per satu foto Kyran dan beberapa orang yang tidak dia kenali sama sekali.

Jemari Adara turun pada sebuah foto yang tergunting di bagian tengah. Kedua matanya terpaku. Ingatan itu bermunculan satu per satu. Berputar seperti sebuah kaset di dalam benaknya. *Puzzle* yang kosong menyatu menjadi sebuah bayangan. Adara menjauhkan album itu. Dia kemudian menemukan yang lainnya. *Dan ... Zelda, gadis pirang, Baheera ... penculikan...*

*Ari Finch?*

Kedua mata Adara memanas. Air matanya menggenang. Ia meremas kepalanya yang berdenyut. Wanita itu berlari dan memeluk Adara, memanggil namanya sebagai Zelda. Namanya ... Baheera, dia adalah Ibu Kyran.

*"Zeldaku dalam keadaan memar..."*

*"Aku seharusnya menjaganya, aku seharusnya menjaga Zelda..."*

*"Seseorang memperkosa Zeldaku! Ari Finch..."*

Napas Adara mendadak tersendat. Seluruh udara seakan terserap dari sekelilingnya—ia merasa sesak. Semua itu bermunculan secara bertubi-tubi, walaupun tidak sepenuhnya, Adara tahu dia sekarang *tidak berada di posisi yang baik.* Semua ini, kehidupannya bersama Kyran; pria itu menyekap Adara, memperkosa, dan mereka menikah.

*"Kau hamil?"*

*"Gugurkan kandunganmu."*

Bibir Adara terbuka. Ia menyimpan kembali album itu dengan perasaan tak menentu. Adara bangkit, bersamaan dengan itu, Nelly muncul dengan nampan di tangannya.

"Nona?" tanya Nelly terdengar samar.

Adara menoleh, namun semuanya mendadak mengabur. Tubuhnya ambruk dan pandangannya berubah gelap.

***

Ketika Avram tenggelam pada lamunannya terhadap sebuah berkas, pintu ruangannya diketuk cukup nyaring. Avram kemudian mempersilakan—siapapun di luar sana—untuk masuk. Dia menyingkirkan seluruh berkasnya, menyadari tamu yang memasuki ruangannya kala itu.

Pria berdarah Turki-Amerika itu berdiri menjulang. Mewarisi tubuh tinggi tegap Ayahnya di masa muda. Iris birunya menatap Avram lekat. Tidak perbedaan sama sekali antara Bert Samuel Ocean, dengan anak tertuanya, Cassius Ocean. Mereka sama-sama memiliki rambut pirang, bedanya hidung Cassius diwarisi oleh Ibunya, Akasma Ercel.

Avram menyambut kehadiran Cassius dengan senyuman. Ia mempersilakan Cassius untuk duduk di sofa, sedangkan dirinya mengikuti setelah pria itu. Mereka duduk saling berhadapan dan seorang pelayan menghidangkan minuman.

"Bagaimana kabarmu Cassius?" tanya Avram berbasa-basi.

Cassius tidak tersenyum, tapi sorotnya menunjukan keramahan yang tidak pernah Avram temukan, sejak kedua orangtuanya bercerai. "Lama tidak bertemu, Paman. Seperti yang kau lihat..."

"...Dan tampaknya, kau baik-baik saja."

Avram mengangguk. "Ibumu tidak ikut?"

Cassius menyesap sampanyenya. Dia memberikan gelengan pelan. Pandangan pria itu kemudian bergerak ke setiap sudut ruangan, lalu terjatuh pada berkas di meja. Sebuah dokumen pemindahan saham atas nama Medical Ocean.

Tatapan pria itu berubah dan Avram menyadarinya. Avram meraih benda itu, tersenyum kecil diselingi oleh hembusan napas panjang. "Kudengar mayat Ayahmu dan Malakai tidak ditemukan."

Cassius menipiskan bibirnya. "Dan itu tujuanku datang kemari menemuimu."

"Mungkin saja kau tahu sesuatu," ujar Cassius dingin.

Avram terkekeh. Ia tersenyum seakan-akan ucapan Cassius adalah candaan yang lucu. Pria paruh baya itu bersandar di sofa dengan santai. Menatap Cassius serius beberapa detik kemudian.

"Kami bersahabat jauh sebelum kau lahir, Cassius." Avram menyesap minumannya. "Ayahmu justeru berkhianat padaku, tapi aku tetap memaafkannya."

"Dan kemudian membunuhnya, begitu?" decak Cassius.

Avram menggeleng-gelengkan kepalanya. "Semua ini lebih rumit daripada apa yang kau bayangkan."

Kemudian cerita itu mengalir dari bibir Avram; di mana dia kini tengah mencari Adara dan gadis itu diculik oleh Kyran. Selain itu, kematian Malakai dan Bert di pesawat tidak dipercayai oleh Avram dengan mudah—sejak awal. Dia mencurigai beberapa hal karena setelah kecelakaan mobil, Bert seperti ketakutan dan menghindari sesuatu.

Avram juga menceritakan kematian Ari Finch, sahabatnya dengan Bert. Kepergian pria itu terjadi karena kebakaran di perusahaan. Dan kasus itu baru disadari oleh Avram—sebagai sesuatu yang bukan tidak sengaja—tapi mungkin saja Ozgur diperalat oleh Kyran. Kini Avram tengah memburu keberadaan Victor, dan Taher begitupun River juga menghilang.

"Ibuku terpukul walaupun mereka telah berpisah, dan sebagian dari itu—Ayahku tidak meninggalkan apa pun, Paman." Cassius menghela napas. "Pembunuh bayaran tidak bisa ditangkap. Mereka kebal hukum."

Benar. Apa yang dikatakan Cassius bukanlah gurauan. Para jajaran mafia tahu bahwa semua pembunuh bayaran kebal hukum. Meja hijau dan jeruji besi seakan menjauh dari kehidupan manusia tanpa hati itu. Bukan rahasia lagi jika seorang pemilik jabatan tinggi, menggunakan uang mereka untuk membayar pembunuh bayaran, sekaligus membeli hukum.

"Benar, tapi mereka bisa mati, bukan?" balas Avram dengan tenang.

Cassius termenung. Pria itu kembali menatap Avram. "Bagaimana jika kita yang justeru mati?"

Ucapan Cassius tidak sempat dijawab ketika pintu diketuk. Salih melangkah masuk. Salih mematung di samping Avram, pria itu sedikit menunduk dan membisikan sebuah kata.

Senyuman Avram terlukis mendengar ucapan Salih. Avram mengangkat tangan untuk mengusir Salih. Pria itu pergi dan percakapan kembali fokus pada Cassius. Avram mengenal Cassius yang sekarang—pria itu juga memiliki koneksi—walaupun dia tidak sepenuhnya terjun seperti ayahnya.

"Detektifku telah menemukan tempat tinggal pria itu..." Avram menyesap kembali minumannya. "Kau akan ikut andil dalam permainan ini, Cassius."

***

Ponsel Kyran berdering, bersamaan dengan pria itu melangkah masuk setelah menghadiri *meeting* terakhir. Kyran menatap nama "Taher" yang tertera di sana. Dia

mengabaikannya untuk beberapa saat, fokus Kyran pada sebuah berkas yang harus diselesaikan sore itu. Tapi setelah beberapa menit, deringan tidak berhenti.

Kyran bersandar senyaman mungkin sebelum menyimpan ponsel ke telinga. "Ada apa?"

Suara Taher di seberang sana terdengar panik. *"Victor menghilang, Kyran."* Taher melanjutkan. *"Aku khawatir Avram menemukannya..."*

"Bagaimana kau yakin Victor menghilang?"

*"Selain tidak dapat dihubungi, GPS-ku tidak tersambung padanya."*

Hembusan napas Kyran terdengar kasar. "Minta pengawal untuk melakukan pencarian."

Taher berdeham tak nyaman. Kyran dapat membayangkan bagaimana raut wajah pria itu berubah serius. *"Akhir-akhir ini seseorang juga mengikutiku, tapi aku berhasil mengatasinya..."*

*"...Aku harus pindah tempat."*

"Kirimkan alamatmu, aku akan mengirim pengawal baru agar mereka terus menjagamu."

Sambungan telepon terputus, Kyran menyimpan ponselnya kembali ke meja. Ia kembali menatap setumpuk berkas di hadapannya dengan datar. Satu minggu ini, pekerjaan di Sezieur Company mendadak bertambah karena Taher menumpahkan beberapa bagiannya—pada Kyran. Dia harus bekerja ekstra dua kali lipat.

Menghadiri rapat, mengecek pekerjaan di kelab, mendatangi proyek yang baru dibangun, pengurus penjualan pada Horace Orsont, dan tentu saja Kyran harus berada di firma hukum milik Taher. Kyran harus memastikan pekerjaan bawahan Taher melaksanakan tugasnya.

Kyran melonggarkan dasinya. Ia melirik jam di dinding. Rasanya terlalu lama... tapi setumpuk berkas itu adalah bagian yang terakhir. Untuk pertama kalinya, kembali pulang ke mansion menjadi hal yang paling ditunggu. Walaupun dia sekadar melihat gadis itu terlelap. Kyran menyukainya.

*Kenapa dia harus memikirkannya?*

Kyran beralih pada berkasnya. Ia mulai hanyut pada benda-benda itu; membacanya dengan baik, lalu membubuhkan tanda tangan—setelah selesai, ia akan meminta sekretarisnya untuk mengatur jadwal pertemuan.

Langit telah setengah menggelap ketika Kyran meninggalkan Sezieur Company. Dan setelah satu minggu, Kyran menginjakan kaki ke mansion lebih awal. Sebelum rembulan bersinar di atas kepala. Ia bergegas menuju kamar dan Adara terkejut mendapati kehadirannya.

"Kau pulang lebih awal?" tanya Adara gugup. Gadis itu selesai mandi, tubuhnya masih dibalut *bathrobe*.

"Kukira kau akan lembur lagi—"

Ucapan Adara terputus oleh ciuman Kyran. Adara terhempas ke atas ranjang dengan Kyran di atas tubuhnya. Kedua tangan Adara bergerak—meremas kerah kemeja yang Kyran kenakan—kemudian dia mendorong Kyran hingga ciuman itu terlepas.

"Pengawalku bilang kau pingsan tadi pagi."

Keduanya bangkit. Kyran membawa tubuh Adara duduk di atas pangkuannya. Harum mawar menguar dari tubuh gadis itu. Kyran menurunkan pandangannya pada bagian pundak Adara yang terbuka.

"Ya, tapi dokter telah memeriksaku dan memberiku obat." Adara menggeser duduknya hingga dengan sengaja pusat tubuh gadis itu menggesek Kyran. "Kau berjanji untuk memberiku ponsel," bisik Adara di depan bibir Kyran.

"Hm..."

Kyran mengusap pundak Adara. Pria itu berdeham tatkala Adara kembali bergerak—sengaja atau tidak, itu mengganggu konsentrasinya. "Aku akan memasukimu sekarang jika kau terus bergerak."

Adara tersenyum dengan pipi memerah. Ia menyisir rambut Kyran dengan jemarinya. Bibir gadis itu terbuka sedikit. Kyran menundukan pandangannya. Mereka kembali berciuman dengan tempo yang lambat. Jemari-

jemari Adara turun mengusap rahang Kyran. Jatuh pada kancing kemejanya dan gadis itu berusaha melepasnya.

Ketika Kyran nyaris menyentuh bokongnya. Adara bangkit dari pangkuan Kyran. Seakan memberikan ejekan pada pusat tubuhnya yang mengeras. Kyran menarik lengannya, memeluk tubuh ramping itu dari belakang.

"Aku harus berpakaian," ujar Adara terkekeh pelan.

"Apa kau merindukanku?" bisik Kyran serak. "Kau tak perlu berpakaian."

Adara berbalik; Kyran menatapnya. "Apakah aku perlu memberikan jawaban?"

Kyran menelan ludah ketika Adara menjatuhkan *bathrobe*nya ke lantai. Hanya memerlukan beberapa detik baginya untuk membawa Adara ke ranjang.

"Aku merindukanmu, Adara."

***

Pria itu harus berhenti sekarang, atau Adara semakin tidak bisa terlepas.

Adara nyaris menekan ujung pistol ke kepala Kyran. Ketika Kyran terlelap di lekukan lehernya, dan tampak nyenyak, ia memiliki kesempatan berpeluang besar—untuk pergi dari pria itu—dengan meraih pistol di atas nakas dan menekan pelatuknya ke arah Kyran. Tapi yang Adara lakukan justeru menarik kembali jemarinya.

Lagi-lagi dia selemah itu. Batinnya terus berteriak tidak. Bahkan untuk melakukan sesuatu yang tampak mudah, terasa berat—jauh dari lubuk hatinya. Kyran benar; Adara tidak bisa membunuhnya. Hatinya terikat oleh sesuatu yang membuatnya selalu menginginkan pria itu.

Tatapan Adara menelusuri raut wajah Kyran yang damai. Hembusan napasnya menggelitik leher Adara. Lengan kekar itu memeluknya erat. Adara menelisik baik-baik pria yang selama ini terus bersamanya. Suaminya; pria yang menyakitinya; namun pria yang juga mengisi hatinya. Dia begitu tenang dalam dekapan Adara.

*Apa yang harus dia lakukan sekarang?*

Jemari Adara bergerak mengusap helaian rambut Kyran. Kedua matanya memanas. Dibandingkan mendorong Kyran menjauh, Adara menyambut kehadiran pria itu dengan perasaan membuncah. Seperti Kyran, walaupun mungkin pria itu bergurau untuk menggodanya, Adara merindukan Kyran.

Adara merindukan kehadiran Kyran.

"Hei," Adara merasakan sentuhan pelan di pipi ketika menoleh. "*Good morning.*"

Suara itu terdengar serak. Khas bangun tidur. Senyuman Adara terlukis samar. *"Good morning,"* balas Adara.

Adara merasakan tubuh Kyran berguling ke samping. Kyran tampak mengabaikan ketelanjangannya. Kyran bangkit dari atas ranjang. Pria itu menghilang di balik pintu kamar mandi. Adara tetap terdiam di ranjang. Dengan perasaan tak menentu.

Tiga puluh menit kemudian, Kyran muncul dengan setelan kerjanya. Kyran melangkah mendekati Adara

dengan dasi yang belum terikat. Menggantung di leher meminta perhatian Adara.

"Kau ingin aku memasangkannya untukmu?" tawar Adara sukarela.

*Oh,* Kyran memang setampan itu. Kedua pipi Adara tidak sepantasnya merona. Namun dia tak mampu mencegahnya. Begitupun dengan detak jantungnya yang berubah kencang. Desiran itu refleks terjadi saat Adara mendekati Kyran yang menjulang. Setengah berjingkit, Adara berusaha untuk membuat simpul yang rapi.

"Kau membuatku tergoda untuk kembali ke sana." Kyran menyelinapkan anak rambutnya. Adara tertegun melihat tatapan penuh pemujaan itu.

Sorotnya penuh hasrat dan sesuatu yang disebut kelembutan? Walaupun dia tidak menunjukan ekspresi yang signifikan. Kyran membuat Adara menelan ludah tanpa sadar.

"Pergilah..." Adara mendorong dada Kyran pelan. "Kau harus bekerja."

Kyran seakan untuk tidak menyentuh Adara ketika mencium bibirnya. Kedua tangannya tertahan di tengkuk Adara. Lalu hanya singgah di pundak Adara sebentar. Kyran mengakhiri ciuman mereka dengan mengecup pelan bibir Adara.

"Ponsel barumu di bawah sana," bisik Kyran sebelum meninggalkan Adara.

*Pria itu tetap seperti es.*

Tapi tubuh mereka yang menyatu dalam gairah bagaikan api yang berkobar.

Adara memastikan Kyran tidak kembali lagi. Dia pergi ke kamar mandi lalu memakai jubah tidurnya. Adara kemudian meraih ponsel yang masih tersegel di laci nakas. Napas gadis itu terasa sulit untuk ditarik—ketika dengan gugup—jemarinya berusaha untuk mengetik nomor ayahnya.

*Adara berharap dia tidak salah.*

Sambungan terhubung. Suara Avram terdengar ragu di seberang sana. *"Halo? Apakah aku mengenalmu?"*

Tangis Adara nyaris meledak. Dia mengenal dengan baik suara itu. Bibirnya setengah bergetar tatkala bergerak. "Ayah? Ini aku Adara."

Adara yakin, senyuman Avram mungkin terlukis lebar sekarang, tak kalah dari senyuman harunya. Dia merasakan itu dari bagaimana Avram menjawab ucapan Adara dengan semangat.

*"Adara? Ya Tuhan... kau baik-baik saja?"*

*"Aku benar-benar khawatir, aku tak tahu keadaanmu. Pria itu menjauhkanmu dariku, sayang..."* Avram menghela napas. *"Di mana kau sekarang? Apa dia menyakitimu?"*

Adara menelan ludah. "Tidak. Aku baik-baik saja. Bagaimana kabarmu sekarang?"

*"Aku baik-baik saja. Kau harus mengatakan padaku ... apa dia memperlakukanmu dengan buruk?"*

Tidak. Untuk saat ini.

*"Aku akan mengerahkan pengawal untuk mengawasi tempat itu. Ada satu orang yang akan masuk..."* Ucapan Avram membuat Adara tertegun. Bingung. *"Bersiaplah. Aku akan menjauhkanmu dari pria itu..."*

Sambungan terputus sebelum ucapan Avram terselesaikan. Adara menatap layar ponselnya yang berubah gelap. Ia menelan ludah. Apa dia harus mengikuti Ayahnya sekarang? Tapi... ada satu hal yang perlu Adara lakukan.

Dengan gundah, Adara melangkah keluar dari kamarnya. Ia menyusuri lorong. Melangkah menuju ruang kerja milik Kyran. Sebagian dari dirinya mengatakan bahwa Adara lebih baik berbalik; tetap tinggal; atau tetap melanjutkan langkahnya. Dan Adara memilih mendorong pintu ruang kerja itu sekuat tenaga.

*Tidak dikunci,* pikirnya.

Adara bergegas menuju meja kerja Kyran. Ia mengobrak-abrik laci dan berusaha menemukan flashdisk yang dia ingat. Gadis itu bergerak secepat mungkin. Dengan perasaan takut yang mendera, Adara menemukan

benda berwarna merah itu. Dia lalu menyalakan laptop untuk memastikan isi dari flashdisk itu.

Setelah video diputar ... kening Adara berkerut dalam. Apakah itu hanya flashdisk yang sama? Adara nyaris mematikan video itu ketika adegan menunjukan sosok Ari Finch dan Ayahnya. Mereka terkekeh di sebuah ruangan. Saling bersulang hingga keduanya nyaris mabuk.

Tak lama kamera dimatikan. Layar berpindah pada sebuah ruangan yang temaram. Keduanya naik ke atas ranjang. Mendekati seseorang yang tak sadarkan diri di sana. Seorang gadis remaja ... dia diikat di atas ranjang. Dengan tubuh setengah telanjang dan wajah yang menunduk dalam. Rambut pirangnya terurai ke depan. Menutupi seluruh wajahnya.

*"Lihat? Lihat anakmu!"*

*"Dia harus menontonnya Avram..."*

*"Buka pakaiannya..."*

Adegan itu berputar dengan jelas. Memberikan jawaban atas pertanyaan yang selama ini berputar di

kepala Adara. Ari Finch ... Zelda? Kedua mata Adara memanas. Air mata Adara menggenang di kelopak matanya. Ayahnya terlibat dan Kyran membenci Avram setengah mati.

Tubuh Adara bergetar. Keringat dingin mengaliri kedua tangannya. Ia mematikan laptop dengan cepat. Menyimpan kembali flashdisk itu ke tempatnya. Di waktu yang bersamaan, Kyran melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Kyran?" tanya Adara pelan. Ia berusaha untuk menghalau debaran jantungnya. "Bukankah kau pergi bekerja?"

Tatapan Kyran tampak datar. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Adara menelan ludah. "Sanorah memintaku untuk—"

Senyuman miring Kyran terlukis. Pria itu mendekati Adara seperti elang yang hendak menangkap mangsanya. Tatapannya tajam penuh intimidasi. "Kau sudah ingat semuanya rupanya? Berusaha menghapus video itu, eh?"

Adara menggeleng. "Aku..."

Kyran menangkap tubuh Adara dengan cepat. Adara memberontak seketika. "Aku memiliki banyak salinan, Adara."

"Lepaskan aku, Kyran!" Pada akhirnya air mata Adara terjatuh membasahi kedua pipinya. "Lepaskan aku," bisiknya dengan bergetar.

"Kenapa Adara?" Suara Kyran terdengar dalam. Napasnya berhembus di telinga Adara. "Setelah kau mengatakan bahwa kau mencintaiku ... kenapa kau berpikir untuk pergi dariku sekarang?" sindirnya ironi.

"*Please*... kumohon," isak Adara nyaris tak terdengar. "Jangan ikat aku lagi... aku..."

Tubuh Adara dibalikan dengan paksa. Kyran berada di hadapannya dengan tatapan yang berubah datar. Pria itu mencekal dagu Adara kasar. Memaksa Adara untuk menatapnya.

"Jika aku memintanya, apa kau akan tetap berada di sisiku?"

# Bab 26

Asap rokok itu mengepul. Menyebar ke setiap sudut ruangan—seiring dengan Kyran menghembuskan napasnya. Hingar-bingar musik terdengar menghentak di bawah sana. Tapi pemilik mata cokelat tajam itu memilih ruangan VIP di lantai dua. Menjauhi lampu yang berkilat dan 'kesenangan malam' yang mampu memanjakannya.

Kyran telah melewati sebelas jam untuk berkutat di kantor. Dan malam itu, dia nyaris menjauhi dunia pekerjaan lagi—ketika tiba-tiba ponselnya berdering—Horace Orsont meminta untuk melakukan transaksi mendadak. Setengah malas, Kyran mengajukan temu di kelab miliknya.

Di ruangan setengah temaram itulah Kyran duduk. Ia menuangkan minumannya sendiri. Wanita berpakaian minim di sampingnya telah dia usir secara halus, beberapa

menit yang lalu. *Wanita itu menawarkan tubuhnya, bukan minuman,* pikirnya.

Kyran tak membutuhkan itu, walaupun benaknya kini dipenuhi oleh hal-hal yang 'menyenangkan', namun siapapun wanita itu—dia hanya akan berakhir dengan kesal jika nekad—mereka tak mampu memberikan apa yang Kyran *inginkan.* Tubuh seksi itu mungkin mampu meliuk dengan baik, jika Kyran hanya menginginkan pelampiasan.

*Tapi tidak.*

Kyran menyelipkan rokok kedua di bibir. Menyalakannya dan kembali menghembuskan napas sedikit kasar. Kyran bersandar senyaman mungkin. Kedua matanya terpejam. Dia ingin gadis itu... namun bibir ranum itu bahkan tidak memberikan jawaban.

Hanya tatapan nanarnya yang terlukis di benak Kyran. *Gadis itu membencinya. Tentu saja.*

"Apa aku mengganggumu?"

Tak berselang lama, Horace Orsont muncul dengan seorang wanita yang bergelanyut manja di lengannya. Mereka duduk di hadapan Kyran. Seperti biasa, siapapun yang dibawa Horace ke hadapannya, kedua mata itu menelisik dengan saksama. Seakan-akan Kyran adalah malaikat pencabut nyawa paling sempurna.

Wanita itu memberikan kerlingan nakal, dan Kyran tak menanggapinya sama sekali. Lagi-lagi si pirang lainnya itu harus mendesah kecewa. Bibirnya sedikit mengerucut. Jemari-jemarinya yang dihiasi cat kuku berwarna merah menyala bergerak, menyapu rahang Horace untuk mendapatkan perhatian.

"Sena sayang, bisakah kau pergi sebentar?" pinta Horace. "Kembalilah lagi nanti."

Sena bangkit. "Baiklah," ujarnya manja.

Kyran memastikan pintu telah tertutup rapat seiring dengan menghilangnya wanita itu. Dia berdeham pelan lalu kembali menatap Horace. Ada kalanya, mereka membutuhkan ruangan yang benar-benar private tanpa siapapun; wanita penghibur atau pengawal sekalipun.

"Aku tidak membawa barangnya, tapi pengawalku menyimpannya di bawah sana." Ucapan Kyran adalah satu-satunya alasan kenapa dia tidak mengizinkan siapapun berada di sekitar mereka. "Lantai ketiga, lorong sebelah kanan, ruangan C."

Horace mengangguk paham. "Aku akan meminta pengawalku untuk mengambilnya."

"Victor akan membawamu ke sana. Dia akan sampai dalam lima menit." Kyran beranjak bangkit. Bersamaan dengan itu, Victor muncul di ambang pintu. "Aku akan memastikan pembayaranmu."

Horace mengernyit. "Kenapa begitu terburu-buru? Ini bahkan belum pukul dua belas—apa kau takut isterimu marah?"

Kyran tak menjawab. Ia melewati Victor yang berdiri di ambang pintu dan memberikan anggukan singkat. Sebuah perintah yang tak perlu dipertanyakan. Victor menghilang, tapi Kyran kembali menemukan pria itu dengan cepat. Victor menghindari pengejaran Avram dan

dia dikeroyok hingga bilur di wajahnya tidak mampu ditutupi.

Setengah tak berdaya, Victor melakukan penerbangan mendadak. Meninggalkan ponsel yang mati dan mematikan GPS di Italia. Pria itu muncul tadi sore di ruangan Kyran. Dengan keadaan baru sampai dari bandara, Victor memohon perlindungan dan berterima kasih karena pengawal Kyran membawanya pulang.

Deruman mesin Rolls Royce milik Kyran berhenti di depan mansion. Pria itu turun dan menyerahkan kunci pada pengawal. Tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk sampai di ruang kerja. Kyran duduk di sana. Menuangkan minuman ke dalam gelas. Untuk beberapa detik menatap kilauan merah di sana sebelum menyesapnya pelan-pelan.

Tidak sampai lima belas menit, Kyran bergegas bangkit menuju kamarnya. Awalnya dia hanya mematung di depan pintu. Seperti menimang-nimang sesuatu, namun pada akhirnya dia memasukan kunci dan melangkah masuk.

*Gadis itu sudah tertidur.*

Kyran melihat kedua matanya yang terpejam. Dia berderap duduk di pinggiran ranjang. Hanya untuk memerhatikan raut wajah Adara yang damai. Tapi dia tak bisa menahan dirinya untuk tetap diam. Jemarinya mengusap pipi Adara. Menghalau rambut yang menutupi wajahnya.

Pandangan Kyran turun pada bibir Adara. Ia menunduk dan mengecupnya cukup lama. Ketika Kyran menjauh, Kyran merasakan sentuhan pelan di lengannya lalu kedua mata Adara terbuka.

"*Please,*" bisik Adara di depan bibir Kyran.

Kyran menatap jemari Adara bergerak mengusap dadanya. Turun pada kancing kemejanya, berusaha melepaskan kaitan benda itu dan Kyran menahannya. Kyran menaikan sentuhannya pada rahang Adara hingga gadis itu menengadah—menatapnya.

"Ketika kau memilih untuk bersamaku Adara..." Kyran menjatuhkan gaun tidur Adara. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Kau mengerti?"

Adara menatap Kyran nanar. Tubuh Adara bergerak mendekati Kyran. *"I want you."*

Kyran menelusuri jemarinya di punggung telanjang Adara. *"All mine."*

***

Hembusan napas Kyran masih terasa di tengkuk Adara. Pria itu menatap Adara penuh gairah dan begitu memuja. Tubuh Adara berdesir penuh antisipasi. Ketika Kyran duduk di kursi menghadap ranjang. Adara pikir pria itu akan memintanya untuk duduk di sana, menggerakan bokongnya naik-turun atau Kyran ingin *bibir* Adara bekerja. Tapi pria itu...

"*Touch yourself and call out my name*."

*Dia ingin menonton Adara di atas ranjang. Sendirian...*

Untuk beberapa saat, Adara seakan tak memercayai pendengarannya. Namun Kyran tidak ingin mengucapkan apa yang dia inginkan dua kali. Maka Adara melesak ke atas ranjang beberapa detik kemudian. Ia duduk di tengah dengan wajah yang memerah.

*Oh tidak.*

Tenggorokan Adara terasa kering. Ia menelan ludah. Dia setengah telanjang dengan *g-string* yang masih melekat di bawah sana. Adara kebingungan saat jemarinya mulai bergerak mengusap rahangnya. Tapi diikuti oleh tatapan Kyran yang tak terlepas dari tubuhnya. Bibir Adara terbuka sedikit. Ia menurunkan sentuhannya, pelan-pelan mengikuti instingnya.

*Pria itu di atas tubuh Adara.* Adara memejamkan kedua matanya. Dia membayangkan hembusan napas Kyran di atas bibirnya. Hanya Kyran. Kemudian jemari-jemari kasar itu berada di atas dadanya... lidahnya... mulutnya... Adara menyentuh puncak dadanya sendiri.

Adara menariknya dan menggeram saat gelenyar itu membuatnya pening. Dia berusaha untuk melakukan apa yang pernah Kyran lakukan, dan desahan itu lolos dari bibirnya.

"Kau suka apa yang kaulakukan *baby girl*?"

Kedua mata Adara terbuka. "*Yeah...*" Ia menggigit bibir bawahnya ketika jemarinya turun, mengusap lipatan pusat tubuhnya dan Adara membayangkan pria itu yang melakukannya. "Kyran," desahnya parau.

"Ya sayang?"

Dan pria itu masih di tempat yang sama. Dengan tatapan tak kalah menggelap dari tatapan Adara. Hembusan napasnya terdengar berat. Senyuman Adara terlukis samar tatkala bukti gairah itu meminta perhatian.

"Aku ingin kau di sini sekarang." Adara menahan desahan. Pria itu hanya menjatuhkan pakaiannya tanpa berniat melakukan sesuatu. "*Please,* Kyran."

"Aku tidak mendengarnya, *baby girl.*"

Adara kembali memejamkan kedua matanya. "*Fuck me.*"

Dan pria itu berada di atas tubuhnya. Memenuhi tubuh Adara tatkala Adara membuka kedua mata. Bahkan Adara masih merasakan keberadaannya hingga pagi menjelang. Ketika Adara terbangun telanjang di ranjang sendirian, harum Kyran masih memenuhi hidungnya. Tapi dia tak mendapati pria itu di manapun.

Kyran telah pergi bekerja. Adara mendesah kecewa. Adara tak lagi menutupi apa yang dia rasakan saat ini. *Dia mencintai pria itu, bahkan dengan sikapnya yang tak tersentuh.* Namun Kyran tampaknya tidak peduli. Pria itu seakan hanya menginginkan tubuh Adara.

Hari itu Adara lewati dengan memasuki ruangan yang sebelumnya pernah dia singgahi. Ruang musik, perpustakaan, dan beberapa kali Adara berada di taman. Kemudian dia menikmati makan siang bersama Sanorah. Gadis itu berbincang-bincang seraya membuat kue untuk menemaninya di sore hari.

Ponselnya tetap tidak berdering. Adara duduk di pinggiran ranjang. Langit telah menampakan senjanya. Ia nyaris merebahkan tubuhnya ketika pintu kamar diketuk cukup nyaring. Nelly muncul mengantarkan sebuah kotak yang cukup besar ke arah Adara. Adara menerimanya dengan kening berkerut.

*Berdandanlah yang cantik untukku malam ini.*

Senyuman Adara terlukis. Ia menarik gaun itu dari kotak dan bibirnya terbuka. Adara berdecak kagum. Dia mendapati sepasang *heels* dan sepasang perhiasan yang berkilauan. Ponsel Adara tiba-tiba berdering.

*"Kau sudah membukanya?"* Suara pria itu terdengar serak. Membuat Adara menggigit bibir tanpa sadar. *"Mereka akan melayanimu dan Victor akan mengantarkanmu padaku."*

Adara berdeham. "Kenapa kau memilih warna biru muda?"

*"Aku suka warna matamu."*

Kedua pipi gadis itu bersemu. "Kyran... ke mana kau akan membawaku pergi?"

*"Anggap saja ini adalah kencan pertama kita,"* Kyran menjeda ucapannya. *"Setelah itu, kita akan memutuskan untuk pindah ke mana."*

Adara tertegun. "Tapi...."

*"Sampai berjumpa satu jam lagi, sayang."*

Dan satu jam itu dihabiskan para penata rias untuk mempercantik Adara. Mereka menghias rambutnya dan membuat Adara tampak berbeda malam itu. Adara beberapa kali menatap bayangan dirinya di cermin. Memastikan bahwa dia tidak salah melihat.

"Nona Adara, saya akan mengantarkan Anda."

***

Satu jam.

Kyran menatap arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Melihat jarum jam telah berputar. Berpindah tempat pada pukul setengah sembilan malam. Sedangkan

pria itu telah duduk di sana nyaris satu jam yang lalu. Perjalanan dari mansion menuju restoran itu hanya memerlukan waktu dua puluh menit. Tapi Adara belum sampai.

Kyran menghembuskan napas. Ia berusaha untuk menghubungi Adara. Ponselnya aktif dan gadis itu tidak mengangkatnya. Dia benci mengakuinya, tapi perasaan khawatir Kyran kini jelas menggebu-gebu. Dia takut sesuatu terjadi. Walaupun Victor bersama Adara, kemampuan Victor jelas tidak sebanding jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu.

Kyran memutuskan untuk menunggu dua puluh menit lagi. Hingga pelayan muncul untuk menanyakan pesananan; apakah Kyran telah memutuskan untuk memesan. Bahkan para pemusik yang ia sewa mendekatinya untuk menanyakan jam. Dengan gusar Kyran kembali menempelkan ponselnya. Kali ini sambungan telepon pada Victor.

*Pria itu tidak dapat dihubungi.*

Kyran menjauhkan ponselnya. Ia beranjak bangkit. Meninggalkan tempat itu tanpa memberikan jawaban pada pelayan. Kyran melajukan mobilnya dan menyalakan sebuah sambungan GPS, dia melihat layar terpampang dan letak mobil yang dikendarai Victor cukup jauh dari restoran, bahkan berbelok arah.

Sial.

Mobil Kyran berhenti di sebuah jalanan yang sepi. Ia beranjak turun dengan tergesa. Pupil Kyran membesar. Mobil yang Adara tumpangi berada di pinggiran jalanan. Salah satu lampu mobil itu pecah. Kyran mengeceknya, tidak ada seorangpun di dalam sana. Hanya ponsel dan GPS Victor yang tertinggal.

"Taher," panggil Kyran di telepon. "Lakukan penerbangan besok."

"..."

"Ya, mereka akan menjemputmu." Kyran menggeram. "Entah Victor terlibat atau tidak, tapi aku tidak menemukan isteriku."

Kyran menancap gas dengan kasar. Ia melonggarkan dasinya. Perasaan sialan itu kembali menyerbunya. Dan kali ini, lebih dari apa pun, Kyran tak bisa menutupi kecemasan itu di wajahnya. Dia ketakutan setengah mati, meskipun Kyran yakin Adara mungkin baik-baik saja. Pria tua itu jelas tidak akan menyakiti anaknya.

*Shit.*

Klakson mobilnya berbunyi. Ferrari itu melesat dengan kecepatan tinggi. Menembus jalanan Las Vegas yang ramai dengan acuh. Mobil itu kemudian berhenti di kediaman Avram.

"Tuan Kyran, Anda tidak diizinkan masuk."

Kyran menekan pistolnya di perut pengawal bertubuh tambun itu. "Aku bisa memecahkan perutmu, Royden," ancamnya.

Royden melangkah mundur. Memberikan jalan bagi Kyran untuk memasuki ruangan Avram. Dan pria tua itu seakan memang telah menunggu kedatangannya. Dia duduk di kursi kebesarannya dengan segelas wine di

tangan. Senyuman Avram terlukis melihat kehadiran Kyran.

"Apa kau datang untuk menyerah Kyran?" sindir Avram.

"Di mana kau menyembunyikan isteriku Avram?" Kyran menatap Avram tajam.

"Adara?" Avram membalas tatapan Kyran. Raut wajahnya mengeras. "Apa yang terjadi padanya? Apa yang kaulakukan brengsek?!"

"Berhenti bermain-main. Aku bisa *menghancurkanmu*." Kyran menggertakan giginya. "Kau membawanya bersama Victor. Di mana dia sekarang?"

Avram mengusap dadanya. Ia terduduk lemas di kursi. Napas pria itu tersendat. "Aku yang akan membunuhmu lebih awal jika terjadi sesuatu pada Adara!"

***

"Ini adalah rencana terkonyol yang kau buat." Cassius duduk di kursi. Tepat di samping Avram yang tengah memerhatikan Adara. "Dan jika sesuatu terjadi lebih parah, aku tak ingin terlibat—"

Avram mencekal kerah kemeja Cassius. Menatapnya tajam. "Ingat baik-baik bagaimana pembunuh hina itu memotong-motong tubuh Ayahmu dan Malakai."

Cassius menjauhkan tangan Avram dari lehernya. Ia memperbaiki kemejanya. Kedua matanya memandang lurus. Mengikuti arah pandang Avram. "Lakukan sesukamu."

Pintu ditutup rapat. Meninggalkan Avram yang masih memerhatikan Adara. Gadis itu dalam pengaruh bius, meskipun lima jam telah berlalu, sejak penculikan itu terjadi. Adara belum sadarkan diri. Avram telah meminta dokter pribadinya untuk memeriksa Adara, dan gadis itu baik-baik saja. Dia akan sadar beberapa menit lagi.

*Tidak ada cara lain.*

Avram berharap dia mungkin bisa membunuh Kyran dengan mengerahkan anak buahnya. Ia telah berhasil memasukan salah satu pelayan palsu. Lalu mendapatkan beberapa informasi. Semula Avram berpikir, ia akan membuat rencana untuk meracuni Kyran, tapi Kyran tidak sebodoh itu. Pria itu membuat pengawasan seketat mungkin. Bahkan seluruh pengawal dan pelayannya sangat setia.

Satu-satunya cara terbaiknya adalah menculik Adara. Membawanya pulang. Pandangan Avram berubah nanar ketika dia menyadarkan dirinya; Adara benar-benar di hadapannya sekarang. Dan dia terpaksa harus memborgol salah satu tangan Adara ke ranjang—karena gadis itu sempat memberontak—tatkala pengawal hendak membawanya secara baik-baik.

*Apa yang gadis itu pikirkan?*

Kedua mata Adara terbuka perlahan. Gadis itu tampak kebingungan dan meringis beberapa kali. Sebelah tangannya bergerak menyentuh kepalanya. Kemudian pandangan mereka bertemu.

"Ayah?" Adara menyentak sebelah tangannya yang terborgol. "Ayah, apa yang kaulakukan?!"

Avram menghela napas. "Kau harus menjauhinya, Adara." Ia menatap Adara lekat. "Dia bukan pria yang baik."

"Aku akan membuat surat perceraian dan kau harus menandatanganinya—"

"Tidak," tolak Adara kasar. "Tolong lepaskan aku..."

Avram mendekati Adara. "Adara dengar, kau harus tahu bahwa Kyran adalah pria yang jahat..."

"...Dia membunuh kedua sahabatku, Ari Finch dan Bert Ocean."

Avram melihat perubahan di raut wajah Adara, namun hal itu tak berlangsung lama. Tatapan gadis itu berubah nanar. Air matanya menetes membasahi pipinya.

"Kecelakaan yang terjadi padaku..." Avram menghela napas. "Semua itu disabotase, dia mencelakaiku, Adara. Dia nyaris membunuhku."

"Kyran..." Bibir Adara bergetar. "Dia tak akan mencelakaimu tanpa alasan," lirihnya.

Avram mengatupkan bibirnya. "Dia seharusnya berterima kasih karena aku pernah membantu keluarganya, tapi dia *mengkhianatiku,* Adara."

Adara menggelengkan kepalanya. "Ayah, kumohon..."

"Buang semua perasaanmu, pria itu mungkin hanya memaanfaatkanmu selama ini..." Avram mengusap pundak Adara. "Dia tidak tulus Adara, dia hanya ingin menggunakanmu sebagai alat balas dendamnya padaku."

Adara tak menjawab. Air matanya terus menetes membasahi kedua pipinya. Bibir gadis itu bergetar menahan isakan. Tatapan Avram menelusuri pundak Adara lalu naik pada tengkuk gadis itu. Adara yang menunduk kemudian kembali menengadah. Tapi Avram jelas menangkap kedipan itu walau hanya sekilas.

*Pria itu begitu cerdik.*

"Aku akan melindungimu darinya."

Atau mungkin Avram benar-benar akan melenyapkan Kyran.

# Bab 27

*Cahaya matahari bersinar cukup terik siang itu. Kyran melihat keadaan langit Istanbul yang benderang dari jendela. Pandangan Kyran beralih pada taman. Dia melihat Ibunya bersama Zelda. Baheera duduk di ayunan sementara anak perempuan itu di atas pangkuannya.*

*Sebelah tangan Baheera menyendok makanan, dengan sabar Ibunya menyuapi Zelda. Sesekali mereka bercanda dan Zelda terkikik geli atas candaannya. Hal itu sukses membuat Kyran mendengus. Tak sampai di sana, Abbas datang dengan boneka besar di tangan.*

*Zelda beralih ke pangkuan Ayahnya. Insting Kyran yang saat itu dipenuhi oleh kecemburuan, membawanya berlari mendekati mereka. Kyran menarik boneka itu kasar. Melemparkannya ke tanah.*

*"Kyran..." Baheera beranjak meraih boneka itu. "Kau tak boleh seperti itu..."*

*Kyran masuk ke dalam rumah. Ia menghindari teriakan Baheera. Perasaan bocah itu dipenuhi oleh kekesalan. Abbas tidak pernah memedulikannya, begitupun dengan Baheera, sejak mereka membawa adik perempuannya ke rumah, Kyran merasa Ibunya tidak menyayanginya lagi.*

*"Sayang, buka pintunya." Suara Baheera terdengar di luar sana, tapi Kyran tak berniat membuka pintu. "Ibu harus berbicara padamu."*

*"..."*

*"Kyran, Ibu mohon..."*

*Pada akhirnya Kyran membuka pintu. Dan hal pertama yang dia rasakan adalah pelukan Baheera. Wanita itu memeluknya erat dan meminta maaf berkali-kali. Kemudian dia membujuk Kyran untuk bersikap baik; menyayangi Zelda dan meredam semua kecemburuannya. Dengan iming-iming es krim cokelat, Kyran menurut.*

*"Dengar, Zelda adikmu. Kau telah berjanji pada Ibu..." Baheera tersenyum. "Ibu menyayangimu—"*

*"Tapi ibu tak pernah bersamaku lagi, ibu selalu bersama Zelda begitupun dengan Ayah."*

*Baheera menggelengkan kepalanya. "Kami selalu menyayangimu, tapi Zelda—dia membutuhkan perhatian karena masih kecil. Kau adalah kakak laki-laki yang kuat, kelak kau akan melindunginya..."*

*Kyran menatap es krim cokelat di tangannya. Ia menunduk dalam lalu menatap Baheera. "Kenapa Zelda harus bersama kita? Kenapa dia harus menjadi adikku?"*

*"Di mana orangtuanya?"*

Tidak ada jawaban.

Kyran tersentak dari mimpinya. Terbangun bersamaan dengan sinar matahari yang bersinar terik di luar sana. Ia mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Berusaha memperjelas penglihatan hingga akhirnya sadar, matahari telah menyelinap masuk melalui celah gorden.

Dengan napas yang masih sedikit terengah, Kyran menenggak tandas segelas air di atas nakas. Kemudian kedua mata pria itu beralih pada jam di dinding. Waktu menunjukan pukul tujuh pagi. Dia terlambat; Kyran tidak pernah bangun lebih dari jam setengah enam.

Mimpi itu... kenapa bayangan itu menyelinap ke dalam mimpinya? Hal itu memang pernah terjadi. Dulu sebelum Zelda memasuki usia lima tahun, Kyran merasakan cemburu karena kedua orangtuanya tak lagi memerhatikannya. Tapi hal itu tak berlangsung lama. Dia mulai menerima Zelda dengan baik—bahkan sangat menyayanginya.

*"Ibu mengadopsi Zelda, Ayahmu setuju."*

*"Orangtua Zelda telah meninggal, dan dia berada di panti asuhan, jadi Ayahmu memutuskan untuk membawanya kemari."*

Jawaban itu terlintas dalam benaknya. Ibunya memberikan penjelasan setelah Kyran memasuki usia remaja. Wanita itu tidak pernah membahasnya lebih lanjut; dia tidak ingin membuat Zelda sedih.

Kyran bergegas memasuki kamar mandi. Gerakannya beranjak dari atas ranjang terasa *janggal.* Sepasang lengan halus yang selalu menemaninya tidak lagi di sana. Kyran terbangun sendirian. Tanpa raut wajah damai Adara yang tenggelam di dada telanjangnya, dan itu membuatnya merasa *kehilangan.*

Air shower mengguyur tubuhnya. Kyran menengadah, kedua tangannya bertumpu di dinding dan ia setengah membuka mulut. Ketika membuka mata, iris biru sejernih samudera itu adalah satu-satunya yang menyelinap. Belum sampai satu hari, Kyran telah merindukan gadis itu.

Kyran bergegas memakai pakaiannya. Ia lalu membuka ponselnya dan menemukan kedipan sekilas di sana. Titik merah itu masih berada di tempat yang sama. Tak jauh dari kediaman Kyran dan belum mati.

Kyran memastikan sekali lagi. Benar. Adara masih berada di kediaman Avram. Pria tua itu pikir dia akan memercayai kebohongannya? Kyran mendengus pelan. Sebelum ia menikahi Adara, ketika Adara tak sadarkan diri, Kyran memasukan sebuah kapsul kecil berisi chip

GPS ke tengkuknya. Benda itu masih berfungsi sampai sekarang.

*Dia akan menjemput Adara secepatnya.*

***

"Nona Adara, apakah menunya sudah cukup?"

Pelayan itu menahan helaan napasnya. Dan Adara tahu wanita itu nyaris menyerah untuk kembali bertanya. Pada akhirnya, pelayan itu menganggukan kepalanya pada pelayan lain. Kemudian dia kembali melanjutkan pekerjaannya; mengusapkan shampo ke rambut Adara.

Adara membisu sepanjang rutinitas pagi itu berlangsung. Dia menutup bibirnya rapat. Tubuhnya hanya bergerak sesekali jika diperlukan. Ketika di dalam bathtube, Adara meminta pelayan itu untuk meninggalkannya sendirian. Tapi pelayan itu menolak.

"Aku membutuhkan privasi. Kau ingin dipecat?" ancam Adara.

"Tapi Nona Adara—"

"Keluar!"

Wanita itu menunduk dalam. Pintu kamar mandi ditutup rapat dan tangis Adara pecah seketika. Air matanya luruh membasahi kedua pipinya. Ia menatap kedua tangannya yang saling menyatu di dalam air. Dalam satu ikatan besi yang terasa menyakitkan, saat tubuhnya tidak lagi berada di ranjang, borgol itu akan mengikat kedua tangannya dan Adara tak mampu melakukan apa pun.

Seluruh aktivitasnya pagi itu hanya dilakukan dengan membasuh bagian yang penting—dengan satu tangan yang dibebaskan—sedangkan Adara seperti robot; dia harus patuh, dilayani oleh pelayan yang melakukan tugasnya. Ayahnya memerintah mereka untuk tetap mengawasi Adara.

*Bukankah berada di rumah adalah impian Adara?*

Adara mengerjapkan matanya. Sesak menyelami hatinya. Dia merasakan seluruh udara di sekelilingnya seperti habis. Untuk beberapa saat Adara tak mampu bernapas dengan baik. *Rumah,* pikirnya. Seharusnya

mansion itu seperti tempat ternyaman namun, sampai kapan semua itu akan berlangsung?

Ia memeluk tubuhnya sendiri. Dulu Adara selalu memberontak. Meminta untuk dibebaskan, dan jika pria itu memang menginginkannya, Adara lebih baik mati. Kali ini, *dia merindukan pria itu.*

"Waktunya sarapan Nona Adara. Anda sudah cukup lama berendam."

Dan wanita itu kembali membantunya bangkit. Ia membiarkan Adara mengenakan pakaiannya sendiri—atas permintaan Adara. Setelah selesai, Adara diantarkan kembali ke ranjang dan hidangan dengan harum yang menguar pun disodorkan.

"Tuan Avram ingin bertemu dengan Anda setelah ini—"

"Aku tidak ingin memakan apa pun," potong Adara tegas.

Pelayan itu mengerjap. "Apa menunya tidak sesuai dengan apa yang Anda harapkan? Saya akan meminta koki untuk membuat yang baru..."

"Tidak perlu. Aku tidak akan pernah memakan apa pun itu—"

Ketukan di pintu memutus ucapan Adara. Avram muncul dengan raut wajah yang datar. Ia meminta para pelayan untuk keluar sedangkan pria itu masuk. Avram duduk di hadapan Adara, memerhatikan satu dorongan itu masih dipenuhi oleh hidangan, yang tak disentuh sama sekali.

"Makanlah, Adara. Jangan membuat semuanya sulit."

Adara mendengus. "Apa aku bisa makan dengan *benda ini* di tanganku? Ayah bahkan tidak memberikanku kesempatan untuk bergerak."

*Pria itu berbeda.*

Tatapan yang semula penuh kasih kini membalasnya tanpa ekspresi. Tapi jemarinya bergerak melepaskan borgol di kedua tangan Adara. Lalu Avram menyodorkan

makanan itu sekali lagi. Memaksa Adara untuk tetap melahapnya.

"Setelah ini, kita harus pergi. Ada suatu hal yang perlu kita lakukan... dan suka atau tidak, kuharap kau akan menerimanya dengan baik."

Adara hanya mengaduk-ngaduk hidangan itu tanpa berniat memakannya. "Apa maksudmu?"

"Kau harus bertingkah tersiksa, buat pria itu *sangat mengkhawatirkanmu.* Aku yakin dia akan datang." Avram menjeda ucapannya. "Entah bagaimana dia menganggapmu, kau adalah santapan terbaik baginya."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan menarik pria itu untuk datang, dan melenyapkannya."

Pupil mata Adara membesar mendengar ucapan Avram. "Apa?!" Ia menggeleng. "Apa yang kau pikirkan sebenarnya Ayah?"

"...Aku tidak akan melakukan apa pun—"

"Dia harus mati, Adara. Aku tak rela menyerahkan Tarhan Corporations padanya karena aku tidak bisa mewariskannya padamu," ucap Avram dingin. Tatapannya lurus penuh emosi. "Kau tahu *bagaimana* hubunganku dengan Ibumu. Kau bukanlah anak yang terlahir dari sebuah pernikahan. Jadi Kyran bisa saja menjadi pewaris karena dulu aku dan Ayahnya memiliki sebuah perjanjian."

Adara beranjak bangkit. Ia memundurkan langkahnya. "Aku tidak akan pernah melakukannya!"

"Kyran suamiku, dan *aku mencintainya*."

Adara nyaris menekan knop pintu ketika Avram bergerak lebih cepat. Sesuatu yang dingin menusuk pundaknya. Dalam beberapa detik, Adara merasakan tubuhnya tak berdaya; pandangannya mengabur perlahan dan semuanya mendadak gelap.

***

"Dia mungkin menjebakmu, Kyran."

Taher meringis pelan. Seorang wanita bersetelan putih tengah mengobati luka sobek di pipinya. Dia diserang sebelum sampai ke bandara. Seseorang menutupi jalan mobilnya, tapi pengawal yang Kyran utus adalah gabungan dari pengawal River; sebagian dari pembunuh bayaran handal. Maka dari itu, Taher mampu sampai ke bandara sebelum terlambat.

"Kau tahu walaupun dia sudah tua, Avram tidak sebodoh itu," tambahnya. "Tapi apakah benar dia yang menculik Adara?"

Benda itu berkilat. Memancarkan bayangan wajah Taher yang lebam di bagian bibir. Sang paramedis menjauh dari hadapan mereka. Meninggalkan Taher dan Kyran berdua. Pandangan Taher kembali pada pisau yang dipegang Kyran, kali ini dia tidak menemukan bayangannya di sana.

Pisau itu diangkat tinggi. Mengulas tatapan setajam elang Kyran yang siap menerkam mangsanya. Kyran memisahkan benda itu dari yang lain, pada sebuah kotak

berwarna cokelat tua, digabungkan dengan empat pistol colt yang tersimpan rapih.

"Dia *melakukannya*," Kyran menutup kotak rapat. "Pria tua itu harus sadar siapa yang dia hadapi, Taher."

Kyran terdengar tak yakin mengucapkan kata terakhir. Itu bukanlah satu-satunya alasan untuk menemui Avram, tapi jelas dia menginginkan Adara kembali. Kedua matanya kini tidak bisa lagi menutupi kilatan itu.

*Adara adalah sesuatu yang berarti.*

"Kau harus siap menghapus semuanya jika kau menginginkan dia kembali," Taher tidak bodoh. Hanya dia satu-satunya yang mengenal Kyran, selain Sanorah; karena mereka tidak terlalu sedekat itu. "Kau ingat apa yang sebelumnya terjadi Kyran?"

Kyran menatap Taher dingin. "Aku akan membunuh Avram."

Gerakan jemari Kyran memasukan peluru ke dalam pistol sedikit lamban. Kyran mengangkat senjata api itu

mengudara. Memposisikan diri untuk menembak. Tatapan matanya lurus pada sebuah titik di ujung ruangan.

Avram Hamit Tarhan...

Satu, dua, tiga, empat... Tembakan terdengar menggema. Disusul oleh papan berbentuk lingkaran yang terjatuh ke lantai. Bagian tengah benda itu hancur tak berbentuk. Taher mengangkat sebelah alis melihat hasil tembakan Kyran yang sangat cepat.

Taher menyusul tembakan Kyran. Dia menempati sisi lain dan menembak dua kali. "Mereka merancang benda ini sebaik mungkin..."

"...Harga jualnya pasti sangat tinggi. Berapa batas penawaran yang kau ajukan?"

Kyran menutup kotak terakhir setelah memasukan pistol yang dia gunakan. "Aku telah memberikan rinciannya."

Tiga pengawal berbadan kekar melangkah masuk beberapa menit kemudian. Salah satu di antara mereka memiliki tugas berada lebih dekat. Menata kotak menjadi

dua susunan yang berbeda. Pria bermata abu-abu itu menyalurkannya pada dua temannya yang lain; meminta agar mereka segera membawanya ke dalam mobil.

"Berikan rincian transaksi minggu kemarin," ujar Kyran. Si mata abu-abu itu menganggukan kepalanya.

"Terima kasih, Tuan Kyran," pamitnya.

Menjual senjata adalah salah satu bisnis gelap yang Kyran dan Taher lakukan. Benda-benda itu disalurkan pada gabungan gangster pemberontak dan mafia yang membutuhkannya. Kyran mewarisi bisnis penjualan itu dari ayahnya—ketika dia masih muda—Kyran memergoki Abbas melakukan transaksi di ruang bawah tanah.

Dan semuanya dimulai dari sana; terkuaknya letak kegelapan Ayahnya. Sosok yang selama ini Kyran kenal sebagai pria yang hangat. Satu per satu lembaran itu terkuak. *Dia tidak bisa dibohongi dengan penjualan senjata saja.* Ayahnya selalu berkata bahwa berjualan senjata dia lakukan untuk menambah biaya hidup. Tapi Kyran menyusun teka-teki itu dengan baik.

Ponsel Kyran tiba-tiba bergetar. Kyran membukanya dan mendapatkan tatapan bertanya dari Taher—sebelum melihat kedipan merah itu bergerak—berpindah dari titik yang dia lihat kemarin. *Seseorang telah membawanya pergi.* Kyran beranjak meraih kunci mobilnya.

"Ke mana kau akan pergi Kyran?" Taher mengekori langkahnya. "*Sial,* kau tidak akan pergi tanpaku."

***

*"Dia akan datang."*

*"Pancing dia agar bernegosiasi. Jangan terlihat lemah."*

*"Bagaimana jika dia membunuhku?"*

Suara berisik itu samar-samar menyelinap ke telinganya. Menyadarkan Adara seketika. Dia perlahan membuka mata, mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan, namun semuanya tampak gelap. Dan Adara tak bisa bangkit; tubuhnya diikat di sebuah kursi besi.

Saat membuka bibir untuk berbicara, Adara membelalak. Bahkan mulutnya dibungkam sedemikian kuat. Adara menggerakan tubuhnya ke sana kemari. Bibirnya terus menggumam kasar. Berharap perlawanan itu cukup untuk didengar ayahnya. Tapi semua yang dia lakukan hanya mengundang tangis di matanya.

"Berteriaklah lebih keras lagi, Adara." Ejekan itu terdengar seperti bukan Ayahmya. Suaranya lebih berat dan dalam. "Buat semuanya terdengar menyiksa."

Adara menggeleng. Sesuatu yang dingin menyentuh kulit wajahnya. Adara menelan ludah. *Apa yang Ayahnya pikirkan sekarang?*

"Tidak." Ucapan itu tertahan di tenggorokan. Adara hanya mampu bergumam tak jelas. Benda dingin itu kian merayap. Menyentuh rahang Adara lalu menekan cukup dalam hingga perih merayap.

*"Selamat datang..."*

Langkah kaki mengelilinginya. Adara yakin dia tidak bersama orang itu saja. Tapi ada yang lain, lebih dari

tiga—mengelilingnya—seperti menjaga keberadaan Adara dari sebuah titik. Begitu dia menebak-nebak dengan insting yang dia rasakan.

"Bagaimana Tuan Sezer? Kau mau isterimu kembali?"

*Kyran...*

Napas Adara berubah cepat mendengar panggilan itu. Bibirnya berusaha untuk terbuka. Lagi-lagi tidak ada sepatah katapun yang terlontar. Dia terjebak dalam balutan perekat panjang itu. Adara menggerakan tubuhnya dan tekanan di lehernya kian kuat.

"Diam, Nona Adara. Anda akan terluka," bisikan itu nyaris tak terdengar. Menggeram parau di telinga Adara.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, Kyran."

*Tidak ada jawaban.*

Hanya satu pria yang sama yang terus berbicara. Adara bergetar setengah mati ketika pria yang semula berada begitu dekat dengannya—kini melangkah maju.

"Atau aku akan membunuhnya—"

"Bunuh saja dia," potong suara dalam itu dengan tenang.

Adara mengerjap mendengarnya. *Apa yang pria itu katakan?* Panas menjalar di kedua matanya. Adara berusaha untuk mendengarkan kembali, dengan setengah kesadarannya yang mulai menghilang, tapi dia yakin dengan apa yang dia tangkap. Ketika langkah kaki itu terdengar kian dekat, disusul oleh langkah mundur seseorang, tubuh Adara menegang.

"Aku ke sini untuk menemui Avram, tapi..."

Ucapan Kyran menggantung. Cassius menggertakan gigi. Matanya bergerak memberikan perintah dan suara tembakan itu menggema ke setiap sudut ruangan. Memacu debaran jantung Adara. Diiringi dengan air matanya yang terus terjatuh, Adara tak mampu bernapas dengan tenang.

Mereka lebih dari lima. Tembakan diturunkan dari bagian atas gudang, siap menghajar satu titik... tidak sampai di sana, pengawal di samping Adara bergerak

bagaikan angin yang berhembus—seraya menekan pelatuk.

Tembakan beruntun menjadi dengungan akhir. Adara ingin sekali mengabaikan suara itu, tapi dia jelas tidak mampu untuk bergerak. Air mata Adara terus menetes. Ia beringsut waspada saat suara langkah terdengar di hadapannya.

Ringisan Adara tertahan. Penutup mulut itu dibuka dengan paksa. Ia merintih pelan dan siap melontarkan seluruh perlawanannya, namun bibir dingin itu mendarat di atas sana. Memberikan lumatan pelan yang membuat Adara bungkam seketika.

"Tapi Adara Hamit Tarhan adalah isteriku, jadi aku akan membunuh siapapun yang berniat membunuhnya."

Kyran melepaskan kain di mata Adara. Adara mengerjap. Iris birunya yang nanar bersitatap dengan iris kelam milik Kyran. Saat jemari pria itu melepaskan ikatan di tubuh Adara sepenuhnya, Adara refleks bangkit. Sedikit berjingkit, ia mencium bibir Kyran dan menenggelamkan tubuhnya dalam dekapan Kyran setelahnya.

"Kau ingin pulang?" bisik Kyran di puncak kepala Adara.

Adara mengangguk pelan. "*Yeah,*" bisiknya nyaris tak terdengar.

"Kau tidak akan pergi ke manapun Adara—tidak akan pernah..."

Satu tembakan lain terdengar menyusul di antara ucapan Avram. Adara melirik panik. Kedua matanya membelalak. Ia melihat darah mulai menembus kemeja Kyran dan tubuh pria itu jatuh ke tanah. Dengan setengah sadar, Kyran masih menatapnya. Dan Adara bersimpuh di hadapan Kyran.

"Maafkan saya, Tuan Kyran," bisik Victor dengan pandangan nanar.

"Kyran!"

Adara menepuk bahu Kyran. Menggoyang-goyangkan tubuh pria itu tapi tatapannya seakan nyaris meredup. Bibirnya terbuka. Tangis Adara pecah ketika ia berusaha

menahan luka di pinggang Kyran ... darah masih terus mengalir, membasahi kemeja suaminya.

"Bawa dia."

Lengan Adara ditarik paksa. Adara memberontak sekuat tenaga. Ia menggenggam erat jemari Kyran. Namun usahanya sia-sia, Kyran mulai tak sadarkan diri; pengawal itu terlalu kuat dibandingkan Adara. Mereka terus menariknya kasar tanpa menghiraukan tangisnya, bahkan Ayahnya.

Tembakan lain dari Victor melesat. Peluru itu hanya mengenai pundak Avram sekilas. Avram menatapnya geram. "Bunuh dia," desisnya. "Kunci pintunya rapat dan aktifkan bom itu."

"Tidak!" Adara menggeleng. "Jangan lakukan itu... lepaskan aku!"

"Lepaskan aku sialan!"

Pintu ditutup rapat. Adara menatap nanar ke arah gudang di balik jendela mobil. Ketika mobilnya melaju, dia melihat dengan baik bagaimana api menyembur ke

langit dan kehidupannya terasa benar-benar hancur seketika.

*She's home now*, tapi dia tahu hanya Kyran tempat terbaiknya.

# Bab 28

"Bagaimana laporan saham bulan ini?" Avram setengah terbatuk saat berkata. Ia menarik napas lalu kembali melanjutkan. "Apakah ada peningkatan dari salah satu dewan direksi?"

Faheera membuka sebuah berkas dan menyodorkannya pada Avram. "Sejauh ini, tidak ada peningkatan yang signifikan, Tuan Avram. Tuan Maleek justeru ingin menjual saham miliknya kepada Anda."

Avram mengangguk. "...Jika salah satu di antara mereka menyaingi sahamku, mereka bisa saja ditunjuk menjadi komisaris."

Lembaran itu dibuka ke halaman selanjutnya. Avram membaca bait katanya dengan baik. Tak lama, dia kembali terbatuk—lebih keras dari sebelumnya. Dan Faheera

segera menyodorkan segelas air padanya. Dengan tergesa, Avram menenggaknya hingga tandas.

Faheera benar. Tidak ada peningkatan saham dari para dewan direksi. Jika di rapat pagi itu Maleek Al-Jabar akan menyerahkan kepemilikannya pada Avram, dia tidak akan bisa pensiun untuk beberapa tahun, karena peningkatan senilai 10% pada sahamnya. Posisi Avram sebagai komisaris di Tarhan Corporation tidak bisa diganti.

"Kenapa Maleek ingin menjual sahamnya?"

Faheera menatap Avram. "Beliau akan menjelaskannya ketika rapat, Tuan Avram. Ketika dia datang kemarin, Anda tidak ada di ruangan. Jadi beliau menyampaikannya kepada saya," jelasnya dengan satu tarikan napas.

*Adara...*

Avram tidak yakin dia mampu mewariskan seluruhnya pada Adara sekarang. Avram dan Kataleya tidak menikah. Adara hadir sebelum pernikahan

berlangsung. Sejak awal, walaupun dia mencintai Kataleya, Avram tidak ingin menarik wanita itu mendekat pada kehidupannya.

*Oh, bukankah Avram Hamit Tarhan berkuasa?* Pikirnya. Adara mungkin tetap akan memakai nama Kataleya di belakang namanya. Dia akan mengalihkan pemindahan kepemilikan pada Adara. Surat perjanjian dengan Abbas bukanlah hal yang penting. Avram akan meminta pengacaranya untuk membuat pengesahan itu nanti.

Lagi pula pembunuh bayaran itu sudah mati, bukan?

"Rapat akan segera dimulai, Tuan Avram. Dewan direksi telah menunggu Anda."

Lamunan Avram terbuyarkan. Ia menjauhkan berkas itu dari hadapannya. Saat bangkit dari duduknya, Avram terdiam sejenak, bertumpu pada pinggiran meja. Kepalanya mendadak pusing dan sesak itu kembali mendera. Sebelah tangannya yang bebas menyentuh dada.

"Apa Anda baik-baik saja Tuan?" tanya Faheera yang dijawab Avram dengan anggukan singkat.

"Saya akan menunggu di luar kalau begitu," pamit Faheera.

Avram mengobrak-abrik isi laci meja kerjanya. Sesak itu kian menusuk. Ia nyaris mendesah lega ketika botol obatnya ditemukan, namun tidak ada satupun obat yang tersisa di sana. Pada akhirnya dia duduk lemas di kursi. Menekan sesaknya dengan menarik napas berkali-kali.

*Dia tidak akan mati sekarang.*

Avram meyakinkan dirinya sendiri. Dan ia berhasil bangkit dengan air muka yang pucat. Sedikit lagi ... jemarinya menarik knop. Rapat pagi itu adalah yang terpenting; Avram harus menghadirinya, mereka akan membahas saham dan dia akan membuat pengalihan atas nama Adara dengan segera.

Avram terjatuh ke lantai ketika pintu telah terbuka. Kesadarannya mengkabur perlahan. Dia melihat Faheera di hadapannya. Beberapa pengawal berusaha untuk

mengangkat tubuhnya. Avram mengerjapkan mata. Sosok itu menghilang digantikan oleh sosok Abbas dan dua pengawal lain.

*"Tuan Avram, apa Anda baik-baik saja?"*

*Abbas merangkak mendekati Avram. Wajah pria itu dipenuhi oleh lebam. Hidungnya mungkin patah. Darah tampak mengalir dari sana. Pandangan Avram turun pada pundak Abbas yang terluka.*

*"Kau tertembak?" tanya Avram.*

*"Saya tidak apa-apa Tuan Avram. Yang terpenting Anda selamat."*

*Avram menyentuh dadanya. Napasnya tak tersendat. Ditatapnya kembali Abbas, pria itu terbatuk-batuk, darah terus keluar dari mulutnya. Tubuh Abbas ambruk di hadapan Avram dan Avram berusaha untuk membangunkannya. Tak lama, dua pengawal muncul menyelamatkan mereka.*

"Abbas?" bisik Avram nyaris tak terdengar.

"Tolong pasangkan oksigen sekarang."

Suara berisik itu menyelinap ke dalam telinga Avram. Ia tak lagi melihat Abbas di sana. Tidak ada dua pengawal. Hanya ada lampu putih, ruangan serba putih, mereka yang berpakaian medis—yang membuat pandangannya kian mengabur.

***

Ketika mengangkat wajah, bayangan di cermin membalas tatapan Adara. Dia menelisik, jemarinya bergerak menelusuri wajahnya yang sedikit pucat, kemudian terdiam. Bayangan itu mengamati dirinya sendiri dengan sorot menyedihkan.

Binar itu tidak tampak lagi di manik matanya. Iris birunya menyimpan lebih banyak *beban,* dan bibirnya tidak lagi menampung dengan baik—tidak ada senyuman yang menutupinya. Adara hancur. Dari banyaknya *hantaman* yang dia dapatkan, kembali berada di tempat itu justeru membuatnya semakin tidak karuan.

Satu bulan tidak membuat Adara lebih baik. Tiap hari yang dia lewati bagaikan lembaran yang dirobek pelan-pelan. Adara tidak utuh. Bagian dari dalam dirinya banyak *kehilangan*. Hanya perlu menunggu waktu, dia mungkin benar-benar akan *mati rasa.*

*Pria itu tidak seharusnya membuat Adara kesepian.*

Tangis Adara pecah. Air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Bibirnya terkatup rapat. Gadis itu menguapkan kesedihannya seraya meremas *testpack* di tangan.

*Sekalipun pria itu di sini ... mungkinkah dia akan menerimanya?*

Adara kembali menunduk merasakan mual hebat menghantam perutnya. Jemarinya meremas kuat sisi washtafel. Dengan perasaan tak nyaman, ia membasuh mulut. Lalu gadis itu menatap kembali ke cermin sebelum melangkah keluar.

"Maafkan saya Nona Adara, saya telah mengetuk pintu berkali-kali tapi Anda tidak menjawab—"

Adara menatap pelayan di hadapannya datar. "Ada apa?"

Pelayan itu menunduk dalam. Raut wajahnya tampak menyesal sekaligus panik. "Tuan Avram... beliau dilarikan ke rumah sakit, sebaiknya Anda berangkat sekarang—" Wanita itu menatap Adara gugup. "—Mobil Anda telah siap."

Adara membenci Ayahnya. Sejak dia tahu bahwa pria itu tidak lebih baik dari seorang pembunuh. Bayangan wajahnya yang tampak tak merasa berdosa terus-menerus terngiang-ngiang di kepala Adara. Dan ketika Ayahnya membiarkan api melahap gudang itu, dan meminta pengawal untuk menariknya, kebencian itu kian terasa kental.

Selama dua puluh tiga tahun hidupnya, Adara selalu mengagumi sosok Avram Hamit Tarhan, terlepas dia adalah seorang penjual barang haram; pembunuh; dan mafia besar. Adara mengesampingkan segalanya karena Avram adalah satu-satunya orang yang memberikannya

kasih sayang. Pria itu yang menunjukan Adara banyak hal tentang dunia.

*"Nona Adara, Tuan Avram terjatuh ketika dia hendak menghadiri meeting... beruntung paramedis datang lebih cepat...."*

Kosong. Penjelasan pengawal itu terdengar samar. Pandangan Adara fokus pada jalanan di balik kaca mobil. Pelan-pelan semua itu terasa mengabur. Air matanya seakan memaksa untuk berhamburan. Adara dan Ayahnya berhenti berbicara satu sama lain. Adara memilih untuk terus menghindarinya meskipun mereka satu atap.

"Apa Ayahku baik-baik saja?" bisik Adara.

*Dia tetap mengkhawatirkannya.*

Pengawal itu menoleh dan menghela napas pelan. "Dokter akan menjelaskannya pada Anda, Nona Adara."

Adara mengerjap dan air matanya menetes. Dia segera mengusapnya kasar. Kedua mata Adara kembali menatap jalanan. Ketika sebuah mobil tanpa atap melaju tepat di samping mobilnya, Adara refleks beranjak.

Mobil ferarri itu menghilang. Bibir Adara terbuka sedikit. Jalur yang mereka tuju berbeda. Adara yakin dia tidak salah lihat.

*Pria itu masih hidup.*

***

*"Apakah Ayahku akan baik-baik saja?"*

Dokter itu memberikan helaan napas panjang. Kemudian dia meminta Adara untuk mengikutinya ke dalam ruangan. Dengan rinci, pria itu menjelaskan kinerja jantung Ayahnya yang mulai menurun. Selain mengalami pembengkakan, tingkat kematian Ayahnya mendekati lima puluh persen.

Ketika Adara duduk di hadapan Ayahnya yang terbujur di atas ranjang. Ia hanya terpaku. Namun air matanya terus mengalir tanpa henti. Adara mengatupkan bibirnya rapat, menahan isakan yang nyaris terlontar.

"Maafkan aku," bisik Adara. "Maafkan aku, Ayah."

Pada akhirnya, Adara menghapus seluruh egonya, jemarinya bergerak mengusap jemari Avram. Ditatapnya lekat Ayahnya yang masih terpejam. Adara seringkali mengalami ketakutan itu; berkali-kali ketika Ayahnya masuk ke rumah sakit. Tapi hari itu, dia merasakan kepedihan yang terasa berkali-kali lipat.

Adara meremas pelan jemari Avram. Isakannya masih terdengar memenuhi ruangan. Tiba-tiba jemari Avram bergerak dalam genggamannya, Adara tersentak dan Avram menatapnya lembut.

"Jangan khawatir, Adara. Aku baik-baik saja," bisik Avram lemah. Jemarinya mengusap air mata di pipi Adara.

Adara menggeleng pelan. "*Aku ketakutan setengah mati sekarang*."

"...Walaupun aku membencimu," kekeh Adara sumbang.

Avram terbatuk pelan. Bibirnya tertarik melukis senyuman. Walau begitu, sorot matanya menunjukan

kesedihan yang tak bisa ditutupi. "Apa yang membuatmu marah?" tanyanya serius.

Adara menarik napas. Dia tidak ingin membahasnya sekarang. Apalagi dengan keadaan pria itu yang membuatnya khawatir setengah mati, tapi untuk beberapa detik mereka saling bertatapan. Avram memberikan anggukan singkat yang menghapus keraguan Adara.

"Aku melihat semuanya... perilakumu pada Zelda, dan aku kecewa," Adara mengerjapkan matanya. "Tapi sekarang mungkin, aku hanya berharap kau tetap hidup, Ayah."

"Aku terlalu menyayangimu."

Avram mengusap jemari Adara. "Maafkan aku. Jika kau tahu semuanya, aku mungkin lebih buruk dari itu ... aku bukanlah Ayah yang baik untukmu, Adara—" Avram menarik napas. "—Keluargaku adalah mafia. Bisnis kami turun temurun dan demikian dengan kebencian yang terjadi di masa lalu."

"Aku dikelilingi oleh orang-orang yang memanfaatkanku setelah kedua orangtuaku meninggal."

Tatapan Avram tampak menerawang. Adara hanya tahu bahwa pria itu terluka. Jauh di dalam dirinya, apa yang dia tunjukan selama ini hanyalah sebuah sangkar, semua yang Avram pikirkan, lebih dari apa yang Adara duga.

Kehidupan Avram tidak semudah itu; kedua orangtuanya dulu meninggal karena pertikaian antar mafia. Avram bersembunyi di kota kumuh Italia bertahun-tahun lamanya—bersama sang kakek—dia diwarisi kehidupan yang pahit. Avram diburu mafia yang membunuh kedua orangtuanya, dan mau tidak mau—Avram harus menyiapkan diri untuk melawan.

Ketika Avram kembali ke Turki, dia telah siap menghapus seluruh mafia yang dulu memburunya. Tak lama, kakeknya meninggal dunia dan ia mengambil alih bisnis. Avram mendapatkan banyak dukungan dari sesama mafia, Ari Finch dan Bert Samuel. Avram menaklukan beberapa orang yang dianggap 'berkuasa'. Ia juga merekrut

pembunuh bayaran yang khusus menjadi andalannya. Termasuk Abbas Necdet Sezer.

"Aku harus melakukannya," bisik Avram parau. "Membunuh musuh sampai keturunannya adalah cara yang patut dilakukan. Jika tidak dengan tanganku ... aku membayar *mereka.*"

Adara *tahu*. Tapi bagian Avram menyakiti Zelda membuat keningnya masih berkerut. Dan pertanyaan di kepalanya ditangkap Avram dengan baik.

"Aku memerintah Abbas untuk membunuh satu keluarga yang memutuskan kontrak bisnis secara sepihak. Selain itu, mereka juga menjual salah satu aset Tarhan Corps."

Adara menatap Avram. "Apa Zelda adalah anak mereka?"

Avram mengangguk. "Aku tidak tahu bahwa Zelda diadopsi oleh Abbas, aku hanya ingin mengirimkan video itu agar kakak Zelda muncul dan aku bisa menghabisinya..."

"...Tapi video itu sampai pada Abbas dan Kyran, entah bagaimana mereka menentangku, dan *pengkhianat* tidak bisa dimaafkan Adara. Aku harus memberikan mereka pelajaran."

Adara mendengus pelan. "Tapi Ayah tidak seharusnya melakukan hal itu—"

"Aku tahu. Bahkan mungkin Kyran salah paham atas kematian Ayahnya. Dia berpikir aku yang membunuh Abbas, dan aku membiarkan Kyran berpikir demikian."

Avram mengusap dadanya yang terasa sesak. Abbas meninggal karena menyelamatkannya. Pria itu mengalami pendarahan hebat dan sekarat. Selama ini kesalahpahaman atas kematian Abbas dan Zelda menjadi benalu. Namun Avram tak berniat memikirkannya.

Abbas tetap setia padanya walaupun Zelda bunuh diri. Dan Avram pikir Kyran akan melakukan hal yang sama; ditahannya Baheera adalah bentuk agar pria itu tunduk padanya. Justeru hal itu menjadi sebuah masalah besar yang tak terduga.

Air mata Adara kembali menggenang. Avram kali ini tak menghapusnya. Tangan pria itu tertahan di dada. Ketika menarik napas, Avram seakan kesulitan dan Adara mendadak panik.

"Ayah?" Adara menyentuh jemari Avram. *Dingin.* "Tidak, kumohon..."

"Aku ingin beristirahat sebentar," lirih Avram yang dibalas Adara dengan gelengan.

***

Ketika Adara kembali, hembusan napas itu telah menghilang. Ia memencet interkom beberapa kali dan paramedis melesak masuk. Pandangannya nanar. Air matanya bergumul di kelopak mata. Memaksa untuk melesak keluar dan Adara menahannya sekuat tenaga.

*Dia menguatkan dirinya sendiri. Ayahnya akan baik-baik saja.*

Pria itu selalu kuat. Senyuman itu pasti akan kembali terlukis. Tapi setelah lima belas menit berlalu, monitor itu tidak lagi mendengungkan detakan jantung Ayahnya.

Garis-garis yang tampak hanya berupa simpul lurus. Paramedis di sekelilingnya tidak lagi berusaha, mereka melemparkan pandangan pasrah dan alat-alat di tubuh Ayahnya dilepaskan.

"Kenapa kalian berhenti?!" teriak Adara kasar. "Kenapa kalian hanya *diam*?"

Seberapa keraspun Adara memaksa, tidak ada yang maju untuk melakukan kehendaknya. Semuanya mendadak sunyi. Seakan-akan di ruangan serba putih itu, hanya ada dirinya dan Ayahnya yang terbujur kaku di atas ranjang.

Kesedihan menenggelamkan Adara. Air matanya tak berhenti menetes. Bahkan setelah dia berada begitu jauh, bayangan menyedihkan itu masih terlintas di benaknya. Adara bersama Avram nyaris seumur hidupnya. Dan mereka berbicara dua jam yang lalu ... hingga dia pergi keluar untuk bertanya pada pengawal, dan kembali— *Seakan kepergian pria itu adalah dua jam yang lalu.*

"Nona Adara?"

Saat Adara menoleh, sapaan itu terdengar bak dengungan yang menyadarkannya ke dunia nyata. Lamunan Adara terbuyarkan. Air mata yang menggenang berubah menjadi bayangan buram di matanya. Adara tersentak, dengan setengah kaku, dia bangkit dan mempersilahkan pengacara pribadi Ayahnya untuk duduk.

"Silakan duduk, Tuan Ayden."

Ayden memberikan anggukan singkat. "Bagaimana kabar Anda Nona Adara? Saya turut berduka cita atas meninggalnya Tuan Avram ... padahal empat hari yang lalu, kami berniat untuk bertemu setelah *meeting*."

Senyuman masam Adara terlukis. "Sulit untuk menerima keadaan ini, tapi aku ingin kau membahas perpindahan saham Tarhan Corps sekarang."

Adara melihat kilat di mata Ayden. Tak lama Ayden membuka dokumennya dan mengeluarkan berkas-berkas yang dia bawa. Adara yang duduk tanpa ekspresi tampak seperti sesosok anak yang mengidam-idamkan kematian Ayahnya. Tapi hal itu jelas bukan yang ada di kepala siapapun—itu bukan kenyataannya. Adara mengundur

pertemuannya dengan Ayden—yang bahkan pengacara itu akan datang dua hari setelah meninggalnya Avram.

Tarhan Corporations membutuhkan komisaris yang baru. Pemindahan saham, hak waris dan pergantian kepemilikan harus dilakukan secepatnya. Salah satu pengawal kepercayaan Ayahnya yang bernama Salih menjelaskan. Dan Adara tidak peduli. Dia lebih ingin menerobos keluar kala itu—dua hari yang lalu.

Setelah mayat Ayahnya dibawa pulang, Adara tidak tahu bagaimana dan apa yang terjadi selanjutnya, dia tidak diizinkan untuk mengiringi pemakaman Ayahnya sendiri. Pemberontakannya dilakukan atas dasar rasa sedih. Namun Adara tetap kalah; dia dikurung di mansion dengan penjagaan yang ketat. Pengawal itu setia pada perintah Ayahnya—sampai media selesai meliput—rasa hormat akan pindah pada Adara.

*Mungkin.*

Karena Adara lebih suka hidup dengan ketenangan. Dan Adara tahu dia tidak berhak mendapatkan itu semua.

"Apakah aku memang tidak bisa mewarisi semua itu?" bisik Adara pelan.

Tiba-tiba suara langkah kaki terdengar mendekat. Kataleya Ivanovich tidak melemparkan permohonan maafnya telah mengganggu. Ia memberikan kecupan ringan di pipi Adara, setelah berpamitan dan tampaknya dia sama sekali tak peduli dengan warisan—Kataleya memahami posisinya. Adara memerhatikan Kataleya dengan helaan napas tertahan. Sesak di dadanya kian terasa.

Wanita itu kian tidak memedulikannya. Kataleya mungkin menangisi kepergian Ayahnya. Namun itu sepertinya bukan hal yang perlu dibuat berlarut-larut. Tengah malam, Kataleya menghubungi kekasihnya tatkala menemani Adara, lalu wanita itu berpamitan dan kembali menjelang pagi.

"Sebenarnya—tapi saya bisa membantu Anda jika Anda menginginkannya." Ayden menyodorkan berkas lain ke arah Adara. "Jika mendiang suami Anda memiliki

saudara atau keluarga yang lain, maka haknya akan dibagikan setengah atau sesuai dengan kesepakatan..."

Adara terdiam mendengarkan penjelasan Ayden. Jemarinya memegang erat berkas di tangan. Beberapa detik kemudian, ia menyerahkan berkas itu pada Ayden. "Bisakah kau menunggu satu minggu lagi? Aku akan membuat keputusan yang tepat."

Ayden tertegun. Ia mengangguk. Pria itu membereskan seluruh berkasnya setelah Salih masuk. Berbisik pada Adara dan Adara memberikan anggukan singkat.

"Kalau begitu, saya pamit permisi Nona Adara."

Adara melihat Ayden menghilang di balik pintu. Kepergian pengacara itu digantikan oleh kedatangan Taher, yang diseret paksa oleh seorang pengawal, tapi pria itu menghentakan kedua tangannya kasar. Adara melihat sedikit bilur di pipinya.

"Ada apa Nona Adara? Apakah Anda berniat membunuh saya di sini?" ujar Taher tak bersahabat. "Anda seharusnya tidak perlu bersusah payah mencari saya..."

"Kenapa kau masih hidup Taher?" lirih Adara nyaris tak terdengar.

Kening Taher berkerut. "Oh? Tentu saja. Tak sulit untuk lolos dari jebakan Ayah Anda yang *sangat kejam*," sindir Taher sarkastik.

"Kau ada di sana saat itu. Aku melihatmu di jalanan, dan kau berusaha untuk menerobos masuk..." Air mata Adara menggenang saat berkata. "Kau seharusnya mati, bukan?"

"..."

"Aku tidak berniat membunuhmu. Aku hanya ingin tahu ... di mana *suamiku* sekarang?"

Taher terkekeh sinis mendengar ucapan Adara. Ia mengusap wajahnya dan berdecak. "Nona Adara, Kyran telah meninggal, jika kau memang ingin menemuinya ... aku bisa menunjukan di mana dia dikuburkan."

# Bab 29

Sepanjang Adara menatap tanah di hadapannya, tidak ada satupun yang berani mendekat. Tempat peristirahatan itu senyap. Lima belas pria berpakaian serba hitam tersebar di mana-mana. Menjaga siapapun yang berniat melangkah dan media yang akan meliput.

Adara tidak seharusnya berada di sana sebelum satu minggu. Setidaknya sampai tempat itu benar-benar aman. Tapi dia menggunakan uangnya agar media tidak lagi berdatangan atau mengawasi. Adara juga memberikan ancaman pada para pengawal—agar mereka berhenti mengurungnya.

Air mata di pipi Adara belum sepenuhnya mengering ketika ia melangkah menjauh. Ia memasuki mobil dan menarik napas dalam-dalam. Menahan sesak yang bergumul di dada. Jemarinya saling bertautan di bawah sana. Ia berusaha untuk memberikan kekuatan untuk

dirinya sendiri. Tidak sampai dua menit, air matanya kembali menetes.

*Dia tidak bisa melupakannya.*

Di antara tangisnya yang dilingkupi ingatan Ayahnya, Adara masih memiliki bayangan lain, yang membuat luka itu lebih *perih.* Dia tahu seberapa keraspun usahanya dikerahkan, Kyran terlalu berarti untuknya dan sampai kapanpun Adara tidak bisa menerima kenyataan itu.

"Bawa aku ke bandara sekarang," lirih Adara serak.

Supir itu menoleh dan memberikan anggukan singkat. "Saya telah menyiapkan pesawat pribadi Anda sesuai perintah."

Adara menatap nanar pesan singkat yang dikirim Taher. Pria itu mengirimkan alamat kediaman Sanorah. Taher tak bisa mengantarkan Adara ke sana karena dia memiliki pertemuan mendadak. Taher menceritakan segalanya dan tiap detik Adara mengulang percakapan mereka; dadanya seperti diremas.

Seluruh perusahaan milik Kyran diambil alih oleh Taher. Beberapa aset termasuk mansion mereka dijual tanpa sepengetahuan Adara. Dan Sanorah memutuskan untuk pindah ke Milan, Italia. Taher meminta agar Adara menemui Sanorah terlebih dahulu. Sebelum dia menginjakan kaki ke pemakaman Kyran.

Rolls Royce warna hitam itu tampak sekali mencolok di jalanan. Selain diikuti oleh dua mobil yang sama di belakangnya, Beberapa pasang mata tertarik untuk menoleh. Ketika sang empu penumpang di dalamnya melangkah turun.

Tapi hal itu tak berlangsung lama, semua pandangan bertanya itu menghilang setelah Adara memasuki sebuah lorong khusus. Ia diarahkan langsung pada *private jet* milik Avram—yang terparkir di bagian selatan—jauh dari pandangan orang-orang.

"Nona Adara, saya akan menghidangkan minuman jika Anda menginginkannya."

Pramugari itu melemparkan senyuman tipis. Adara menghela napas pelan. Ia meminta secangkir teh. Untuk

beberapa saat, Adara mampu menyesap tehnya pelan-pelan. Hingga kedua matanya terasa berat. Ia memutuskan untuk terlelap sejenak. Membiarkan awan di luar sana terlewati dan pesawat yang ditumpangi mendarat di bandara Malpensa.

Kedatangannya disambut hangat oleh pengawal Ayahnya di Italia. Mereka membukakan pintu. Adara melangkah dengan setengah getaran di kakinya. Dia merasa begitu lemas—bukan karena perjalanan itu memakan waktu lama—namun dia tidak yakin, dia mampu menelan rasa pahit itu.

"Tuan Avram memiliki sebuah apartemen di pusat Milan." Pengawal itu menjelaskan dengan bahasa Italia yang fasih. "Apa Anda keberatan jika saya berbicara dengan bahasa Italia, *signorina*?"

Adara tersenyum kecil. "Kau tidak perlu khawatir. Aku memahami ucapanmu."

Pengawal itu mengangguk. Mereka kemudian turun di depan lobi. Lagi-lagi kehadiran Adara disambut. Dia

diberikan penjagaan yang cukup ketat. Adara juga diantarkan sampai ke depan pintu apartemennya.

"Tuan Avram menggunakan tempat ini satu kali, ketika melakukan kunjungan bisnis dan dia tidak pernah memakainya lagi...."

"...Jika Anda membutuhkan sesuatu *signorina,* mereka akan datang pada Anda dan untuk pengawalan—"

Adara menatap pengawal itu tegas. "Aku tidak butuh pengawal. Mereka tidak tahu siapa aku."

"Tapi..."

"Aku akan pergi besok. Tolong, siapkan saja mobil yang kubutuhkan."

***

Adara menyantap sarapannya seraya menatap jalanan kota Milan pagi itu. Ia duduk di balkon. Menikmati semilir angin pagi dan menyesap teh pelan-pelan. Kedua tangannya saling memegang sisi cangkir. Tak lama setelah

kepulan di depan bibirnya menghilang, ia menyimpan cangkir itu ke meja.

Jemari Adara mengusap perutnya yang rata. Ia tersenyum tanpa sadar. Pagi itu Adara terbangun dengan perasaan ringan. Ia tidak merasa mual sama sekali. Tidak ada gejolak yang biasa menggumpal di tenggorokan. Pandangan Adara kembali ke jalanan.

Kota Milan tampak begitu indah dan Adara menyesal dia tidak pernah menginjakan kakinya kemari. Bangunan-bangunan kuno yang berada di sekelilingnya terkesan unik. Dibandingkan Las Vegas atau New York, tempat itu bagaikan persinggahan raja Yunani.

Adara menyelesaikan sarapannya dengan cepat. Ia bergegas bersiap-siap. Memandang dirinya di cermin beberapa saat sebelum menemui pengawalnya di lobi.

"Nona Adara, saya rasa ... saya tetap akan mengawal Anda dari kejauhan."

Adara menerima kunci mobil dari tangan pria itu. Ia memerhatikan ferarri abu-abu yang terpakir di

hadapannya. Bagian atapnya tertutup dan Adara berniat membiarkannya seperti itu.

"Tidak perlu," tolak Adara tegas.

"Tapi Nona Adara ... ini adalah protokol kami. Kami bekerja di bawah mendiang Ayah Anda dan Anda adalah—"

Adara menghembuskan napas kasar. "Aku akan menghubungi kalian jika terjadi sesuatu."

Gadis itu melenggang masuk ke dalam mobil. Menancap gas sebelum pengawal kembali berkata. Adara melirik ke kaca spion dan melihat mobil hitam mengikutinya. Pengawal itu tidak menyerah. Adara menancap gas kasar. Memacu mobil itu melaju lebih cepat dari sebelumnya.

Gerakan Adara memutar kemudi setengah gemetar. Namun dia menginjak pedal lebih dalam. Mobil ferarri itu melesat jauh dari pandangan pengawal. Adara tidak kembali diikuti. Ia kemudian melirik GPS dan memastikan jalan yang dilalui memang benar.

Adara menghentikan mobilnya di tengah jalan. Ia menatap flat kumuh di hadapannya dengan kening berkerut. Jalanan yang dia tuju begitu sepi. Adara melihat beberapa orang berlalu lalang untuk pergi bekerja, tapi tidak seramai seperti di pusat kota Milan. Dia mungkin telah berada begitu jauh dari apartemennya sekarang.

*Kenapa Sanorah memutuskan untuk tinggal di tempat seperti ini?*

Adara menelan ludahnya susah payah. Ia memutuskan untuk menghubungi Taher. Kedua kakinya terus melangkah menyusuri gang menuju ujung flat itu. Walaupun was-was Adara tak menghentikan langkahnya sedikitpun.

*Oh, tempat itu mungkin hanya tipuan.*

Adara menemukan sebuah gedung menjulang di depan sana. Sebuah apartemen mewah yang berdiri dari gang flat itu. Apartemen itu seperti tempat persembunyian dari kota Milan. Gedungnya menjulang tidak terlalu tinggi, dikelilingi oleh flat-flat kecil.

Mobil yang dia kendarai seharusnya memutar ke sisi kanan. Adara berbalik untuk menghampiri mobilnya. Namun tidak sampai lima langkah, empat pria bertubuh besar dengan tato di tubuh mereka, menghadang langkah Adara.

"Wow, ternyata selera Taher *sebagus* ini..."

"Siapa kalian?" tanya Adara was-was.

"Apa kau tersesat?" goda salah satu di antara mereka. Adara memundurkan langkahnya. "Kau sangat cantik. Benar-benar..." Mata abu-abu itu menelusuri tubuh Adara. Adara meringis jijik.

"Ikutlah bersama kami secara baik-baik."

Adara menggeleng. "Tidak!"

"Dengar cantik, kami tidak akan menyakitimu. Kemarilah dan ikut—"

Adara meremas jemarinya. Napasnya berubah tersendat. Apa yang Taher lakukan? Jantungnya berdetak cepat. Dia ingin berlari sekuat tenaga, tapi bayangan

tubuhnya terhempas jauh di jalanan, membuyarkan harapan itu.

"Aku akan menelepon polisi jika kau berani mendekat!"

Mereka tertawa. "Silakan Nona." Si mata biru mengangguk dan ketiganya mendekati Adara. Menyeret tubuh Adara dengan paksa dan Adara memberontak sekuat tenaga.

"Lepaskan aku!"

Hidung Adara dibekap dengan sebuah kain. Kesadarannya pelan-pelan menghilang. Cekalan mereka terlalu kuat dan Adara tak mampu untuk melawan. Pandangannya mengabur. Gerakannya melemah. Terakhir yang dia ingat, sebelum tubuhnya dibawa masuk ke dalam mobil, Adara melihat salah satu di antara mereka ambruk ke tanah.

***

Ketika Adara berusaha untuk membuka mata, dia merasakan sesuatu yang basah mendarat di rahangnya.

Pelan tapi pasti kelembutan itu membelai kulitnya. Memberikan kecupan-kecupan kecil yang meninggalkan desiran.

Tubuhnya tersentak kasar. Adara terkejut. Adara berusaha untuk membuka kedua mata, tapi semuanya tampak begitu gelap. Dan ia tak bisa menggerakan tubuhnya. Kedua tangannya diikat dengan kuat. Saat ia berteriak, ucapannya tertahan oleh sebuah kain yang lain. Mulutnya ditutup sedemikian rapat.

Sentuhan-sentuhan itu turun membelai belahan dadanya. Adara kian panik. Ketakutannya membuat Adara bergerak kembali—lebih kasar—diiringi oleh teriakan tertahan di tenggorokan. Dan siapapun itu, Adara dapat merasakan suhu panas tubuhnya, berada tepat di atas tubuh Adara.

*Apa mungkin Taher memang menjebaknya?*

Air mata Adara memaksa untuk merebak. Robekan pakaiannya terdengar kasar. Ia berharap rontaannya dapat ditanggapi dengan baik. Rembesan air matanya di balik kain akan dicerna. Namun usahanya untuk melawan sia-

sia. Ia merasakan hembusan napas itu kini mendarat di kulit dadanya.

*Kumohon. Lepaskan aku.*

Dadanya diremas dengan pelan. Puncak dadanya dikulum lembut dan Adara tersentak bukan main. Desiran pelan itu kini beralih pada dadanya. Panas, basah dan lembut. Batinnya memaksa untuk terus berteriak, tapi respon tubuhnya mendadak berubah melemah.

Adara terlalu pasrah atau ketakutan. Tapi dia tidak bisa berbohong. Ketika bibir itu beralih pada bagian perutnya, jemari kasar itu turun menyentak pakaian dalamnya, Adara yakin *ada sesuatu yang lain.* Sentuhan itu...

Tekstur jemarinya sedikit kasar. Adara menahan napas ketika tanpa disengaja, tubuhnya sedikit terangkat naik dan ia mencium dengan baik harum tubuh itu. Harum kayu-kayuan bercampur maskulin yang khas menusuk hidungnya. Adara mengerjap tak percaya.

*Dia mungkin bermimpi.*

Perutnya bergejolak. Adara yakin dengan apa yang dirasakannya. Dia selalu mengingat dengan baik tiap detik bagaimana pria itu menyentuh tubuhnya. Pria itu tahu di mana dia harus menekan jemarinya. Pria itu tahu bahwa Adara menyukai bagian tepat di sana.

Pinggul Adara bergerak naik. Kedua dadanya membusung. Kedua tangan pria itu menekan pinggulnya. Lidahnya menyelundup pada pusat tubuh Adara. Bergerak seperti yang biasa dia lakukan. Lalu Adara tersentak ketika pria itu memasukan jemarinya.

Tiba-tiba penutup bibirnya dilepas. Bibir yang bergerak di pusat tubuhnya kini beradu dengan bibirnya. Deru napas Adara tertahan. Untuk beberapa saat, Adara menekan kenikmatan itu untuk tidak menghancurkannya berkeping-keping, tapi dia tidak cukup kuat untuk itu. Bibirnya membalas ciuman Kyran. Lidahnya mengikuti permainan pria itu. Dan Adara membuka kedua kakinya lebih lebar.

*Adara merindukannya.*

Ketika ciuman itu terlepas. Adara berbisik dengan lirih. "Hentikan."

Pria itu tidak berhenti.

"Hentikan, Kyran. *Cukup.*"

Kedua tangan Adara terbebas. Ia menarik kasar kain yang menutupi kedua matanya. Adara beringsut menjauh. Pandangannya mulai dikabuti oleh air mata. Pria itu berada begitu dekat dengan Adara. Ia setengah duduk seraya memandang Adara. Napasnya terdengar memburu.

"Aku ketakutan setengah mati dan kau datang hanya untuk *memenuhi* tubuhku sekarang?"

Adara mengerjapkan kedua matanya. Air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. "Ke mana kau *selama ini*?"

Kyran membalas tatapannya. Seperti yang biasa dia lakukan, pria itu tidak menunjukan ekspresi apa pun dan kali ini, Adara benar-benar muak pada dirinya sendiri. Dia begitu bodoh untuk terus terjatuh pada pelukan pria itu.

Kyran menelan ludah. Dia tak memberikan jawaban dan Adara melihat tatapan pria itu masih menggelap. Entah mungkin karena kebodohannya sekarang begitu kental—lebih dari sebelumnya—karena dia mencintai Kyran. Adara melihat tatapan Kyran berubah penuh kerinduan. Hanya sekilas dan ia menyerah bahwa mungkin Adara salah lihat.

"Kau begitu egois." Adara beranjak turun dari atas ranjang. "Kau berjanji untuk tidak melepaskanku dan kau membiarkanku terus *memikirkanmu sepanjang waktu.*"

Kyran mendekati Adara. Tatapannya tetap datar. "Kau menginginkannya bukan? Maka aku melepaskanmu."

Air mata Adara terjatuh. Ia menggigit bibir bawahnya menahan isakan. "Kau memang brengsek. Seharusnya aku tidak memercayaimu," bisiknya dengan suara nyaris bergetar.

"Dan apa yang kaulakukan sekarang?" Adara menjatuhkan pakaiannya yang robek. Ia mengabaikan pandangan Kyran. Adara menarik kasar jubah yang ia

temukan dan memakainya. "Apa aku perlu mendesah dan menggerakan bokongku?"

"Kau mau aku melakukannya?" sindir Adara sarkastik.

"Adara—"

"Kau membawaku kemari, itu yang kau inginkan—"

Adara merasakan cekalan pelan di rahangnya. Tubuhnya didorong kasar hingga punggungnya menabrak dinding. Pria itu menekannya seakan-akan memotong setiap ucapannya. Kyran mengurung Adara dan menatapnya tajam.

"Aku menanamkan chip di tengkukmu dan laptopku tersambung." Bibir pria itu menelusuri rahang Adara. "Dan ya, jika kau bertanya-tanya apa yang kulakukan..." Kyran menekan bibirnya di pelipis Adara. Pria itu mungkin menyadari betapa jantung Adara berdebar kencang akibat sentuhannya. "Aku memang sangat menginginkannya...."

Adara menahan napas. Ketika pandangannya bergerak; Kyran mengunci tatapan itu. "Aku ingin kau *membungkusku* di bawah sana. Aku juga ingin kau bergerak dengan liar untuk memuaskanku Adara."

"Kau seharusnya berterima kasih padaku."

Adara mengerjap. Ia membuka bibirnya tak percaya. "Aku datang kemari karena Taher, dan kau mungkin di balik preman-preman itu."

"Untuk apa aku melakukannya?"

Adara menepis cekalan Kyran di lehernya. Sejenak tatapan mereka kembali beradu. Adara tak bisa menghentikan air matanya untuk berhenti menetes. *Pria itu seharusnya sadar Adara sangat merindukannya.* Dan betapa perasaan Adara sangat membuncah. Melihat Kyran mematung dengan keadaan baik-baik seperti sebuah mimpi. Tapi Adara tak bisa menepis perasaan kecewa yang menghampirinya.

"Kau memang pantas mati," ujar Adara terluka.

Adara nyaris menarik knop pintu dan Kyran mencekalnya kasar. "Kau tidak akan pergi ke manapun, Adara. *Kau berhutang budi padaku.*"

"Lepaskan aku," desis Adara tajam. Kyran menangkap tubuhnya. Menghempaskan Adara ke atas ranjang. Dan dengan sigap pria itu menahan kedua tangannya.

"Biarkan aku menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan, *baby girl.* Kau hanya perlu menikmatinya."

***

Desahan Adara lolos ketika kenikmatan itu nyaris melanda. Jemarinya mencengkram kuat sprei hingga kusut. Tidak sampai lima detik, tubuh Adara bergetar di bawah kungkungan Kyran. Dan Kyran melesak lebih dalam; pria itu menekan dirinya cukup lama, lalu bergerak pelan-pelan—seakan-akan sengaja kembali menggoda Adara—jemarinya ikut mengusap di *atas sana.*

Kyran menatap Adara. Adara melakukan hal yang sama. Bibir mereka menyatu dalam decapan lembut. Lidah

keduanya bergumul dengan Kyran yang masih bergerak liar. Pria itu mendecap bibir Adara tak sabaran, menggigitnya pelan saat mencapai puncak. Kyran menggulingkan tubuhnya ke samping.

Kamar itu dipenuhi dengan deru napas yang saling berkejaran. Tapi hanya Kyran, karena dua menit kemudian, Adara meringkuk membelakangi pria itu. Punggung telanjangnya tampak bergetar hebat. Gadis itu menangis tanpa menimbulkan suara. Air matanya terus mengalir membasahi kedua pipinya.

Telapak tangan Kyran mengudara. Ia nyaris mengusap pundak Adara, tapi yang dia lakukan justeru menjatuhkan tangannya ke sisi tubuhnya. Kyran tidak pernah *bisa* untuk 'berkata'. Dia tidak tahu apakah wanita memang selalu sesinsitif dan menyebalkan itu. Namun Adara ... mendadak dia menjadi pengeculian.

Dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak, Kyran mendekap tubuh Adara dari belakang. Hal itu membuat Adara menegang beberapa saat.

"Apa yang kau inginkan sekarang?"

Kyran mendekap Adara lebih erat. "Kenapa kau menanyakan hal yang memang sudah kau dapatkan jawabannya?" ujar Kyran balik bertanya.

Adara terkekeh sinis dengan air mata yang masih mengalir. "Ini adalah skenariomu, tapi aku berhak untuk keluar dari permainan itu."

Hening untuk beberapa detik. Kyran menunggu Adara kembali berkata dan ia memutuskan untuk melanjutkan ucapannya.

"Kau tahu ... aku adalah *pendosa yang mengerikan.*" Kyran berdeham. Ia menghela napas mendengar ucapannya sendiri. "Aku tidak hanya menyakiti, tapi aku juga membunuh..."

"...mereka kehilangan dan aku tidak memikirkannya sama sekali." Pandangan Kyran terpaku pada puncak kepala Adara. Jemarinya kali ini memainkan helaian rambut gadis itu. "Bahkan aku menyakitimu, Adara. Aku selalu berpikir bahwa kau adalah jalan bagiku untuk *membalaskan* dendam."

Kyran tersenyum penuh ironi. "Tapi kenapa kau membuatku *tersesat*?"

"Aku seharusnya bisa membunuh Avram dengan tanganku sendiri. Membunuhmu juga tampak mudah." Kyran merasakan tubuh Adara bergerak dan gadis itu berbalik. Mereka saling bertatapan. "*Tapi jika aku menusukan pedang padamu, mungkin aku juga akan mati.*"

Kyran mengusap air mata Adara dengan ibu jarinya. "Kau benar-benar membuatku *gila* dan aku benci mengakuinya."

"Aku tidak ingin kau begitu jauh. Tapi aku seorang pendosa. Aku pria yang mengerikan."

Bibir Adara terbuka sedikit. Gadis itu menyentuh jemari Kyran di pipinya. Ia memejamkan mata seakan menikmati sentuhan itu. "Aku hamil," bisik Adara terdengar ragu.

Keduanya menunggu. Saling berkecamuk dalam pikiran masing-masing. Dan Adara satu-satunya yang

dipenuhi rasa takut, sedangkan Kyran masih menutupi raut wajah itu, membuat Adara bertanya-tanya apakah pria itu akan mengatakan hal yang mengerikan sekarang. Namun Kyran menciumnya pelan. Mengecupnya bibir Adara seringan bulu. Lalu senyuman pria itu terlukis.

"Kau seharusnya mengatakan ini lebih cepat, aku tidak akan mengulur-ulur waktu untuk datang padamu."

Adara mengerjap. Air matanya kembali menggenang. "Kau pernah berkata bahwa kau tidak menginginkannya."

"Aku melakukannya karena aku tidak ingin tersesat, aku harus membalaskan dendamku. Tapi ketika kau berada di jalanan, aku tahu aku lebih memilih tersesat walaupun aku berusaha menutupinya." Kyran terkekeh pelan. Ia meraih jemari Adara ke dalam genggaman. "Aku tengah berpikir untuk membawamu kemari, tapi Taher bergerak cepat. Apa yang dia katakan padamu?"

Adara merasakan dadanya berdebar saat Kyran menatapnya begitu intens. Dia tidak pernah melihat raut wajah pria itu begitu serius. "Aku ingin kau mendengarnya dari awal..."

Dan cerita awal itu mengalir dari bibir Adara. Di mana ia menemukan video Zelda dan menyesal. Hingga Adara mendapatkan fakta bahwa Zelda adalah anak salah satu musuh Ayahnya. Dan Kyran salah paham; Avram tidak membunuh Abbas dengan sengaja, bahkan Ayahnya dan Abbas membuat perjanjian untuk memberikan sebagian saham Tarhan Corporations pada Kyran.

Adara kembali berkata bahwa dia kemari karena Taher. Awalnya Taher akan mengantarkan Adara ke tempat peristirahatan Kyran dan memintanya untuk mengunjungi Sanorah terlebih dahulu—Adara berniat menyerahkan saham pada Sanorah dan meminta maaf. Tapi dia justeru dihadang oleh sekawanan preman.

"Bibi Sanorah tidak berada di sini, *baby girl.* Alamat yang Taher berikan adalah apartemenku. Aku harus mengurus bisnis dan berniat kembali ke Las Vegas sebentar lagi."

Adara mengernyitkan keningnya. Desahan panjang Kyran terlontar. "Taher..." Kyran menggumamkan nama pria itu kesal. "Aku membunuh preman itu tadi."

Adara menggigit bibir bawahnya. Tiba-tiba dia ingin sekali bertanya. "Video itu..." Kedua mata gadis itu menatap Kyran polos. "Aku tidak menemukannya."

Kyran mengusap bibir bawah Adara. "Aku menghapusnya."

Kyran sedikit menunduk untuk membuat bibirnya berada di depan bibir Adara. "*Jatuh cinta padamu adalah hal yang merepotkan.*"

Adara mengerjapkan kedua matanya. Kedua pipinya memerah. Ia menerima pangutan bibir Kyran. Keduanya berciuman cukup lama hingga tanpa sadar, tubuh Adara telah terangkat dan Kyran bersandar di kepala ranjang. Adara duduk di atas pangkuan Kyran. Melingkarkan kedua lengannya di leher pria itu dan membalas ciumannya.

"Aku mencintaimu," bisik Adara pelan.

Kyran tersenyum dalam ciumannya. "Aku tahu."

# Epilog

"Kau harus pulang cepat dan jangan terlambat hari ini." Adara memperbaiki letak dasi di leher Kyran. Ia menjauh dan meliriknya kembali sekali lagi. "Tayla akan sangat marah jika kau terlambat."

Kyran terkekeh pelan. "*Okay,* tapi aku tidak yakin jika memang Tayla yang marah—" Jemari pria itu bergerak mengusap pinggang telanjang Adara. "—Atau Ibunya yang marah," bisiknya parau.

Kedua pipi Adara memerah. Ia meraih jemari Kyran di pinggangnya. Adara meremasnya lembut dan tersenyum. "Aku akan menyusul," lirihnya.

Adara masuk ke kamar mandi. Meninggalkan Kyran yang mungkin kini telah turun ke bawah. Saat wanita itu berada di bawah guyuran air *shower,* senyumannya

terlukis tanpa sadar. Jemarinya bergerak menyentuh perutnya yang sedikit membuncit.

*Kehidupannya dengan Kyran terasa sempurna.*

Dua tahun yang lalu, Adara memilih untuk menginjakan kakinya ke Milan dengan perasaan sedih, tapi kemudian semuanya berubah. Pilihannya untuk mengunjungi Milan sekilas, membawanya untuk menetap. Dan di tempat indah itu—banyak senyuman yang menghiasi bibirnya.

Mereka memutuskan untuk membeli sebuah mansion di Milan. Kyran meninggalkan seluruh pekerjaannya dan membiarkan Taher mengambil alih. Sedangkan Tarhan Corporations, kini dipegang River, salah satu mantan anak buah Ayahnya.

Sangat disayangkan jika perusahaan itu dijual, mengingat cabangnya sudah cukup banyak. Adara hanya memeriksa tempat itu sesekali—atas izin Kyran—bukan karena sekarang saham terbanyak dimiliki oleh Kyran, tapi pria itu jelas tidak membiarkan Adara untuk bekerja.

Awalnya semuanya terasa mendung, Adara tidak yakin dia akan menemukan sebuah senyuman terang dari bibir pria itu. Seorang Kyran bahkan tidak pernah melontarkan ungkapan cintanya. Namun ketika kedua mata cokelat itu bersinar cerah, seraya menggelitik buah hati mereka, Tayla, Adara tahu *bongkahan es* itu telah mencair.

Atau mungkin hanya untuk 'keluarganya'. Karena Kyran tetaplah si dingin yang tidak pernah tersenyum. Di hadapan para pengawal, Kyran selalu menunjukan raut wajah datar.

"Mama..." Tayla mengulurkan kedua tangannya ke arah Adara. "Mama—mama," ulangnya dengan pelafalan yang terbata.

"Kemari sayang." Adara menerima uluran itu. Membawa Tayla ke pangkuannya dengan hati-hati. "Kau mau buah?" tawar Adara dengan senyuman lembut di bibir.

"Buah," ujar Tayla pelan mencoba untuk mengulangi ucapan Adara.

Adara melirik ke arah Kyran. Pandangan mereka bertemu. Dan pria itu kian mendekat menyodorkan sepotong mangga ke arah Tayla. Tayla dengan lahap mengunyahnya pelan-pelan. Mata birunya menatap Adara polos, dan betapa Adara selalu bergetar saat Tayla melakukannya—Adara sangat menyayanginya.

"Aku akan berangkat sekarang." Kyran mengusap pipi tembam Tayla. Tapi pandangannya tertuju pada Adara. "Kau harus datang mengunjungiku ke kantor nanti siang."

Adara menggigit bibir bawahnya dan tersenyum. "Aku harus menyiapkan dekorasi untuk ulangtahun Tayla nanti malam, *sayang*," ujarnya penuh penekanan.

Hari ini adalah hari ulangtahun Tayla yang ke-2. Adara telah menyiapkan dekorasinya dua minggu yang lalu. Dia menelepon para penghias terbaik untuk menyulap taman belakang mereka seindah mungkin. Pesta itu tidak akan dibuat terlalu mencolok, Adara hanya mengundang beberapa orang terdekat—yang dia sendiri tidak yakin bahwa dua tahun ini—Adara memiliki teman dekat di Italia.

Namun Adara mengenal setidaknya sepuluh orang di sini. Beberapa yang akan datang dari Turki dan Las Vegas. Juga teman dekat Kyran seperti River, dan salah satu paling spesial, yang Adara sendiri masih menebak-nebak kenapa Kyran menyembunyikannya.

Kyran berdecak pelan. "Mereka bisa melakukannya. Bukankah kita harus memeriksakan kandunganmu?"

"Aku telah menelepon dokter Jena, dia bilang tidak apa-apa jika aku datang besok." Adara mendudukan Tayla di kursi miliknya. Bocah bermata biru itu langsung memainkan mainan miliknya dan menggigitnya gemas. Adara menengadah. "Terakhir kali aku datang ke kantormu ... aku duduk di atas mejamu dan semuanya *berantakan*," decak Adara pura-pura kesal.

Kyran tersenyum miring. "Tapi kau menyukainya..." Ia mengecup bibir Adara sekilas. "Dan kau bilang mungkin akan lebih menyenangkan jika—"

Bibir mereka menyatu. Adara menekan tengkuk Kyran. Mencium pria itu pelan-pelan untuk menutup

setiap kata yang nyaris dilontarkan. Napas wanita itu terdengar memburu kala ciumannya terlepas.

"Pergilah, kau bisa terlambat," usir Adara halus.

"Satu kali lagi..." Kali ini Kyran yang membuat ciuman itu terasa lebih tergesa. Menebarkan sensasi panas di sekitar punggung Adara.

Pria itu memainkan lidahnya di dalam sana. Menuai gerakan abstrak yang membuat tubuh Adara nyaris meleleh. Bahkan percintaan mereka tadi malam seakan tidak cukup. Kyran menekan bokong Adara—menutup jarak di antara mereka—hingga Adara meremas rambut pria itu tanpa sadar.

"*Baby girl,*" panggil Kyran serak; Adara menjawab dengan gumaman. "Aku mencintaimu."

Kyran mengusap perut Adara. Pria itu kemudian menghilang di balik pintu tanpa menunggu Adara memberikan jawaban. Sanorah muncul dari dapur. Menghidangkan roti hangat ke atas meja. Wanita itu

terbang dari Las Vegas dan sampai kemarin sore untuk ikut merayakan ulangtahun Tayla.

"Sangat mengejutkan sekali pria kaku itu menjadi lembut," ujar Sanorah membuat rona di pipi Adara kian menyebar. "Kau mungkin satu-satunya yang membuat Kyran selepas itu."

***

"Berhenti, Kyran. Acara akan dimulai."

Kedua pipinya merona. Napasnya terdengar terengah. Di bawah kungkungan Kyran, Adara setengah telanjang dengan *bathrobe* yang tersingkap ke samping. Wanita mencoba untuk menolak sentuhannya. Telapak tangan Adara menekan dada Kyran yang terbalut kemeja. Beberapa kali mendorong, Adara menyerah saat Kyran mencium bibirnya.

Mereka tenggelam dalam desahan erotis dan napas yang saling berkejaran. Sedangkan di bawah sana, tepat di taman belakang mansion, suara musik terdengar telah dinyalakan. Mengalun mengiringi deru napas keduanya.

Adara beranjak dari atas ranjang. Kyran memandang wanita itu seraya bersandar. *Bisakah dia berhenti untuk memandanginya*? Tidak. Kyran menyukai pemandangan itu. Kulit sehalus pualam. Bibir ranum yang membengkak. Rambut Adara yang berantakan. Mata biru jernih yang menatapnya sayu. Dan desahannya—jangan lupakan senyuman malu-malunya.

Seakan-akan dua tahun yang lalu adalah mimpi. Kyran tidak pernah bisa memercayai pandangannya jika ia terbangun di pagi hari. Dia selalu berpikir dia adalah sosok yang paling mengerikan. Monster tanpa nurani yang menumpahkan banyak darah. Tapi Adara di sana, memberikan sentuhan kecil yang membuatnya *mencair.*

Semuanya terlalu sulit untuk dideskripsikan. Kyran hanya tahu bahwa Adara berharga; bersama wanita itu hidupnya berbeda. Wanita itu memberikan sesuatu yang tidak pernah Kyran miliki. Dan Kyran tidak bisa menampik bahwa Adara membuat hatinya selalu menghangat.

"Kau melamun?" Adara menyentuh pipi Kyran. "Kau harus segera bersiap-siap. Acaranya akan segera dimulai."

Kyran melihat Adara berusaha menaikan resletingnya. Pria itu mendekat, menggantikan jemari Adara. Keduanya saling bertatapan di cermin. Kyran menangkap kernyitan bingung di kening Adara ketika ia memeluknya dari belakang. Wanita itu kemudian tersenyum kecil.

"Terima kasih," bisik Kyran di telinga Adara.

Adara menoleh tanpa melepaskan pelukan Kyran. "Untuk? Aku tidak melakukan apa pun seharusnya—"

"Karena kau memilih untuk tetap bersamaku, Adara," lanjut Kyran membuat Adara tertegun. "Kau tahu ... aku mungkin tidak pantas untuk dicintai."

Adara melepaskan pelukan Kyran. Dan Kyran cukup terkejut saat wanita itu menatapnya kesal setengah berkaca-kaca. Jemarinya dengan lembut meraih jemari Kyran. Adara menyatukan jemari mereka.

"*I have seen the best of you and the worst of you, and I choose both.*" Adara berbisik pelan. "Aku tidak ingin kau membahas masa lalu lagi. Kau sudah berubah, bukan?"

"Oh Adara..." Kyran mendesah pelan di depan bibir Adara. "...Seharusnya aku tidak pernah menyakitimu."

Melihat kilatan tulus di mata Adara membuat Kyran kembali menyesal. Dia begitu mencintai Adara dan baginya, tidak ada wanita yang membuatnya seperti ini. Betapa brengseknya dirinya memanfaatkan wanita seperti isterinya dulu. Wanita itu bahkan tidak pernah mempermasalahkan kehidupan masa lalunya.

"Aku bersyukur menjadi isterimu."

Kyran terenyuh saat Adara membawa jemarinya ke perut buncit wanita itu. Dia merasakan getaran kecil di sana dan tak bisa menahan senyumannya lebih lama. "Aku sangat tak sabar," lirih Adara seraya terkekeh.

"Dia bergerak, sayang."

Adara mengangguk setuju. Kyran tersenyum lebar. Ia mengecup pelan kening Adara. "Kau adalah wanita yang

hebat. Isteriku—" pujinya bangga. "—Aku sangat mencintaimu dan akan sangat *bodoh* jika tidak mengatakannya mulai sekarang."

"Kau menunjukannya setiap hari padaku."

"Pejamkan matamu," perintah Kyran yang dituruti Adara. Kyran meraih sebuah kotak di sakunya. Ia membuka benda itu dan melingkarkan kalung bermatakan berlian di leher Adara. "Bagaimana?"

Adara membuka mata. Ia tersenyum lebar. "Indah sekali," bisiknya parau. "Terima kasih."

"Aku akan bersiap sekarang."

Hanya membutuhkan tiga puluh menit bagi Kyran untuk bersiap. Pria itu menyusul ke taman dan menyambut para tamu yang hadir. Pesta tampak cukup meriah. Khas ulangtahun anak-anak yang dipenuhi oleh warna-warni yang cerah. Dekorasi taman menyusung tema serba biru.

Tayla berada di pangkuan Adara dan bertepuk tangan mendengar lagu anak-anak diputar. Bocah itu tertawa terbahak-bahak saat Sanorah menggodanya. Tatapan

Kyran terpaku pada Adara lalu beralih pada Tayla. Tayla hanya mewarisi warna rambutnya. Keseluruhan dari fisiknya mewarisi kecantikan Adara. Termasuk warna bola matanya yang sebiru samudera.

"Lama tak bertemu, Kyran," sapaan itu membuat Kyran menoleh.

Romero Moretti bersama dengan Megan Moretti melangkah memasuki area taman. Kyran mengangkat wajahnya. Lama tak bertemu sejak Kyran memutuskan untuk pulang ke Las Vegas, keduanya terlihat tidak berubah sama sekali. Raut wajah Tuan lamanya—Romero—tetap mampu membuat pasang mata menoleh.

Kyran tersenyum kecil. Ia menjabat tangan Romeo kemudian Megan. Pandangannya turun pada bocah berusia sekitar lima tahun di samping Megan. Bocah itu membalas tatapannya dan berbicara dalam bahasa Italia yang fasih.

"Siapa namamu?" balas Kyran dengan bahasa Italia.

"Saverio Moretti," ujarnya dengan malu-malu. "Siapa yang berulangtahun?"

Adara muncul dengan Tayla di pangkuannya. "Hei, kau tampan sekali," pujinya pada Saverio.

"Anda juga cantik," ujar Saverio menimpali.

Tawa mereka pecah. Saverio tampak begitu cerdas. Dan tatapan bangga tercetak jelas di mata kedua orangtuanya.

"Aku Megan, dan ini suamiku ... Romero," Megan menjabat tangan Adara. "Aku mendapatkan undangan dari Kyran."

"Tuan Romero dulu adalah bosku, Adara."

"Panggil Romero saja, Kyran."

Adara tersenyum kecil. "Terima kasih telah datang."

"Oh ya, kami membawa hadiah untuk Tayla," ujar Megan semangat. "Mereka akan mengantarnya kemari."

Adara berdecak pelan. "Tidak perlu repot-repot, aku senang Tayla mendapatkan teman baru."

Romero tersenyum. "Tayla akan menyukainya, Saverio yang memilih hadiah itu."

"Terima kasih, Romero," ujar Kyran; Romero mengangguk sebagai jawaban. Mereka melihat tiga hadiah yang diantarkan secara khusus. Masing-masing hadiah itu berukuran besar dan dibungkus secantik mungkin.

Awalnya Kyran dan Adara berniat membuat pesta itu sangat sederhana. Hanya untuk membuat Tayla tersenyum lebar seperti sekarang. Tapi semuanya berubah lebih bersemangat dan berwarna ketika Saverio turun tangan. Bocah itu bernyanyi dengan riang. Disambut semangat oleh para tamu wanita yang hadir.

Pesonanya memang tak kalah dari sang Ayah, Romero Moretti. Saverio sudah digandrungi para wanita yang terkagum-kagum pada ketampanannya.

Megan menatap Tayla dengan senyuman di bibir. "Boleh aku menggendongnya?"

Adara mengangguk. "Tentu saja."

Gadis kecil itu beralih ke pelukan Megan. Kyran terkekeh melihat Tayla yang tertawa kegirangan. Dilihatnya keduanya mendekati Saverio yang tengah bernyanyi, sedangkan Romero berada di sisi Saverio memberikan semangat.

"Mereka adalah keluarga yang bahagia," ujar Adara seraya tersenyum.

Kyran mengusap lengan Adara pelan. Pandangannya menerawang. "Dulu mereka menikah tanpa cinta, Adara. Romero harus mengambil warisan dari Ayahnya, tapi dia harus menikah terlebih dahulu."

Adara tampak terkejut. "Benarkah? Sandiwara mereka terlihat rapi sekali."

Kyran terkekeh pelan. Ia menyodorkan segelas jus ke arah Adara. Adara menerimanya dan meminumnya. Tentu saja sandiwara itu berjalan lancar hingga keduanya memiliki Saverio Moretti. Sepertinya babak belur yang dialami Kyran di masa lalu membuahkan hasil.

Kehidupan Romero dan isterinya, Megan, tidak tampak semudah itu mengingat Romero diikuti oleh dendam, sama seperti dirinya. Bedanya Romero terlahir dari keluarga kaya raya meskipun sebagai anak haram Abramo Moretti. Pria itu cukup tangguh berjuang hingga seluruh saham dialihkan padanya.

"Tapi pria itu tampak sangat tergila-gila dengan isterinya. Bagaimana mungkin pernikahan tanpa cinta berjalan semenakjubkan itu?" bisik Adara tanpa sadar.

Ucapan Adara menarik senyuman Kyran. Kyran membalikan tubuh Adara menghadapnya. "Kau pikir ... bagaimana dengan *kita?"*

Semburat merah menghiasi pipi Adara dan Kyran mengecup singkat bibir Adara.

"Aku jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Itu memang terjadi."

Available On Google Play!

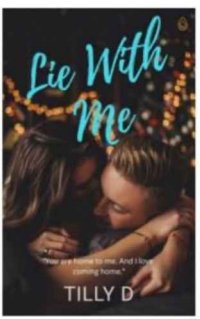


Lie With Me: Alta Publisher

Tilly D Sep 2018
Alta Publisher
★★★★★ 161

Free sample | ~~IDR 71,500.00~~ IDR 53,625.00 Buy

Add to Wishlist

wattpad @iamtillyd
@altapublisher

Sinopsis Lie With Me :

Megan Lincoln adalah gadis gendut, tidak menarik, pemalu dan miskin. Dia terlahir tanpa orang tua yang jelas--dibesarkan dengan sukarela oleh wanita bernama Olivia Lincoln. Di usia remaja, Megan jatuh cinta pada Fazio Moretti, pria populer dan kaya raya. Angan-angannya mengatakan bahwa Fazio pria yang baik. Sayang, di pesta ulang tahun Fazio, semua fantasinya hancur; Megan dipermalukan sedemikian rupa. Meninggalkan luka yang dalam.

Lima tahun kemudian, Fazio kembali menorehkan luka di hati Megan. Dengan menabrak dan tak bertanggung jawab atas kematian Ibunya. Ketika Megan terpuruk dengan dendam yang membara, Romero Moretti--pria yang memiliki ambisi menghancurkan Fazio--mengulurkan tangan padanya.

"Apa yang harus kulakukan Romero?"

"Menikahlah denganku."